



a novel by
Jihan Septi Velia

Because of Ticket!

Book 1



Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

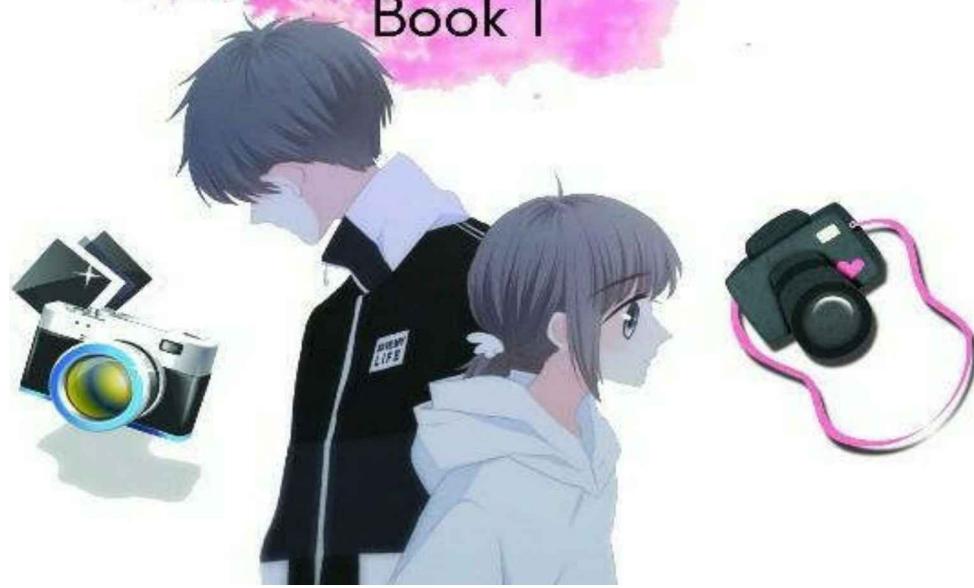
Isi diluar tanggung jawab penerbit.



a novel by
Jihan Septi Velia

Because of Ticket!

Book 1



Labari Book



Because of Ticket!

Labari Book



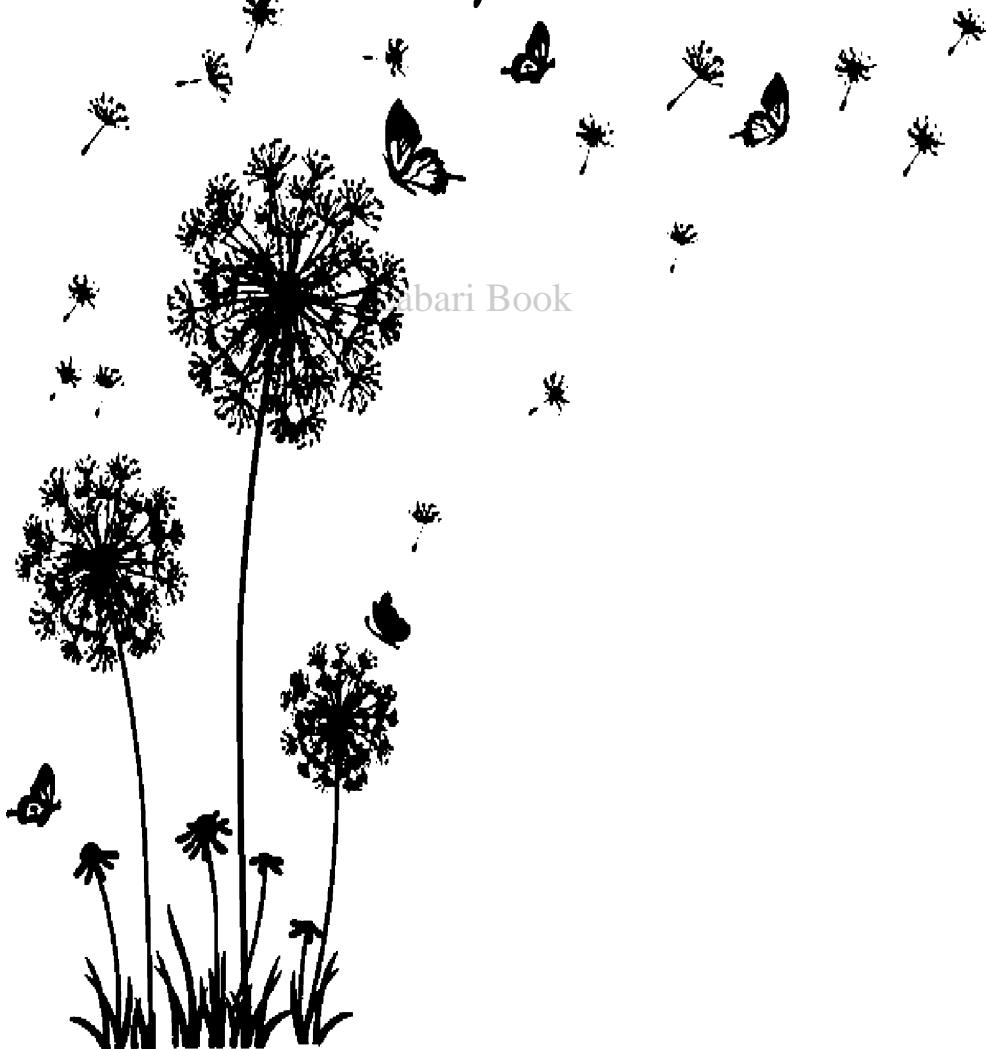
Labari Book

Because of Ticket!

By

Jihan Septi Velia

abari Book



Because of Ticket!

Oleh: Jihan Septi Velia

Copyright © 2018 by Jihan Septi Velia

Vii + 432

Editor :

PD

Layout :

PD

Desain Sampul:

DM Publisher

Picture by Google

Labari Book
Diterbitkan melalui:
DM Publisher



KATA PENGANTAR.

Pertama-tama, aku ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberi limpahan atas karunia-Nya, sehingga cerita ini dapat *diterbitkan*.

Terima kasih juga untuk DM Publisher sebagai penerbit, serta *Editor* yang sudah dengan sabar dan teliti membantuku saat mengedit novel ini. Tak lupa pula kuucapkan terima kasih banyak kepada kedua orangtua dan juga para sahabatku, yang sudah mau mendukungku di dunia tulis menulis ini.

Buku ini kupersembahkan untuk siapa pun di luar sana yang sering merasa sendirian: merasa takkan ada orang yang bisa mengerti siapa diri kita dan berakhir mempertanyakan tentang dunia.

Ada satu hal lagi yang terakhir; *limpahan* terima kasih tentu saja kupersembahkan untuk pembaca setia karya-karyaku, serta semua yang sudah mau membeli novel ini. *I appreciate it!*

Akhir kata, wassalamualaikum wr. wb.

Jihan Septi Velia.



Labari Book



Labari Book

"Jika kamu punya satu hal yang belum bisa kamu dapatkan saat ini, udah, ikhlasin aja. Bisa jadi, Tuhan itu bukannya nggak mengabulkannya, tapi Tuhan menunggu kapan waktu yang tepat untuk mengabulkannya."

SUARA tangisan Nadya hampir saja merusak pendengaran Gita. Berkali-kali Nadya mengguncang-guncang tubuh Gita, merenek sampai membuat Gita pusing tujuh keliling. Astaga, cuma karena mau tiket konser Muse yang kabarnya mau datang ke Indonesia sebulan lagi, Nadya sampai merenek habis-habisan begini di depan Gita! Gita memutar matanya dan menutup telinganya, dia sampai

malas *banget* dengerin rengekan Nadya karena Nadya ini udah ngerengek setiap hari semenjak beredarluasnya kabar kedatangan *Muse* ke Indonesia.

Lagian, kok Nadya bisa *sih* suka banget sama *band rock* itu? Dari tampangnya sebenarnya *nggak* cocok, karena Nadya ini cewek yang sederhana dan *enggak* tomboy sama sekali. Jadi, bisa suka dengan *Muse* itu jalan ceritanya bagaimana?

"Ampun, Nad, udahan kali nangisnya," celetuk Gita kesal. "Mau digimanain lagi *kan*, kalo *nggak* bisa beli tiketnya! Bahkan kalo kita patungan plus tambahan dikit dari ortu lo, itu masih belum cukup juga!"

Nadya semakin merengek keras-keras, cewek yang memiliki tinggi badan yang sama dengan Gita itu mengentakkentakkan kakinya di tanah berumput belakang sekolah yang ia dan Gita duduki. "*Haaaa Git, lo nggak* tau seberapa lama gue menunggu-nunggu kesempatan ini! Lo itu *nggak* bakal ngerti!! *Muse* itu udah mendarah daging di dalam diri gue!! Huaa Git, *gimana* dong?!! Apa kita minjem uang aja ya.."

Gita terbelalak. "Gila lo, Nad! Mau minjem ama siapa, coba?!"

Nadya bersandar di pohon *eucalyptus* yang ada di belakangnya. Posisinya, mereka sedang duduk berteduh di pohon *eucalyptus* yang ada di belakang sekolah mereka. Bel pulang sekolah sudah berbunyi sekitar satu jam yang lalu, namun mereka berdua belum memutuskan untuk pulang karena Nadya yang *katanya*, males

jalan. Males jalan *karena* gak ada *mood*—sehubungan dengan tiket konser *Muse* yang tak didapatkannya.

"Iya sib... Tapi Git, huaaaaaa *gimana* kalo gue nggak pernah ketemu atau ngeliat *Muse* seumur hidup gue? Gue punya banyak poster mereka di kamar, tapi gue pengin banget nonton konser mereka! Berarti *begini* lah ya, kalo jadi anak *fandom* yang nggak punya duit.." Nadya tertunduk, menarik kakinya agar terlipat dan ia memeluk kedua kakinya itu.

Gita menghela napas. "Gue *nggak* tau *gimana* rasanya jadi anak *fandom*, karena gue nggak *nge-fans* sama siapa pun. Tapi oke, gue ngerti kok perasaan lo. Udah, Nad, jangan nangis lagi. Mungkin saat kita dewasa dan udah kerja, bisa jadi *Muse* konser lagi di Indonesia, *kan?* Lo bisa beli tiketnya saat itu."

Nadya tertunduk.

Iya, yang dikatakan Gita itu benar. Akan tetapi, apakah *Muse* akan ke Indonesia lagi? Apakah Nadya bisa berharap? Kalau Nadya keburu nikah, ntar malah tidak kesampaian lagi... Soalnya kalau sudah *menikah*, urusan rumah tangga akan jadi nomor satu. Terus, *gimana dong?*

Melihat Nadya yang tertunduk lemas, Gita menghela napas lagi.

"Ya udah, Nad, mending kita pulang dulu. Biar gue ambil tas kita berdua di kelas, lo tunggu di sini aja. Takutnya *ntar* bapak penjaga sekolah keburu *ngunci* kelas," ujar Gita kemudian cewek

berkuncir kuda itu berdiri, menepuk-nepuk rok abu-abunya, kemudian berlari pergi ke kelas mereka.

Nadya semakin tertunduk lemas. Napasnya ia keluarkan dengan *ogah-ogahan*. Kedua tangannya semakin erat memeluk kedua kakinya yang terlipat, sementara tubuhnya bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang. Embusan angin sore membela dan menerangkan beberapa helai rambut Nadya yang hanya terurai, berhiaskan jepit hitam kecil di poninya.

"Kamu mau tiket Muse?"

Bahu Nadya sedikit terguncang karena terkejut. Nadya melebarkan matanya, napasnya terhenti karena mendengarkan suara seorang cowok di depannya.

Nadya perlahan mengangkat kepalanya. Sekitar 45 derajat, Nadya sudah melihat sepasang sepatu hitam bermerk *Adidas* di depannya. Nadya kemudian mengangkat kepalanya lagi hingga ia mendongak.

Alhasil, Nadya semakin melebarkan matanya. Butuh waktu sekitar dua detik bagi Nadya untuk berkedip sebanyak dua kali karena keheranan dengan sosok cowok yang berdiri di depannya.

Bukan, cowok ini bukan orang asing. Cowok ini adalah Aldo Nugraha, Ketua OSIS sekaligus teman satu kelas Nadya yang pintar bukan main. Cowok *macho* yang selalu juara satu di kelas. Wajah bening dan alis tebal milik Aldo yang berdarah *Perancis-Indonesia* itu selalu memukau semua *cewek* di SMA Kusuma Bangsa, namun Nadya dan Aldo selama ini hanyalah teman sekelas yang

boleh dikatakan jarang teguran. Hanya jika ada tugas kelompok saja, itu pun kalau *pas* dapat sekelompok dengan Aldo.

Untuk diperjelas lagi, Nadya juga *sosok* yang tidak terkenal di kelas. Nadya itu paling banter dapat *ranking* sepuluh doang. Ibaratnya, Nadya itu cuma anggota kelas yang *nyaris-terlupakan*, yang mainnya cuma sama Gita *doang*. Nadya sama Gita itu sebelas-dua belas, sama-sama males cari perhatian, dan males jadi perhatian orang-orang. Mereka berdua seperti punya dunia sendiri, namun bukan berarti mereka berdua *nggak* berbaur di kelas. Mereka berdua berbaur apa adanya saja.

Aldo memiringkan kepalanya, mengibas-ngibaskan sebelah tangannya di depan wajah Nadya. Cowok itu bahkan menunduk cuma untuk melakukan hal itu. "Hei,"

Nadya kemudian mengerjap, sadar kembali dengan pertanyaan Aldo sebelumnya. "A—ah, Aldo? Kok kamu masih ada di sekolah?"

Aldo tersenyum, senyum cowok itu sangat manis bahkan membuat kedua mata cowok itu ikut tersenyum. "*Aku* ngambil jaketku, ketinggalan tadi di kelas," ujar Aldo. "Oh ya, kamu belum jawab pertanyaanku."

Nadya ternganga—mengingat kembali bahwa Aldo datang ke depannya dengan membawa sebuah pertanyaan. Nadya meneguk ludahnya. Apakah Aldo mendengar rengekannya kepada Gita tadi sehingga Aldo mengetahui bahwa dirinya membutuhkan tiket konser *Muse*?

Nadya menghela napas. Mendadak cewek itu jadi *badmood* lagi. "Iya, aku mau tiket konser *Muse*. Sayangnya uangku *nggak* cukup buat beli tiket seharga dua juta rupiah itu."

"Aku punya *satu* tiketnya," ujar Aldo. "dan aku bisa kasih kamu. Tapi, kamu *yakin*?"

Nadya benar-benar terdongak dan matanya membelalak penuh. Bahkan mungkin, Nadya sekarang memelototi Aldo. Cewek itu tidak percaya dengan apa yang baru saja Aldo katakan.

"*APA?!* KA—KAMU... PUNYA TIKETNYA?!!" teriak Nadya kencang.

Aldo tersenyum tipis. "Iya, Nadya. Aku punya. Tapi, apa kamu *yakin*?"

Pertanyaan itu membuat Nadya mengernyitkan dahinya. Namun, suara Nadya masih sama sekali tidak santai saat menanyakan, "*Yakin kenapa?!!*"

"Ada perjanjiannya." Aldo mengatakan itu bersamaan dengan mata hitam cerah cowok itu yang menatap Nadya dengan menerawang.

"*Hab?*" Nadya mengernyit. Perjanjian apa? *Ab*, bodo amat! Yang penting Nadya dapat tiketnya!!

Nadya menggeleng, kemudian cewek itu menatap Aldo dengan tatapan berbinar. Ia tersenyum semringah, wajahnya tampak benar-benar gembira. "Oke oke, apa aja *deh* asal aku dapet tiketnya!" teriaknya dengan sukacita.

"Ya udah. *Perjanjiannya* itu..." Aldo menunduk untuk menatap Nadya dengan fokus, kemudian sembari tersenyum cowok itu berkata:

"...kamu jadi *pacar* aku."

Labari Book



Bab 2

Kita Pacaran, 'kan?

Labari Book

SATU hal yang ditemukan Nadya saat cewek itu membuka pintu depan rumahnya pagi ini adalah sosok Aldo yang sudah ada di depan pagar. Cowok itu duduk di atas motor besarnya sembari memeluk helm. Nadya ternganga.

Aldo.. Ke rumahnya?

Nadya masih separuh tak percaya dengan sosok Aldo itu. Lantas cewek itu menutup pintu rumahnya, lalu berjalan pelan-pelan menuju pagar depan rumahnya. Kernyitan di dahinya tak kunjung hilang saat ia menatap sosok Aldo.

Nadya membuka pagar dan perlahan keluar. Saat ia menutup pagar dan berbalik, barulah ia benar-benar yakin bahwa sosok itu benar-benar Aldo. Aldo benar-benar datang ke rumahnya

pagi ini. Nadya masih berdiri di dekat pagar saat cewek itu kemudian berbicara, "Aldo? Kamu... *ngapain* ke sini?"

Aldo tersenyum simpul. Pagi ini cowok itu memakai *jeans jacket* dan seragam putih abu-abunya rapi seperti biasa. "Pagi, Nad."

Nadya mengedipkan matanya berkali-kali. "Iya, pagi juga. Kamu *ngapain* pagi-pagi..." Ucapan Nadya terpotong karena ia sendiri bingung.

Aldo tersenyum semakin manis. Rambut pendeknya ditata dalam model *spike* dan Aldo tampak begitu *fresh* seperti biasa. Cowok itu kemudian berkata, "Aku jemput kamu. Kamu pergi sekolah biasanya sama siapa?"

Nadya melebarkan mata. Sejurnya ia kaget Aldo pagi ini menjemputnya. Terutama, ia tak tahu dari mana Aldo mendapatkan alamatnya. Namun, meski dilanda kebingungan yang luar biasa, Nadya akhirnya menjawab dengan kikuk, "Sama... *Gita*..."

Aldo mengangguk. "Oh.." Cowok itu beralih memakai helmnya, kemudian berkata lagi sembari menegakkan motor besarnya. "Gita *nggak* jemput kamu pagi ini, Nad. Tadi aku minta alamat kamu dari dia buat jemput kamu. Jadi, dia *nggak* datang jemput kamu pagi ini. Nggak apa-apa, '*kan*?'"

Nadya membuka mulutnya membentuk 'o' sembari mengangguk-angguk. Setidaknya, meskipun Gita dan Nadya sama-sama merupakan orang yang suka 'punya dunia sendiri' di kelas, tetapi Gita tak separah Nadya. Gita setidaknya masih berkontak dengan banyak anak di kelas, meskipun anak itu sedikit cuek.

Nadya kemudian mengerjap saat Aldo menyerahkan sebuah helm berwarna *pink* padanya. Bergambar beruang kutub, dan berlatar bunga-bunga. Nadya memikirkan banyak hal selagi menerima helm itu.

Ya ampun. Apakah Aldo benar-benar serius sore kemarin? Mereka *benar-benar*...pacaran?

Tiket *Muse* sudah ada di tangan Nadya. Nadya tahu konsekuensinya, dengan menerima tiket itu berarti ia menerima untuk menjadi pacar Aldo. Nadya *nggak* bisa mengelak, soalnya Nadya butuh tiket itu. Nadya butuh *banget*, malah. Nadya sampai mencium-cium tiket itu dan lompat-lompat sambil teriak-teriak di kamarnya saat Aldo memberikan tiket itu padanya.

Jadi statusnya, ~~Nadia Dook~~ Nadya itu sekarang pacar Aldo. Pacar dari cowok terganteng di sekolah. Cowok idaman para murid dan guru-guru. Cowok nyaris *sempurna*—kalau kata cewek-cewek di sekolah—yang menjabat sebagai Ketua OSIS di SMA Kusuma Bangsa.

Saat Nadya memasang helm itu ragu-ragu, Aldo terus menatapnya sembari tersenyum. Cowok itu dengan setia menunggunya memasang helm sampai selesai. Akan tetapi, selesai memasang helm, Nadya kembali mengernyit dan bertanya, "Kamu kenapa mau jemput aku?"

Saat itulah, Aldo mulai memasang posisi untuk mengendarai motornya—cowok itu sudah menghidupkan

motornya. Kemudian cowok itu beralih menatap ke arah Nadya dan tersenyum perlahan. "Kita pacaran, *'kan?*"

Nadya lagi-lagi melebarkan mata. Cewek itu hanya bisa tertunduk dan meneguk ludahnya. Pipinya merona. Ia sebenarnya tidak dekat sama sekali dengan Aldo selama ini, ia juga tidak menyimpan rasa apa pun terhadap Aldo yang populer di sekolah. Akan tetapi, status mereka saat ini membuat Nadya perlahan-lahan merasakan perbedaan.

Rupanya mereka benar-benar *berpacaran*.

Tidak mau wajah malunya terlihat oleh Aldo, Nadya mulai berjalan ke dekat Aldo dan naik ke motor Aldo. Aldo tampak sedikit menoleh ke belakang melalui bahu cowok itu. "Pegangan ya, Nadya. Nanti kamu jatuh."

Labari Book

Nadya meneguk ludahnya dan mengangguk pelan. Cewek itu kemudian berpegangan di pinggang Aldo—*hanya* memegang jaket cowok itu—lalu berkata, "Udah."

Aldo kemudian kembali menghadap ke depan. Setelah mengegas motornya dua kali, Aldo mengendarai motornya dengan kecepatan santai. Lagi pula, masih ada waktu sekitar satu jam sebelum bel sekolah berbunyi. Apalagi, jarak dari rumah Nadya ke sekolah mereka itu tidak terlalu jauh.

Lima menit pertama diisi dengan keheningan. Nadya tahu bahwa jika suasana hening, ia akan merasa gugup. Namun, ia sendiri tak tahu harus berbicara apa dengan Aldo.

"Em.. Aldo," panggil Nadya sembari melipat bibirnya. Cewek itu meremas rok selututnya dan menatap Aldo dari sampingnya lantaran ia duduk menyamping. "rumah kamu... *jamuh* ya?"

Kalau sudah pacaran, ternyata mau bicara seperti biasa pun jadi *awkward* begini. Nadya mengalihkan pandangannya ke depan lagi dan menatap ruko-ruko di pinggir jalan. Yang paling menarik di matanya adalah café berdinding kaca yang ada di tengah-tengah; yang mana desain interiornya bisa dilihat dari luar.

Kemudian Nadya mengerjap saat Aldo tiba-tiba bersuara, "Rumahku di Menteng. Nggak terlalu jauh kok."

Nadya mengangguk-angguk. "*Tapi..*bukannya kamu harus muter balik kalo jemput aku?"

Aldo menoleh sebentar melalui bahu cowok itu, kemudian menjawab, "Nggak apa-apa, Nadya."

Nadya hanya bisa bernapas samar. Cewek itu memilih diam, karena tak tahu harus berkata apa.

"*Nadya?*" panggil Aldo samar, karena tertutupi helm. Nadya melebarkan matanya.

"Iya?"

Jeda sejenak. "Apa aku boleh minta PIN BBM kamu? Aku cuma punya nomor ponsel kamu, itu pun karena kita pernah ngerjain tugas kelompok bareng," ujar Aldo pelan. "Boleh aku minta?"

Satu hal yang masih belum Nadya mengerti sampai sekarang adalah mengapa Aldo berinisiatif untuk menjadikan Nadya sebagai pacarnya. Nadya juga masih bingung dengan apa yang sedang mereka lakukan saat ini. Semuanya terjadi begitu saja seperti mimpi. Akan tetapi, Nadya belum begitu berani bertanya apa alasan Aldo menjadikannya sebagai pacar. Sebenarnya, kalau gara-gara tiket... Bukankah ada syarat lain yang bisa Aldo buat?

"Y—ya..boleh kok, Aldo. He he."

"Makasih ya," ujar Aldo sembari tersenyum, yang sayangnya senyuman itu tak tampak oleh Nadya. "Kalau kamu punya akun Instagram atau apa aja gitu...*kasih tau* sama aku ya."

Nadya mengangguk. "Iya. Nanti aku kasih di sekolah," ujar Nadya sembari tersenyum. "Oh ya, Aldo... *Makasih ya* buat tiketnya."

Aldo menoleh sebentar, kemudian kembali menatap ke depan. "Iya, Nadya.. Santai aja."

Nadya tersenyum semringah.

Aldo memarkirkan motornya di parkiran khusus motor yang ada di depan sekolah. Banyak sekali murid-murid yang masih *bertengger* di parkiran, terutama para cowok. Ada murid-murid yang baru sampai di parkiran dan memarkirkan motor mereka, lalu ada

juga murid-murid yang telah selesai memarkirkan motor dan sudah berjalan—ingin meninggalkan parkiran.

Namun, semua pasang mata orang-orang itu kini menatap ke arah Aldo yang baru saja memarkirkan motor dan membuka helmnya. *Bukan*, bukan pesona Aldo itu masalahnya. Pesona Aldo itu sudah biasa mereka lihat setiap harinya. Masalahnya adalah, ada seorang cewek yang dibonceng oleh Aldo. Semua orang tentu menatap Aldo dengan pandangan ingin tahu. Banyak murid cewek yang berbisik-bisik, dan banyak juga yang terang-terangan mencuil temannya yang lain hanya untuk berkata, '*Eh liat itu, liat itu!*'

Yang pasti, normalnya, penggemar Aldo itu bejibun di sekolah itu. Akan tetapi, tidak ada yang terlalu *overrated*; seperti membuat *fan-club* atau memarahi siapa pun yang dekat dengan Aldo secara terang-terangan. Mereka mungkin tidak suka, tetapi hanya ditunjukkan dengan cara tersirat.

Nadya turun dari motor Aldo dan membuka helm yang ia pakai untuk memberikan helm itu kembali kepada Aldo. Aldo menerima helm itu setelah motornya mati dan sudah terparkir dengan benar. Kemudian Aldo ikut turun dari motornya dan mengajak Nadya berjalan berdampingan dengannya untuk keluar dari area parkir.

Nadya melirik ke kanan dan ke kiri begitu cewek itu menyadari semua pasang mata menatap ke arahnya. Banyak cewek-cewek yang senyum-senyum saat menatapnya berjalan bersama

Aldo, tetapi banyak juga yang kelihatan memandangnya dengan *menerawang*—menerawang yang menunjukkan rasa heran dan iri.

Saat mereka sampai di koridor lantai satu, kehebohan dan bisik-bisik mulai semakin terlihat jelas daripada yang sebelumnya. Semua orang dibuat terkejut dan menebak-nebak sendiri. Soalnya, Aldo itu jarang kelihatan berjalan berdua dengan cewek. Apalagi, tidak semua orang di sekolah itu kenal dengan Nadya.

Aldo menarik sedikit tali tas ranselnya yang hanya ia junjung di bahu sebelah kanannya itu, dan pergerakan Aldo itu membuat Nadya menatap sejenak ke arahnya. Nadya kemudian menunduk, menarik napas, kemudian menatap ke arah Aldo lagi. "Aldo, hari ini kita pelajaran kedua itu olahraga, *'kan?* Kira-kira ngapain ya?"

Labari Book

Aldo menoleh ke arah Nadya, mata cowok itu sedikit melebar—dan sialnya iris mata Aldo itu selalu terlihat begitu jernih. "Oh. Kata Pak Bian, kita hari ini main voli. Kenapa, Nad?"

Nadya menggeleng. "Ah...*nggak* ada, Aldo." *Aku tadi cuma ingin mencairkan suasana.* "Aku agak lupa aja."

Aldo tersenyum simpul. "Jangan kebanyakan melamun, Nadya.."

Nadya menggaruk tengkuknya sembari tertawa pelan. Wajah Aldo itu benar-benar seperti orang barat. *Western*. Bule berwajah ganteng yang tinggal di Indonesia. Wajar, Aldo adalah keturunan Perancis. Semua orang di sekolah tahu hal itu.

Mereka mulai menaiki tangga menuju ke lantai dua—lantai di mana kelas XI IPA 1 berada. Entah bagaimana nanti Nadya harus bersikap ketika di kelas. Pasalnya, Nadya mulai yakin bahwa berita ini sudah menyebar ke mana-mana. Padahal, baru beberapa saat yang lalu mereka sampai di sekolah. Apa Gita juga sudah diberitahu? Apa Aldo memberitahu Gita pasal hubungan mereka saat Aldo meminta alamat Nadya dari cewek itu?

Nadya meneguk ludahnya. Tiba-tiba jantungnya berdegup tak keruan.

Saat mereka masuk ke kelas, seperti biasa kelas itu ribut karena ada PR Matematika yang akan dikumpulkan di jam pertama. Ada yang berteriak meminta *tip-ex*, ada yang mengoper-oper buku contekan, ada juga yang mengobrol. Akan tetapi, saat mereka semua menyadari ada yang baru saja masuk kelas, mereka semua menatap ke depan kelas. Mereka mulai terdiam dan ada yang bersiul pelan saat menyadari bahwa itu adalah Aldo dan Nadya.

Nadya terdiam dan meneguk ludahnya. Wajah Nadya memerah, sementara Nadya terus berjalan di belakang Aldo. Ada siulan kecil dari samping kiri Nadya, yang membuat Nadya menoleh ke samping kirinya itu.

"*Ssst, sst!* Nad, ntar minta *pajak jadian* yaa!" kata Tari, kemudian cewek yang duduk di bangku paling depan bersama rombongannya itu cengengesan bersama teman-temannya setelah mengedipkan sebelah matanya untuk menggoda Nadya.

Nadya menganga. "Hab? Maksudnya apaan, Tar?" tanya Nadya gusar.

"Ohohoo? *Ciee* selamat ya, Nad! Diem-diem rupanya elu mengerikan juga ya, Nad," ujar Fara yang duduk di sebelah Tari. Tanpa tedeng aling-aling, Nadya menggeleng-geleng dan wajah cewek itu merah padam. Kemudian saat Nadya melihat Gita, Nadya langsung *ngacir* untuk duduk di sebelah Gita tanpa berpamitan dengan Aldo. Nadya dan Gita tentu saja duduk sebangku, duduk di barisan nomor tiga dari jajaran pojok kiri dekat pintu masuk kelas. Sementara Aldo, cowok itu duduk di jajaran ketiga dari pintu masuk kelas, kursi yang ada di barisan nomor tiga juga—sejajar dengan Nadya.

Aldo duduk sebangku dengan Rian. Cowok itu ber-*high five* dengan Rian dan juga dengan Adam yang duduk di belakang mereka begitu cowok itu sampai. Nadya memperhatikan itu semua sebelum akhirnya Nadya membuka tasnya dan menatap ke arah Gita.

Betapa terkejutnya Nadya saat ia merasa pipinya tiba-tiba dipegang oleh Gita. Gita tampak senyum-senyum lalu cewek berkuncir kuda itu merangkul Nadya dan berbisik di telinga Nadya, "*Ciee...* Ternyata kemaren pas gue ninggalin elo buat ngambil tas itu, elo ditembak Aldo ya? Selamat ya, Nad!"

"*Git!*" bisik Nadya jengkel. "Jangan keras-keras, Git.. Malu nih.. Aldo *kan* ada di sini.."

Gita mengangguk dan terkekeh. "Dia tadi pagi SMS gue, Nad. Katanya dia mau jemput elo dan dia minta alamat elo dari gue.

Terus ya gue kasih... Mungkin dia nggak mau nanya sama elo karena pengin bikin elo agak kaget gitu," ujar Gita. Cewek itu terlihat antusias. "Terus dia bilang juga kalo kalian pacaran. Kasih tau dong Nad, gimana ceritanya. Penasaran *nih!* Udah *nggak* usah malu, *dia nggak* ngeliat ke sini kok."

Gita berbisik ketika mengatakan itu sembari sesekali memanjangkan lehernya hanya untuk melihat Aldo. Cewek itu kemudian menepuk pundak Nadya dengan terburu-buru. "Cepet cepet!"

Nadya menggaruk kepalanya dan meneguk ludah, lalu cewek itu menarik kepala Gita agar Gita tidak terus memantau Aldo. Takutnya, jika terus dipantau seperti itu, Aldo akan sadar bahwa dirinya diperhatikan. *Pikiran kita sebagai manusia pasti memiliki kemampuan untuk merasakan jika ada yang sedang melihat ke arah kita.*

Nadya kemudian melipat bibirnya. "Gue nggak tau, Git. Kemaren sore pas elo ngambil tas itu, Aldo ngehampirin gue. Dia bilang dia ada di sekolah jam segitu karena dia mau ngambil jaketnya yang ketinggalan di kelas. Terus *ternyata...*"

Gita mengangkat sebelah alisnya, menunggu Nadya melanjutkan kalimatnya.

"...ternyata dia dengerin rengekan gue ke elo kemaren. Dia denger, Git...terus dia bilang dia punya satu tiket *Muse*. Dia mau ngasih gue—gue jelas *mau*, Git! *Fans* mana yang bakal nolak kalo

dapet tiket buat nonton konser idolanya? *Huuuu* itu juga impian gue banget! Tapi ternyata dia bilang ada *syaratnya...*"

Gita mendelik, kemudian cewek itu menatap Nadya dengan curiga. "Jangan bilang kalo syaratnya itu...dia *minta* lo jadi pacar dia?"

Nadya hanya bisa mengangguk pelan.

Gita *melebarkan* matanya. Cewek itu terdiam selama beberapa detik dan menatap Nadya tak menyangka.

"Baru *kali ini*, Nad," ujar Gita sembari menggeleng—mukanya benar-benar terlihat *blank*. "baru kali ini gue tau kalo pacaran bisa ngebayar tiket *Muse*."

Nadya menganga.

"*His!*" Nadya memukul pundak Gita kencang. Gita terkikik.

"Ya udah, gini aja," ujar Gita, perlahan memosisikan dirinya kembali duduk tenang. "Sebenarnya gue nggak habis pikir apa alasan Aldo buat jadiin elo pacarnya. Soalnya, kalian itu jarang teguran di kelas. Gue aja kaget, Nad, gue kira selama ini elo *nyembuniin* ini dari gue dan diem-diem suka komunikasi sama Aldo! Tapi ya... kayaknya lo jalanin aja dulu *deh*. Mana tau ntar lo tau alasannya. Mungkin aja dia beneran suka sama elo, '*kan?*'"

Nadya menganga. "Mana mungkin kali, Git!"

Gita mendengus. Saat Gita baru saja ingin membala Nadya dengan nada jengkelnya, tiba-tiba seseorang dari depan memanggil Gita dan itu ternyata adalah Tari.

"Git! Pinjem pena dong! Pena *standard* ada nggak?" Gita menoleh ke depan dan matanya membulat karena mendengar teriakan Tari itu.

"Oh, ada, bentar!" teriak Gita. Kemudian sembari merogoh tasnya, Gita menatap ke arah Nadya yang sedang menatapnya sembari mengernyit.

Gita menghela napas. "Nad, PR Matematika yang Trigonometri itu udah? Gue sisa satu soal lagi yang nggak ngerti. Minta aja Aldo tunjukin, Nad. Pasti dia mau tuh kalo *pacarnya* yang minta."

Nadya terbelalak. Cewek itu berdecak meski kenyataannya pipinya tanpa sadar merona. "Ampun, Git, udahan kali! Ntar didenger Aldooo..! Kok lo jahat sih!"

Gita hanya cekikikan. "Canda Nad, canda."

Nadya mendengus dan mengerutkan bibirnya kesal. Ia keki sekali kalau diejek seperti itu ketika Aldo ada di ruangan yang sama. Walaupun sebenarnya Nadya tahu, Gita mengejek dengan cara seperti itu karena peristiwa berpacarannya Nadya dengan Aldo ini begitu tak terprediksi. Begitu mengejutkan. Begitu aneh.

Nadya memilih menoleh ke depan. Tubuhnya menghadap lurus ke depan, lalu matanya tanpa sengaja menoleh ke arah Syakila; cewek yang memiliki rambut bergelombang dan berkuncir dua di bawah—cewek *paling cantik* di kelas itu—yang saat itu ternyata sudah lebih dulu menatap Nadya. Syakila duduk di kursi kedua—jajaran nomor dua dari pintu juga. Nadya mengedipkan matanya

dua kali dan tersenyum kikuk pada Syakila. Hari ini Nadya malu bukan main.

Kemudian, Syakila tersenyum simpul. Cewek cantik itu lalu berbalik lagi untuk menghadap ke depan dan Nadya tanpa sadar menahan napasnya.

Nadya menjilat bibir bawahnya kalut dan saat itulah, Nadya merasa punggungnya ditepuk. Nadya menoleh ke arah Gita dan mengernyit.

"Nad, Aldo lagi liatin lo *tuh*," ujar Gita.

Labari Book



Labari Book

NADYA membuka atasan seragamnya begitu pintu ruang ganti perempuan ditutup oleh Fara. Jam kedua telah dimulai, dan untuk mengisi pelajaran Penjaskes hari ini adalah bermain voli. Semua perempuan kelas XI IPA 1 berganti di ruang ganti yang sama—lagi pula, di lantai dua hanya ada satu ruang ganti untuk perempuan.

Fara, yang baru saja menutup pintu, kini berjalan mendekat ke gerombolan teman sekelasnya yang sedang berganti baju itu sembari berkata, "Eh, seriusan nih kita main voli lagi? Gue nggak bisa main voli nih, ha ha!" Lalu cewek itu mulai membuka seragamnya.

"Udah, gak pa pa. Pokoknya kita main aja," ujar Rani, si pendek yang memiliki rambut sebahu, teman sebangku Syakila.

Kemudian seluruh perempuan yang ada di ruang ganti itu tertawa. Nadya hanya ikut tersenyum begitu pula Gita. Maklum, dari dua belas orang perempuan yang ada di kelas XI IPA 1, orang-orang yang agak banyak diam itu cuma Gita, Nadya, Nur, Vina, dan Alyssa. Padahal, sebenarnya Gita itu lumayan cerewet dan ketus kalau sudah *ngomong* sama Nadya.

Nadya diam-diam memperhatikan dalaman bawah para perempuan sekelasnya dan rata-rata mereka semua memakai celana jenis kachchhera. Tidak bisa dipungkiri, Nadya hari ini juga memakai celana jenis itu yang berwarna abu-abu.

Tari, yang sudah selesai mengganti seragamnya dengan seragam olahraga, kini berjalan ke arah ujung ruangan di mana ada jendela di sana yang tertutupi gorden berwarna magenta. Nadya dan Gita kebetulan ada di dekat jendela itu juga, tetapi bodohnya Tari malah membuka sedikit pinggiran gorden itu. "Kalo gue mah hob main voli. Tiap Selasa gue nungguin main voli. Kebetulan, gue lagi semangat juga nih," ujarnya santai. Kemudian dia melihat ke arah Syakila dan berkata, "Elo harus jadi lawan gue, Sya, elo pinter juga kan main voli. Harus, pokoknya."

Bukannya fokus dengan kata-kata Tari, semua perempuan yang sedang berganti baju itu malah terenyak dan histeris karena Tari membuka gorden magenta itu. Fara berteriak, "*Wooiii, wooii!!* Gue lagi pake baju neh!!!! JANGAN BUKA GORDENNNYA!!"

"WOI TAR!!" teriak Selly. Syakila tertawa. Parasnya terlihat semakin cantik ketika tertawa.

"EH COPOT! TUTUP WOI!!" teriak Zahra. "ITU DI BAWAH KAN LAPANGAN VOLI LAKI-LAKI, WOI!!"

Gita menggeleng-geleng. Nadya membelalakkan matanya. Nyatanya, sebenarnya Nadya tadi kontan memakai celana dengan cepat-cepat lantaran Tari membuka pinggiran gorden jendela. Tari kini terbahak-bahak, sebelah tangannya masih memegang pinggiran gorden. "Makanya kalian tuh cepetan! Pake baju aja lama amat!!"

"Yee si bego," ujar Fara. "lagian mau ngapain cepet-cepet? Pak Bian aja belum ke lapangan kok! Ini juga bukan pertemuan pertama untuk materi bola voli, *'kan?* Jadi kayaknya agak santai. Gak ngambil nilai juga."

Kini mereka semua sudah mulai selesai memakai seragam olahraga, saat kemudian Tari kembali membuka gorden itu sedikit lagi. "Eh, gila! Itu *smash*-nya Aldo keren banget!"

Kontan para perempuan di ruang ganti itu heboh mendekati jendela dan membuka gorden itu semakin lebar, untuk berebut melihat ke bawah. Nadya hanya berdiri diam di tempat—di belakang mereka—and sebenarnya Nadya masih bisa melihat ke bawah sedikit.

Terlihatlah Aldo di sana, kini baru saja berhasil mem-*block smash* dari lawan kemudian ber-*high five* dengan Rian. Aldo mulai ke belakang dan melakukan servis atas dan gerakannya itu berhasil memukau para perempuan yang sekarang ada di ruang ganti bersama Nadya. Aldo tampak begitu bersinar di lapangan.

"Beuh..emang gak perlu diragukan lagi," ujar Tari.

"Eh kurang ajar—iya ya, kerennyaaaa...! Ugh, gue suka banget kalo Aldo pake dekker lutut warna hitamnya!" Fara mulai kesemsem sendiri, cewek itu mulai memegangi pipinya yang *chubby*. Gita mulai menyikut Nadya. Nadya kontan menatap Gita dan menganga, mengatakan '*Duh, Git, jangan mulai!*' dari tatapan matanya.

"Aldo mah emang gitu. Selalu hebat dalam olahraga," ujar Selly. Kata-katanya disambut anggukan beserta kalimat membenarkan dari mereka yang mendengarkan. Kemudian Selly melanjutkan, "Eh itu liat! Junior kelas satu sama kakak kelas tiga yang cewek-cewek kok pada nontonin permainan voli anak cowok kelas kita? *Ciaah*, pasti pada mau liatin Aldo—*eh eh eh*, beneran! Mereka keliatan histeris banget tuh!!!"

Mereka tertawa, kecuali Vina, Nadya, Nur, dan Syakila. Syakila hanya tersenyum simpul. Lalu tiba-tiba, Tari menatap Nadya dan berkata sembari menggerakkan matanya jail, "*Ciee, Nadya... Aldo tuh, di bawah.*"

Semua orang beralih menatap Nadya sembari tersenyum jail dan Nadya mulai membelalakkan matanya. Vina menatap Nadya dengan senyuman manis. Jantung Nadya berdebar dan pipinya merona. "Eh? Kok aku?!"

Nadya menatap ke teman-temannya itu dan semua temannya hanya senyum-senyum dan terkekeh hanya untuk menjali Nadya dan membuat cewek itu salah tingkah, kecuali Syakila. Syakila hanya tersenyum manis pada Nadya. Gita sibuk

menyikut Nadya sedari tadi sembari tertawa. Nadya mulai kelimpungan sendiri, cewek itu mulai menggaruk kepalanya dan berteriak, "Udah ah! Nanti kedengeran sampai keluar..." Dengan wajah yang memerah.

Fara tertawa. "Aldo keliatan banget bahagianya, mukanya yang *fresh* itu keliatan beda hari ini. Dia banyak ketawa juga tuh," ujar Fara. "Acieee Nadyaaa!!" ledek cewek itu lagi.

Nadya hanya bisa menggaruk tengkuknya. Akan tetapi, diam-diam Nadya tertunduk dan tersenyum malu. Saat Gita merangkulnya, ia terkikik geli meski wajahnya memerah. Habisnya, walaupun semua itu hanya ledekan, tetap saja ledekan itu adalah hal iseng untuk membuat tertawa. Mereka semua mulai keluar dari ruang ganti dan menuju ke lapangan voli untuk perempuan.

Nadya menatap bola voli di tangannya dengan gugup. Berkali ia menarik dan mengeluarkan napasnya lewat mulut, lantaran ini gilirannya untuk melakukan servis. Gita berkali menatap Nadya dengan penuh penantian, sesungguhnya Gita berharap bahwa Nadya bisa memasukkan bola ke daerah lawan meskipun hanya kebetulan. Nadya sama sekali tidak bisa bermain voli. Dari kecil, Nadya cuma bisa main *badminton*, cewek itu juga tak pernah belajar cabang olahraga yang lain. Hal itu membuatnya sama sekali

tidak bisa main voli. Akan tetapi, ia tetap harus ikut bermain untuk mencukupkan anggota.

Nadya perlahan mengayunkan tangan kanannya untuk memukul bola. Ayunan tubuhnya yang mengayun dari atas ke bawah itu ternyata juga seiringan dengan napasnya. Kemudian, akhirnya ia memukul bola itu dan *yap!* Bola itu masuk ke daerah lawan dan Gita menatap Nadya dengan wajah gembira. Senyum Gita merekah lebar.

"*Sip*, Nad!!" teriak Gita. Setidaknya, Gita memang lebih baik daripada Nadya dalam permainan bola voli. Gita bertepuk tangan sejenak sebelum berlari ke depan untuk mem-*passing* bola yang datang menuju ke arahnya. Nadya tersenyum semringah. Sepertinya, bermain voli akan lebih mengasyikkan jika kita—*paling tidak*—bisa menyervis sekali saja.

Begitu Gita berhasil mem-*passing* bola ke daerah lawan kembali, bola itu ternyata mengarah ke Syakila yang merupakan anggota lawan. Syakila kemudian melompat dan bermaksud mengakhiri kegiatan balas-membalas *passing* itu dengan satu *smash*. Syakila adalah andalan sekolah untuk voli perempuan—selain Tari—di kelas itu, jadi Syakila pandai melakukannya.

Begitu Syakila melakukan *smash*, semua orang di tim Nadya memperhatikan ke mana bola itu menuju. Gita terbelalak saat melihat bola itu mengarah tepat ke kepala Nadya yang kini sedang menghadap ke samping untuk membenarkan tali sepatunya. Tari yang satu tim dengan mereka kontan berlari dengan cepat ke arah

Nadya, bermaksud untuk berusaha mengambil bola itu sembari berteriak, "Nad, AWAS!"

"NADYA!!" teriak Gita sembari berlari ke arah Nadya.

Nadya menatap ke arah Gita dengan cepat dan matanya menatap linglung. Nadya mengedipkan matanya keheranan dan semua orang mulai semakin melebarkan mata—hingga akhirnya terdengar suara *gedebuk* keras.

Nadya terjatuh dan terduduk di tanah. Gita dan teman-teman yang lain langsung berlari menghampiri Nadya.

"Nad! Lo gak apa-apa?!" teriak Gita panik, begitu ia berjongkok di depan Nadya. Nadya kini sedang tertunduk dan memegangi kepalanya yang terasa sakit bukan main. Tidak ada yang menertawakan Nadya karena Nadya terkena bola di bagian belakang kepalanya. *Smash* itu sangatlah kuat dan tajam, bahkan bunyi benturannya terdengar begitu keras. Mata Nadya terpejam dan sesekali cewek itu meringis. Pandangannya mengabur. Tari langsung memegangi bahu Nadya. "Nad!"

"Git, bawa dia ke UKS," ujar Tari, lalu Gita mengangguk cepat. Gita langsung merangkul Nadya dan bermaksud untuk mengajak Nadya berdiri, namun Nadya menggeleng.

"Nggak, Git, *nggak usah*," ujar Nadya pelan.

"Apaan sih, Nad? Ayo ah! Gak usah ngebantah! Kepala lo pusing kan?!" ujar Gita. Nadya menggeleng, meski nyatanya ia tak bisa melihat Gita dengan jelas. "Udah nggak pa pa, Git, gue gak mau absen."

"*Halah, udah ah!*" teriak Gita. Tari kemudian berkata, "Udah, Nad, ke UKS aja. Biar gue izinin ke Pak Bian."

Nadya diam sebentar kemudian cewek itu perlahan mengangguk. Gita langsung mengajaknya berdiri dan mulai merangkulnya untuk pergi ke UKS. Semua orang menatap kepergian mereka dengan tatapan yang masih separuh terkejut. Syakila menatap mereka dengan nanar, mulut Syakila sedikit terbuka.

Sepeninggal Gita dan Nadya, Pak Bian mulai datang ke lapangan voli perempuan untuk mengabsen dan mengawasi permainan perempuan.

Labari***Book

Gita merunduk singkat kepada dokter di UKS itu yang baru saja memberikan beberapa intruksi kepadanya. Dokter itu kemudian ingin beranjak ke luar dari ruangan istirahat Nadya yang sebenarnya hanya dibatasi kain putih—kain itu berfungsi membatasi tiap kasur UKS. Jarak setiap kasur adalah sekitar dua langkah.

"Makasih, Bu," ujar Gita saat dokter itu baru saja keluar. Dokter itu hanya menyahut '*Ya'*, kemudian Gita berbalik untuk menatap Nadya yang kini tengah terbaring di kasur UKS. Nadya memegangi kepalanya dan terpejam.

"Duh, Nad," ujar Gita. "lo juga ngapain tadi pake lambat segala? Kalo elo langsung peka, elo pasti langsung lari dari situ karena elo bakalan kena *smash*!"

"Kan gue gak sadar, Git.." ujar Nadya.

Gita menghela napas jengah. "Elo itu kalo yang beginian pasti lambat banget sadarnya," ujar Gita. "Kalo elo bisa cepet, elo gak bakal kena! Nah, sekarang elo yang kesakitan, *kan*."

Nadya berdecak. "Git, kok elo marah-marah sih.. Kepala gue sakit *nih*.."

"Ya salah sendiri," ujar Gita. Nadya menghela napas. Wangi lavender ruangan UKS lumayan membuatnya nyaman untuk berada di UKS lebih lama. Terlintas di benaknya fragmen-fragmen saat dia terkena bola tadi dan hal itu membuatnya merutuki dirinya sendiri. Padahal, dia mengikat tali sepatu lantaran takut jatuh saat bermain bola voli. Menghindari satu cedera, dia malah terkena cedera lainnya. Kentara sekali bahwa Nadya tidak bisa bermain voli. Instingnya berada di nol koma sekian.

"Ya udah, Git, elo balik aja ke lapangan. Biar elo ikut hadir. Gue gak apa-apa sendirian," ujar Nadya.

Gita mengernyit. "Lo beneran gak pa pa, Nad? Gue gak pa pa kok nemenin lo di sini."

"Gak usah, Git, gue gak apa-apa kok sendirian," ujar Nadya. "kan gue cuma tidur aja."

Gita akhirnya menghela napas. "Ya udah, gue tinggal dulu. Nanti pas selesai olahraga gue ke sini lagi, oke? Lo istirahat ya!

Jangan sok-sokan mau duduk atau berdiri, kepala lo masih sakit tuh."

Nadya terkikik. "Iya, Git, nggak kok."

Gita mengangguk. Kemudian Gita menepuk pelan pundak Nadya dan mulai berbalik, bermaksud untuk keluar. Akan tetapi, Gita sempat menoleh ke belakang lagi dan tersenyum sebelum akhirnya benar-benar membuka kain putih itu dan keluar dari tempat Nadya berbaring.

Nadya mulai menghela napas dan memejamkan matanya.

Gila, rasa sakitnya semakin menjadi-jadi. Pusing sekali, seolah Nadya sudah terlalu lelah dan juga belum makan seharian. Padahal, Nadya sangat senang ketika bermain voli tadi. Memang Nadya sepertinya naif, namun ia benar-benar menikmati saat bermain voli tadi dan bahkan ia sempat berpikir untuk mulai belajar bermain voli lebih giat. Baru kali ini, ia bisa memasukkan bola ke daerah lawan. Itu membuatnya sedikit bersemangat. Akan tetapi, yang terjadi malah tak terduga.

Nadya memijit dan menekan-tekan bagian belakang kepalamanya dan juga bagian dahinya. Sakitnya kini menjalar ke depan. Sudah lima menit berlalu dan Nadya hanya bisa mengoleskan minyak kayu putih di dahinya sembari terpejam.

"Ugh.." Nadya meringis saat sakit kepalamanya sesekali terasa menyelekut dan dunianya seolah terasa berputar. Nadya agak heran, mengapa rasanya seperti sakit sekali? Apakah seperti itu rasanya terkena bola di kepala?

Apa bisa pingsan juga?

Kalau iya, Nadya benar-benar bersyukur bahwa ia tidak pingsan. Padahal, benturannya sangat keras. Bola itu serasa seperti ditembak oleh meriam saja, *kala* menurut Nadya.

Tiba-tiba, kain putih pembatas yang ada di samping kanan kasur Nadya tersibak dengan cepat. Nadya langsung menoleh ke arah kanan dan tampaklah di sana sosok cowok yang kini menatap Nadya dengan pandangan khawatir. Napas cowok itu tampaknya sedikit terengah dan Nadya terbelalak.

Itu *Aldo*.

Jantung Nadya serasa berhenti berdegup. Nadya tanpa sadar menahan napasnya dan ia sedikit lupa dengan sakit kepalanya meskipun sakitnya masih sangat terasa. Mengapa Aldo ke sini?

Aldo masuk ke ruangan Nadya dan langsung merunduk menatap Nadya saat sampai di kasur tempat Nadya berbaring. Cowok itu langsung memegang kepala Nadya dan matanya sedikit melebar, kemudian cowok itu dengan cepat berkata, "Nad, kamu kena bola?"

Aldo tampak seperti baru saja berlari dari lapangan voli laki-laki sampai ke UKS. Nadya meneguk ludahnya dan menatap wajah tampan Aldo yang berkeringat—yang menatap tepat ke manik matanya dengan pandangan khawatir. Wajah Aldo lumayan dekat dengan wajahnya. Jempol Aldo kini memijit sedikit puncak kepala Nadya dan beralih memegang pelipis Nadya.

Mata Nadya masih tampak melebar. "A—Aldo? Kamu ngapain ke sini? Kamu tau dari...mana?"

"Aku tau dari Gita," jawab Aldo. "Dia tadi lari ke lapangan cowok dan dia ngasih tau aku kalau kamu kena bola dan masuk UKS."

Nadya terbelalak. Cewek itu meneguk ludahnya. Kepalanya agak merunduk ke samping dan melipat bibirnya karena merasa malu.

Aduh, Gita nih...kok ngasih tau Aldo, sib...

Nadya menatap Aldo lagi dan tiba-tiba jantungnya berdebar. Sikap Aldo yang berbeda 180 derajat daripada biasanya ini membuatnya sedikit merasakan keanehan pada caranya menatap Aldo. Dari awal, mereka hanya teman sekelas yang tidak bisa dikatakan sebagai '*teman*', lalu tiba-tiba mempunyai hubungan seperti ini...

Nadya mengedip dan menatap ke lain arah, apa saja agar tidak melihat Aldo. Wajah Aldo yang terlalu dekat itu membuat Nadya mendadak tidak fokus. Mengapa Nadya merasakan keanehan seperti ini saat ia dan Aldo berhubungan? Terutama, momen *intens* seperti ini mendadak membuat Nadya merasa seolah ia benar-benar telah menyukai Aldo untuk yang sesungguhnya.

Ternyata, *cinta* itu hanyalah sebuah kata, sampai seseorang datang dan membuatnya menjadi bermakna.

Tiba-tiba Aldo memegang pergelangan tangan Nadya dan hal itu membuat Nadya kaget. Nadya langsung menatap kembali ke arah Aldo.

"Kamu mau kuantar pulang? Ini pasti sakit banget, *'kan?* Tatapan kamu gak fokus gitu. Gita bilang benturannya juga keras banget," ujar Aldo. Kening Aldo bertaut.

Nadya terbelalak. "Gak udah, Aldo, aku gak mau pulang. Soalnya ada ulangan Bahasa Indonesia habis ini."

Aldo menatap Nadya dengan nanar, lalu cowok itu menghela napas. "Nanti aku bilang ke Bu Meidy biar kamu bisa ulangan susulan, Nad. Sekarang ayo kita minta izin biar kamu bisa pulang. Mau, ya?"

Nadya meneguk ludahnya. Kalau Aldo *mab* bisa saja minta susulan dengan gampangnya ke Bu Meidy—yang *garang* itu—soalnya Aldo adalah murid kesayangan semua guru. Malah, Bu Meidy sering memperlakukan Aldo dengan cara yang berbeda ketika di kelas, karena Aldo itu ganteng, penurut, dan pintar. Apalagi, Aldo itu selalu juara satu—bahkan dia berhasil meraih juara umum terus menerus. Nah, *masalahnya* sekarang adalah: Nadya itu kalau sudah belajar, pasti bakal cepat lupa. Jadi, kalau ditunda lagi, berarti dia harus belajar terus menerus sampai hari dilaksanakannya ulangan susulan itu. Kalau Aldo *mab..gak* perlu belajar aja pasti bakal dapat seratus, *tuh*.

"Gak usah, deh..nanti aku gak bisa ngerjainnya lagi, Aldo.. Aku cepet lupa, soalnya," ujar Nadya dengan pesimis. Alih-alih

meyakinkan Aldo, tiba-tiba sakit kepala Nadya menyelekit dan kontan membuat Nadya meringis. Aldo langsung melebarkan matanya dan memijit kepala Nadya.

"Udah, nanti aku bisa ajarin kamu, oke? Sekarang kita pulang. Itu kepala kamu makin parah, Nad," ujar Aldo. "Kamu tunggu di sini. Aku minta izin ke wali kelas, ke Pak Bian, ke Bu Meidy..terus ke guru piket. Biar kamu bisa pulang dan aku bisa nganterin kamu. Tunggu ya?"

Lantas, Aldo pergi ke luar dari ruangan Nadya dan Nadya hanya bisa menatap kepergian Aldo dengan nanar. Mulut Nadya sedikit terbuka lantaran ia terkejut mendapati Aldo terlihat begitu panik. Itu terlihat seperti... Aldo benar-benar peduli padanya.

Nadya benar-benar tidak mengerti dengan hubungan mereka, akan tetapi, ia benar-benar berterima kasih kepada Aldo. Sekarang, perut Nadya serasa digelitik saat merasakan bau harum parfum Aldo yang tertinggal di ruangan tempatnya berbaring.

Aldo memakaikan *jeans jacket*-nya di tubuh Nadya. Cowok itu merangkul Nadya dan membawa Nadya ke parkiran di mana motor besarnya diparkirkan. Semua orang melihat ke arah Aldo dan Nadya saat mereka berdua keluar dari area gedung sekolah dan melewati lapangan basket serta lapangan voli yang ada di tengah-tengah gedung sekolah yang membentuk segi empat—and

mengelilingi lapangan-lapangan itu. Nadya tertunduk dan tanpa sadar wajahnya memanas. Ia sangat malu jika jadi tontonan seperti itu. Semua orang tampak begitu penasaran dan begitu *excited* melihat mereka berjalan berdua. Akan tetapi, banyak juga yang terlihat saling menyikut satu sama lain lalu melihat Nadya dengan pandangan memicing.

Atau lebih tepatnya, pandangan menilai.

Melihat Aldo yang bernotabene '*hampir*' dikatakan sebagai 'Pacar Bersama' itu—kini tak bisa dikatakan sebagai 'Pacar Bersama' lagi. Terutama, sikap Aldo yang sangat perhatian kepada pacar barunya itu membuat para *fans* hanya bisa gigit jari dan mencari tahu siapa nama pacar barunya itu, bagaimana penampilannya, ekstrakulikuler apa yang diikuti pacar barunya itu, dari mana Aldo dan pacar barunya itu bisa kenalan, dan lain-lain. Satu-satunya informasi yang baru semua orang ketahui adalah Aldo dan pacar barunya itu ternyata satu kelas. Semuanya penasaran, tetapi tidak ada yang berani mengganggu Nadya secara terang-terangan.

Kalau kata Gita, mereka itu *kepo di belakang*. Padahal, Aldo hanya merangkul Nadya. Jika dipikir-pikir, itu hanya karena Nadya sedang sakit kepala, tetapi Nadya tetap saja sangat malu.

Tas ransel Nadya dibawa oleh Aldo di sebelah punggung cowok itu. Saat mereka sudah sampai di dekat motor Aldo, Aldo memberikan helm pada Nadya—helm yang tadi pagi dipakai Nadya—lalu cowok itu mulai menaiki motornya dan menghidupkan motornya.

Aldo mulai memakai helm. Cowok itu lalu berusaha mengeluarkan motornya dari jajaran parkiran dan memutar—lalu motornya berhenti di depan Nadya. Nadya yang sudah memakai helmnya, kini menatap ke arah Aldo. Aldo membuka kaca helmnya dan tersenyum.

"Ayo naik. Kamu nyandar aja, soalnya kepala kamu sakit, kan," ujar Aldo. Nadya melipat bibirnya dan mengangguk pelan. Cewek itu kemudian beranjak untuk naik ke bongcengan Aldo dengan hati-hati.

"Bisa?" tanya Aldo begitu Nadya baru saja duduk di bongcengannya. Nadya mengangguk.

"Iya, Aldo," jawab Nadya.

"Pegangan yang kuat, ya," Aldo mengingatkan Nadya. Nadya tanpa sadar berhenti bernapas karena ia sadar bahwa ia lupa akan hal itu—lalu ia mengangguk meski ia tak tahu Aldo melihat anggukannya atau tidak. Ia kemudian memegang seragam Aldo di bagian pinggang cowok itu.

Nadya baru sadar, bahwa ternyata bahu Aldo itu lebar. Bahkan Aldo ini memiliki tubuh yang sangat bagus. Apa Aldo selalu berolahraga dan sempat nge-gym di sela kegiatan sekolahnya?

Bahkan, saat Aldo membawanya keluar dari area sekolah pun, mereka tetap jadi tontonan murid-murid yang ada di lapangan—yang jelas berada lumayan jauh dari mereka.

Di tengah jalan, Nadya merunduk dan melipat bibirnya. Ia mendadak ingin tahu mengapa Aldo menjadikannya sebagai pacar.

Sebenarnya, hal ini terus mengganjal di pikiran Nadya sejak pertama kali Aldo berkata bahwa Nadya harus menjadi pacarnya—sebagai persyaratan diberikannya tiket konser *Muse* kepada Nadya.

Nadya tanpa sadar meremas baju Aldo. Cewek itu kemudian memberanikan diri untuk bertanya, tepat saat mereka melewati perempatan jalan. "Aldo?"

"Iya, Nad," jawab Aldo sembari menoleh singkat ke arah Nadya yang ada di boncengannya. Suara cowok itu terdengar pelan lantaran banyak kendaraan lain dan juga pengaruh angin yang agak kencang kala itu.

Nadya lalu kembali berbicara, "Boleh aku tau...kenapa kamu mau aku jadi *pacar* kamu?"

Nadya tak mendengar jawaban Aldo selama empat detik lamanya. Besar kemungkinan Aldo tidak mau menjawab pertanyaan itu dan Nadya mulai merutuki dirinya sendiri. Ah, mana mungkin Aldo memintanya menjadi pacar karena perasaan suka atau cinta! Ini semua pasti hanyalah sebatas kepentingan Aldo juga. Masalahnya, tiket itu penting buat Nadya. Berarti, persyaratannya ini juga penting buat Aldo.

Akan tetapi, Nadya tetap saja harus tahu alasannya.

Aldo tampak diam. Enam detik sudah berlalu.

Kemudian, Nadya melebarkan matanya saat Aldo tiba-tiba bersuara dengan tempo lambat, "Nad, ini sama kayak pelangi. Sebenarnya warna pelangi bukanlah tujuh, melainkan *seluruh* warna yang ada di dunia. Akan tetapi, mata kita tidak sanggup

membedakannya. Nah, sebenarnya alasan aku itu banyak, Nad, tetapi aku pada akhirnya cuma bisa bilang kalau alasanku itu hanya *satu*, karena aku nggak bisa membedakannya. Soalnya, semua alasannya itu adalah *kamu*."

Labari Book



Bab 4

Jalan-jalan, Yuk?

Labari Book

"KAMU tau ke mana *chicken nugget* yang Mama simpen di kulkas, Nad?" tanya Elin, mama Nadya, saat Nadya baru saja keluar dari kamar mandi yang ada di dapur untuk mencuci tangan. Nadya terperanjat, ia sempat pula menyangka bahwa yang bertanya padanya barusan adalah hantu. Mata Nadya melotot, sebelah tangannya mengusap dadanya karena lega bahwa yang memanggilnya ternyata adalah ibunya.

Nadya menggeleng. "Ya ampun, Ma! Kirain tadi siapa looh!"

Elin mengernyit, menutup pintu kulkas, lalu menatap ke arah anak sulungnya itu sembari berkacak pinggang. Wanita paruh baya itu menghela napas. "Kamu kira siapa? Hantu? Itu *chicken nugget* yang Mama simpen di *freezer* kok hilang ya?"

Nadya mengernyit, mendekati mamanya sembari berkata, "Mana aku tau, Ma. Mungkin Papa *tuh*, dia kan suka nggoreng *chicken nugget* kalo tengah malem. Sambil nonton bola, katanya."

"Ck," decak Elin. "padahal adikmu ngerenek tuh minta digorengin."

"Lha, kan dia udah makan malem," ujar Nadya dengan wajah keheranan. Elin kemudian mengangkat bahu dan beranjak mengambil botol susu yang ada di lemari perabotan makan. Susu itu jelas akan diberikan kepada adik Nadya yang bungsu, Mario, yang baru saja berumur satu tahun. Adik bungsunya itu tidak mau meminum ASI, jadi Elin memilih untuk mengonsumsi susu bayi yang dibeli dalam kemasan kotak, tiga sampai empat kotak setiap bulannya.

Labari Book

Adik Nadya yang ingin *chicken nugget* itu pasti adalah Beni, si nomor dua yang baru kelas tiga SD. Wajahnya hampir mirip dengan Nadya, hanya beda jenis kelamin dan umur (tak salah lagi), tetapi bagi Nadya, Beni itu nakal bukan main. Pengacau kelas kakap. Hiperaktif, songong, *nyebelin*, pokoknya semuanya deh. Namun, biar begitu... Nadya tetap sayang juga. *That's what sibling is.*

Nadya kemudian memilih pamit kepada mamanya. "Ma, aku ke kamar, ya."

"Iya. Besok kamu ada ulangan nggak?" tanya mamanya. Nadya sudah meninggalkan dapur agak jauh, sehingga cewek itu menjawab mamanya sembari berteriak, "Gak ada, Ma!"

Sesampainya di kamarnya, Nadya mendapati ponselnya yang ada di atas bantalnya bergetar. Cewek itu melebarkan mata dan mendekati ranjangnya, kemudian meraih ponselnya dan mendapati bahwa ada sebuah pesan masuk.

Jantung Nadya serasa berhenti berdegup saat ia melihat nama Aldo tertera di layar ponselnya. Tangan cewek itu rasanya tak sabar, ia benar-benar ingin membuka pesan itu cepat-cepat, namun ia merasa sangat malu dan gugup.

Aldo mengirimnya pesan?

Mengingat kembali kejadian dua hari yang lalu, saat ia diantar Aldo pulang karena terkena bola, Aldo mengatakan sesuatu yang membuatnya merasa terbang ke langit ke tujuh. Terngiang di benaknya suara Aldo yang terdengar begitu merdu bersamaan dengan hembusan angin saat itu:

'...sebenarnya alasan aku itu banyak, Nad, tetapi aku pada akhirnya cuma bisa bilang kalau alasanku itu hanya satu, karena aku nggak bisa membedakannya. Soalnya, semua alasannya itu adalah kamu.'

Nadya merona. Darahnya yang menghangat serasa berdesir di dalam dirinya, membawa seluruh kehangatan yang diberikan Aldo ke dalam jiwanya. Satu hal yang ia tahu, Aldo itu ternyata begitu manis. Ia tak pernah merasakan perasaan apa-apa kepada Aldo, tetapi kali ini ia benar-benar yakin bahwa... Aldo berhasil mencuri hatinya. Aldo berhasil mengalahkan dunianya. Aldo berhasil membuat Nadya menatap ke arah cowok itu, hanya cowok itu.

Dunia Nadya serasa seolah dijungkirbalikkan, padahal Nadya sendiri merasa bahwa cerita aneh tentangnya dan Aldo ini hanyalah mimpi. *Mimpi*; sebuah dunia yang bisa mengantarkanmu masuk ke dalam petualangan dan kejadian-kejadian yang tak masuk akal.

Duh, kok Aldo ngomong gitu, sib...

Ia tak tahu, apakah ia yang tolol ataukah Aldo yang terlalu mendadak mengatakan hal itu tanpa keterangan yang pasti. Akan tetapi, pada akhirnya Nadya membuka pesan dari Aldo itu dengan jantung berdebar.

Nad, lagi apa?

Kita... jalan-jalan, yuk? Kalo kamu mau, aku jemput. Biar aku yang minta izin ke ortu kamu. 

Nadya terenyak. Aldo..mengajaknya jalan-jalan? Tunggu, sekarang jam setengah tujuh malam. Apa dibolehkan dengan kedua orangtuanya?

"Malam, Om, Tante," sapa Aldo saat pintu rumah dibuka oleh mama Nadya. Papa Nadya kebetulan sedang duduk di sofa ruang tamu, lalu mama Nadya mempersilakan Aldo untuk masuk. Mama Nadya menyambut Aldo, tamu yang menurut mama Nadya agak asing itu—dengan senyuman manis. Soalnya, Nadya sudah bilang bahwa akan ada 'teman'nya yang datang.

"Eh...malam juga... Kamu temennya Nadya? Ayo masuk!" ajak mama Nadya dengan ramah. Aldo merunduk berterima kasih. Aldo menyapa papa Nadya sejenak dan dibalas anggukan ramah oleh papa Nadya.

Sesungguhnya, Elin tahu kalau cowok tampan yang datang ini pastilah *bukan hanya* berteman dengan anak perempuannya. Cowok ini sepertinya sudah berhasil mengambil hati Elin dan juga suaminya sejak cowok itu menyapa mereka berdua.

"Tante siapin minum dulu, ya?" ujar Elin. Aldo, yang duduk berseberangan dengan papa Nadya, kini matanya agak melebar dan cowok itu langsung menatap mama Nadya sembari berkata dengan cepat, "Ah..nggak usah, Tante," tolaknya. "nggak usah repot-repot."

Labari Book

"Udah, nggak apa-apa. Sebentar, ya," ujar Elin dan wanita paruh baya itu langsung beranjak pergi dari ruang tamu menuju ke dapur. Aldo agak menganga, kemudian cowok itu tersenyum dan menyadari bahwa ada seseorang yang baru saja sampai di ruang tamu.

Itu Nadya. Memakai baju tidur bergambar panda yang di atas kepalamnya ada tulisan '*Chuu!*' serta ada lambang *love* di dekat tulisan itu. Aldo menatap baju Nadya lamat-lamat kemudian cowok itu tersenyum. Ia menatap sebentar ke wajah Nadya yang kini juga sedang menatapnya dengan mata bulat milik cewek itu.

"Yaya? Ngapain kamu di situ? Sini, temen kamu dateng nih," panggil papa Nadya. Nadya biasa dipanggil 'Yaya' hanya oleh

papanya, sehingga Nadya langsung paham bahwa panggilan itu untuknya dan itu artinya papanya menyuruhnya untuk mendekat. Nadya terperanjat saat papanya memanggilnya tiba-tiba, namun akhirnya, Nadya berjalan pelan dan duduk di sebelah papanya. Nadya menatap Aldo sejenak, tersenyum, lalu sedikit tertunduk. Nadya masih merasa malu dengan ucapan Aldo dua hari yang lalu, terutama...sekarang Aldo terlihat sangat tampan. Aldo tampak begitu *macho* memakai jaket kulit berwarna hitam—jaket yang tampak digunakan untuk melapisi kaus tipis *V-neck* yang berwarna abu-abu. Kalung perak Aldo yang bermotif lambang *infinite* itu begitu pas di leher Aldo yang terlihat sangat menggoda.

Nadya sudah tahu dari lama kalau Aldo itu *ganteng*. Akan tetapi, sekarang rasanya *Loving Book* Apakah itu terjadi karena psikologis Nadya berpikir bahwa Aldo adalah..kekasihnya? Iya, mereka memang sepasang kekasih, tetapi...bagi Nadya, sulit sekali menjelaskannya.

Tambahannya, harum Aldo yang selalu sama—harum segar yang membuat nyaman dan membuat siapa pun ingin terus menghirupnya. Parfum *merk* apa yang sebenarnya Aldo pakai? Nadya mendadak ingin tahu. Akan tetapi, cewek itu tak sempat berpikir tentang *merk* parfum, karena ia malah tertunduk dan merona lebih dulu sebelum sempat memikirkan soal itu.

Aldo tersenyum. Kemudian Aldo menggeleng dan memilih untuk beralih menatap ke arah papa Nadya yang kini menatapnya dengan tatapan penasaran.

Papa Nadya terlihat seperti berumur tiga puluh tahun, padahal sejatinya, umur pria paruh baya itu sudah nyaris empat puluh tahun. Tanpa bantahan, Nadya benar-benar mewarisi wajah manis dari papanya.

"Ada apa kamu datang malam-malam, Nak?" tanya papa Nadya sembari menatap Aldo dengan alis menyatu. Tak biasanya ada teman Nadya yang bermain ke rumah Nadya malam-malam. Siang-siang saja jarang ada. Apalagi, yang bermain ini adalah laki-laki.

"Em... Maaf ganggu malam-malam, Om," ujar Aldo dengan sopan. "Sebenarnya begini, Om... Jika Om sama Tante mengizinkan...saya mau mengajak Nadya jalan-jalan."

Nadya meneguk ludahnya, menunggu respons papanya. Sementara itu, papanya mengernyit pada Aldo. "Jalan-jalan ke mana?"

Tibalah mama Nadya dari dapur, kini menaruh beberapa gelas sirup ke atas meja. Aldo tersenyum pada mama Nadya kemudian cowok itu menatap papa Nadya lagi dan menjawab dengan sopan, "Saya mau mengajak Nadya ke *mall* yang dekat dari sini, Om. Di sana ada konser dari *band* lokal. Saya janji bakal bawa Nadya pulang sebelum jam sepuluh malam."

Mama Nadya kini baru saja duduk di sebelah Aldo dan menatap Aldo dengan senyuman jaiil. "Kamu pacar Nadya, ya?"

Kontan saja Nadya terenyak. Nadya langsung menatap mamanya dengan mata melebar bukan main. Nadya lalu melihat

Aldo yang juga tampak sedikit melebarkan mata namun tidak terlalu terlihat terkejut.

Tiba-tiba, Aldo tersenyum lagi. Senyumannya tampak begitu manis dan begitu tulus. Aldo tampak begitu *tenang* dan bersahaja. Cowok itu kemudian mengangguk singkat pada mama Nadya.

"Iya, Tante," ujar Aldo. "saya pacarnya Nadya. Saya minta maaf karena saya baru ngasih tahu hal ini sama Om dan Tante, tapi...saya janji, saya bakal jaga Nadya."

Mama Nadya kontan terenyak. Wanita paruh baya itu tak mampu berkata apa-apa. Anak sulungnya tak pernah berpacaran, lalu sekarang anak sulungnya itu mendapatkan seorang kekasih yang mampu menarik hati kedua orangtuanya dalam hitungan detik seperti ini.

"Nama kamu siapa? Kamu boleh ngenalin diri kamu ke Om sama Tante. Om pengen tau tentang pacar pertama Nadya ini," ujar papa Nadya. Kemudian pria paruh baya itu menatap ke arah Nadya. Kontan Nadya terperanjat dan menatap papanya sembari salah tingkah.

"Nga—ngapa, Pa?!" tanya Nadya gusar.

"Sejak kapan kamu bisa pacaran?" tanya Reynald, papa Nadya, dengan tatapan menyelidik. "Masih bau kencur, masih sering berantem sama adek, udah pacaran aja sekarang ya?"

Nadya kontan merona bukan main. *Mengapa harus diungkit di depan Aldo sib...*

"Papa nih," ujar Nadya. "Yaya jarang kok berantem ama adek."

"Heleh, dibilangin malah *ngeyel* kamu," ujar papa Nadya. Pria paruh baya itu lalu kembali menatap Aldo. Ternyata, Aldo sedari tadi tersenyum manis memperhatikan perdebatan antara Nadya dan papanya. Cowok itu juga sibuk memperhatikan wajah Nadya yang terus tersipu malu. Tanpa Nadya sadari, Aldo adalah orang di ruangan itu yang benar-benar merasa lega, karena mengetahui bahwa Nadya belum pernah berpacaran sebelumnya.

Plus, Aldo kini tahu bahwa ternyata Nadya sering berkelahi dengan adiknya. Sesungguhnya, hal itu sangat menggemaskan.

"Ya udah, kenalin diri kamu, ya. Om pengen denger. Bentar aja, habis itu kalian boleh pergi jalan-jalan," ujar papa Nadya pada Aldo.

Mendadak Nadya terperanjat. "Eh?! Papa bolehin, Pa?"

Papanya mengangguk. "Iya, boleh. Asal jangan pulang malam. Ganti baju kamu sana, selagi pacar kamu ngenalin dirinya ke Papa."

Nadya meneguk ludahnya lantas mengangguk meski ragu. Cewek itu menatap Aldo sejenak, melipat bibir, lalu tersenyum saat Aldo tersenyum manis padanya. Selagi berdiri dan berbalik, Nadya meneguk ludahnya. Ia gugup memikirkan tentang bagaimana nanti saat ia jalan-jalan dengan Aldo.

"Nama saya Aldo, Om," ujar Aldo begitu Nadya menghilang di balik lorong. "Aldo Gabriel Nugraha. Saya satu

sekolah dan satu kelas dengan Nadya. Saya tinggal di Menteng sama keluarga saya. Saya udah kenal Nadya dari kelas satu."

"Ooh, sekelas toh... Kamu ikut ekskul apa aja?" tanya mama Nadya dengan penasaran. Wajah wanita paruh baya itu terlihat begitu berseri saat rasa penasarannya kepada Aldo memuncak.

Aldo tersenyum. "Saya ikut OSIS, basket, futsal, sama voli. Sebenarnya, saya ikut semua ekskul yang menjurus ke kegiatan olahraga, Tante, tapi saya *nggak* begitu aktif berhubung saya sibuk di OSIS."

"Kamu Ketua OSIS, ya?" tebak papa Nadya dengan alis terangkat.

"Iya, Om. Saya juga jadi kapten di tim basket sekolah. Kalau di futsal..agak sulit untuk ikut semua jadwalnya yang latihan hampir tiap hari, meski saya hobi main futsal."

"Sama dong, Om juga suka futsal, ha ha!" Papa Nadya tiba-tiba tertawa. Aldo dan Elin ikut tertawa. Dalam sekejap, Aldo mampu menyingkirkan sebersit ketakutan yang dirasakan oleh papa Nadya. Ketakutan tersendiri bagi seorang 'ayah' terhadap anak gadisnya. Papa Nadya mulai merasa bahwa Nadya mampu memilih laki-laki dengan tepat untuk dijadikan sebagai kekasih.

Reynald tersenyum. Pria paruh baya itu kemudian menatap Aldo dan berkata, "Om sebenarnya kaget. Nadya nggak pernah pacaran sebelumnya... dan Om kira dia bakalan terlalu polos untuk memilih. Tapi ternyata, dia nggak mengecewakan Om sama sekali.

Entah mengapa Om ngerasa kalau kamu bisa menjaga dia di sekolah. Sering-sering liat Nadya, ya, Aldo? Dia itu agak males belajar juga tuh."

Aldo terkekeh, kemudian cowok itu mengangguk sopan. Padahal sebenarnya, menurut Aldo Nadya itu tidak malas. Akan tetapi, mungkin saja Nadya agak sulit untuk disuruh belajar jika di rumah. Aldo jadi pengin melihat wajah Nadya sekarang juga karena hal itu terdengar menggemaskan, tetapi cowok itu paham akan perbedaan pandangan orangtua dan anaknya. Hal ini biasa terjadi.

Cowok itu lalu menatap ayah Nadya dengan tatapan jernihnya yang sangat indah. "Iya, Om. Saya bakal jaga Nadya."

Labari***Book

Nadya menatap ke arah Aldo yang menggenggam tangannya begitu mereka masuk ke dalam *mall*. Suasana *mall* yang ramai sebenarnya enggan Nadya lihat, namun berjalan bersama Aldo membuatnya melupakan semua itu.

Nadya juga tahu bahwa banyak sekali tatapan yang tertuju kepada Aldo. Nadya sudah biasa dengan bisik-bisik kekaguman yang selalu dipancarkan orang-orang kepada Aldo yang memiliki paras *bulu*. Nadya hanya bisa menatap sekeliling—entah apa yang ia lihat—menatap orang berlalu lalang, meskipun kenyataannya jantungnya berdebar-debar. Ia menatap orang-orang hanya untuk

meredakan debaran di dadanya yang muncul tanpa ia sadari. Debaran itu terasa begitu aneh.

Ini salah karena ia terlalu cepat terpaut pada Aldo yang masih kurang jelas mengapa bisa memilihnya sebagai kekasih. Ini salah, namun ia tak bisa menahan perasaan itu. Perasaan itu..muncul dengan sendirinya. Setidaknya, Nadya paham bahwa ia sepertinya *suka* dengan Aldo. Meskipun kenyataannya, ia tak pernah berpacaran selama ini.

Novel romantis yang sering ia baca ternyata menjadi petunjuknya saat ini.

"Nad, makan yuk?" ajak Aldo tiba-tiba. Nadya kontan menatap Aldo. Mata cewek itu sedikit membulat.

"Em...tadi aku udah makan, Aldo. He he. Kamu belum makan, ya?" tanya Nadya apa adanya.

Genggaman tangan Aldo terasa mengerat. "Udah sih. Tapi aku ngerasa laper lagi," ujar Aldo sembari tersenyum geli.

Kontan Nadya tertawa. Aldo berhasil membuat debarannya sedikit mereda akibat kecanggungan yang sudah menghilang. Nadya kemudian menatap Aldo dan mengedip bodoh beberapa kali. "Kamu mudah laper, ya?" tanya Nadya.

"Sebenarnya iya, Nad. Aku bahkan kadang makan lebih dari lima kali sehari," ujar Aldo. "Kalau kamu?"

"Aku?" ujar Nadya. "Aku sih makannya gak tentu..kalau laper juga bisa berkali-kali. He he."

Entah sejak kapan...bicara dengan Aldo bisa senyaman ini. Entah mengapa, hal sederhana ini menimbulkan kebahagiaan di hati Nadya, kebahagiaan yang tak bisa dijelaskan. Lalu, entah sejak kapan...mereka jadi pasangan yang mulai mencoba untuk saling mengetahui satu sama lain. Ini seperti baru ingin saling mengerti *setelah* berhubungan sebagai sepasang kekasih.

Rasanya seperti menikah dengan teman; tanpa ada perasaan sebelumnya. Perasaan tumbuh justru setelah berkomitmen. Perasaan tumbuh setelah merasa selalu menjalani hari-hari bersama.

Aldo tersenyum lalu mengacak rambut Nadya sejenak. Nadya kontan tersipu malu, kemudian Aldo mencubit kecil hidung Nadya. "Makan di KFC aja yuk. Kalau kamu *nggak* laper, aku pesenin kamu makanan ringan aja. Kamu suka burger *nggak*?"

"Nggak, aku..kurang suka, Aldo," ujar Nadya sembari menggaruk lehernya. Aldo melebarkan matanya.

"Kenapa? Enak lho, Nad," ujar Aldo. Tangan mereka masih bertautan.

Nadya menggeleng pelan. Cewek itu tertawa hambar dan berusaha menatap Aldo, namun entah mengapa rasanya sekarang menatap Aldo itu adalah hal yang sulit. Nadya bahkan jadi heran sendiri. Mengapa ia merasa bahwa kini, menatap mata Aldo adalah hal yang sangat sulit dan membuat jantungnya berdegup sangat kencang? Seolah menatap mata Aldo adalah menatap sebuah dunia di mana ia akan menatap jauh ke dalam diri Aldo, dunia akan

membawa hatinya melayang menjauh ke atas langit; seperti helaian bunga yang tertiu angin.

Ini pasti karena kata-kata Aldo dua hari yang lalu.

Nadya melipat bibirnya. "Aku punya trauma, Aldo..cuma nggak tau juga itu bisa disebut trauma atau nggak."

Aldo melebarkan matanya dan menatap Nadya lama-lama, sementara Nadya, cewek itu menatap Aldo sembari tersenyum. Aldo kemudian bertanya dengan alis menyatu, cowok itu tampak penasaran dan khawatir. "Kamu trauma sama burger? Trauma kenapa, Nad?"

"Ah.." Nadya menggaruk tengukunya. "Bukan apa-apa, sih, Aldo. Kamu jangan ketawa, ya?"

Aldo terkekeh. Cowok itu menatap Nadya dengan tersenyum geli. "Nggak, Nad, nggak kok."

Nadya sempat merona dengan pemandangan wajah Aldo yang sedang terkekeh seperti itu. Sungguh bersinar. *Sungguh...*menyejukkan hati. Akan tetapi, Nadya berusaha mendapatkan kembali kesadarannya.

Nadya mulai menjelaskan, "Dulu waktu aku sama keluarga pergi ke Palembang, kami naik *travel*. Terus, waktu travelnya berhenti di sebuah tempat untuk istirahat—aku nggak inget itu di mana, entah itu di restoran atau di depan ruko—*driver* travelnya ngebagiin burger untuk penumpang travel. Kayaknya burger itu baru dibeli. Nah, ceritanya, aku itu setengah sadar...soalnya aku mabuk perjalanan. Terus, Mamaku ngasih burger itu ke aku. Ya aku

makan satu gigitan, tapi ternyata bau daging dari burger itu bikin aku tambah mual. Alhasil, aku muntah-muntah terus sepanjang perjalanan. Sampai sekarang, tiap aku makan roti isi daging, aku selalu muntah. Aku bahkan gak mau mencium bau roti isi daging lagi, terutama burger."

Aldo terperangah. Cowok itu menatap Nadya sejenak sebelum akhirnya cowok itu membuka pintu masuk KFC, karena Nadya menyelesaikan kalimatnya bertepatan dengan mereka sampai di depan pintu masuk. Aldo kemudian menggandeng Nadya masuk ke dalam, cowok itu memilih tempat duduk di pinggir dekat jendela.

Begitu Nadya duduk, Aldo memegang punggung tangan Nadya sembari tersenyum manis. Cowok itu memilih untuk tidak duduk terlebih dahulu. Nadya kontan merasa kaget dan cewek itu menatap Aldo dengan mata bulatnya yang tampak heran.

Aldo lalu berkata, "Nad, kamu itu lucu ya. Mudah traumaan gitu," ujar cowok itu dengan tatapan jenaka. "Tapi aku tau banget rasanya muntah itu gimana. Jadi, aku nggak bakal ngetawain kamu. Aku bakal pesenin kamu kentang goreng sama es krim. Kamu suka es krim kan? Kamu sering beli di sekolah. Em... aku pesen ayamnya banyak *deh*, biar kamu bisa ikut makan ayamnya," ujar Aldo, kemudian cowok itu meremas punggung tangan Nadya.

Nadya terperangah. Cewek itu menatap Aldo dengan matanya yang berbinar tak menyangka. Aldo benar-benar baik hati. Terutama...*Aldo..*Aldo tahu bahwa Nadya suka beli es krim di sekolah.

Apa Aldo memperhatikan Nadya selama ini? *Tidak mungkin...*

Jadi...*mengapa...*

Saat Aldo tersenyum manis dan mengacak rambutnya, Nadya balas tersenyum tulus. Rona di wajah Nadya enggan lagi hilang. Wajahnya benar-benar memerah. Begitu Aldo berbalik untuk memesan makanan pun... Nadya memperhatikan punggung Aldo dengan tatapan yang menerawang.

Nadya sadar bahwa... dia *jatuh cinta*.

Nadya duduk di ~~Laban Book~~ bongcengan Aldo saat mereka menonton konser di depan *mall* itu. Konser mini dari *band* lokal yang diadakan di depan *mall* itu tampak begitu ramai. *Mall* itu berada di pinggir jalan besar, sehingga orang-orang yang ada di pinggir jalan pun berusaha untuk menonton konser itu.

Karena motor Aldo diparkir di parkiran halaman depan *mall*, serta tempat motor Aldo diparkir itu tak jauh dari panggung konser, maka Aldo memilih untuk mengajak Nadya menonton sembari duduk di motor. Banyak juga orang-orang yang memilih jalan yang sama. Soalnya, tak semua orang menyukai berdiri berdesakan; apalagi jika banyak orang yang berteriak dan melompat-lompat.

Lagu yang dinyanyikan oleh vokalis *band* itu mengalun indah di telinga Nadya, kebetulan saat ini *band* itu sedang menyanyikan lagu *ballad*. Rupanya, *band* lokal ini juga memiliki banyak lagu yang bagus, meski kebanyakan lagu mereka yang dinyanyikan tadi adalah bergenre *pop-rock*.

Aku berteriak, mengatakan 'hai' padamu, akankah dirimu mendengarkan salamku, sayang?

Aku merasa seperti jatuh di jurang yang terdalam, tetapi entah mengapa aku merasa bahagia.

Tabukah engkau apa yang terjadi padaku?

Aku bukan orang yang sempurna.

Aku bukan orang yang sehebat apa yang orang bilang, tetapi aku hanya orang yang rapuh. Rapuh, karena terlalu mencintaimu.

Biarkan cintaku mengalir padamu seiring berjalaninya waktu, sayang.

Karena Tuhan punya caranya sendiri.

Nadya meneguk ludah. Entah mengapa, jantungnya berdegup kencang saat mendengarkan lirik itu. Tidak ada percakapan antara ia dengan Aldo, saat ini yang terdengar adalah suara napas Aldo yang berjarak sangat dekat dengannya, suara berisik penonton, suara keras dari alat musik, dan nyanyian dari vokalis *band*.

Nadya terdiam dan terus melihat ke arah *band* itu. Ia tak mau melihat Aldo karena tiba-tiba ia merasa sangat gugup. Namun, debaran di hati Nadya seolah membuat Nadya merasakan kebahagiaan tersendiri; kebahagiaan yang tak pernah ia rasakan. Ia hanya bertanya-tanya, apakah begini jika kita menyukai seseorang? Ia sadar bahwa ia menyukai Aldo. Semudah itu.

Nadya benar-benar gugup, tetapi ia bingung...karena ia juga tak ingin waktu ini berakhir begitu saja. *Suka dengan seseorang itu kok..rumit, ya.* Ternyata benar kata orang, cinta itu rumit dan membingungkan. Cinta itu susah dimengerti. Yang jelas, saat kau merasakannya, semua terasa indah. Semua terasa seperti bukan dirimu yang biasanya.

Bagaimana jika Aldo mengetahui perasaannya? Apa yang akan terjadi jika Aldo tahu? Nadya yakin Aldo itu..tidak mencintai Nadya. Nadya sendiri bingung dengan kata-kata Aldo dua hari yang lalu, meskipun kata-kata itu nyatanya sangatlah manis.

Nadya merasakan pergerakan di sampingnya. Duduk menyamping dengan kaki bertumpu di tanah membuat mereka dengan mudah saja menghapus jarak di antara mereka jika ada yang bergerak. Lalu sekarang...jarak itu dihapus oleh Aldo.

Nadya belum memiliki keberanian untuk menatap Aldo, meskipun ia bisa merasakan bahwa Aldo menatap ke arahnya dengan *intens*. Degupan di jantung Nadya terdengar semakin mengganggu. Nadya bahkan takut kalau-kalau Aldo bisa mendengarnya meski di tempat berisik seperti ini.

"Nad?" panggil Aldo pelan.

Akhirnya Nadya berusaha untuk menoleh menatap Aldo dan menyahut, "Iya, Aldo?"

Tampak senyuman manis Aldo merekah di bawah lampu indah yang bergelantungan menutupi bagian atas area halaman *mall*, yang dibuat bagaikan tenda. Mata Aldo tertutup seolah ikut tersenyum. Kemudian mata Aldo itu terbuka kembali, menampakkan iris mata berwarna hitam Aldo yang jernih.

Nadya terpana. Hingga beberapa detik lamanya, cewek itu masih terpana dengan senyuman Aldo yang membuat ketampanan cowok itu bertambah sepuluh kali lipat. Senyuman itu bukan senyuman palsu. Bukan senyuman paksa. Senyum Aldo itu...

Selalu tulus... Labari Book

Nadya merasa ingin terus melihat senyuman itu. Nadya jadi benar-benar ingin Aldo terus bahagia, agar bisa selalu tersenyum seperti itu selamanya. Nadya tadi bahkan ingin menghentikan waktunya.

Kemudian, waktu benar-benar berhenti.

Hanya dikarenakan satu hal, yang tak pernah Nadya duga. *Satu hal*, yang berhasil membuat mata Nadya membulat penuh.

Satu hal yang manis, *yaitu* saat Aldo menarik pinggang Nadya dan mendekap Nadya, lalu memberikan satu kecupan manis di kenong cewek itu.

Bibir Aldo...terasa basah. Bibir itu menempel di kenongnya.

Nadya menahan napasnya. Jantungnya bagai berhenti berdegup. Lalu saat wajah Aldo menjauh secara perlahan...saat itu jugalah degupan jantung Nadya menggila.

Pipi Nadya memerah sampai ke telinga. Nadya yakin Aldo bisa melihatnya di bawah lampu indah yang menerangi malam di depan *mall* itu, meski Nadya tertunduk dan tak mau menatap Aldo. Nadya juga malu karena mungkin saja yang tadi itu dilihat oleh orang banyak. Nadya hanya bisa berdoa, semoga tidak ada orang yang menyadarinya. Wajah Nadya memanas bukan main.

Aldo... Aldo *menciumnya!*

Kedua tangan Aldo masih ada di pinggang Nadya. Napas Aldo bahkan masih terasa, itu artinya wajah Aldo masih dekat dengan wajah Nadya. Kemudian Aldo sekali lagi membuat Nadya menahan napasnya saat tiba-tiba cowok itu merunduk untuk mencari wajah Nadya dan meraih dagu Nadya agar mata mereka bertemu.

Saat mata mereka bertemu, Aldo bisa melihat betapa merahnya wajah Nadya. Aldo tersenyum sejenak, namun kemudian cowok itu menatap Nadya dengan *intens* lagi.

Cowok itu memiringkan kepalanya. "Tadi itu...*nggak ada* yang ngeliat kok, *Nad.*"

Nadya tertunduk lagi. Wajahnya semakin memerah. Aldo melebarkan matanya.

Nadya ini..lucu banget.

Akan tetapi, tanpa Aldo sangka, Nadya tiba-tiba menengadah menghadap ke arahnya. Cewek itu melipat bibirnya dan matanya tampak begitu menatap Aldo dengan penuh rasa ingin tahu. Lalu di tengah wajahnya yang memerah seperti kepiting rebus itu, Nadya meneguk ludahnya kemudian bertanya pada Aldo:

"Aldo, *em..*kemaren kamu udah jelasin alasan kenapa kamu jadiin aku sebagai pacar kamu. Cuma..aku masih kurang ngerti, Aldo.. Aku nggak tau maksudnya. Kalo boleh, kamu bisa nggak ngasih tau aku dengan jelas? Aku—*duh..* Aku..bingung."

Aldo semakin mendekatkan wajahnya. Senyuman di wajah cowok itu muncul lagi, namun kali ini senyum itu adalah senyum tipis yang penuh arti. Tatapannya terasa begitu dalam.

Aldo kemudian memiringkan kepalanya. "*Apa* kamu tau kalo aku sering merhatiin kamu?"



"*TARI*, kumpulkan buku-buku PR-nya dan letakkan di meja ibu," ujar Bu Evi, guru Kimia yang biasa masuk di kelas XI IPA 1, saat menginjakkan kakinya masuk ke dalam kelas XI IPA 1 pagi ini. Tari, yang duduk di meja paling pinggir—dekat pintu masuk kelas—itu *nyaris* saja menjadi latah karena terkejut. Tari langsung berdiri dan menjawab '*Ya, Bu!*' bertepatan dengan guru Kimia itu duduk di kursinya yang terletak di depan kelas.

Tari langsung keluar dari area bangkunya dan mulai berkeliling. Cewek itu memulai dari jajaran yang ada di belakang bangkunya. Semua murid mulai ricuh, ada yang sibuk mengeluarkan

buku PR mereka, ada juga yang bahkan masih celangak-celunguk dan panik karena tidak mengerjakan dengan lengkap. Bahkan, anak-anak nakal yang duduk di belakang masih berani untuk melanjutkan kegiatan menyalin dari buku anak-anak lain yang sudah mengerjakan. Murid-murid yang belum selesai mengerjakan itu sudah pasti berwajah tegang dan merasa seperti dikejar anjing, karena tak ada yang berani menentang guru Kimia terkejam seantero sekolah mereka itu. Sebenarnya, apa salahnya mengerjakan di rumah jika memang takut dengan Bu Evi Siswandoyo itu? Alasan mereka cuma satu; *nggak* ngerti dengan apa yang diajarin guru Kimia itu. Bawaannya tegang mulu *sib*, jadi, pelajaran tak bisa masuk ke otak.

Di sisi lain, Nadya sedang mengobrak-abrik isi tasnya. Ia tak kunjung menemukan buku PR Kimianya. Demi Tuhan, Nadya berani bersumpah bahwa buku PR dengan sampul berwarna *peach* itu tadi malam sudah Nadya masukkan. Bahkan, tadi pagi Nadya sempat memeriksa kembali isi tasnya sebelum berangkat sekolah dijemput Aldo.

Duh, ya Tuhan.. Bukuku ke mana?!

"Gimana, Nad?! Ketemu nggak?!" bisik Gita panik. Gita mulai membantu Nadya mengobrak-abrik isi tasnya. Akan tetapi, nihil. Buku PR itu sama sekali tidak ada di dalam tas Nadya. Mereka berdua mulai mencari-cari di kolong meja dan di bawah meja, sembari sesekali melirik takut-takut kepada Bu Evi. Wajah Bu Evi

hari ini benar-benar terlihat nggak *mood!* Sepertinya sesuatu yang buruk telah terjadi.

Nadya merunduk untuk melihat ke bawah kursinya sekaligus ke bawah meja orang yang duduk di belakangnya, cewek itu berkali meringis—bahkan hampir saja menangis—karena panik. Sementara itu, Gita melotot saat melihat Tari sudah mulai beranjak ke meja mereka.

"Duhhh, Nad, ada nggak?!" bisik Gita lagi, kali ini lebih mendesak. Gita terdengar sangat panik. Nadya sudah mulai mengeluarkan setitik air mata, matanya merah dan wajahnya panas karena terlalu takut dan panik. Ia tak pernah meninggalkan pekerjaan rumah yang diberikan dari sekolah. Meskipun ia tidak terlalu pintar, akan tetapi ia selalu mengerjakan PR-nya.

Nadya bangkit dan duduk kembali di kursinya, lalu berkata dengan wajah pucat, "Gak ada, Git... Aduh, gimana nih?! Git—gue tadi udah masukin bukunya, gue inget banget."

"*Lo* tadi—" Perkataan Gita terputus saat tiba-tiba ia melihat Tari sudah berdiri di samping Nadya. Gita menganga. Sementara itu, jantung Nadya berdegup sangat kencang. Nadya benar-benar merasa wajah dan matanya memanas karena menahan air mata. Wajah cewek itu pucat bukan main saat melihat ke arah Tari yang sudah mengulurkan tangan untuk meminta buku PR miliknya dan milik Gita.

"Ayo kumpulin," ujar Tari dengan ramah. Gita menyerahkan bukunya kepada Tari sembari melihat-lihat Nadya

dan merasakan ketakutan Nadya yang terpampang jelas lewat air muka cewek itu.

"Punya lo mana, Nad?" tanya Tari dengan nada biasa. Namun, suara itu berhasil terdengar ke seluruh sudut kelas. Meskipun suasana kelas saat itu agak ricuh, namun suara Tari itu berhasil membuat semua orang terdiam dan beralih menatap ke arah Nadya. Nadya menoleh ke sana kemari dengan panik.

Nadya melihat ke arah permukaan mejanya dengan kedipan mata yang tak stabil—kemudian cewek itu meremas jemarinya yang mulai terasa dingin. "Gu—gue... Punya gue.."

Gita mendengus dan memilih untuk mendahului Nadya untuk menjawab Tari. "Punya dia ada—"

"*Punya gue hilang, Tar. Buku gue tadi pagi ada, terus hilang,*" potong Nadya. Gita terbelalak. Perkataan Nadya itu membuat semua orang menatap Nadya dengan tatapan, '*Duh, ada masalah nih. Bu Evi pasti ngamuk.*'

Nadya hanya bisa berkomat-kamit dalam hati. *Semoga Bu Evi tak menghukumnya dengan kejam. Semoga Bu Evi tak sampai membentaknya di dalam kelas.*

Nadya sangat malu. Ini adalah *nabas* bagi Nadya, karena ia duduk satu jajaran dengan Tari. Beruntunglah bagi mereka yang agak jauh dari jajaran Tari, karena Tari beranjak ke sana agak lambat dan akan memberikan waktu bagi mereka yang menyalin PR dengan mengebut. Apalagi, dengan adanya insiden Nadya ini, pasti memberikan waktu banyak bagi mereka yang sedang menyalin.

Nadya hari ini bernasib buruk. Lagi pula, ke mana sih buku PR-nya? Mengapa bisa hilang begitu saja?

Tari melebarkan matanya. Saat Nadya kembali menatap Tari dengan wajah pucatnya, bibir Tari langsung berkata tanpa mengeluarkan suara; cewek itu berkata, '*Lo serius?!*'

Nadya menatap Tari dengan tatapan berkaca-kacanya dan mengangguk. Saat ia baru saja ingin menjawab Tari, tiba-tiba suara lantang Bu Evi membuat semua orang terkejut.

"Yang *tidak* mengumpulkan PR, KELUAR sekarang."

Nadya terperanjat. Kemudian air mata benar-benar jatuh di pipinya, hingga mengharuskannya bersusah payah menghapus air mata itu dengan berpura-pura menggaruk bagian bawah matanya agar tak terlihat terlalu kentara bahwa ia menangis. Ia menunduk saat berdiri dari kursinya, sehingga rambutnya yang terurai tampak menutupi sebagian wajahnya di sisi kanan dan kiri. Akan tetapi, Gita benar-benar tahu bahwa Nadya menangis.

Nadya mulai beranjak keluar dari area mejanya dan Tari bergeser ke samping. Tari melihat Nadya dengan prihatin. Nadya lalu berjalan pelan ke depan kelas dengan semua mata tertuju ke arahnya, lalu cewek itu mendengar Bu Evi berkata, "Kamu berdiri di luar dan tidak boleh duduk—sampai jam pelajaran saya selesai."

Nadya mengangguk pelan. Cewek itu kemudian berjalan ke arah pintu kelas. Selagi berjalan menuju pintu kelas, Nadya sedikit menghela napas. Ketakutannya sedikit hilang.

Rupanya, hukumannya tidak seberat yang ia pikirkan. Ia sungguh berterima kasih kepada Tuhan. Apa ini terjadi karena Bu Evi kasihan padanya yang tampak sangat terpukul? Akan tetapi, wajah Bu Evi tadi tampak begitu garang. Lantas... Apa hukumannya tak terlalu berat karena ia selalu mengerjakan PR?

Sekali lagi, sang guru yang kejam tetaplah memiliki hati. Akan tetapi, meskipun hukuman ini tak seberapa, namun rasa malu yang dirasakan Nadya..sudah terlanjur membekas. Malunya luar biasa. Ini wajar karena ia adalah tipe anak yang tak pernah tertinggal dalam mengerjakan PR sejak ia sekolah. Terutama, Aldo tadi pasti melihat semuanya. Bagaimana ia harus bertatap muka dengan Aldo setelah semua hal yang tadi itu terjadi? Hari ini adalah hari yang buruk. Untuk pertamakalinya selama Nadya bersekolah, Nadya tak mengumpulkan PR-nya. Ditambah lagi, semua itu harus terjadi di depan teman-temannya dan juga di depan Aldo.

Nadya tertunduk. Tiba-tiba, ia merasa sangat lesu saat menyadari hal itu.

Aldo memperhatikan Nadya yang baru saja menghilang di balik pintu kelas yang baru saja tertutup kembali. Cowok itu memang bersandar di kursinya, namun remasan tangan cowok itu pada pena yang dipegangnya kian mengeras sejak ia tanpa sengaja melihat Nadya panik mencari-cari sesuatu dari dalam tas cewek itu.

Aldo menenggak ludahnya pelan dan menatap pintu yang tertutup itu dengan memicing.

"Yan," panggil Aldo saat Rian mengeluarkan buku cetak Kimia ke atas meja. Rian hanya menatap Aldo sejenak dan berdeham, "Hm?"

"Gue titip buku gue di tas lo," ujar Aldo dan tiba-tiba cowok itu memasukkan buku PR-nya ke dalam tas Rian yang masih terbuka oleh karena Rian baru saja mengambil buku cetak Kimianya. Rian terbelalak.

"Hah? Ngapain lo titipin, Do? Mau dikumpul, *tuh!*" ujar Rian. Hidung Rian mengernyit karena keheranan melihat Aldo yang tampak hanya mendengus samar saat Rian mengatakan hal itu. Aldo kemudian kembali duduk bersandar. Rian menatap Aldo dengan tatapan ingin tahu.

Tiba-tiba, saat Tari sampai di meja mereka dan sebelum Rian menyerahkan buku PR-nya, Aldo mengangkat sebelah tangannya. Semua orang langsung menatap ke arah Aldo, pasang mata mereka menatap Aldo dengan mata membulat ingin tahu. Bu Evi kemudian menatap Aldo dan memiringkan kepala. "Ada apa, Nak?"

Kasih sayang buat Aldo memang agak 'beda'. Namun, bukan itu masalahnya. Masalah itu datang saat Aldo berkata dengan nada biasanya yang terdengar santai namun tetap menunjukkan wibawa—namun wibawa itu kini tampak tak sepadan dengan kata-kata yang keluar dari bibir tipisnya. Hal itu berhasil membuat semua

murid terkejut saat mendengar sosok *Aldo* berkata tentang sebuah hal yang tak biasa dikatakannya—dengan rileks.

Aldo berkata, "Saya *nggak* bikin PR, Bu."

Kontan saja hal itu membuat Bu Evi melebarkan mata. Aldo? Si juara umum itu tidak mengerjakan PR? Meskipun Aldo lupa, ia bisa mengerjakan di sekolah. Paling tidak, lima menit sudah cukup untuk mengerjakan sepuluh soal yang rumit bagi cowok itu—and guru Kimia itu mengetahui hal itu. *Namun*—tidak membuat PR?

Bu Evi memicing. "Kok kamu *nggak* buat? Nggak pernah-pernahnya kamu—"

"Buku saya ketinggalan, Bu," ujar Aldo sembari menatap Bu Evi dengan serius. "Kalo saya nggak bawa bukunya kan sama aja nggak bikin, Bu."

Bu Evi diam sejenak. Butuh waktu baginya untuk mencerna bahwa Aldo benar-benar tidak membawa PR yang telah diberi. Meskipun ia tak percaya, namun dengan helaan napas dan kernyitan di dahinya yang menyiratkan keheranan yang luar biasa itu ia menatap Aldo dan berkata dengan tegas, "Ya udah, kamu keluar dan jangan masuk ke kelas sampai saya selesai."

Aldo tersenyum tipis—sangat tipis hingga mungkin tak ada yang sadar—kemudian cowok itu mengangguk. "Iya, Bu."

Dengan begitu, Aldo bangkit dari kursinya dan meninggalkan meja itu dengan langkah tegapnya. Rian menatap Aldo dengan wajah *blank*, cowok berkulit hitam manis itu

keheranan setengah mati. Adam, yang saat itu sedang pindah duduk di depan Rian, kini berbalik menghadap ke belakang dan meninjau lengan Rian. "Woi, dia kenapa?"

Rian tak menatap ke arah Adam. Cowok itu masih terlihat *blank* dan menatap punggung Aldo yang kini sudah menghilang dibalik pintu.

"Nggak tau gue. Tuh anak salah makan, gue rasa. Bukunya dia taruh di tas gue dan dia milih bilang kalo dia *nggak* bikin PR," ujar Rian sembari menggeleng-geleng.

Tiba-tiba, Adam terbelalak. Seperti tersengat sesuatu, Adam mematung dan hanya matanya yang membelalak penuh. Akan tetapi, tiba-tiba Adam langsung menarik lengan Rian dengan kencang dan wajah cowok itu tampak sangat *excited*. Rian meringis dan merutuki Adam habis-habisan.

Adam berbisik di dekat wajah Rian, "Lah, Bung! Lo tau kan, Nadya tadi dihukum!"

Rian tiba-tiba melebarkan mata. Hening selama dua sampai tiga detik. Cowok itu bagai mendapat pencerahan. "Oh iya ya! Kok gue bego sih astaga!"

Rian dan Adam tertawa pelan dan ber-*high five*, mereka berhasil memecahkan kebodohan mereka yang lambat *connect* dengan gelagat Aldo yang sama sekali berbeda daripada biasanya ini. Gila, kayaknya nanti mereka bisa *nggodain* Aldo, nih. Adam terkikik meskipun itu pelan agar tak sampai ke telinga Bu Evi. Kemudian Adam melihat Rian memberikan buku PR-nya kepada Tari dan Tari

melihat Rian sembari mengerling. Rian ikut menaik-turunkan alis cowok itu kepada Tari—dan dari sana Adam tahu, bahwa Tari juga sudah terpikir hal yang sama. Lalu, seisi kelas tiba-tiba ribut.

"*Acieee demi ceweknya tub kan?!*" ujar salah satu cowok yang duduk di belakang, menatap Rian sembari berbisik. Rian mengangguk pada cowok itu dan terkikik geli. Sementara, para cewek di kelas mulai heboh.

"*Liih so sweet-nyaaa!!! Kapan gue punya cowok kayak gituu!*" teriak salah satu cewek dan semuanya tertawa. Jelas saja, Bu Evi langsung membentak mereka saat mereka semua tertawa.

"YANG RIBUT SILAKAN KELUAR SEKARANG!"

Labari***Book

Baru beberapa saat Nadya berdiri di depan kelas—dengan guru-guru yang lewat melihat dengan kernyitan kepadanya—tiba-tiba Nadya dikejutkan dengan suara pintu kelas yang terbuka. Nadya langsung menoleh ke samping kirinya dan terperanjat saat melihat bahwa itu adalah *Aldo*. Aldo sedang menatap ke arahnya, tangan kanan Aldo masih berada di belakang pinggang cowok itu untuk menutup pintu kelas.

Nadya menganga.

Aldo? Buat apa Aldo keluar? Kan lagi belajar! Apa Aldo permisi ke toilet?

Pandangan mata Aldo tampak begitu dalam dan iris mata cowok itu begitu jernih. Kemudian saat Aldo telah menutup pintu, Aldo berjalan menghampiri Nadya. Hanya butuh dua langkah agar bisa berada di depan Nadya yang kini sudah sepenuhnya menghadap ke arah Aldo. Mata Nadya masih membulat.

Aldo berdiri di depan Nadya dan menatap Nadya dengan lekat. Nadya meneguk ludahnya, bertepatan dengan Aldo memasukkan kedua tangan cowok itu ke dalam saku celana seragamnya. Mereka saling bertatapan, saat tiba-tiba suara berisik dari dalam kelas dan suara bentakan dari Bu Evi membuat Aldo menoleh sebentar ke samping. Setelah itu, Aldo kembali mengayunkan kepalanya untuk menatap Nadya.

Kemudian, cowok itu tersenyum.

"Nad," sapanya.

Nadya tiba-tiba terkejut. Saat itulah, tubuh Nadya menegap dan cewek itu mulai mengernyit bukan main. "Aldo? Kamu mau ke toilet, ya?"

Aldo lalu kembali tersenyum manis. "Nggak. Aku juga dihukum."

Nadya terbelalak. "Lha? Kenapa pula kamu dihukum?"

Saat Aldo bergerak untuk berdiri membelakangi dinding kelas seperti yang Nadya lakukan tadi, Nadya juga otomatis ikut berdiri lagi di posisinya sebelumnya. Itu membuat mereka berdiri bersebelahan.

Aldo kemudian menghela napas dan berkata, "Aku *nggak* bawa buku PR-ku, Nad."

Nadya terbelalak. Kontan cewek itu menatap Aldo dengan pandangan tak percaya. "Ha? Nggak mungkin kamu nggak bawa! Kamu kan biasanya—"

"*Biasanya* itu bukan berarti akan terus kayak gitu, Nad," ujar Aldo, saat pria itu mengayunkan kepalanya untuk menatap Nadya. "Kamu juga...nggak biasanya, kan?"

Nadya terperangah. Wajah Aldo sangat memesona, terutama saat Aldo menoleh ke arahnya seperti itu. Akan tetapi, cewek itu tetap menggeleng dan menatap Aldo dengan heran. Matanya kembali membulat. "Tapi kamu itu—aku nggak percaya, Aldo."

Labari Book

"Ya udah, biar aku tanya," ujar Aldo kemudian. Cowok itu kini menatap Nadya dengan sedikit memicing. Pancaran iris mata cowok itu begitu indah. "apa buku kamu hilang waktu di sekolah?"

Nadya tertunduk. Cewek itu meneguk ludah dan menghela napas, kemudian mengangguk. "Tadi malam udah kumasukin ke dalam tas, Aldo, terus di rumah tadi pagi sebelum kamu datang juga aku periksa lagi. Aku yakin banget itu ada di tas, tapi nggak tau kenapa tadi pas mau ngumpulin malah nggak ada."

Aldo menatap Nadya dengan *intens*. Cowok itu kemudian menghadap ke depan dan bernapas samar.

"Aku nggak bakal tenang belajar di kelas kalo kamu berdiri di luar, Nad," ujar Aldo pelan. Nadya langsung menatap Aldo dan

lagi-lagi cewek itu terperangah. Kemudian Aldo melanjutkan, "Dan aku juga nggak tau apa aku bisa belajar dengan tenang kalau kamu nggak ada di kelas."

Nadya merona. Mata Nadya berkedip perlahan dan dari pandangan mata Nadya, tersirat dengan baik bahwa cewek itu benar-benar tak menyangka. Ia tak menduga bahwa Aldo merasakan hal seperti itu dan itu *benar-benar* di luar perkiraannya. Ia tak percaya, benar-benar tak percaya dengan apa yang baru saja Aldo katakan.

Tak tahukah Aldo bahwa kalimat itu membuat hati Nadya menghangat dan jantung Nadya berdebar?

Setelah keheningan yang terjadi selama beberapa detik, Nadya akhirnya memutuskan untuk membuka suara. Meskipun ia tak tahu apakah suara itu terdengar aneh dan serak—karena ia sedang berdebar. "Aldo—kamu..kenapa kamu nggak ngobrol sama aku dengan 'lo-gue' waktu pertama kali kamu ngehampirin aku di pohon yang ada di belakang sekolah itu?" tanya Nadya dengan hati-hati. "Aku memang jarang ngobrol sama kamu, '*kan*? Selama ini juga cuma ngomong singkat sama kamu *kalo* dapat tugas kelompok yang sekelompok dengan kamu. Itu pun, kita nggak bener-bener ngomong. Ngomongnya pun pake manggil nama."

Aldo menatap ke arah Nadya perlahan. Cowok itu melihat Nadya melanjutkan, "Kalo aku pikir-pikir, kayaknya waktu di belakang sekolah itu adalah pertama kalinya kita bener-bener

ngomong, kan?" Nadya tersenyum pada Aldo. "Aku heran aja kok kamu nggak pakai lo-gue."

Aldo berkedip sebentar. Satu detik kemudian, cowok itu tersenyum begitu manis. Ia menatap Nadya dengan wajahnya yang tampak begitu bercahaya di mata Nadya—dan tanpa sadar, Nadya merona lagi. Aldo sangatlah tampan.

"Aku dari dulu ngerasa kalo aku nggak bisa ngomong 'lo-gue' ke kamu, Nad," ujar Aldo pelan. Cowok itu kemudian memiringkan kepalanya. "karena kamu itu ngebuat aku berpikir kalo kamu terlalu berharga untuk di'lo-gue'in."

Saat angin berembus menerpa wajah Nadya, saat itulah Nadya kembali merona karena ucapan Aldo. Mata Nadya membulat. Jantung Nadya tak berhenti berdegup kencang, seolah-olah degupan itu sampai mampu membuat tubuh Nadya bergetar hebat. Waktu seolah berhenti, pijakan Nadya bagaikan selembut plastisin. Satu hal lagi, lidah Nadya terasa kelu. Ia bahkan tak tahu apakah ia benar-benar bernapas atau mungkin lupa bernapas untuk beberapa saat lamanya.

Aldo kemudian melanjutkan, "Dan karena itulah, aku mutusin buat nemenin kamu di sini dan dihukum bareng kamu. Aku nitipin bukuku di dalem tas Rian dan aku bilang sama Bu Evi kalo aku nggak bawa buku PR-ku. Nggak pa pa kan, Nad?" tanya Aldo, cowok itu menatap Nadya dan tersenyum manis. Bahkan, mata Aldo seolah ikut tertutup dan melengkung.

Nadya terbelalak. Tubuhnya menegang hebat. Kontan cewek itu menganga dan panik. "Hah? Aldo—kamu—kamu ngerusak reputasi kamu lho! Kamu kan bawa PR-nya! Kamu buat apa keluar kelas? Ayo masuk, nanti kubilangin sama bu guru! Nanti kamu—"

Aldo menepuk puncak kepala Nadya dan hal itu kontan membuat Nadya terdiam. Nadya langsung menatap tepat ke manik mata Aldo dengan mata cewek itu yang membulat.

"Aku bukan orang yang mentingin reputasi, Nadya," ujar Aldo.

Nadya tertunduk. Ia ingin menjawab, tetapi tiba-tiba lidahnya kelu lagi. Ia merutuki dirinya sendiri yang tiba-tiba merona karena Aldo melakukan semua itu untuknya. Akan tetapi, sekali lagi akal sehatnya mengambil alih. Aldo tidak boleh melakukan hal seperti ini.

Ternyata, Nadya benar-benar jatuh cinta pada Aldo. Nadya... sudah *jatuh* ke pelukan Aldo. Meskipun Aldo tak pernah mengatakan cinta padanya, meskipun ia *sampai sekarang* masih membutuhkan jawaban yang benar-benar *jelas* dari Aldo, ia tetap saja jatuh cinta terlebih dulu kepada Aldo.

"Lagi pula.." ujar Aldo pelan, cowok itu bersandar di dinding kelas dan menghadap ke depan. "Aku masih pengin tau ke mana hilangnya buku kamu."



Bab 6

Nganterin Buku Aldo

Labari Book

NADYA mengalihkan pandangannya dari mangkuk berisi bakso yang sedang ia lahap. Hari ini, ia dan Gita ikut makan di kantin bersama Fara, Tari, dan juga yang lainnya. Mereka makan di salah satu meja yang ada di kantin dan mereka makan bersama-sama. Saat itu semua teman-teman Nadya sedang tertawa dan bercanda ria sembari membahas apa saja yang sedang *trend* saat itu, tetapi saat mereka tiba-tiba terdiam, Nadya yang sedang makan kini terhenti dan mengalihkan pandangannya dari semangkuk bakso miliknya ke arah teman-temannya.

Apa yang Nadya dapati adalah teman-temannya yang senyum-senyum tak jelas dan tiba-tiba mereka semua bangkit—

berdiri membawa mangkuk mereka. Mata Nadya membulat bodoh saat melihat Fara mengedipkan sebelah mata padanya. Nadya sontak menatap ke arah semua temannya. "Kalian kok berdiri? Udah selesai, ya?"

Nadya menatap Gita dan sialnya Gita malah mengacungkan jempol padanya. Nadya terbelalak dan semakin terkejut bukan main saat Tari mendorong Gita dan mengajak semua teman-teman yang lain untuk pergi menjauh dari Nadya sembari cekikikan. Nadya kontan berdiri—tangannya bertumpu di meja—dengan mata membulat penuh. Nadya berteriak, "Eh tunggu!!! Gitaaa!!!"

Kok aku ditinggal sih...

"Hai, Nad." *Labari Book*

Nadya terlonjak, cewek itu langsung melihat ke asal suara dan menganga. Di depannya, Aldo tersenyum padanya dan duduk di kursi yang ada di seberangnya. Aldo mulai memegang sendoknya untuk memakan bakso dan cowok itu kini melihat ke arah Nadya lagi.

"Nad?"

Nadya terenyak. "Aldo? Kamu...sejak kapan ada di sini? Kamu gak makan sama temen-temen kamu?"

Aldo tersenyum manis dan terkekeh pelan. *Nadya, kamu itu ada-ada aja. Tadi kan Fara dan yang lainnya pergi karena liat aku dateng ke arah meja kalian buat ngehampiri kamu.*

"Aku baru aja datang, Nad. Pengin duduk sama kamu aja. Makan bareng, yuk?" ujar Aldo santai. Nadya langsung tercengang—mulutnya terbuka sedikit—cewek itu mengedipkan matanya berkali-kali lalu kembali menutup mulutnya. Setelah itu, ia mengangguk dan mencoba untuk duduk di depan Aldo meskipun jantungnya berdebar. Ini pertama kalinya ia makan bareng Aldo di sekolah. Terutama, ini di kantin. Semua orang kini melihat ke arah mereka dan semuanya *pada* senyum nggak jelas! Semua orang mulai bisik-bisik, bahkan teman-teman Aldo di ujung sana mulai bersorak sekaligus menyuli mereka.

"Cihuy!!!!"

"Yibiiii!"

"Akhirnya si kece ~~tancap gas~~, Bung!!!"

Muka Nadya merona bukan main. Habislah Nadya, apakah Nadya bisa menghabiskan makanannya? Rasa laparnya bahkan hilang entah ke mana! Perutnya malah serasa digelitik, seolah-olah ada ribuan kupu-kupu beterbang di perutnya. Aldo kini sedang memakan mie yang tercampur di dalam mangkuk baksonya dengan lahap. Sepertinya, Aldo...sedang *lapar*.

Nadya melipat bibir sejenak, kemudian cewek itu mulai mengambil sendoknya dan mulai makan kembali perlahan-lahan.

Saat Nadya sedang memakan mie baksonya, tiba-tiba jemari Aldo memegang sudut bibir Nadya. Jempol cowok itu mengusap pelan sudut bibir Nadya. Hal itu berhasil membuat mata

Nadya membulat, cewek itu langsung menatap Aldo dengan ekspresi kagetnya.

"Aldo?"

Aldo tersenyum manis, *sangat* manis. "Kuah baksonya muncrat ke situ waktu kamu makan mie, Nadya."

Wajah Nadya memerah seperti kepiting rebus. Napas Nadya mendadak tertahan—jantungnya kembali berdegup kencang. Ia merasa tubuhnya sangat ringan seperti helai bunga dandelion yang kapan saja dapat terbang tinggi menuju ke angkasa.

Nadya meneguk ludahnya. "Makasih ya, Aldo."

Saat Nadya merasa cewek-cewek di kantin mulai heboh, bergumam, dan bersiul-siulan menggoda mereka berdua, Aldo mengangguk pada Nadya dan malah memberikan dua bakso dari mangkuk cowok itu ke mangkuk Nadya.

Aldo kok bisa sib cuma ngangguk gitu? Aldo sadar nggak ya kalo kita diliatin...

Nadya memiringkan kepalanya, ia kini sadar kembali bahwa Aldo baru saja memasukkan dua bakso ke dalam mangkuknya. "Lah, kok malah kasih aku, Aldo?"

"Biar kamu makan yang banyak, Nad," ujar Aldo. "Yuk, makan lagi."

Nadya terperangah kemudian mengangguk. Cewek itu perlahan menggumam '*Makasih ya, Aldo*' dan mulai memakan baksonya lagi. Kini mereka berdua sama-sama sedang melahap bakso mereka. Sesekali Nadya melirik Aldo dan tatapannya dibalas

oleh Aldo. Pandangan Aldo yang begitu lembut dan senyuman Aldo yang manis tiap kali menatap Nadya itu membuat Nadya kikuk berkali-kali.

Nadya berpikir, Aldo ini kurang apa lagi sih? Hampir sempurna. Hanya saja, Nadya ingin tahu... Apa sih kekurangan Aldo? Siapa sih Aldo yang sesungguhnya? Apa sih yang membuat Aldo melakukan hal-hal seperti ini bersama Nadya dan terus terlihat nyaman? Semua itu masih menjadi misteri di benak Nadya. Akan tetapi, Nadya benar-benar menikmatinya. Entah mengapa, Nadya jadi merasa sangat nyaman berada di dekat Aldo. Nadya jadi merasa sangat berdebar sekaligus bersemangat setiap Aldo ada di dekatnya. Nadya...mulai menjadi terbiasa. Seolah ia perlahan merasa bahwa kini ada satu lagi orang yang bisa melalui hari bersamanya selain Gita. Kini ada orang yang membuatnya merasa semakin semangat tiap kali ke sekolah, menantikan apa yang akan terjadi di sekolah setiap harinya.

Kalau suatu hari nanti Aldo memutuskan untuk mengakhiri hubungan antara mereka ini, Nadya tak tahu apa yang akan terjadi padanya. Apakah Nadya akan sangat sedih? Apakah Nadya akan merasa kehilangan? Memikirkannya saja, Nadya benar-benar merasa lesu.

Ternyata, Aldo benar-benar sudah masuk ke dalam dunianya dan...membuatnya nyaman.

"Em...Aldo," panggil Nadya, cewek itu berhenti memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Tangannya masih

memegang sendok. Saat Aldo menatap ke arahnya, barulah Nadya benar-benar berusaha menatap ke arah iris mata Aldo yang jernih itu meskipun itu tidak baik untuk jantungnya.

"Hm?" deham Aldo lembut.

Lembutnya suara Aldo berhasil membuat Nadya bergetar dan langsung merona. Akan tetapi, Nadya berusaha untuk kembali berbicara meski mungkin agak terdengar memaksakan diri. "Aku...pinjem buku latihan Bahasa Indonesia kamu boleh nggak?"

Aldo tampak sedikit memicing, "Iya, boleh kok, Nad. Emangnya ada apa?"

Nadya menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Sore ini aku ada belajar kelompok pelajaran Bahasa Indonesia bareng Gita dan juga temen-temen yang lain, di rumahnya Vina. Buku catatan Bahasa Indonesia aku ada, tapi buku latihanku.. Nilainya nggak semuanya seratus. Nggak bisa jadi referensi yang tepat buat kisi-kisi soal ulangan harian."

Aldo terkekeh pelan. Cowok itu kemudian mengangguk dan memegang punggung tangan Nadya hingga membuat Nadya lagi-lagi terenyak. Kemudian, cowok itu tersenyum lagi pada Nadya.

"Iya," ujar Aldo. "pinjem aja. Nanti kukasih di kelas. Selama itu *kamu*, aku ga bakal keberatan."

Rasanya, rona di wajah Nadya sudah sampai ke telinga. Lidah Nadya terasa kelu. Bahkan untuk menenggak ludah pun terasa sangat sulit.

"Oh ya, nanti kerja kelompoknya berangkat sama siapa?" tanya Aldo dengan mata agak membulat ingin tahu. Nadya kemudian terseret kembali ke dunia nyata, lalu cewek itu menjawab, "Sama Gita, Aldo."

Aldo mengangguk, kemudian cowok itu mengusap pundak Nadya pelan dan kembali mengambil sendoknya. Sebelum kembali makan, Aldo tersenyum lembut dan berucap, "Ya udah. Hati-hati, ya, Nad. Jangan pulang terlalu malem. Aku bakal telepon kamu."

Nadya merasa perutnya seolah digelitik lagi. Debaran itu terasa menyebar ke seluruh sel-sel tubuhnya. Kepalanya terasa sangat panas, namun ia berusaha untuk mengangguk dan berkata:

"Iya. Makasih ya, Aldo."

Labari Book

Gita menurunkan Nadya di depan rumah Aldo dan tiba-tiba Gita mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Gita membaca SMS yang datang di ponselnya selagi Nadya sedang berdiri di dekatnya dan menganga melihat betapa bagus dan besarnya rumah Aldo.

Rumah itu berwarna putih. Memiliki pilar yang besar dan kokoh, berpagar besi berwarna hitam yang lumayan tinggi dan ditutupi fiber berwarna hitam sampai separuh pagarnya. Nadya masih bisa melihat ada pos satpam di dekat pagarnya. Rumah itu terlihat sangat indah meskipun Nadya melihatnya saat malam hari

seperti ini. Nadya tahu bahwa ayahnya Aldo itu pengusaha dari Perancis—semua orang di sekolah tahu hal itu—namun Nadya kini malah berpikir bahwa kedua orangtua Aldo itu konglomerat. Ini luar biasa megah. Nadya sampai meneguk ludahnya sendiri. Tepekur memikirkan; *kapan ya bisa ngumpulin uang dan punya rumah kayak rumah Aldo?*

Tiba-tiba, Nadya menoleh ke belakang—ke arah Gita—saat Gita tiba-tiba berbicara dengan terburu-buru, "Nad, gue duluuan ya? Gue udah disuruh cepet-cepet pulang sama Mama gue."

Nadya terbelalak. "Yah, Git, terus gue balik sama siapa dong?" Nadya mulai panik. Cewek itu meremas tali tas sandangnya dengan kuat.

Gita mengeluarkan napasnya dan tersenyum. Cewek itu menepuk pundak Nadya sebentar dan mulai bersiap untuk mengendarai motornya. "Santai aja, Nad. Gue udah SMS Aldo, kok. Dia udah mau keluar, tuh. Nanti lo pulang sama dia, oke?"

Nadya terbelalak. Tentu saja hal itu membuatnya mulai berdebar. Wajah Nadya tampak tegang dan cewek itu kontan berteriak saat Gita tiba-tiba melambai padanya dan langsung pergi meninggalkannya setelah meneriakkan kalimat, 'Dah, Nad!'

Duh, Gita nih... Terus gimana, dong...

Tiba-tiba, pagar besi berwarna hitam itu terbuka. Nadya kontan berbalik lagi dan matanya agak membulat. Seorang satpam membuka pagar itu, lalu ketika pagar itu terbuka separuh, tampaklah sosok Aldo di sana berdiri dan langsung menghampiri Nadya.

Nadya sedikit tercengang *ketika* melihat Aldo berdiri di dekat pagar itu, sesaat sebelum Aldo menghampirinya. Semua itu terjadi begitu cepat; Aldo tersenyum padanya, dengan tampilan pakaian kaos putih santai di rumah, juga dengan kalung bermainan *infinite* yang ada di leher cowok itu. Ternyata, Aldo memang selalu memesona bagaimanapun gayanya dan dimana pun cowok itu berada.

Setelah Nadya sadar, rupanya cowok itu sudah ada di depan Nadya saat ini. Nadya mengerjap dan meneguk ludahnya gugup. Ia sekarang mudah sekali gugup saat melihat atau berdekatan dengan Aldo. Cinta ternyata memang selalu berhasil membuat semuanya terasa sangat sulit. Bahkan untuk menatap mata orang yang disukai pun, kita akan sangat gugup. Jatuh cinta itu hanya membutuhkan waktu singkat, apalagi dengan orang seperti Aldo yang Nadya pikir semakin hari sikapnya malah semakin membuat Nadya berdebar.

Aldo mendekap Nadya sejenak dengan sebelah tangannya, kemudian cowok itu memegang bahu Nadya. Hal itu membuat Nadya kontan merona dan menatap Aldo dengan mata membkulat penuh. Sementara itu, Aldo menatapnya lembut dengan senyuman mereka di bibir cowok itu. Hal itu membuat mereka terdiam selama beberapa detik.

Degupan jantung Nadya menggila. Aldo... Aldo barusan *memeluknya!* Meskipun terjadi sangat cepat dan Aldo melakukannya begitu saja, Nadya benar-benar terkejut. Nadya bahkan tak sempat berpikir apa-apa.

Sesungguhnya, tadi waktu kerja kelompok, para cewek yang ikut belajar semuanya menggoda Nadya dan berkata bahwa wajah Nadya sekarang terlihat lebih bersinar. Nadya terlihat lebih 'hidup' dan binar di matanya benar-benar terlihat indah. Nadya bahkan berkali-kali berteriak memohon pada mereka untuk berhenti meledeknya dan berkata bahwa itu semua karena Nadya sedang dimabuk cinta.

Setelah merasa pipinya memanas, Nadya mulai meneguk ludahnya dan langsung mengalihkan wajah. Cepat-cepat Nadya membuka resleting tasnya dan merogoh isi tasnya itu untuk mencari buku latihan milik Aldo. Untung saja bisa dikembalikan saat ini, itu pun Nadya menanyakan alamat Aldo sebelum ke sini. Bila dikembalikan besok, takutnya Nadya lupa.

Saat menemukan buku itu, Nadya menatap Aldo dan menyerahkan buku Aldo. "Ini, Aldo. Makasih ya udah pinjemin buku kamu."

Aldo meraih buku itu dari tangan Nadya secara perlahan. Saat buku itu sudah ada di tangan Aldo, Nadya tersenyum dan melihat ke wajah Aldo yang begitu tampan meski di bawah lampu-lampu rumah yang ada di sekitar rumah Aldo sekaligus lampu jalanan kompleks.

Aldo mengangguk. Cowok itu kemudian berdeham dan berkata, "*Iya*, Nadya. Sama-sama."

Nadya tersenyum semakin lebar. Saat Nadya sedikit melihat ke dalam area halaman rumah Aldo—melihat jauh melalui

bahu Aldo—Nadya mengernyit. Ada lumayan banyak orang-orang di halaman yang terlihat seperti sedang berpesta. Itu seperti pesta anak muda.

Aldo melihat ke arah Nadya dan mata cowok itu tampak berpendar memperhatikan wajah Nadya yang sedang mengernyit.

"Kenapa, Nad?" tanya Aldo sembari separuh berbalik untuk mengikuti arah pandang Nadya.

Nadya menggeleng, cewek itu menatap ke arah Aldo. "Itu..apa? Ada pesta, ya?"

Aldo menoleh ke arah halaman rumahnya sejenak, lalu berkata, "Oh, itu."

Aldo bernapas samar saat berbalik lagi menghadap Nadya. Cowok itu tersenyum dan memegang lengan Nadya pelan. "Biasa, mereka memang selalu di sini tiap malam Sabtu. Ada Rian sama Adam juga, mereka *barbeque*-an di sana. Memang agak dibuat macem diskon-diskoan gak jelas, sih. Lampunya warna-warni."

Aldo suka ikut pesta anak muda kayak gitu, ya?

Nadya terdiam.

Ini adalah satu hal yang tak terduga. Nadya sama sekali tak tahu, tentu saja—and lagi, Nadya juga sekarang mulai berpikir bahwa; Aldo itu ternyata memiliki banyak *rahasia*. Kemungkinan, banyak sekali *sesuatu* tentang Aldo yang tak Nadya ketahui, banyak sekali sesuatu tentang Aldo yang masih menjadi pertanyaan di benak Nadya.

Memang, *sib*, semuanya yang ikut pesta itu sepertinya cowok. Nadya tahu bahwa Aldo memang jarang kelihatan bersama cewek. Akan tetapi, apa benar bahwa Aldo tak pernah..dekat dengan seseorang selain Nadya? Nadya mendadak ingin tahu hal itu, meskipun Nadya sadar bahwa ia tak ada hak untuk mencampuri urusan Aldo. Aldo belum tentu mencintainya.

Tapi kalo cuma nanya..apa salah, ya?

"Nad," panggil Aldo, membuat Nadya mengerjap. Aldo lalu tersenyum dan melanjutkan, "aku anter kamu pulang, ya. Udah malam."

Nadya hanya bisa tersenyum dan mengangguk pelan.

Labari^{***} Book

Aldo mengusap keping Nadya dan menyingkirkan helaian rambut yang menempel di wajah Nadya. Aldo memiringkan kepalanya, menatap wajah Nadya dari jarak dekat dengan *intens*. Aldo tersenyum lembut saat melihat wajah Nadya yang sedang tertidur dengan nyenyaknya.

Aldo perlakan mendekatkan wajahnya ke keping Nadya dan mencium keping cewek itu lembut. Bibirnya menempel untuk beberapa saat di keping Nadya, sampai akhirnya ia melepaskan bibirnya dan kembali tersenyum.

Mereka masih setengah jalan dan Nadya sudah tertidur. Pasti hari ini sangat melelahkan untuk cewek itu, lagi pula Aldo

lumayan kenal bahwa mereka para perempuan di kelasnya itu tidak akan 'hanya' belajar saja. Pastilah ada waktunya berbincang, bercanda, dan lain-lainnya. Hal seperti itu pasti diketahui oleh semua orang tanpa harus mencari tahu.

"Nad, kamu ini udah tidur aja," ujar Aldo sembari menatap Nadya lekat. "Kalo tidur di mobil itu gak akan nyaman lho, Nad."

Hening sejenak, kemudian Aldo berbicara lagi dengan pelan di depan wajah Nadya yang tampak lucu saat tertidur, "Aku *sayang* kamu, Nad."

Aldo tersenyum tipis sejenak, lalu Aldo duduk kembali. Cowok itu agak menundukkan kepala saat mengambil ponselnya yang sedari tadi terasa bergetar pelan di dalam saku jaket kulit berwarna hijau lumutnya. Mimik wajah Aldo berubah saat mengangkat telepon itu dan menempelkan ponselnya di telinganya.

"Jadi, *Sya*," ujar Aldo pada seseorang yang bertelepon dengannya. "ada apa lo nelepon gue *seharian* ini?"



PERASAAN riang dan gembira benar-benar merasuki Nadya pagi ini. Masalahnya, setelah *sebulan* lamanya ia menunggu, akhirnya semalam ia berhasil menonton konser *Muse* di kota Jakarta, atau tepatnya berlokasi di Gelora Bung Karno. Gita dibuat pusing pagi ini, pasalnya sejak Gita menjemput Nadya di rumah cewek itu hingga sekarang saat mereka berjalan di koridor, Nadya tak henti-hentinya berteriak dan girang sendiri. Pancaran bahagia di wajahnya seakan menyebar di udara sampai-sampai Gita merasa ikut sesak.

"Giiiiit!!! *Mereka* keren banget astagaaaa!!!! Demi apa gue ga rela mereka baliuuukkk!!!!" teriak Nadya kencang, *tanpa* malu, seolah lupa tempat. Gita sampai meringis sendiri, tetapi cewek itu akhirnya ikut tersenyum. Ia merasa ikut bahagia, soalnya ia ingat bagaimana cara Nadya merengek di depannya sewaktu belum bisa membeli tiket konser *band rock* terkenal itu. Untung saja Aldo memberi Nadya tiket gratisan—eh, bukan gratisan juga, 'sib.

Gita menghela napas. "Jadi? Dari siang lo udah nyambut mereka dateng di Bandara Soekarno-Hatta?"

"Ya iya *dong!* He hee," cengir Nadya. "Harus tuh! Gue nggak mau ketinggalan liat wajah mereka pas pertama dateng!"

Gita mengangguk-angguk. Sejenak ia menoleh ke depan, lalu melihat bahwa sebentar lagi mereka akan menaiki tangga menuju ke lantai dua. Gita lalu kembali tersenyum dan melihat ke arah Nadya yang masih sibuk bercerita tentang betapa ramainya konser itu tadi malam, betapa kerennya *Muse*, dan betapa ia sangat gembira hingga berteriak dan melompat-lompat di tempat ia menonton konser itu.

Nadya emang aneh dan excited banget kalo soal Muse, pikir Gita.

Gita hanya mendengarkan celotehan Nadya sambil merespons dan mengangguk-angguk. Gita juga sempat bertanya tentang dengan siapa Nadya ke Bandara atau diantar siapakah Nadya ke konser itu, dan jawaban Nadya adalah ayahnya. Tampaknya, saking *excitednya* Nadya berceloteh, cewek itu sama sekali tak melihat jalan dan beberapa kali hampir menabrak bahu

siswa lain yang berpapasan dengan mereka. Hanya Gita yang melihat jalan dan menarik tangan Nadya beberapa kali hanya untuk mencegah kemungkinan terburuk.

Begitu mereka sampai di kelas, Nadya belum juga berhenti berceloteh. Suasana kelas pagi ini agak ribut, masih banyak yang mengobrol tentang ini itu dan masih banyak juga yang baru sampai di kelas. Gita langsung menyadari bahwa ada pasang mata memperhatikan mereka saat mereka berjalan menuju bangku mereka dan Gita langsung mendapati bahwa itu adalah *Aldo*.

Aldo pagi ini tampak *fresh* seperti biasa. Aldo hanya mengangguk singkat dan memberi Gita seulas senyum, sebagai sapaan karena ketahuan memperhatikan ke arah mereka—tepatnya ke arah Nadya—with *Laskar Sosial* *'Akhirnya yang pengin dilihat tiap hari datang juga.'*

Gita hanya membalas senyum Aldo dengan senyuman tipis sambil mengedikkan bahu, menunjuk ke arah Nadya dengan dagunya seolah mengatakan, *'Tuh, dia kayaknya seneng banget cerita terus.'*

Aldo hanya berpaling untuk memandang Nadya lagi dan hasilnya ia tersenyum geli. Ternyata, Nadya—yang sudah sampai di bangkunya dan sedang menaruh tas—masih saja bercerita, padahal Gita yang berjalan lambat dibelakangnya karena berbicara tanpa suara dengan Aldo itu tak terlalu mendengarkannya. Begitu Gita sampai di bangku mereka dan menyelip untuk duduk di sebelah Nadya—posisi Gita ada di ujung dekat dinding—barulah Nadya

berhenti bercerita. Kini cewek itu mengakhirinya dengan sibuk berteriak *kesemsem* sendiri.

Gita menggeleng-geleng sendiri dan menghela napas. Tatapannya begitu takjub sekaligus terpelongo saat menatap Nadya. "Lo jadi heboh banget ya kalo soal *Muse*. Heran gue."

Nadya mengedipkan matanya dua kali. "Eh? Iya ya?"

Gita memutar bola matanya jengah. Cewek itu berdecak lalu berkata, "Iyaaaa Nadya! Dari tadi lho elo cerita."

Nadya cengengesan dan menutup wajahnya—lalu malah tertawa sendiri. "Nggak sadar, Git, hahah! Soalnya pengalaman sekali seumur hidup nih *huaaaa!* Berharga banget..bakalan gue kenang seumur hidup.. ketemu idola gueee! *Yeeheyy!!*"

"Ck." Gita memutar bola matanya. "Iya deh.. Selamat ya, Nad," ujar Gita, menepuk pundak Nadya sembari tersenyum manis. "*akhirnya* lo ketemu mereka."

"He-em! Makasih, Git," jawab Nadya dengan bahagia. Rona wajahnya begitu indah hari ini, bahkan Gita sendiri merasa ingin terus melihat Nadya bahagia seperti itu setiap hari.

Aldo menumpukan sikunya di permukaan meja. Ia baru saja menegapkan tubuhnya setelah lama bersandar di kursinya. Memandangi Nadya cukup sulit karena banyak sekali yang lewat sana-sini, bolak-balik entah melakukan apa sebelum bel berbunyi.

Senyuman manis muncul di wajah cowok itu begitu melihat Nadya yang tampak begitu bahagia hari ini. Nadya juga terlihat sangat lucu saat bercerita panjang lebar tentang apa yang disukainya. Seperti anak kecil, begitu lucu dan manis.

Nadya yang biasanya pemalu, jadi banyak bicara seperti itu.

Aldo terkekeh pelan. Kekehan pelan yang mampu menggegerkan semua cewek yang memandangnya—tanpa ia sadari.

Pantesan pas ditelepon semalem nggak diangkat... Seru banget rupanya pas nonton konsernya.

Aldo tahu dan mengawasi Nadya dari telefon sehari-hari kemarin, berhubung kemarin libur karena tanggal merah dan kemarinlah diadakan konser Muse itu. Ia tidak mengawasi dari dekat karena ayah Nadya-lah yang sudah mengantarkan Nadya ke Bandara maupun ke tempat dilaksanakan konser. Akan tetapi, saat jam sembilan malam, saat Aldo meneleponnya hanya untuk mengecek apakah semuanya lancar-lancar saja, Nadya tak mengangkatnya.

Aldo hanya bisa terkekeh geli. Nadya emang tergil-gila banget sama *Muse*, kayaknya.

Ngomong-ngomong, kamu datengnya siang banget sih, Nad...

"Bro," panggil Rian sembari menepuk pundak Aldo. Aldo hanya menoleh pelan dan berdeham.

"Hm?"

"Liat tuh si Fara. Udah mulai nagihin uang KAS," ujar Rian jengkel. "Duitnya nggak seberapa, tapi teriakannya kayak pake toa. Beuh."

Aldo hanya menoleh sejenak ke arah Fara, begitupula Adam yang duduk di belakang mereka. Terdengarlah teriakan Fara yang ampuh untuk membangunkan orang satu kampung itu.

"BAYAR UANG KAAAAAAAASSSSSS!!!!
BAYAAAAAARRRRRRR!!!!"

Rian menutup telinganya dan memasang wajah bosan. Yang *nggak bayar* siapa, yang kena teriakannya siapa? Satu kelas. Lagian ngapain sih anak-anak bandel yang duduk di belakang itu *nggak bayar*? Padahal jajannya banyak. Adam terbahak-bahak saat melihat reaksi Rian, yang ~~saturn book~~ selalu seperti itu saat Fara mulai menagih uang KAS.

Begitu Rian menoleh ke arah Aldo, Aldo sudah memasang posisi semula. Wah, tampaknya Rian tadi memang mengganggunya. Saat Rian mencoba memastikan, Rian mencibir.

"Hm.. Pantees. Ngeliatin Nadya rupanya," cibir Rian sambil senyum-senyum. Aldo hanya diam.

Adam lalu nimbrung dan sedikit berdiri untuk mencolek Aldo. "Oii udahan mandanginnya, ntar lagi masuk!" ujarnya kemudian ia tertawa dan bertos ria dengan Rian.

Namun, saat Aldo tiba-tiba menjawab, keduanya terdiam. Karena jawaban Aldo adalah;

"Wajar kok gue ga berhenti mandangin. Dia cantik, *semua* tingkahnya itu alami. Dan dia milik gue."

Setelah dua detik terdiam, Rian dan Adam kemudian bersiul panjang. Adam berkata, "Aseeek *bro*. Semoga langgeng terus yak."

Pelajaran TIK hari ini tidak begitu Nadya mengerti. Nadya kurang paham menggunakan *excel*, dan gurunya sedang memberikan mereka latihan membuat tabel yang berisi perhitungan dengan rumus. Begitu waktu pengeroaan dimulai di Lab, Nadya mengerjakan bagian yang ia mengerti. Keningnya bertaut, merasa bahwa lebih baik ia mengerjakan Matematika atau Fisika daripada *excel*. Ia tahu Gita lebih paham darinya dan ia menunggu hingga Gita selesai dan mengajarinya. Pasalnya, ia juga mengerti dengan *sangat* bahwa Gita tidak suka digangu saat cewek itu belum selesai mengerjakan miliknya.

Namun akhirnya, Nadya gelisah sendiri. Waktu sudah hampir habis dan Gita belum juga selesai. Nadya mulai memaksa bertanya pada Gita yang duduk di samping kanannya dan Gita menjawabnya juga sambil gelisah. Nadya berkali-kali menggaruk kepalanya dan rasanya kepalanya panas karena panik.

Duuuh... gimana nib... Masih banyak pula.. Mana nggak diterangkan dulu tadi karena ibunya bilang mau ngetes kemampuan excel semua anak-anak di kelas ini..

"Git, ini pake apa? *Count* ya? Apaan sih ini duh..." Nadya nyaris terdengar seperti hampir ingin menangis saja, lantaran hasilnya selalu *error* meski ia kira ia sudah melihat rumusnya di buku cetaknya. *Lagian*, mengapa mereka harus mempelajari seluruh rumus yang diberitahukan di buku cetak?

"Lima menit lagi," ujar guru mereka.

Nadya terlonjak. Ia menggaruk kepalanya dan bergerak gelisah, seolah benar-benar panik. Ia adalah tipe orang yang tak mau ketinggalan mengumpul satu tugas saja. Ia benar-benar bingung.

Tiba-tiba, seseorang yang duduk di sebelah kiri Nadya memberikan sebuah *flashdisk* kepada Nadya. Nadya mengernyit pada orang itu—Vina—and menatap *flashdisk* itu dengan heran. "Kenapa, Vin?"

"*Dari Aldo*. Katanya buat lo, Nad," ujar Vina sembari tersenyum. Vina lalu kembali sibuk mengerjakan miliknya dan *flashdisk* itu kini sudah ada di tangan Nadya. *Dari Aldo*?

Spontan Nadya menatap ke arah Aldo yang duduk tak jauh dari tempatnya. Aldo tersenyum manis padanya dan memberi kode pada Nadya untuk membuka *file* dalam *flashdisk* itu. Mata Nadya hanya membulat bodoh dan ia menuruti perintah Aldo. Begitu ia membuka satu-satunya *file* di dalam *flashdisk* itu—berekstensi *.xlsx*—dan melihat isinya, ia terenyak. Itu *file* tugas saat ini!

Itu...milik Aldo?

Nadya langsung menoleh ke arah Aldo. Nadya menatap Aldo dengan menyatukan alisnya samar. Aldo lalu mengkode Nadya agar jangan khawatir. Cowok itu tampak berkata tanpa suara, '*Nggak usah mikirin apa-apa, Nadya. Copy aja. Edit warna tabelnya aja biar keliatan beda. Oke?*'

Nadya tercengang sejenak. Cewek itu melipat bibirnya dan memejamkan mata kuat.

Duh... Berarti tadi jelas banget kalo aku gelisah karena nggak bisa ngerjain... Aldo liat ya...? Duh...malunya...

Nadya kemudian hanya bisa menatap Aldo kembali, ia tersenyum kikuk dan mengangguk. Tanpa suara, ia mengatakan, '*Makasih, Aldo.*'

Labari Book

Dengan itu, Nadya berhasil mengumpulkan tugasnya tepat waktu. Tanpa tahu, bahwa sebenarnya itu adalah sebuah tindakan tanpa sadar yang memancing orang lain untuk semakin mengetahui apakah Aldo benar-benar serius dengannya atau hanya karena sebuah kewajiban. Namun, berbeda buat Nadya, itu malah membuat Nadya sadar bahwa; pertama, Nadya dapat tiket dari Aldo. Terus, diantar Aldo pulang waktu sakit. Belajar dari buku latihan Bahasa Indonesia milik Aldo. Diberi semangat yang lebih untuk ke sekolah karena jatuh cinta pada Aldo. Sekarang, ia mengcopy tugas Aldo.

Lama-lama, tanpa sadar... Aldo kini benar-benar masuk ke dalam kehidupannya. Semuanya...tentang Aldo. Apa mungkin ia bergantung pada Aldo meski tanpa ia inginkan itu terjadi?

Koridor sekolah diramaikan oleh murid-murid yang ingin pulang sekolah karena bel sudah berbunyi sekitar empat menit yang lalu. Nadya baru saja melewati tangga untuk menuruni lantai dua saat ia tiba-tiba melihat ke arah jendela dan terdiam. Candaan dengan Gita terpotong dan ia sedikit memperlambat jalannya saat melihat ke jendela lebar yang ada di dinding sepanjang tangga— yang ada di tiap lantai sekolahnya. Mata Nadya melebar samar dan berkedip lambat satu kali, menatap dengan wajah polos namun diamnya menunjukkan bahwa hal yang dilihatnya itu tak biasanya. Tepatnya, bukan melihat ke jendela, tetapi melihat ke arah bawah di luar jendela. Di belakang gedung sekolah mereka.

Di sana ada Aldo dan Syakila. Mereka sedang berdiri berhadapan seperti sedang memperbincangkan sesuatu yang tidak boleh didengar orang lain. Aldo dan Syakila berbicara di bawah pohon *eucalyptus* itu, pohon di mana Aldo meminta Nadya untuk menjadi pacarnya.

Aldo itu..orang populer di sekolah yang nggak pernah kelihatan sekalipun berdua atau ngobrol secara dekat dengan perempuan...kan? Tapi..dia ngobrol sama Syakila...

"Woi," panggil Gita, mengerjapkan Nadya. Nadya kontan langsung menatap ke arah Gita dan tersenyum kikuk.

"Ayok jalan," ajak Gita. "Lo kenapa, Nad? Ga enak badan?"

Jantung Nadya berdegup kencang saat ia mencoba menggeleng. "Nggak kok, Git, ayok jalan."

Ada apa, ya...

Sembari lanjut berjalan, Nadya cuma menarik napas dan kembali ikut dalam candaan Gita, untuk memotong kecemasannya sebelumnya. Semoga Aldo nggak lagi ada masalah, itu aja. Selebih itu pun... Entah Aldo mau menceritakannya atau tidak pada Nadya.

Soalnya, Nadya belum pernah melihat sisi Aldo yang lain, misalnya saat Aldo marah atau sedang ada masalah... Aldo tak pernah menunjukkan semua itu. Yang Nadya tahu hanyalah senyuman tulus Aldo dan tatapan lembut Aldo padanya. Meski Nadya ingin melihat semua sifat Aldo, semua tentang Aldo, Aldo tak pernah menunjukkan semua itu.

Nadya juga tahu, Aldo belum tentu mencintainya. Bagaimanapun, mereka jadian karena sebuah kondisi, dan bukan karena perasaan sayang masing-masing. Itu hanyalah... sebuah status. *Bukan*, Nadya rasa sekarang telah menjadi cinta yang bertepuk sebelah tangan. Meskipun Nadya juga cukup tahu bahwa sebenarnya jika Aldo tak tahu tentang perasaannya pun...*tak apa*. Kemungkinan, perasaan terimakasihlah yang membuat Nadya berpikir seperti itu.

Ia berterima kasih karena Aldo telah mengajarkannya tentang cinta dan juga perasaan lain. Aldo juga begitu menghargainya sebagai perempuan, memperlakukannya sangat istimewa...

Jadi, berharap untuk balasan cinta dari Aldo itu..kini..ia rasa... Mungkin tak perlu. Cukup mengetahui bahwa ia jatuh cinta pada Aldo, itu sudah cukup.

Oleh karena itu, Nadya merasa tidak punya hak untuk meminta Aldo menunjukkan semua ekspresi dan semua sifatnya pada Nadya. Namun tetap saja, Nadya ingin Aldo... *menunjukkannya...*

Aldo telah mengajarkan Nadya satu hal lagi. Karena saat ini, ada perasaan lain yang merasuki dada Nadya saat melihat Aldo dan Syakila selain cemas dan heran. Aldo dan Syakila *kan* juga berteman seperti Aldo dan teman-teman lain, tetapi mengapa sebuah *feeling* yang tidak masuk akal bisa terpikirkan dan masuk ke hati kecil Nadya saat Nadya melihat cara Syakila berbicara pada Aldo di bawah pohon itu?

Tatapan Syakila juga... Nadya kenal tatapan itu. Nadya kenal karena Nadya juga merasakannya saat menatap Aldo.

Tatapan orang yang sedang jatuh cinta...

Entah apa alasannya, untuk pertamakalinya Nadya merasakan sesuatu menekan dadanya. Itu terasa sakit dan *tidak enak*.



Bab 8

Sebuah Memori dari Book

EMBUSAN napas Syakila terdengar jelas di telinga Aldo meskipun jarak mereka sekitar *satu* meter. Sudah nyaris lima menit mereka berbicara di bawah pohon *eucalyptus* yang tumbuh tinggi di belakang sekolah itu, membicarakan sesuatu yang sama sekali tak ingin Aldo bahas. Semua ini *percuma*, namun karena Syakila memohon untuk membahasnya, Aldo menyetujuinya dengan pikiran seperti, 'Ya sudah', lalu berakhirlah mereka di bawah pohon itu. Akan tetapi, sesuai dengan perkiraan Aldo...

Syakila akan menanyakan *hal itu*, yang telah Aldo prediksikan.

Cewek itu, *Syakila*, tertunduk lesu sembari mengepalkan tangannya yang tampak gemetar. Ia berusaha untuk berbicara meski ia tak tahu apakah Aldo yang sudah ingin berbalik itu masih ingin mendengarkannya atau tidak sama sekali. Lantas ia membuka mulutnya, lalu berkata beberapa patah kata dengan harapan bahwa Aldo akan mendengarnya, "Aldo, lo... bukan Aldo yang biasanya."

Aldo memicingkan matanya kemudian cowok itu perlakan berbalik untuk menatap Syakila. Terlihat olehnya bahwa Syakila tampak benar-benar kesulitan.

"Maksudnya?"

Syakila kemudian mengangkat wajahnya. Tampaklah wajahnya yang tampak begitu redup, tatapannya begitu sayu. Matanya tampak merah dan berkaca-kaca. Aldo melebarkan matanya samar.

"Lo nggak pernah marahin gue kayak gini. Dan... Gue *nggak* percaya lo bisa jadian aja sama Nadya.." Syakila menggeleng. "Lo... lo ga pernah sekalipun kelihatan ngobrol sama dia sebelumnya. Lo pasti jadian karena suatu hal. Nggak mungkin kan lo suka sama dia? Iya...kan?"

Aldo menghela napas. "Sya, gue nggak mungkin ngasih tau lo setiap gue suka sama seseorang. *Dan*, wajar kalo gue *marahin* lo. *Karena...*"

Tatapan Aldo tiba-tiba berubah. Mata yang jernih dan selalu terlihat melengkung karena senyuman yang tulus itu kini

menggelap. Memicing penuh kemarahan. Mata itu kini tak lagi mencerminkan sosok Aldo yang *charming*.

Aldo mendekati Syakila dan memiringkan kepalanya, menyejajarkan pandangannya dengan Syakila yang lebih pendek darinya. Cowok itu lalu berkata dengan suara yang terdengar tajam, "..lo udah ganggu Nadya. Lo udah ganggu dia dan gue tau semua itu."

"Hah." Syakila bernapas jengah dan tertawa hambar diantara wajahnya yang sembab. Tak terpikirkan sosoknya yang bak bidadari bisa tertawa sehambar itu. Paras cantiknya begitu memukau, namun tak ada lagi keindahan yang tampak darinya di mata Aldo. Syakila lalu berkata dengan putus asa, "Itu lagi? Lo udah berkata-kata tajam ke gue sejak tadi gara-gara lo tau kalo semua hal yang menimpa Nadya itu pelakunya adalah *gue*. Mulai dari sengaja *smash* bola voli ke kepala Nadya sampai Nadya masuk UKS, ngehilangin buku PR Kimia Nadya, dan..."

Aldo memicing tajam, melanjutkan perkataan Syakila, "...dan kalo misalnya gue *nggak* menduplikat kunci loker Nadya buat ngecek lokernya pagi ini, gue *nggak* akan tau kalo lo ngumpulin surat-surat kebencian dari orang-orang yang iri sama Nadya, lalu masukin semua itu di loker Nadya. Gue bersyukur gue dateng duluan pagi ini dan berhasil ngebuang semua itu sebelum Nadya dateng."

Syakila melipat bibirnya yang gemetar itu kuat-kuat. "Iya! Oke. Mereka semua marah, Aldo. Mereka semua menilai Nadya dan

jelas dia nggak punya *chemistry* sama lo. Tapi mereka selama ini cuma ngejek diam-diam dan kepo di belakang. Gue cuma pengin mereka bersuara, mewakilkan semua perasaan mereka, karena gue juga ngerasa kayak gitu. Lo juga pasti punya sesuatu yang lo sembunyiin, '*kan?*' Syakila menggeleng, masih dengan sisa air mata di pelupuk matanya. Kemudian cewek itu melanjutkan, "Lo tampak *nggak* normal. Dia juga kayak cuma manfaatin elo, Aldo! Keliatan saat lo ngasih copy-an tugas lo tadi. Ini semua maksudnya apa, sih? Aneh banget, Aldo. Gue *nggak* mau... Gue *nggak* mau lo ngejalani hubungan yang *nggak* jelas kayak gini... *Karena...*" Syakila menggeleng lagi, air matanya telah di ujung pelupuk matanya.

Aldo bernapas samar. "Gue *nggak* peduli soal itu, Sya. Intinya, gue *nggak* suka cara lo ~~nganggu~~ Nadya. Dia *nggak* punya salah sama lo, Sya. Stop ganggu dia atau lo gue ganggu balik. Gue punya cukup kekuasaan di sini karena gue Ketua OSIS. Lo pasti ngerti, *Sya*," ujar Aldo. "Dan satu hal lagi. *Baik* Nadya ataupun gue, *nggak* ada yang *nggak* jelas. Nadya *nggak* pernah manfaatin gue. Gue juga merasa kalo hubungan kami berjalan dengan baik, kok. Lagian, kalo lo *nggak* memprovokasi orang-orang itu—orang-orang yang lo buat 'agar' menulis surat itu—mereka itu *nggak* bakal segitunya kok. Apalagi sampai mengganggu Nadya. Satu-satunya yang aneh itu lo, Sya."

Syakila spontan menggeletukkan gigi-giginya dan semakin mengepalkan tangannya yang berjari lentik itu. Rambut bergelombangnya tertiu angin dan leher putihnya terlihat begitu

indah. Air matanya baru saja jatuh. Setelah itu, tiba-tiba cewek itu menatap Aldo dengan mata yang menyalang, penuh dengan keyakinan. Bagaikan ada api yang menyala terang di matanya. Mungkin ada kemarahan yang tak terhindarkan di dalam tatapan itu. Semua sisinya ini hanya ia tunjukkan kepada Aldo, tak pernah ia mau menunjukkannya kepada orang lain bahkan kepada kedua orangtuanya.

"Lo *nggak* pernah segitunya ke gue tapi lo segitunya ke Nadya. Lo juga langsung pake *aku-kamu* ke dia. Lo deket sama dia dan ngobrol sambil tatap-tatapan lembut sama dia, manjain dia, sementara lo adalah orang yang nggak pernah sedeket itu sama cewek. Kenapa, Aldo.. Kenapa lo gitu sama dia, sementara nggak sama gue?"

Labari Book

Aldo hanya kembali berbalik dan hal itu semakin membuat Syakila mengepalkan tangannya. Buku jarinya memutih. Syakila kembali meneriaki Aldo, "Tuh, lo bener-bener bukan Aldo yang gue kenal. Aldo nggak pernah nyuekin orang kayak gini. Aldo selalu tulus dan baik! Lo udah diubah sama Nadya!" teriak Syakila dan ia maju selangkah untuk mendekati punggung Aldo. Setelah jaraknya dan Aldo sudah dekat, kembali ia berkata dengan lantang, "Gue kali ini nggak mau nyerah dan nggak mau sembunyi-sembunyi, Aldo. Karena gue *sayang*...sama elo. Gue nggak mau gini lagi, dan gue nggak pengin apa yang pernah *ada* itu nggak diketahui orang-orang. *Gue*... ya, *bener*... Gue beneran... *nggak bisa*...*nggak rela*.." lirih Syakila,

sekuat mungkin air matanya ia tahan agar tak kembali jatuh. "Apa Nadya tau... Kalo kita...pernah pacaran?"

Pagi ini, Nadya menatap Aldo yang berdiri di depan, memegang *microphone* di depan barisan seluruh murid SMA Kusuma Bangsa. Sang Ketua OSIS berdiri untuk menyampaikan sesuatu setelah seluruh anggotanya berhasil mengumpulkan seluruh siswa untuk berkumpul di pekarangan sekolah atas izin guru sebelum masuk ke kelasnya masing-masing.

Tanpa pembukaan yang formal, Aldo langsung membicarakan kepentingannya setelah mengucapkan selamat pagi. Seluruh murid menjawabnya dengan antusias. Apalagi untuk perempuan, salam dari Aldo merupakan sesuatu yang baik untuk memulai hari yang cerah seperti saat ini.

"Makasih karena kakak-kakak kelas, dan teman-teman semua sudah mau berkumpul di pekarangan sekolah kita yang tercinta ini. Saya selaku Ketua OSIS ingin memberitahukan bahwa *kita*, SMA Kusuma Bangsa, telah setuju untuk ikut dalam pertandingan persahabatan yang akan dilaksanakan di SMANSA Jakarta." Sorakan telah terdengar keras begitu Aldo memberi jeda berbicara sejenak. Semua orang bersorak ria dan bertos satu sama lain karena gembira menyambut *event* sekolah yang telah dinanti-nanti itu. Kemudian Aldo melanjutkan dengan suara yang lebih kuat

karena suara sorakan telah menguasai pekarangan sekolah yang luar biasa luasnya itu, "Sekolah yang akan berpartisipasi adalah SMANSA, SMA Negeri 3, dan SMA Harapan. Kita akan melakukan banyak perlombaan, seperti biasa diantaranya voli, futsal, tenis meja, *badminton*, estafet, *vocal group*, tari tradisional, dan cerdas cermat. Semua olahraga terbagi untuk putra dan putri. Nanti akan ada selebaran yang kami bagikan ke setiap kelas agar setiap kelas mengajukan anggotanya untuk dipilih sebagai perwakilan dari tiap-tiap perlombaan, setelah itu barulah kami yang memilih siapa saja yang akan maju sebagai perwakilan. Karena perlombaan tahun ini lumayan banyak, maka kita akan berkemah di lokasi, SMANSA, selama kurang lebih tiga hari dua malam. Malam terakhir sebelum pulang akan diadakan api unggun untuk perpisahan."

Sorakan terdengar semakin riuh. Semua orang terlihat sangat antusias dan senang. Jujur saja, Nadya juga merasakan debaran yang menandakan bahwa ia sangat menantikan *event* itu, *excited* dan senang meskipun belum tentu ia ikut sebagai perwakilan—paling tidak—salah satu dari semua perlombaan itu. Semua orang tampak ribut, tampaknya berkemah lebih lama dan perlombaan yang lebih banyak membuat mereka semakin senang. Aldo adalah Ketua OSIS pertama yang membuat *event* ini menjadi lebih menyenangkan.

Nadya menatap Aldo dengan senyuman yang menandakan bahwa ia kagum melihat Aldo, sekaligus ada rasa...bangga, mengetahui bahwa Aldo adalah kekasihnya. Cowok ganteng yang

berwibawa di depan sana dan membuat pagi ini menjadi sangat indah itu adalah miliknya. Namun, Nadya menghilangkan kembali pikiran itu dengan menggelengkan kepalanya.

Ada-ada aja, deb, Nad.. Kepedean banget sib..

Nadya tertunduk malu dan akhirnya senyum-senyum sendiri menyadari kebodohnya. Kalau Aldo bisa membaca pikiran orang, matilah Nadya... Bisa-bisa Nadya berencana untuk pakai topeng kalau di depan Aldo. Nadya benar-benar terpaku pada pikirannya, ia tahu Gita ada di sampingnya, namun ia tidak memedulikan Gita sama sekali. Sampai akhirnya pikirannya buyar karena ia ingat sesuatu.

Ia ingat kejadian saat ia melihat Aldo dan Syakila kemarin di belakang sekolah. Rasa khawatir itu berlebihan hingga kini ia rasa ini bukanlah sekadar rasa khawatir...

Entah ada apa diantara Aldo dan Syakila yang membuat Nadya merasa janggal. Nadya merasa bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak beres, meski ia tak tahu akan menimpa siapakah sesuatu yang tidak beres itu. *Ambigu*, tidak jelas, namun benar-benar dirasakannya.

Saat ia tersadar, sesuatu kembali menekan dadanya. Membuatnya sulit untuk bernapas dengan leluasa.

"Ke kantin *yuk*, Nad!" teriak Gita begitu cewek itu lebih dulu berjalan ke depan kelas. Bel istirahat telah berbunyi beberapa saat yang lalu. Nadya kemudian meresleting tasnya cepat-cepat dan berdiri untuk menyusul Gita, hingga ia mendengar ada suara Syakila yang terdengar kuat di antara kerumunan yang kini sedang mengerumuni Aldo untuk menanyakan masalah pertandingan persahabatan itu. Nadya refleks menoleh ke asal suara.

"Nanti gue rapat lagi kok. Ntar dikasih tau kok sama kalian," ujar Aldo pada orang-orang yang mengerumuninya. Rian dan Adam mulai pamit dengan Aldo untuk lebih dulu pergi ke kantin. Nadya memperhatikan semua itu, memperlambat jalannya. Tidak bisa dipungkiri, Gita pun memperhatikan kerumunan itu. Hingga suatu saat, Nadya melihat suatu hal.

Syakila mendekati Aldo dan sempat memegang tangan Aldo. Berbicara bertatapan dengan Aldo lalu bersuara, '*Yang ikut voli siapa aja, Aldo? Aku ikut, kan?*'

Suara Syakila itu entah mengapa berdengung di telinga Nadya. Mata Nadya tanpa sadar berhenti mengedip untuk beberapa saat, waktu bagai terhenti dan jantung Nadya pun bagai tak ada degupannya untuk dua detik lamanya. Ludah Nadya sulit untuk ditelan dan Nadya terdiam.

Syakila... Apa itu benar-benar Syakila? Apakah itu Syakila yang selama ini ia kenal sebagai cewek cantik yang kalem, baik, serta banyak bakat itu? Syakila tiba-tiba jadi dekat seperti itu... dengan Aldo...

Aldo..yang selama ini belum pernah terlihat seperti itu dengan cewek manapun kecuali Nadya... Akan tetapi terlihat *sangat* akrab dengan Syakila...

Tatapan Nadya berubah menjadi sendu. Tidak, bagaimanapun Nadya ingin menghindarinya, Nadya tetap saja *kepikiran*. Nadya merasa ini tak seharusnya Nadya pikirkan, tetapi mengapa... mengapa...ia merasa...

Bukan hanya Nadya, semua orang yang saat itu melihat juga agak terkejut. Syakila juga biasanya lumayan *cool* dan bijaksana, namun kali ini tampak begitu *friendly*. Aldo hanya menjawab alakadarnya, tidak menjawab Syakila dengan sangat ramah sebagaimana Syakila bertanya padanya. Aldo menjawab dengan nada yang biasa-biasa saja.

"Kemungkinan," jawab Aldo.

Lagi pula, *tatapan* Syakila itu...

"Ayo." Gita tiba-tiba berbicara dan mengagetkan Nadya. Nadya sampai terenyak dan memegang dadanya, lalu menatap Gita secara spontan dan mengangguk cepat. Apa pun perasaannya, Nadya tetap berusaha dengan sangat *keras* untuk mengabaikan semua itu meskipun rasanya sesak sekali. Ia mulai berjalan meninggalkan kelas bersama Gita, mencoba mengabaikan Syakila yang sedang beberapa kali memegang lengan Aldo, membuatnya terlihat biasa, dan melakukannya saat Aldo sibuk menjawab pertanyaan dari orang-orang lain sehingga Aldo tak begitu menyadarinya.

Saat Nadya berada di depan kelas menuju ke kantin, tiba-tiba ada suara yang *sangat* ia kenali memanggilnya.

"Nad!"

Suara itu tentu saja suara Aldo. Nadya terbelalak, sementara Gita yang mengiringi Nadya harus menerima dengan pasrah ketika Aldo memberinya kode bahwa ialah yang akan menemani Nadya ke kantin. Gita hanya bisa menghela napas dan mengangguk. Cewek itu berlari mengejar Tari dan Fara yang sudah berjalan duluan, ia meninggalkan Nadya yang kini berteriak memanggil namanya.

"Giit!! Kok aku ditinggal sih... Gitaaa!!!"

Nadya menganga. Rasanya ia mau depresi saja, karena Gita meninggalkannya saat pikirannya butuh pengalihan. Tahu-tahu, Aldo sudah ada di sampingnya. Berjalan bersamanya. Nadya langsung tahu dari tinggi badan dan parfum Aldo yang khas, serta keberadaan cowok itu yang selalu disambut dengan decakan tertahan dari tiap cewek yang dilewatinya. Sapaan yang kerap terdengar buat Aldo seperti, '*Pagi, Kak!*', '*Kak Aldo..!*', '*Aldo, mau ke mana?*' atau '*Hai Kak...*' sudah mendarah daging di tiap-tiap murid.

Bau parfumnya saja sudah membuat jantung Nadya berdegup kencang. Aldo sangat harum, harumnya tak pernah berubah dan mempunyai ciri khas. Entah kapan Nadya mengetahui parfum merk apa yang digunakan Aldo. Parfumnya membuat Nadya—*bukan*, semua orang—berpikir bahwa setiap ada bau parfum itu, mereka akan langsung tahu bahwa: 'Oh, ini Aldo'.

Nadya melipat bibirnya. Tak pernah ia kira ia akan secanggung ini dengan Aldo. Selain karena jatuh cinta, ia juga sedang merasakan hal yang tidak enak karena melihat Aldo dan Syakila sebelumnya. Ia merasa ingin sekali bertanya namun tiba-tiba ada yang terasa kembali menusuk dadanya sehingga ia pikir ia tak bisa bertanya. Sekaligus tak berhak.

Ada apa, ya...

Ingin sekali... Nadya mengetahuinya...

"Nad? Aku beliin kamu es krim, ya?" ujar Aldo tiba-tiba. Nadya kontan menoleh pada Aldo dengan mata yang agak melebar namun Nadya hanya mengangguk pelan tanpa sempat berpikir. Setelah itu, cewek itu kembali tertunduk. Benar sekali, semuanya terasa redup saat hatimu merasa tak enak. Meski Aldo di sampingnya, ia sama sekali tak bisa berbicara atau bertanya apa-apa. Meski Aldo membuatnya kembali *deg-degan*, tetap saja rasa sakit yang entah muncul karena apa itu mengganggu perasaannya. Semuanya jadi kacau.

Sebelum sampai di kantin, seorang kakak kelas menghampiri Aldo dan mereka bertos ria. Nadya hanya memperhatikan semua itu dan tersenyum meski berat.

"Eyy! Latihan basket ntar kita? *Good job* banget nih ketos satu. Gimana, Do? Lancar?" tanya kakak kelas itu pada Aldo, santai seperti teman sepermainan. Aldo menjawab dengan sama santainya, "Eeh, Rey?! Iya, ntar latihan pastinya. Lancar dong, ntar lagi mau rapat masalah perwakilan lomba."

"Jangan lupa masukin gue, ya? Tahun terakhir *nib* bro," ujar kakak kelas itu, Rey, sembari tertawa. Aldo kemudian tertawa dan menjawab, "Oke bro, bisa tuh, bisa. Tenang aja," ujarnya lalu mereka saling meninjau lengan masing-masing.

"Yo'i. Sip dah, gue duluan yak! *See you* di lapangan basket tercinta kita!" teriak Rey kemudian cowok itu berlari dan Aldo hanya tertawa sembari mengacungkan jempol padanya.

Nadya ikut tersenyum manis melihat percakapan mereka dan ia dikejutkan dengan tangan Aldo yang tiba-tiba menggandeng tangannya untuk menuju ke kantin. Nadya hanya terus terdiam dan mulutnya terbuka sedikit karena masih terkejut. Aldo mulai memesan es krim dan makanan lain untuk Nadya sementara wajah Nadya merona malu.

Labari Book

Di kantin.. Aldo kok sesantai itu nggandeng kayak gini...

Saat Aldo menaruh makanan Nadya di meja di mana ada Gita dan rombongan Tari di sana—semuanya bersorak jail dan menyiuli mereka berdua. Tentu saja! *Jarang banget* tahu nggak, ada cowok kayak Aldo yang bisa bersikap *gentle* sekaligus manis banget di saat yang bersamaan.

Nadya sampai meneguk ludahnya, memikirkan betapa bodohnya ia, tak mensyukuri bahwa Aldo ada di sampingnya dan malah berpikir yang tidak-tidak—yang mana sesungguhnya ia tak punya hak. Apakah Aldo marah jika Nadya menanyakannya?

Saat Nadya sampai di meja di mana ada rombongan Gita itu, sebelum Nadya duduk Aldo mengusap puncak kepalanya dan

berkata sembari tersenyum manis, "Habisin ya makanannya. Awas kalo nggak dihabisin. Aku marah lho kalo nggak dihabisin," ujar Aldo. Dahi Aldo berkerut tipis kemudian cowok itu kembali tersenyum lembut. Mata indahnya melengkung seolah ikut tersenyum. Aldo kemudian berkata dengan suara lembut, yang mana hanya Nadya yang bisa mendengarnya, "*Aku* rapat OSIS dulu ya, *sayang*."

Nadya terbelalak. Sa—*sayang*? Sayang itu.. *Sayang*... Aldo... Barusan..

Memanggil Nadya dengan panggilan 'Sayang'? Ini pertamakalinya...

Aldo kemudian memalingkan wajah dan menatap Gita. "Git, titip Nadya." **Labari Book**

"Oke, tenang aja," ujar Gita sembari membuat gestur OK dengan ibu jari dan jari telunjuknya.

"Udah, Aldo, lo tenang aja. Ntar gue sentil telinganya kalo dia kabur," canda Tari dan semuanya tertawa meski mereka sambil makan. Di sana sebetulnya juga ada Syakila, namun Syakila hanya diam dan tersenyum. Mereka biasa makan serombongan, meski terkadang ada yang terpisah. Biasanya, yang terpisah adalah yang agak kurang suka 'menggosip'. Makhluk yang suka terpisah itu adalah makhluk yang tidak banyak berkoar di kelas, contoh sedikitnya seperti Gita dan Nadya.

Aldo kemudian tertawa pelan dan mengusap kembali rambut Nadya sebelum pergi. Selama kepergian Aldo, Nadya hanya memandangi punggung Aldo dari belakang.

Aldo, senyuman kamu itu... Apa ada yang lain di dalam diri kamu selain senyuman tulus milik kamu itu?

Gita memandangi Nadya dengan saksama. Sudah beberapa menit mereka berdiri di dekat jendela kelas dan Nadya hanya diam dengan pikiran yang tampak entah ke mana. Gita berkali-kali memandangnya jengah, ini adalah pemandangan yang paling tidak enak kedua setelah pemandangan ketika Nadya merengek soal *Muse*. Mereka lagi istirahat, dan Aldo tak ada di sini karena cowok itu sedang rapat. Kalau cowok itu ada, mungkin Gita bisa minta tolong untuk membuat Nadya supaya nggak diam dengan pikiran melayang kayak gini lagi.

"Nad, lo kenapa sih?" tanya Gita. Nadya mengerjap dan menatap Gita, lalu mengedipkan matanya beberapa kali. Nadya tersenyum tipis sembari menggaruk kepalanya. "Nggak ada lah, nggak kenapa-napa," ujarnya lalu kembali memasang posisi awalnya—menumpukan kepalan tangan di pipi sebelah kirinya.

Nadya mulai terlihat kembali bisa menguasai dirinya, matanya berkedip dan bibirnya terlipat. Nadya kemudian menatap jauh ke depan dan tiba-tiba *excited* menunjuk sesuatu, lalu memanggil Gita, "Git, eh liat tuh Git! Gilaa cantik banget tuh kupu-

kupunya! Coraknya kayak batik—" Nadya terhenti saat ia menoleh ke arah Gita karena Gita langsung menyela, tepat saat itu juga.

"Diliat dari mana pun juga, lo itu lagi *cemburu*, Nad."

Nadya melebarkan matanya. Benar-benar terenyak, merasa seolah-olah kata-kata Gita itu menusuk tepat di jantungnya. Seolah Nadya baru saja menemukan kata-kata yang pas untuk menggambarkan kondisinya saat ini, yang sejak tadi ia pikirkan.

Cemburu... Cemburu... Beneran ya?

Aku... cemburu...

Setidaknya ia masih tahu tentang itu dari novel romantis yang sering ia baca. Tak ia sangka, beginilah rasa cemburu yang sesungguhnya. Ya ampun, Nadya *ngerasa* kalau dia nggak tahu diri banget. Padahal Aldo bukan benar-benar miliknya. Akan tetapi, rasa cemburu itu muncul karena kita jatuh cinta. Jadi, bukan hanya yang memiliki yang bisa merasakannya...

Nadya hanya tercengang dan tak bisa menjawab apa-apa.

"Lo itu cemburu, Nad. Gue ngerti kok, gue juga ngeliat Syakila tadi megangin tangan Aldo dan akrab banget sama Aldo. Hal yang nggak biasanya. Syakila juga tadi beda banget."

Nadya terdiam. Jadi Gita juga merasakan hal itu.

"Yuk, ke bangku kita. Bentar lagi istirahat selesai," ujar Gita. Namun, saat Gita baru saja ingin berbalik dan mengajak Nadya, tiba-tiba saja Rani, teman sebangku Syakila sekaligus teman dekat Syakila, menghampiri Nadya.

"Nad, ayo ikut gue bentar. Syakila mau ngomong sama lo."



ALDO menyatukan kertas proposal ke tumpukan-tumpukan kertas lainnya di atas mejanya, meja Ketua OSIS yang memang menjadi haknya karena ia menjabat sebagai ketua saat ini. Anggota penting OSIS ada di sekitarnya, ada dua meja panjang yang diletakkan di dua sisi—di depan Aldo—di mana Aldo berada di depan sekaligus di tengah-tengah mereka semua. Rapat hari ini tampaknya hampir mencapai keputusan akhir.

"Oke. Jadi untuk dana OSIS dan dana dari sekolah, semuanya tolong kamu kelola, Ra. Besar dana yang dipakai itu berdasarkan yang sudah disepakati tadi," ujar Aldo pada Dera,

Bendahara OSIS, Dera mengangguk. Kemudian, Aldo melanjutkan, "Tugas konsumsi, alat-alat, dan perwakilan sekolah, semuanya tolong dikelola mulai dari sekarang. Yang mengerjakan adalah yang sudah kita sepakati tadi, dan grup pengelolanya itu tidak boleh diubah lagi. Kita akan mulai menyeleksi perwakilan-perwakilan dari kelas ini untuk dipilih menjadi perwakilan sekolah saat pertandingan persahabatan nanti. Setelah itu kita akan perbanyak latihan. Setiap kegiatan kita untuk persiapan nanti akan dihitung sebagai dispensasi dari sekolah."

"Sip," ujar Arif, wakil ketua OSIS, dan dilanjutkan oleh anggukan oleh seluruh peserta rapat.

Aldo kemudian ikut mengangguk singkat. "Oke. Rapat kita sampai di sini dulu. Kalau ada hal yang tak terduga, kita bakal rapat lagi."

Suasana serius itu akhirnya tercairkan. Beberapa dari anggota OSIS mulai merenggangkan tubuhnya. Ada yang merenggangkan tangan, merenggangkan pinggang, dan juga ada yang mengembuskan napas lega lalu bersandar di kursinya. Suasana kembali santai dan mereka mulai mengobrol satu sama lain. Aldo duduk bersandar sembari menumpukan siku tangan kirinya di permukaan meja.

Wahyu, Sekretaris II OSIS yang hobi bercanda, kini iseng-iseng menegur Aldo dan berkata, "Gimana dengan lomba tari tradisional dan *vocal group*?"

Aldo yang menatap jam tangannya kini beralih menatap ke arah Wahyu. Mata Aldo sedikit melebar. "Kenapa?" tanya Aldo.

Arif lalu *nyengir* jail. Cowok itu menaik-turunkan sebelah alisnya. "Lo tadi liat kan selebaran dari kelas lo? Nadya tuh termasuk salah satu perwakilan dari dua perlombaan itu lho. Acieee Aldo... *Cuit-cuit...*"

Suara siulan, tawa, dan berbagai sorakan lainnya memenuhi ruang OSIS. "*Ciee Kak Aldo..!*" ujar Hanny, Sekretaris I OSIS, yang masih kelas X. Sepertinya anggota OSIS mulai melepaskan diri sejenak dari keseriusan mereka dalam memikirkan kegiatan yang akan dilaksanakan; meski dengan cara menggoda Aldo. Meskipun Aldo adalah Ketua OSIS yang paling dihormati karena ia pintar dan bijaksana—sebenarnya juga karena ia *nyaris* sempurna—akan tetapi, tetap saja mereka menganggap Aldo teman mereka.

"*Yuhuuuu...*" Sorak mereka lalu mereka semua tertawa.

Aldo sedikit tertunduk dan tersenyum simpul. Senyum simpul cowok itu sebenarnya berhasil membuat semua anggota OSIS terdiam sejenak. Dalam hati masing-masing, diam-diam mereka mengakui bahwa Aldo itu *ganteng* banget. Meskipun memang *ganteng*, tetapi kali ini rasanya beda. Senyum Aldo itu adalah senyum yang melukiskan perasaan bahagianya, sekaligus membuktikan bahwa ia sedang jatuh cinta. Wajahnya mendadak terlihat memiliki aura yang berbeda, binar di matanya juga terlihat semakin indah. Tampannya ternyata terasa bertambah ketika suasana hatinya bagus dan kondisi tubuhnya prima.

Aldo *jelas* tahu dong, kalau Nadya ada di salah satu perwakilan yang dipilih oleh kelasnya. Itu karena Nadya sering dipilih juga sebagai salah satu penari untuk menari tari tradisional kalau-kalau di sekolah ada suatu acara. Menurut prediksi Aldo, Nadya bakalan terpilih buat seleksi ini—yang diadakan OSIS—untuk mewakili sekolah di pertandingan persahabatan tahun ini. Nadya juga memiliki suara yang bagus, meskipun Nadya selalu menyembunyikannya. Akan tetapi, meski Nadya menyembunyikannya, teman-teman sekelas tahu *kalau* suara Nadya itu bagus. Soalnya, mereka pernah mendengar Nadya bernyanyi saat Bu Sasmita—guru Seni mereka—menyuruh mereka bernyanyi satu persatu ke depan kelas. Ada kemungkinan Nadya juga terpilih untuk seleksi sebagai salah satu peserta lomba *vocal group*.

Aldo dipilih teman sekelasnya untuk semua perlombaan kecuali tari tradisional, *tentu saja*. Padahal, Aldo akan sibuk juga mengurus jalannya kegiatan itu. Namun, Aldo adalah tipe orang yang bisa diandalkan dan teman sekelasnya tahu hal itu. Kenyataan bahwa Nadya ada di selebaran dari kelasnya itu sudah membuat Aldo lega.

Nadya ikut juga di event ini.

"Semoga dia lulus seleksi," ujar Aldo di antara senyum menawannya itu. Teman-teman OSIS-nya semakin riuh.

"*Haduuuuh*, yang sedang jatuh cintaaaa! Hahaha!" teriak Wahyu. Semuanya tertawa.

"Susah nih, kalau kita nggak ngelulusin Nadya. Ada yang marah ntar!" ujar Dera sembari tertawa terbahak-bahak.

Aldo tertawa renyah. Dengan matanya yang berbinar bahagia, Aldo berkata, "Iya, awas kalo kalian nggak ngelulusin dia. Gue bikin nggak jadi *nih* ntar pertandingan persahabatannya," candanya. Saat semua temannya kembali tertawa, ia kemudian meralatnya, "Jangan ah, jangan gara-gara itu kalian jadi nggak profesional. Tetap seleksi kayak biasa. Kalau Nadya bisa, dia pasti lulus kok."

Nadya menutup pintu toilet perempuan itu dengan sebelah tangannya. Gita ikut masuk ke toilet untuk menemani Nadya. Di depan mereka sudah ada Rani dan Syakila. Rani menatap Nadya dengan memicingkan matanya dan Gita mulai mencium sesuatu hal yang tak beres akan terjadi di sini. Gita langsung menatap ke arah Nadya lalu ke arah Syakila.

Tampak Nadya menatap Syakila dengan membulatkan matanya, begitu juga Gita. *Karena*, saat ini Syakila sedang *menangis*.

Mengapa Syakila menangis seperti itu?

"*Syakila..*" lirih Nadya pelan, tetapi Nadya tak melanjutkan kata-katanya. Gita langsung mengerutkan dahi dan berkata dengan nada heran, "*Lo ngapa nangis, Sya?*"

Rani kemudian menyela, "Gara-gara *lo*, Nad," ujar Rani dengan nada tak suka. Nadya terkejut. Ia langsung menatap Rani dengan menyatukan kedua alisnya.

"Ada apa, Ran? Gue ada salah apa?" tanya Nadya sungguh-sungguh. Gita langsung ikut bertanya tidak lebih lama dari setengah detik setelah Nadya bertanya, "Lho, kok malah salah Nadya? Emang Nadya ada ganggu Syakila?"

Rani langsung menghadap ke Syakila dan memegang kedua pundak Syakila dengan lembut. Pandangan mata Rani berubah menjadi sendu dan Rani berkata, "Sya, ayo.. Bilang aja... Daripada *lo* kayak gini..."

Pandangan Gita langsung memicing. Alis Nadya tetap menyatu akan tetapi Nadya sepertinya mulai paham dengan apa yang terjadi meskipun ia tak yakin.

Di antara tangisnya yang pelan, Syakila mencoba untuk berbicara. Suaranya begitu lembut dan serak akibat menangis.

"*Nad*, plis jawab gue jujur. *Lo...* beneran *pacaran* sama Aldo?" tanya Syakila. Mata Syakila yang bulat dan berkaca-kaca itu menatap Nadya dengan penuh kesedihan. Nadya langsung merasa hatinya berdenyut dan hal itu tentunya menimbulkan rasa sakit yang akhir-akhir ini selalu ia rasakan.

Nadya hanya bisa berkata, "Emang *kenapa.. Sya?*"

Gita menatap Nadya dengan tatapan khawatir. Tiba-tiba Syakila berkata dengan nada yang sedikit ia tinggikan, "*Jawab aja, Nad, plis. Jawab gue.*"

Rani mengelus pundak Syakila. Nadya hanya bisa tertunduk sedikit dan mengangguk. Kemudian Nadya berkata, "Iya..tapi..kenapa, Sya—"

"*Kalian pasti jadian karena sesuatu!*" teriak Syakila tiba-tiba. Nadya dan Gita langsung terenyak. Mereka berdua membulatkan mata mereka karena mereka benar-benar tak pernah melihat Syakila yang *cool* dan kalem berteriak seperti itu.

"Nggak mungkin, nggak mungkin Aldo yang nggak pernah dekat sama lo tiba-tiba jadian sama lo! Aldo nggak pernah ngedeketin lo yang biasa aja di kelas! Aldo juga bukan tipe orang yang mudah jatuh cinta—karena dia nggak deket sama cewek-cewek manapun! Pasti ada sesuatu yang kalian sembunyiin, gue yakin itu!" teriak Syakila sembari menangis, cewek itu menggeleng dan menatap Nadya dengan menyalang.

Nadya yang mendengar hal itu merasa bagai ada petir yang menyambarnya tiba-tiba. Syakila..barusan membentaknya. Jujur saja, Nadya tipe orang yang tidak bisa dibentak. Bahkan, dia nyaris tak pernah dibentak dalam hidupnya karena dia adalah orang yang penurut.

Lidah Nadya kelu. Jantungnya bagai berhenti berdegup. Ia juga merasa, *pastilah* wajahnya pucat saat ini.

Apalagi, ia merasa bahwa itu semua, semua yang dikatakan Syakila itu... Benar.

Nadya tak sanggup berkata apa-apa. Bahkan, cewek itu merasa bahwa ia tak sanggup membuka mulutnya, karena jika ia

membuka mulutnya dan berbicara, ia akan terbata-bata. Ia pun tak tahu apa yang harus ia katakan.

Tiba-tiba, Gita menginterupsi keadaan itu. Gita langsung menatap Syakila dengan pandangan penuh amarah. "Eh, jadi maksud lo Aldo nggak mungkin suka sama Nadya yang biasa aja? Jaga mulut lo, Syal! Lagian, apa lo *bener-bener* Syakila, temen sekelas kita? Lo sama sekali kayak bukan Syakila! Siapa lo?! Syakila yang gue tau orangnya nggak se-*nyebelin* ini!"

"Eh, lo diem aja ya, Git! Jangan ikut campur lo! Lo udah untung gue bolehin masuk ke sini!" balas Rani.

"Lo yang diem!" teriak Gita. "Emangnya toilet ini punya lo? Lagian kalian berdua ngapain ngajakin kita berdua ke toilet? Lo nggak punya tempat lain hah? Lo juga nggak ada hubungannya dengan semua ini, tapi lo ikut campur *kan* dengan masalahnya Syakila?! Begitu juga gue, karena gue temennya Nadya!" Gita mulai ketus, atmosfer yang tercipta kini begitu penuh dengan aura permusuhan. Padahal, selama ini mereka satu kelas dan berteman dengan baik meskipun tidak dekat. Soalnya, Nadya dan Gita itu *keseringan* main berdua. Mereka berdua tanpa sadar merasa tak terlalu cocok dengan cewek-cewek di kelasnya yang lain, yang selalu berisik, histeris, dan cekcok masalah ini-itu.

Nadya mulai menarik tangan Gita dan mencoba untuk menenangkan Gita. Sementara itu, Syakila tiba-tiba berbicara tentang suatu hal yang membuat Nadya tanpa sadar *benar-benar* mematung.

"Gue mantannya Aldo, Nad," ujar Syakila. "Dulu, hubungan kita emang nggak keliatan. Gue masih nggak tau apa sebabnya Aldo jarang mau negur gue padahal kita pacaran. Saat gue pengin tau, entah kenapa dia mutusin hubungan kami. Gue selama ini di kelas berusaha nyembunyiin semua itu, Nad, lo tau itu *sakit..*" ujar Syakila lagi. Nada bicara Syakila benar-benar membuat orang yang mendengarnya ikut merasakan pilu.

Nadya benar-benar mematung. Napasnya tercekat di tenggorokan, dan ia merasa ada sesuatu yang *menohok* jantungnya.

Syakila.. Mantannya Aldo? Mereka pernah jadian?

"Gue masih sayang sama dia. Gue nggak bisa ngelepasin dia. Tapi saat semua ini masih gue rasain, tiba-tiba dia jadian sama lo dan itu heboh.. Semua orang tau dan Aldo juga selalu meduliin elo, elo, dan elo aja! Gue nggak tau lagi. Waktu sama gue dulu, dia jadi dirinya sendiri yang jarang deket sama cewek bahkan sama pacarnya sendiri. Tapi kenapa sama lo dia jadi berubah? Ini nggak adil, Nad! Dia nggak jadi dirinya sendiri. Dia pasti jadian sama lo karena sesuatu, atau kalo nggak lo pasti *maksaa dia!!*"

Nadya tiba-tiba merasakan ada sebuah dorongan yang kuat untuk menjawab. *Nadya merasa ia tak pernah memaksa Aldo!* Ia tak suka difitnah melakukan sesuatu yang tak pernah ia lakukan. Meski ia tak bisa menjawab sekuat Syakila, ia tetap melawan Syakila dengan semua keberanian yang ia punya. Ia tahu ia tak melakukan semua itu.

"Gue nggak pernah maksi Aldo kok, Sya! Nggak pernah—
"

"Bohong lo!" teriak Rani.

"Eh, Syakila," potong Gita. "lo jangan asal nuduh gitu! Nadya nggak pernah maksi Aldo!"

"Kalau emang itu nggak bener, cepetan jelasin apa yang sebenarnya *terjadi!!!!*" teriak Syakila, membuat mereka semua terdiam dan terpaku. Mata mereka membulat menatap Syakila yang kini menjatuhkan air matanya setelah berteriak kencang sembari mengepalkan kedua tangannya yang ada di kedua sisi tubuh rampingnya.

Tiga detik berlalu dalam keheningan.

Nadya pelan-pelan tertunduk. Cewek itu diam dan memejamkan matanya erat-erat. Tangannya terkepal. Saat itulah, Gita menyadari apa yang akan Nadya lakukan. Dengan segera Gita memegang lengan Nadya untuk menyadarkan Nadya. *Nadya tak boleh mengatakannya!*

Namun, nasi telah menjadi bubur.

Karena *Nadya*, dengan segala perasaan gundah dan sedih yang cewek itu rasakan, kini mengatakan kebenaran itu di depan Syakila sembari menitikkan air mata yang tanpa sadar terjatuh begitu saja entah sejak kapan.

"*Kami...*" Nadya berkata dengan lirih. "Waktu itu Aldo ngasih tiket konser Muse ke gue, Sya. Dia liat gue nangis di belakang sekolah. Lalu...dia ngasih tiket itu dengan persetujuan bahwa... Gue

jadi pacarnya," ujar Nadya. Hal itu membuat Syakila dan Rani terbelalak. Gita cepat-cepat mengguncang bahu Nadya. "Nad! Lo— apa lo serius mau bilang it—"

Nadya hanya menyingkirkan tangan pelan lalu terdiam sejenak. Gita melebarkan matanya karena perlakuan Nadya tersebut—soalnya, Gita tak pernah benar-benar melihat Nadya seperti ini.

Tidak ada suara apa pun selama tiga detik, hingga akhirnya Nadya kembali bersuara pelan, "Gue minta maaf, Sya, kalau gue ada banyak salah yang nggak gue sadari. Soalnya, gue bener-bener nggak tau kalau lo sama Aldo.. *pernah* punya hubungan."

Gita langsung menceletuk, menatap Syakila dengan pandangan sinis. "Lagian lo kan udah putus sama Aldo, kok lo sewot sih? Kok malah Nadya yang jadi minta maaf sama lo?"

Syakila hanya berdecak dan menatap Gita dengan pandangan tak suka. Ia tampak benar-benar kesal dengan Gita, sementara Nadya tampak diam setelah meminta maaf.

Syakila kemudian memicing menatap Nadya dan berkata, "Berarti waktu itu dia lagi ada *problem* dan itu bisa selesai kalo dia jadian sama lo, atau mungkin... lo itu bahan *taruhan*? Tapi Aldo nggak mungkin jahat kayak gitu. Aldo pernah bilang kalo dia sayang sama lo?" selidik Syakila.

Waktu seolah terhenti. Nadya merasa jantungnya lagi-lagi *tertobok* benda tajam saat Syakila menanyakan hal itu. *Memang*, Aldo tak pernah mengatakan kata cinta pada Nadya. Saat ditanya

mengapa Aldo menjadikan Nadya sebagai pacarnya, Aldo hanya menjawab, '*Apa kamu tahu kalau aku selalu merhatiin kamu?*'

Entah apa maksud Aldo itu. Merhatiin? *Semuanya tabu.*

Akan tetapi, biarlah. Bagi Nadya, *sekali lagi*, mengetahui perasaannya sendiri saja sudah cukup. Aldo tak perlu membahas ataupun tahu mengenai perasaannya, karena Nadya sudah mensyukuri perasaan yang Tuhan berikan padanya untuk Aldo. Nadya juga tak lagi memikirkan alasan Aldo menjadikannya sebagai pacar.

Jadi, meskipun hubungan ini berakhir, Nadya ikhlas. Nadya juga *ngerasa* kok, kalau Nadya nggak terlalu agresif dalam mempertahankan hubungan yang cuma sekadar 'karena kondisi' ini. Soalnya, Nadya takut. Takut kalau terlalu agresif dan terus mengejar langit, ia akan jatuh menghantam bumi yang merupakan kenyataan baginya.

Baru sih kata semua orang, *kenyataan* itu menyakitkan.

"Nggak," ujar Nadya jujur setelah ia menghela napasnya. "Aldo..nggak pernah ngomong gitu ke gue, Sya. Gue juga nggak tau gimana sifat Aldo yang sebenarnya..." Nadya meneguk ludah dan kepalan tangannya semakin mengerat. "Tapi..meskipun gitu..gue..."

Nadya semakin tertunduk. Di antara semua perasaannya yang berkecamuk itu, Nadya mengatakan isi hatinya, keinginan terbesarnya pada Aldo saat ini—yang sudah lumayan lama ia pendam sendirian.

"Gue..." lirih Nadya. Cewek itu melipat bibirnya. "Gue pengin tau siapa Aldo. Gue pengin tau semua tentang dia.."

Syakila menaikkan sebelah alisnya. Cewek itu merasa benar-benar heran sekaligus kaget dengan apa yang Nadya katakan. Namun, belum sempat Syakila menjawabnya, Nadya kembali berbicara tanpa membiarkan Syakila membuka mulutnya.

"Intinya kalo gue ada salah selama ini, gue minta maaf, ya. Tapi...lo harusnya bilang semua isi hati lo ke Aldo aja, Sya... Jangan ke gue.. Soalnya... Itu urusan kalian, Sya."

Dan dengan kalimat itu, Nadya langsung meraih tangan Gita untuk keluar bersama dari toilet perempuan itu.

LabaI^{***}Book

Bel pulang sekolah sudah berbunyi. Namun, tampaknya sekolah masih ramai. Malah, sekolah seolah semakin ramai karena banyak yang histeris. *Pasalnya*, tim basket saat ini sedang latihan.

Nadya ikut menonton permainan basket bersama Gita dan juga teman-temannya yang lain. Soalnya, tadi Tari mengajak mereka semua untuk menonton. Tari mengancam untuk menjahili mereka dengan permen karet esok hari jika mereka tidak ikut menonton. Akan tetapi, Gita baru saja pergi karena dipanggil oleh Pak Bian untuk membersihkan kantor guru. Lapangan basket sekolah ada di tengah-tengah—dikelilingi gedung-gedung sekolah. Bisa dilihat bahwa banyak sekali yang menonton permainan basket itu. Hal itu

sudah biasa, *soalnya* permainan basket cowok itu keren. Apalagi, mereka tahu kalau pasti ada Aldo, si Ketua OSIS sekaligus cowok terpopuler seantero sekolah. Cowok andalan SMA Kusuma Bangsa.

Sayang banget kalo nggak ditonton!

Se semua orang—terutama perempuan—histeris bukan main. Soalnya, kemampuan basket tim SMA Kusuma Bangsa *emang* hebat banget. Pantas saja tim basket SMA Kusuma Bangsa tak pernah kalah dalam pertandingan persahabatan. Kalau ditanya siapa ketua timnya? *Nggak usah bingung lagi deh*, kenapa SMA Kusuma Bangsa bisa menang.

Namun, tak seperti yang lain, pandangan mata Nadya kini sangat sendu. Cahaya di matanya tampak redup, meskipun suasana saat ini adalah salah satu dari sekian banyak suasana menyenangkan di sekolah. Nadya hanya diam, meskipun nyatanya sorak sorai di sekelilingnya terdengar memekakkan. Padahal, ia tahu dengan *sangat* bahwa Aldo di lapangan terlihat begitu keren. Begitu bersinar. Keringat Aldo tampak membuat bagian leher baju seragam tim basket itu basah, tetapi itu malah membuat Aldo kelihatan makin ganteng dan.. kalau boleh dibilang, *seksi*. Soalnya, badan Aldo itu tegap dan bagus.

Saat Aldo berhasil menggecoh lawan dan menggiring bola..lalu memasukkan bola ke ring, semua itu sangat keren. Tak tertinggal pula saat Aldo selesai memasukkan bola, bertos dengan teman-temannya, lalu tertawa bahagia... Semua itu sangat *keren*. Aldo itu bersinar *banget*. Senyum dan tawanya juga...

Ya ampun... Nggak adil, ya. Kamu malah bikin aku tambah suka, saat aku memutuskan untuk membiarkan perasaanku berlalu begitu saja tanpa kamu ketahui...

Senyum Aldo... Nadya bakal kangen nggak ya kalau *misalnya* nanti...

Nadya menggeleng. Ia lalu tersenyum dan merasa bahwa dirinya terlalu banyak berpikir. Lagi pula, dari awal memang semua ini sudah aneh, kok. Jadi, kalau *endingnya* nggak bagus... Ya wajar...

Nadya baru saja kembali menatap ke depan saat ternyata tim basket sudah menyelesaikan *quarter* pertama. Mereka istirahat sejenak dan mulai mengambil handuk beserta air minum mereka. Saat Nadya menoleh ke samping kanannya, kebetulan yang tak terduga terlihat olehnya. **Labari Book**

Ia melihat Aldo. Namun... Aldo *tidak* sendiri. Aldo sedang berbicara dengan Syakila. Tanpa sadar, mata Nadya kembali sendu. Namun, Nadya sempat melihat bahwa Aldo sedang berbicara serius pada Syakila dan tampaknya Syakila sedang mendengarkan Aldo dengan raut wajah terkejut.

Sementara itu, banyak orang di dekat Nadya yang mulai berceloteh.

"Eh...liat, Aldo sama Syakila kayaknya sekarang akrab banget, ya..."

"Iya, ya. Mereka cocok banget sebenarnya.. Pangeran sama Primadonna sekolah!"

Nadya mengalihkan pandangannya dari Aldo. Cewek itu tertunduk dan menarik napas sejenak. Kemudian, ia kembali membuat senyuman di wajahnya saat kembali menatap ke depan. Saat itulah, ia mendengar ada seseorang yang memanggilnya.

"Eh, Nad!"

"Ya?" jawab Nadya refleks sembari langsung menoleh ke samping kirinya—ke asal suara. Mata Nadya agak melebar saat ia mengetahui bahwa yang memanggilnya itu adalah Farid, teman sekelasnya.

"Ngapa, Rid?"

Farid menatap Nadya dengan pandangan ingin tahu. Kemudian cowok berkacamata yang dijuluki 'Kembaran Afgan' itu bertanya, "Lo liat buku Bahasa Inggris gue nggak? Tadi pas istirahat lo sempet ke deket jendela kan? Lo liat buku gue apa nggak, Nad?"

Nadya menyatukan alis dan mengerucutkan bibirnya—berpikir sejenak—sebelum berkata, "Nggak, Rid, gue nggak liat. Setau gue nggak ada buku di situ," ujar Nadya. "Lo taruh di mana?"

"Ya di bangku gue, deket jendela di mana lo sama Gita berdiri tadi pas istirahat."

"Waduh..nggak tau gue, Rid. Nggak liat.." Nadya berkata dengan nada cemas. Keningnya berkerut. Ia tahu benar bagaimana rasanya kehilangan buku.

"Okelah. Ya udah, *thanks* ya. Gue balik ke kelas dulu, mau nyari lagi," pamit Farid lalu Nadya mengangguk cepat. Cowok itu lalu langsung berbalik dan pergi meninggalkan Nadya.

Saat Nadya kembali menatap ke depan, ia baru sadar bahwa suasana tetap ribut meski tim sedang istirahat. Wajar saja, hal itu pasti ditemui di setiap sekolah yang memiliki tim basket yang hebat. Terutama, banyak juga yang ingin mencari perhatian kepada anggota tim basket yang ganteng. Hanya saja... tak ada yang *seganteng* Aldo Gabriel Nugraha. Punya pacar kayaknya nggak menjadi kendala buat para *fans*, meskipun mereka nggak kayak *fans* di televisi-television yang ngebully pacar Aldo.

Akan tetapi, Nadya perlahan merasa aneh. Cewek itu merasa bahwa ada seseorang di samping kanannya yang sedang ada di dekatnya dan melihatnya dengan saksama. Ia juga merasa bahwa banyak yang menahan teriakan di dekatnya. Kontan saja ia mengernyit dan langsung menoleh ke samping kanannya.

Betapa terkejutnya Nadya saat ia melihat apa yang ada di samping kanannya.

Di sana ada Aldo.

Berdiri sekitar *selangkah* darinya, diam menatapnya sembari memicing.

Nadya mematung. Mata Nadya melebar bahkan mulut Nadya terbuka. Lidah Nadya kelu meskipun Nadya sangat ingin untuk mengatakan barangkali sepatcha kata saja.

Sayangnya, semuanya hanyalah keinginan semata. Belum sempat Nadya membuka mulutnya untuk berbicara, ia merasa kembali terperanjat saat tubuhnya ditarik. Lebih tepatnya, Aldo

menarik tangannya dan mengajaknya pergi dari lapangan basket dengan langkah yang sama sekali tidak santai.

Bahkan langkah dan punggung Aldo tampak begitu...*aneh*. Tidak seperti biasanya. *Terasa dingin...*

Semua orang berdecak tertahan bahkan ada yang menyoraki sepasang kekasih itu karena mengira bahwa itu adalah salah satu adegan romantis yang mereka pikir Aldo lakukan pada pacarnya. Kenyataannya, Nadya sama sekali tak tahu apa yang terjadi.

Langkah Aldo begitu cepat. Untuk mengimbangi langkah Aldo dan mengurangi rasa sakit pada tangannya yang digenggam erat oleh Aldo, Nadya harus berlari. Nadya terus menatap Aldo dengan wajah panik.

Labari Book

"Aldo?! Aldo—*ada apa?!*" Nadya sedikit mengeraskan suaranya, karena ia berpikir bahwa Aldo mungkin takkan mendengarnya. Namun sayang, Aldo juga tetap diam seolah tak mendengar apa yang Nadya katakan sama sekali.

"Aldo? Aldo—*kenap?*" Kalimat Nadya terpotong begitu Nadya sadar bahwa mereka sudah berbelok di koridor dan kini sudah berada di depan pintu ruang OSIS. Nadya mengernyit dan menganga penuh keheranan.

"A—" Baru saja Nadya membuka mulut dan mencoba berbicara, kata-katanya kembali terpotong saat Aldo dengan cepat berhasil membuka kunci pintu ruang OSIS. Nadya terenyek dan jujur saja, cewek itu sempat dengan tanpa sadar menahan napasnya

saat Aldo menariknya masuk ke ruang OSIS sebelum akhirnya cowok itu menutup pintu OSIS dengan kuat lalu mengunci pintunya secepat saat cowok itu membukanya.

Belum selesai di sana, Nadya kembali merasa jantungnya seperti akan lepas, saat ia kembali dikejutkan dengan Aldo yang tiba-tiba mendekapnya, mendorongnya hingga ia bersandar penuh di pintu masuk ruangan itu.

Tidak ada siapa-siapa di ruangan itu, kecuali ia dan sang Ketua OSIS.

Matanya langsung bersirobok dengan mata milik Aldo. Getaran yang berasal dari degupan jantung Nadya dan juga dari tubuh mereka yang kini *banya* terpisahkan oleh pakaian itu *begitu* terasa. Saking sepinya ruangan itu, Nadya bahkan mendengar degupan jantungnya yang menggila itu dengan jelas. Nadya sendiri merasa bahwa ia kini gemetaran.

Tangan kanan Aldo ada di samping kepala Nadya, mungkin sedikit ke atas karena tentu saja Aldo lebih tinggi daripada Nadya. Aldo itu *keturunan bule*. Dia tinggi, dan jangan lupakan bahwa dia pemain basket. Sementara itu, tangan kiri Aldo ada di bahu kanan Nadya. Belum sempat Nadya mengerti dengan situasi yang terjadi saat ini, Nadya sudah kembali mematung.

Karena, satu detik setelah mata mereka bersirobok, Aldo langsung *mencium* Nadya.

Tepat di bibirnya.

Nadya terbelalak bukan main. Tubuhnya tak mampu bergerak, bahkan mungkin perintah untuk bergerak itu sangat lambat diinstruksikan oleh otaknya. Nadya sendiri tak bernapas, benar-benar sama seperti patung yang tak mampu melakukan apa pun. Sementara, ciuman Aldo sama sekali tidak lembut dan tidak santai.

Cepat. Menekan. Menuntut. Mendominasi. Liar.

Ini... Bukan Aldo...

Siapa dia...

Nadya cepat-cepat memejamkan matanya kuat-kuat dan mulai memegang lengan Aldo erat-erat agar Aldo melepaskan ciuman itu barang sejenak, akan tetapi semuanya sia-sia. Nadya ingin sekali melihat wajah Aldo, karena orang yang menciumnya saat ini sama sekali tidak terasa seperti Aldo yang ia kenal. Namun, percuma saja, sebelah tangan Aldo kini memegang pinggang Nadya dan sebelahnya lagi beralih memegang leher Nadya agar ciuman itu tidak terganggu ataupun terlepas.

Nadya berkali-kali mencoba melepaskan tubuh Aldo yang lebih besar dan tinggi darinya itu, ia juga tahu bahwa Aldo sebentar lagi akan kembali memulai *quarter* kedua. Nadya bahkan sempat menarik seragam basket Aldo, meskipun itu sama sekali tak berhasil mengacaukan Aldo barang sedikit pun.

Harum parfum Aldo yang khas menguar di sekeliling Nadya, hingga Nadya sempat merasa bahwa ia terhipnotis. Aldo berkeringat, rambutnya acak-acakan, tetapi ia tetap harum. Semua yang ada di kepala Nadya saat ini adalah Aldo. Aldo, yang sedang menciumnya dan memenjarakannya tanpa membiarkan ada ruang yang tersisa di antara mereka. *Penjara* yang rasanya tak mungkin bisa lepas begitu saja karena Nadya bukanlah orang yang *mengendalikan* penjara itu.

Sesekali Nadya berhasil terlepas dari ciuman Aldo yang sangat tak terkendali itu. Nadya bernapas secepat mungkin dan bersuara, "*Aldo—*"

Namun, perkataan Nadya kembali dipotong oleh ciuman Aldo.

Labari Book

Nadya mulai merasa kepalanya berputar. Ciuman Aldo semakin dalam, bahkan Nadya tahu Aldo memainkan lidahnya di dalam mulut Nadya, mengambil kesempatan saat Nadya berusaha untuk melepaskan diri dan berusaha untuk berbicara pada Aldo.

Ini sama sekali bukan Aldo! Apa yang terjadi.. pada Aldo?

Dua menit lamanya ciuman itu berlangsung, Nadya mulai merasa sesak. Ia butuh oksigen, dan saat itulah Aldo melepaskannya. Nadya langsung merunduk dan terbatuk-batuk, lalu dengan cepat cewek itu menarik napas, menghirup oksigen sebanyak mungkin.

Degupan jantung Nadya menggila.

Ini... Ciuman pertama Nadya...

Dan yang mengambilnya adalah Aldo, cinta pertamanya.

Setelah berhasil bernapas normal, Nadya mulai merasakan sakit di sekitar bibirnya. Sepertinya, ada luka lecet di bibirnya. Ia ingat Aldo sempat menggigit bagian itu. Nadya langsung melipat bibirnya dan mendongak *perlahan...* untuk menatap Aldo.

Di dalam tatapan Nadya terdapat rasa heran, kaget, dan tak percaya. Semua itu bercampur menjadi satu.

Begitu Nadya berhasil menatap tepat ke manik mata Aldo, Nadya langsung melebarkan matanya.

Karena, saat itu mata Aldo sama sekali *tidak* memancarkan binar yang selama ini selalu ia lihat. Mata yang jernih itu *kehilangan* binarnya. Mata itu tampak berkilat penuh amarah, penuh dengan segala perasaan yang terpendam jauh di dasar samudra hatinya.

Tak ada senyum tulus yang selama ini selalu ada di wajah Aldo. Yang tersisa hanyalah aura dingin yang terasa seolah membekukan Nadya, membuat Nadya bergidik. Akan tetapi, Nadya berusaha *menepis* semua itu. Lagi pula, ia lebih merasa heran dan terkejut. Ia pun ingin tahu tentang Aldo. Jadi, perasaan bergidik itu tertutupi.

Walaupun begitu, Aldo... saat ini terlihat begitu *mengerikan*.

Aldo terlihat...

Sangat berbahaya...

Pikiran Nadya *terhenti* saat tiba-tiba jemari Aldo menyentuh dagu Nadya pelan. Perlakuan kecil itu membuat Nadya benar-benar

fokus kepada Aldo, melihat Aldo, seolah satu-satunya yang harus ia pedulikan adalah Aldo.

Pandangan mata Aldo tampak semakin menggelap. Rahang Aldo mengetat, yang mana baru kali ini Nadya melihat Aldo memasang wajah seperti itu. Aldo tampak begitu *dingin*. Nadya merasa ludahnya sulit untuk ditenggak. Pancaran mata Aldo yang dingin itu terasa seolah menusuk kulit.

Di antara pandangan mata yang sulit ditebak dan juga rahang Aldo yang mengetat itu, Nadya lalu *mendengar* Aldo berbicara dengan lirih.

"Kamu mau tau semua tentang aku, 'kan?"

Labari Book



Bab 10

Tentang Luka Hatinya

Labari Book

ADA sisi baik dan buruk di dalam setiap manusia, begitu kata banyak orang. *Teori* itu hari ini benar-benar Nadya lihat secara langsung. Baik itu dari Syakila, ataupun Aldo. Ada sisi lain dari kedua orang itu yang hari ini Nadya lihat dengan mata kepalanya sendiri. Namun, apakah ia bisa mengatakan bahwa *sisi* Aldo yang ada di depannya saat ini adalah sisi buruk? *Tidak*, sama sekali tidak. Hanya saja, jika ini dikatakan sebagai *sisi gelap*, mungkin Nadya menyetujuinya.

Saat satu kalimat itu terlontar dari bibir Aldo, Nadya spontan terbelalak. Mulutnya terbuka dan ia yakin ia menahan napasnya secara tanpa sadar. Kalimat itu terngiang di otaknya bagi

bisikan *Leviathan* yang tak bisa ia hentikan. Mungkin, ia merasa sebentar lagi kepalanya akan dipenuhi dengan satu kalimat itu, kalimat pertanyaan yang baru saja Aldo katakan pada Nadya dengan tatapan dinginnya.

'Kamu mau tau semua tentang aku, 'kan?'

Nadya mengepalkan tangannya walau ia merasa bahwa jemarinya gemetaran. Cewek itu tertunduk dan meneguk ludahnya kalut, meski ia tahu jemari Aldo masih memegang dagunya. Jantungnya berdegup kencang. Entah perasaan apa yang masuk dalam dirinya, ia sendiri bertanya-tanya; apakah ia merasa *takut*?

Mungkin rasa takut yang ia rasakan itu adalah rasa takut *karena* ia tak lagi melihat Aldo yang selalu ia lihat selama ini. Bukan rasa takut karena perubahan sikap Aldo kepadanya.

Nadya memejamkan matanya sejenak dan membuka matanya lagi. Sembari menggigit bibir, Nadya berusaha berbicara meski ia tahu suara yang keluar dari mulutnya berupa suara *serak*, yakni suara pertamanya yang ia keluarkan setelah berada dalam tekanan yang besar.

Cewek itu terbata. "A—ku.."

"Tatap aku, Nad," ujar Aldo dengan dingin, pandangan matanya semakin memicing pada Nadya yang tentunya lebih pendek darinya.

Nadya terenyak. Ia langsung merasa ada sesuatu yang menekan dadanya hingga napasnya tertahan secara tiba-tiba.

Tekanan yang Nadya rasakan itu kini semakin besar. Mata Nadya melebar dan cewek itu mematung.

Namun, karena ia mendengar kalimat Aldo, perlahan ia mencoba untuk mengangkat kepalanya dan menatap *tepat* ke manik mata Aldo.

Begitu darah Nadya berdesir karena melihat tatapan mata Aldo yang berbeda itu, Nadya *mengangguk* perlahan. Itu adalah pertanda bahwa jawaban dari pertanyaan Aldo adalah '*Ya*'.

Saat itulah, Aldo langsung menggendong Nadya dan membuat Nadya terperanjat. Mata Nadya membulet penuh. Kontan cewek itu berpegangan dengan bahu Aldo, sementara Aldo terus membawanya menuju ke meja cowok itu, meja ketua OSIS. Nadya merasa hari ini ia tidak bisa bernapas dengan santai karena ia terus saja merasa terkejut. Berkali-kali cewek itu membuka mulutnya dan berusaha untuk bersuara karena ia tentu saja terkejut Aldo menggendongnya, akan tetapi ia tak bisa berkata apa-apa karena rasanya Aldo tampak seolah akan *marah* jika Nadya memberontak. Jadi, yang bisa Nadya lakukan hanyalah memejamkan matanya kuat-kuat dan komat-kamat dalam hati, merapalkan dalam hati bahwa ia sebentar lagi pasti akan diturunkan dan semuanya akan baik-baik saja.

Entah apa yang akan Aldo tunjukkan, untuk memberitahu pada Nadya tentang *siapa* dirinya.

Setelah sampai di meja ketua OSIS, Aldo mendudukkan Nadya di atas meja itu sementara dirinya berdiri di depan kedua lutut Nadya. Kaki Nadya terjuntai ke bawah.

Tangan Aldo yang sebelumnya berada di paha Nadya saat menggendong Nadya, kini perlahan naik ke sisi kiri dan kanan pinggang Nadya. Nadya masih memegang kedua bahu Aldo dan saat Aldo menarik wajahnya untuk menatap Nadya *face to face*, Nadya pun menatap Aldo dengan matanya yang masih membujat. Napas Nadya memburu seolah ia baru saja keluar dari dalam peti tanpa oksigen.

Mereka bertatapan selama kurang lebih tiga detik, lalu Aldo mencium bibir Nadya kilat. Cowok itu memegang puncak kepala Nadya dan menyatukan keningnya dengan kening Nadya, kemudian ciuman itu terlepas saat cowok itu menjauahkan kepalanya. Kini Aldo menyentuh pipi Nadya dengan gerakan yang serasa *selembut kapas*. Namun, hal itu malah semakin membuat Nadya bergetar.

"*Inilah aku, Nad,*" ujar Aldo dengan suara yang lirih dan serak. "*Inilah keseluruhan diri aku. Inilah sisi yang nggak kamu ketahui.*"

Nadya mengernyit. Matanya berkedip berkali-kali sebagai perwakilan dari semua pertanyaan di benaknya yang tak terucapkan. Mulut Nadya terbuka samar kemudian Nadya menatap wajah Aldo. Cewek itu menelusuri wajah Aldo dengan tatapan nanarnya yang penuh dengan tanda tanya.

Apakah sisi gelap ini yang Aldo maksud?

Jika benar, ia ingin tahu...tentang Aldo... Aldo yang selalu tersenyum itu... Mengapa bisa memiliki sisi seperti ini? Apa... yang sudah terjadi?

Aldo, apakah ini karena Tuhan yang mendengarkan tebakanku dalam hati karena aku selalu bertanya-tanya ada apa dibalik senyum kamu yang selalu tulus itu, atau kamu memiliki sesuatu yang tak bisa diketahui orang lain sehingga kamu menciptakan senyum itu untuk memendam semuanya?

Tatapan Aldo mendadak seolah memiliki kabut yang membuat siapa pun tersesat, termasuk Aldo sendiri. Tatapan itu membuat bola mata Aldo terlihat bagaikan selubung yang tak memiliki ujung. Kemudian, Nadya merasa kedua tangan cowok itu kini memegang tangan Nadya yang ada di kedua sisi tubuh cewek itu.

Sembari meremas tangan Nadya pelan, Aldo kembali berbicara, "Aku tau semuanya dari Syakila. Dia cerita tentang apa yang terjadi di toilet cewek *sewaktu* jam istirahat."

Nadya spontan terbelalak. Ia melihat Aldo menatapnya *dalam* kemudian cowok itu melanjutkan, "Dia ngasih tau aku pas di lapangan basket tadi. *Semua* yang kalian bicarakan, itu semua dia *kasih tau* ke aku."

Nadya mematung. Jadi... yang Nadya lihat di lapangan basket tadi... Saat Syakila ngobrol dengan Aldo dengan raut wajah terkejut...itu adalah saat Syakila memberitahukan semuanya pada

Aldo? Lantas, mengapa raut wajah Syakila tampak seperti sedang terkejut?

Lagi pula, di sisi lain... *Aldo tabu semua itu?*

Mengapa Syakila memberitahukannya? Mengapa...

Terlalu banyak yang tak Nadya mengerti. Apakah Syakila memasang wajah terkejut karena Aldo meresponsnya dengan sesuatu yang tak pernah ia lihat sebelumnya?

Nadya mengerutkan dahinya pada Aldo. Baru saja ia ingin membuka mulutnya, saat Aldo memotongnya dan berbicara dengan *beku*.

"Aku nggak bisa *ngendaliin* diri, Nad," ujar Aldo pelan. "Aku nggak bisa ngendaliin diri aku, saat aku tau kamu bilang ke Syakila bahwa kita jadian *cuma* karena tiket. Dan aku juga marahin Syakila karena dia udah berbuat seburuk itu ke kamu."

Nadya menganga. Jadi karena itu Syakila..terkejut? Soalnya, Nadya tahu kalau Syakila tak pernah mengetahui sisi gelap Aldo. Yang Syakila tahu, Aldo itu ramah dan sangat baik.

Namun, mengingat kembali kalimat Aldo tentang '*jadian cuma karena tiket*' itu, dahi Nadya semakin berkerut. Bahkan alis Nadya terangkat.

"Aldo, maksudnya..apa? Ta—" Suara Nadya menjadi lebih serak dari sebelumnya. "Tapi, Aldo.. Kita.."

"Iya, aku *tau*," ujar Aldo dengan tatapan *mengintimidasi*, yang membuat Nadya terenyak dan merasa bagai lipatan kertas origami kecil di sudut lantai. Aldo lalu melanjutkan, "aku *tau* kalau awal mula

dari cerita kita adalah saat aku ngasih tiket itu ke kamu. *Aku tau itu*, Nad."

Aldo diam sejenak. Begitu pun Nadya.

Saat ini, Nadya benar-benar ingin tahu.. apa yang akan keluar dari mulut Aldo. Nadya benar-benar bingung dengan semua ini. Dari awal hubungan ini terbentuk, semuanya tidak ada yang benar-benar jelas. Seolah mereka bersama tanpa ada alasan apa pun selain karena tiket.

Namun, Nadya tak bisa bertanya ataupun berbicara apa-apa selama Aldo diam. Ia ikut diam sampai akhirnya Aldo kembali berbicara.

"Aku suka sama kamu, Nad. *Sejak lama.*"

Jantung Nadya serasa berhenti berdegup.

Ada yang terasa menghentikan waktu saat itu, sehingga Nadya benar-benar *membeku*.

Kali ini, mata Nadya benar-benar terbelalak penuh. Tubuhnya menegang. Paru-parunya serasa bagi terhimpit oleh sesuatu yang besar dan membuatnya tak bisa bernapas sama sekali. Matanya sama sekali tidak berkedip untuk beberapa saat lamanya dan ia yakin ia tak bisa bergerak meski ia ingin. Jemarinya yang ada di genggaman Aldo mendadak kaku dan dingin.

Setelah lima detik berlalu, barulah Nadya merasa ia bisa bernapas, meskipun terputus-putus. Ludahnya kering dan ia

berusaha untuk membuka mulutnya meski gerakannya sangat kaku. Jemarinya yang ada di genggaman Aldo bergerak sedikit merespons usahanya untuk mengeluarkan suara meski ia sama sekali tak tahu apa yang harus ia katakan.

Ia tak peraya. Aldo... Aldo...menyukainya? Sejak lama? Ini...

Nadya menggeleng meski kaku. Cewek itu mulai mencoba untuk bicara, "A—"

"Jangan dipaksa bicara, Nad," potong Aldo. Nadya kontan terenyak lagi, tetapi Aldo melanjutkan kalimatnya sebelum Nadya berpikir yang tidak-tidak, "Aku tau, kamu pasti nggak tau harus ngomong apa. Ini pasti buat kamu kaget dan bingung."

Entah mengapa, mata Aldo perlahan kembali. Pandangan intimidasi yang dingin itu mulai perlahan memudar sejak cowok itu *mengungkapkan* perasaannya pada Nadya. Pandangan yang dingin itu kini perlahan berganti dengan tatapan dalam yang menyiratkan perasaan tulusnya, pandangan mata yang memendar dengan indah. Mata Aldo menelusuri wajah Nadya kemudian sampai di mata Nadya. Ia seolah ingin menemukan sesuatu di mata Nadya.

Kemudian, Aldo memegang kelopak mata Nadya dan berbisik lirih, *"Mata ini. Mata kamu inilah yang membuat aku jatuh cinta sama kamu."*

Nadya menatap manik mata Aldo yang indah itu. Tatapan Aldo yang begitu dalam itu bagai masuk jauh ke dalam bola mata Nadya, menjelajahi dunia cewek itu hanya dengan memandang matanya. Sel-sel dalam tubuh Nadya terasa bangkit kembali,

darahnya berdesir membuatnya bergetar akan sesuatu perasaan yang membuncah di dalam dadanya.

Namun, ia hanya diam. Ia tak mampu berkata apa-apa. Ia tak sanggup. Semuanya terlalu tiba-tiba dan *tidak pernah* ia sangka akan terjadi. Apa Nadya sedang bermimpi?

Napas Aldo yang berat terdengar jelas di telinga Nadya, terutama karena ruangan OSIS itu terlalu sunyi. Suasana sunyi ini membuat Nadya kembali mendengar suara jantungnya. Bahkan, Nadya merasa sangat berdebar saat mendengar napas Aldo yang sedang berdiri berhadapan dengannya bahkan wajah mereka hanya terpisah sejauh lima sentimeter.

"Aku bahkan *kehilangan* kendali karena emosi," ujar Aldo, kini meremas lembut tangan Nadya. "Karena aku tau, kalau kita jadian *bukan* hanya karena tiket, Nad. Itu karena aku *jatuh cinta* sama kamu. Malah, sebenarnya tiket itu hanyalah perantara. Dan aku *marah*, saat aku tau kalau kamu ngomong gitu ke Syakila. Aku *egois* dan pengecut, Nad, kalo kamu *mau tau*."

Nadya menggeleng. "Kamu nggak gitu, kok, Aldo—"

"Hei," potong Aldo, cowok itu lagi-lagi memegang dagu Nadya dan membuat Nadya terdiam. "kalo aku nggak egois, aku nggak mungkin nyium kamu di sini, di sekolah. Gimana pun juga, ini sekolah. Nggak seharusnya aku ngelakuin ini di sekolah. Ini bener-bener nggak boleh dicontoh, Nad, terutama aku sadar juga... Kalau aku ketua OSIS."

Nadya merona. Pipinya panas dan ia rasa telinganya juga ikut memerah. Akan tetapi, ia tak bisa mengalihkan pandangannya karena dagunya dipegang oleh Aldo. Ini membuatnya menderita karena terus menatap mata Aldo yang diam-diam sangat ia kagumi keindahannya.

Aldo tersenyum. Senyum yang pertama kali Nadya lihat sejak Aldo menyeret Nadya menuju ke ruang OSIS. Senyum itu membuat Nadya tanpa sadar merasa lega dan kembali bernapas normal.

Ini.. *Aldo yang seperti biasa.*

Aldo mengusap pipi Nadya dan kembali berbicara, "Aku suka sama kamu itu sejak kita kelas satu, Nad, sebulan setelah MOS. Kita belum sekelas. *Saat itu* adalah pertama kalinya aku liat kamu, berhubung angkatan kita yang baru masuk itu banyak. Kejadiannya, semua murid mau baris di lapangan dan kita..*berpapasan*. Kamu sama Gita mau ke barisan, sementara aku sama Rian dan Adam baru mau naruh tas. Kita semua saling pandang dan senyum sebagai salam. Dan waktu itu, kamu *senyum* ke aku. Senyum kamu *manis* banget, dan mata kamu... Benar-benar *terang*. Bener-bener jernih, jujur, *hangat*..dan menenangkan hati."

Nadya terperangah. Nadya memang ingat kejadian itu, tetapi ia tak menyangka bahwa Aldo berpikir seperti itu. Dan lagi, Nadya tak menyangka bahwa itu adalah awal mula... Aldo memiliki perasaan padanya.

Itu ternyata...*sudah lama..*

Nadya menggeleng, bagaimanapun ia tentu sama sekali tak menyangka. Sementara itu, Aldo memiringkan kepalanya. "Aku ngerasa...waktu *berhenti*. Kayak dihipnotis. Dan saat kamu udah lewatin aku, aku sampe noleh ke belakang, karena merasa pemandangan itu mendadak hilang dari jangkauan mata aku. Satu-satunya yang ada di kepala aku saat itu adalah; *Senyuman dan matanya... indah*," jelas Aldo, ia bercerita sembari mengusap pipi Nadya dan tersenyum pada Nadya dengan tatapan kosong. Seolah ia *kembali* ke masa lalu. "Hari itu pertama kalinya aku sadar bahwa ternyata *ada* perempuan yang benar-benar bercahaya seperti berlian bagi aku, dan hanya bisa dilihat dengan rasa kagum. *If you wanna know, I'm absolutely your secret admirer, Nadya.*"

Debaran jantung Nadya menggila. Mengapa Aldo menyukainya *hanya* karena senyuman dan matanya? Apakah memang indah? Nadya merasa ia tidak memiliki itu. Baginya wajahnya itu biasa-biasa saja. Rasa tidak percaya menyelimutinya, namun ada sesuatu yang membuncah di dalam dadanya dan rasanya sesuatu itu kini meledak berkeping-keping kemudian menyebar di seluruh sel-sel tubuhnya.

Akan tetapi, lucunya, mata Nadya berkaca-kaca.

Aldo menatap Nadya *semakin* dalam. Cowok itu pun tersenyum *manis*. Senyum manisnya yang tulus, yang juga penuh dengan rasa sayang. "Kita *nggak* pernah ngobrol di kelas. Kamu orangnya pendiam, pemalu, dan kamu selalu main sama Gita. Ngebahas *Muse* sambil ketawa dan kegirangan, bercanda dan cerita

berdua, ekspresi kamu itu bener-bener nggak terduga kalau udah sama Gita. Kamu sama Gita terkadang ikut ngobrol sama anak cewek yang lain, tetapi kalian tetap nyaman berdua. Sementara aku, aku sibuk ini itu dan cuma bisa mandangin kamu kalau kamu ada di sekitar aku. Terutama di kelas. Masa kamu *nggak* sadar?"

Nadya menganga lagi. Cewek itu menggeleng dengan tempo lambat. Wajahnya benar-benar *blank*.

Itu... Benar-benar terjadi?

Aldo terkekeh pelan. Cowok itu lalu mengusap kepala Nadya dan menekan-tekan pipi Nadya dengan jempolnya. "Wajah kamu polos banget, Nadya.." Aldo berkata dengan pelan, memberi sedikit *compliment* tentang wajah Nadya yang *nge-blank* itu. Kemudian, Aldo menghela napas.

Laugh Book

"Tapi...inilah mengapa aku jadi *pengecut*."

Nadya kontan saja mengernyit. Maksudnya apa?

"Kenapa...gitu?" tanya Nadya heran.

"Aku baru sadar juga," jawab Aldo. "Karena kamu yang sama sekali nggak nyadar dalam waktu yang selama itu, aku jadi ragu mau nyatain perasaan aku. Kalo aku tiba-tiba nyatain, kamu pasti heran dan bilang kalo kita nggak pernah bener-bener ngobrol sebelumnya. Kamu pasti bingung. Aku sendiri nggak tau pasti, kamu itu *nggak peka* atau terlalu *polos*, atau mungkin nggak memperhatikan sekitar kamu... karena kamu dan Gita selalu fokus sama dunia kalian berdua aja."

Nadya meneguk ludahnya yang rasanya sulit sekali untuk diteguk. Wajahnya tetap merona dan ia berdebar-debar. Lidahnya kelu, karena rasanya ia tak bisa menyangkal apa yang Aldo ucapkan tentang 'nggak memperhatikan sekitar' itu. Selain itu, ia juga tak menyangka bahwa ternyata.. Aldo *tahu* tentang dirinya. Aldo tahu apa yang akan Nadya lakukan, apa responsnya, jika tiba-tiba Aldo menyatakan perasaannya waktu itu.

Aldo kembali memegang tangan Nadya dan melanjutkan, "Aku sampe bingung juga mau negur kamu. Entah ngapa, rasanya ngomong sama kamu tanpa alasan 'belajar' itu bener-bener bikin aku *gugup*. Kamu itu *beda*, dan aku ngerasa mungkin aku belum bisa masuk ke dalam dunia kamu. Jadi, aku hanya bisa negur kamu saat kita kerja kelompok. *Itu pun*, aku nggak bisa negur akrab dengan 'logue' karena.. ya.. kamu sendiri.. udah tau alasannya. Aku juga nggak bisa tiba-tiba pakai aku-kamu. Jadi, pilihan satu-satunya..ya.. dengan manggil *nama*."

Nadya berkedip dan di benaknya ia teringat saat Aldo sekelompok dengannya untuk pelajaran Biologi. Waktu itu Aldo berkata, "*Nadya, ntar tugas Nadya bawa polybag, ya.*"

Nadya menatap Aldo dan kini cewek itu melipat bibirnya. Matanya masih berkaca-kaca. Selama ini, Aldo *menyukainya*? Selama ini... *Aldo*..

Betapa bodohnya Nadya. Betapa bodohnya Nadya yang berpikir bahwa; *Jika hubungan ini berakhir, ia akan ikhlas. Ia ikhlas karena mencintai Aldo saja sudah cukup*. Itu bodoh! Nyatanya, Aldo saja

tak pernah berpikir seperti itu meskipun ia menyukai Nadya sekian lama tanpa Nadya ketahui sama sekali!

Meski tak menyangka orang yang *nyaris* sempurna seperti Aldo menyukainya, Nadya tetap saja ingin hal ini nyata, bukan hanya mimpi. Soalnya, jika dipikir-pikir, ini mustahil banget. Aldo yang *nyaris* sempurna itu, suka sama Nadya yang nggak ada kelebihan apa-apa? Cantik enggak, pinter cuma pas-pasan, olahraga juga cuma bisa *badminton* dan lari... Tunggu, semua orang bisa berlari!

Ini benar-benar aneh...

Aldo... *mencintainya*... karena sesuatu yang tak terduga.

"Aku jadi pengecut karena terus kepikiran kalo aku bakal buat kamu nggak nyaman kalo tiba-tiba aku pengin deket sama kamu, karena kamu itu sama sekali nggak nyadar kalo aku selalu merhatiin kamu. Aku jadi terbawa suasana untuk tau lebih dalam tentang kamu dulu barulah mendekati kamu—and cukup dengan memandang kamu ketawa ceria tiap hari aja udah buat aku semangat tiap hari ke sekolah. Tapi, nyatanya... Aku nggak tahan, Nad. Semakin aku memandang kamu dan merhatiin kamu, aku semakin *jatuh* cinta. Lalu aku akhirnya jadi egois dan semakin jadi pengecut, karena aku menggunakan tiket *Muse* buat *maksa* kamu jadi milik aku. Aku tau kamu nggak bakal nolak tiket itu, dan aku juga tau kalo kamu belum punya tiket itu, Nad. Mungkin..kamu bisa bilang kalau aku ini...*half piece of stalker?*"

Nadya menganga. Matanya kembali membulat penuh.

Jadi... Tiket *Muse* itu *bukanlah* sebuah kebetulan...

Semuanya... Sudah direncanakan...

Aldo tahu semuanya...

"Aldo..." Nadya berujar dengan lirih pada Aldo, lalu cewek itu mengedip perlahan. Matanya melebar tak percaya, ia menggeleng samar dan tak bisa melanjutkan kata-katanya.

Aldo tersenyum. Cowok itu meneguk ludahnya samar hingga jakunnya terlihat naik turun. Matanya kembali terlihat jernih dan mata itu hanya memantulkan wajah polos Nadya yang terlihat begitu tak menyangka. Tampaknya, binar mata Nadya pun kini memancarkan rasa cinta yang tak bisa ia sembunyikan.

Kemudian, Nadya sadar *satu hal*.

Spontan keingin cewek itu bertaut. "Aldo, jadi... Syakila..."

Aldo menaikkan sebelah alisnya sejenak ketika mendengar kata-kata Nadya, tetapi mimik wajahnya kembali normal saat ia tahu maksud Nadya. Cowok itu lalu bernapas samar dan menatap Nadya dengan fokus. Pandangan matanya menipis seolah menjadikan Nadya sebagai titik fokusnya.

Aldo lalu menenggak ludahnya dan memiringkan kepala. Setelah berkedip satu kali, Aldo membuka suaranya.

"Iya. Aku *pernah* punya hubungan sama dia, *sebelum* aku ketemu kamu."

Nadya memperhatikan Aldo dengan saksama. Alis cewek itu masih menyatu.

Jadi... *itu memang benar.*

"Dia nyatain perasaannya waktu kita selesai MOS. Waktu dia nyatain perasaannya ke aku...aku pikir dia gadis baik-baik, Nad. Dan aku belum pernah deket dengan cewek mana pun. Mungkin karena rasa penasaran sekaligus rasa ingin mengubah diri sedikit demi sedikit, dengan bodohnya aku nerima dia...dan kami *jadian*. Hari demi hari, aku ngerasa kalau dia *baik*, banyak diam, pintar, dan bijaksana. Aku mulai berpikir kalo aku... *suka dia.*"

Nadya mengangguk samar. Cewek itu meneguk ludah dan melipat bibirnya. Ada selintas rasa perih yang menyayat hatinya dalam satu kali sayatan, oleh karena kalimat terakhir yang Aldo ucapkan. Meski begitu, itu bukan hak Nadya. Itu adalah masa lalu Aldo di mana Nadya sama sekali tidak ada hubungan apa-apa dengan Aldo.

"Tetapi tetap aja aku ngerasa aku nggak bisa berubah, Nad," lanjut Aldo pada akhirnya. "Aku tetap nggak bisa dekat dengan perempuan, bahkan dengan Syakila. Dan aku sadar, bahwa aku *bukan* suka sama Syakila... *melainkan* suka sama sifatnya," ujar Aldo seraya mengeluarkan napas samar. Cowok itu tak pernah memalingkan matanya sedetik pun dari kedua bola mata Nadya. Jeda sejenak, lalu cowok itu berkata, "Tapi itu juga nggak lama. Dua minggu kemudian aku mulai sadar kalo ternyata Syakila nggak seperti yang aku kira. Aku mulai tau sifat aslinya. Kamu juga pasti

udah tau gimana Syakila, Nad, karena dia tadi udah ngelakuin sesuatu yang buruk ke kamu."

Nadya tertunduk dan lagi-lagi melipat bibirnya. Meskipun ia tak yakin itu adalah sesuatu yang buruk, tetapi setidaknya ia memang sudah tahu bagaimana Syakila, betapa berbedanya Syakila yang tadi memarahinya dengan Syakila yang selalu dilihatnya selama ini.

Nadya perlahan mengangguk mengerti. Aldo menghela napas.

"Karena itulah aku mutusin dia, *Nad*. Dan kalau kamu tanya kenapa aku malah jatuh cinta sama kamu, itu karena kamu *punya* apa yang Syakila *nggak punya*. Kamu punya sesuatu yang mampu ngebut aku jatuh hati."

Bertepatan dengan kalimat itu, Nadya kembali mengangkat wajahnya untuk menatap Aldo. Kilat mata Aldo terasa menggetarkan hatinya. Nadya rasa, Nadya kembali terhipnotis hingga akhirnya ia sadar bahwa Aldo melepaskan genggaman tangannya dari tangan Nadya. Cowok itu kini beralih meremas pinggang Nadya dan membuat Nadya menahan napas. Bagaimana pun juga, ini membuat wajah Nadya merah padam. Ia tak pernah berada dalam situasi se-*intens* ini. Degupan jantungnya menggilir.

"Stop masalah *Syakila*," ujar Aldo, matanya mulai memicing lagi. Tiba-tiba, tatapannya kembali *mengintimidasi*. Nadya mulai berpikir kalau Aldo ini kemungkinan memiliki dua

kepribadian. Akan tetapi, Nadya tak yakin dan entah mengapa tak bisa meyakini hal itu.

Aldo lalu *berbisik*, "Aku akan *kasih tau* kamu *siapa* aku."

Mata Nadya membulat. Ludahnya yang serasa kering itu kembali ia tenggak dengan sulit. Tangannya kembali menjadi kaku dan ia merasakan dingin yang *menjalar* di tenguknya.

Aldo semakin *mendekat*. Cowok itu mengusahakan agar wajahnya berada sedekat mungkin dengan Nadya. Bahkan, Nadya dapat mendengar napas Aldo dengan jelas. Cewek itu merasakan napas Aldo berembus samar di pori-pori kulit wajahnya.

Aura *mengerikan* yang penuh tekanan ini kini terasa familiel.

"Yang pertama, aku mau *ngasih* tau kamu kalau salah satu sebab mengapa aku menunda untuk mendekati kamu itu adalah karena aku mungkin bisa *melukai* kamu. Kamu udah liat sisi diri aku yang lain. Kamu udah liat semuanya. Dan aku *nggak* bisa bohong, selain penjelasan Syakila tentang yang kamu bilang mengenai hubungan kita, cemburu juga adalah pemicu mengapa aku tadi benar-benar *hilang* kendali. Aku cemburu, cuma karena liat kamu ngobrol sama Farid. Padahal, kalian cuma membahas soal buku. Aku selalu cemburu, *Nad*, akan tetapi selama ini aku selalu bisa ngendaliin diri aku. Mungkin kali ini aku nggak bisa ngendaliin diri karena aku juga lagi kacau memikirkan tentang apa yang kamu bilang ke Syakila."

Nadya ternganga. Aldo... *cemburu* sama Farid? Mengapa bisa...

Dua detik berlalu dalam keheningan. Tatapan dingin Aldo kini memudar lagi. Apakah tatapan itu muncul saat emosi Aldo kacau?

Nadya masih tak tahu mengapa Aldo seperti itu. Yang jelas, Nadya berhenti berpikir saat Aldo menghela napas dan berkata, "Dari semua penjelasan aku, kamu pasti tau kalo aku egois. Aku mungkin *berbahaya* buat kamu juga, dan aku nggak selalu bisa menjaga sifatku supaya selalu membuat kamu nyaman," ujar Aldo. Aldo menarik napasnya dan mengeluarkannya perlahan.

"Mari kita mulai. Aku—"

Nadya tiba-tiba memegang lengan Aldo. Mata cewek itu membulat penuh. Dengan cepat cewek itu menyela, "Aldo, kamu yakin? Kenapa... *Kenapa* kamu ngasih tau aku semua tentang kamu semudah ini? Kenapa kamu ngasih tau aku...hal sepenting ini, hal yang *nggak* seharusnya kamu kasih tau ke orang yang *belum tentu* bisa kamu percaya? Aku—"

Aldo lalu tersenyum dan menggeleng, cowok itu menempatkan jari telunjuknya di bibir Nadya dan terkekeh pelan. Wajah tampannya tampak begitu bersahaja, hal itu membuat Nadya merasa seolah waktu lagi-lagi terhenti. Rasanya hati Nadya meleleh begitu saja saat melihat wajah Aldo beserta apa pun yang Aldo lakukan padanya saat ini. Wajah Nadya semakin merah padam.

"Hei," ujar Aldo pelan. "*kamu* lupa ya, kalo aku itu *secret admirer*-nya kamu? Nggak mungkin aku nggak tau siapa kamu. Kamu itu orang yang dapat dipercaya. Dan aku percaya sama kamu."

Meskipun kamu bohong sama aku suatu saat nanti dan memberitahukan semua ini sama orang lain, aku nggak bakal nyesel kok. Soalnya, aku merasa kalo aku memberitahu ini ke orang yang *penting* buat aku. Aku ngerasa kalo aku harus ngasih tau ini ke kamu. Awalnya aku takut ngasih tau semua sisi gelap aku, tapi saat aku tau kalo kamu mau tau... Ada bagian dalam diri aku yang juga ngerasa... *bahagia*."

Aldo melepaskan jari telunjuknya dari bibir Nadya dan lagi-lagi tersenyum manis. Cowok itu kini mengeluarkan napas lega, lalu beralih untuk duduk di samping Nadya, di atas meja ketua OSIS. Meski hal itu dilarang, akan tetapi Aldo tak memikirkannya sama sekali saat ini.

Aldo lalu meraih wajah Nadya agar Nadya yang duduk di sampingnya itu menatap ke arahnya. Kemudian, tangan Aldo beralih memegang tangan Nadya saat wajah polos Nadya sudah menatap penuh ke arahnya.

Saat menatap Nadya, jakun Aldo naik-turun. Tatapannya menelusuri bola mata Nadya dengan saksama, kemudian cowok itu berhasil membuat Nadya mengalihkan pandangannya. Ke mana saja, ke leher atau ke dada Aldo, asal tidak ke wajah Aldo apalagi tepat di mata cowok itu. Nadya merasa sangat gugup, ia merasa kalah kalau sudah ditatap Aldo—atau bertatapan—melawan mata Aldo yang indah dan menawan itu.

Saat itulah, Aldo mulai berujar dengan lirih, "Pertama-tama, kurasa aku pengin ngasih tau kamu bahwa... *Mamaku udah meninggal.*"

Mata Nadya melebar. Ia tercengang dan tak mampu melakukan apa pun apalagi untuk merespons.

Mama Aldo...udah meninggal?

Kemudian, Aldo melanjutkan, "Kurasa kamu tau kalo aku lahir di Perancis. Papaku orang Indonesia, dan dia adalah pengusaha sukses yang tinggal di Perancis. Mamaku orang Perancis dan mereka bertemu di Perancis. Papa membesarkan usahanya lalu usahanya sampai ke Indonesia. Saat Mamaku meninggal, Papa memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Saat itulah Papa mulai memutuskan bahwa aku harus jadi ahli waris untuk semua usahanya, Nad. Sesulit dan seenggan apa pun aku, aku nggak bisa lari. Aku tetap satu-satunya calon ahli waris."

Nadya mengangguk-angguk, mendengarkan dengan setia.

"Kami juga pernah tinggal di Inggris selama empat tahun, saat aku kecil. Selain itu..."

Nadya mengernyit dalam saat Aldo *berhenti*. Tatapan Aldo kini menghadap ke bawah, ke lantai ubin ruangan OSIS yang entah mengapa ditatap Aldo dengan mata memicing.

Apakah hal yang akan diberitahu ini telah membuat Aldo terluka? Mengapa ekspresi Aldo berubah...

Aldo... apa kamu begini karena hal itu?

Setelah beberapa saat dalam diam, Aldo akhirnya berujar pelan.

"*Aku* punya seorang saudara angkat, Nad. Tepatnya, seorang *Kakak* angkat."

Nadya spontan kembali terbelalak. *Kakak angkat?* Ini benar-benar tak disangka-sangka. Rasanya, ini seperti rahasia yang paling penting karena Aldo tampak kesulitan saat memberitahukannya.

"Kakakku itu... adalah anak angkat Papa. Dia adalah seorang Kakak angkat yang *nggak* pernah tinggal di rumah lagi semenjak SMP. Waktu itu dia dibawa Papa saat aku masih kelas tiga SD. Dia adalah orang yang pendiam, mandiri, ramah, dan benar-benar baik hati. Aku beda sama dia, Nad. Kami adalah teman terdekat bagi satu sama lain, dan aku lebih sering sama dia semenjak Mamaku meninggal. Mamaku meninggal waktu ngelahirin aku."

Nadya mendadak menatap Aldo dengan pandangan nanar. Ia pun sadar bahwa kini ada sebersit *luka* di dalam pandangan mata Aldo. Luka itu bagai dikuak lagi.

Sebenarnya... Apa yang membuat Aldo terluka?

Aldo...

"Papa sekarang udah menikah lagi dengan seorang wanita cantik bernama Rachel. Dia sosok Mama yang ideal, dan dia sayang banget sama kami semua. Dia perempuan yang selalu menginspirasi

dan memotivasi aku, dia selalu ada sebagai seorang Ibu bagi kami. Dan dari pernikahan Papa sama dia, aku punya seorang adik cewek. Namanya Naya Caroline Nugraha. Dia cantik, lucu, dan imut. Umurnya masih lima tahun."

"Jika kamu mau tau dari mana sisi diri aku yang lain itu berasal..." Aldo memberi jeda. *Mendadak*, cowok itu mengepalkan tangannya dan memejamkan mata sejenak. Rahangnya mengeras dan ia menekan giginya. Nadya merasa sangat *waswas*, sekaligus penasaran dari mana sisi diri Aldo yang lain itu berasal.

Setelah penantian yang terasa bagi satu abad lamanya, Aldo membuka mulutnya. Dengan suara yang pelan dan serak, Aldo berkata, "Itu pertama kali *muncul* saat aku masih kecil. *Dulu...*" Aldo semakin mengepalkan tangannya. Rasanya Aldo seperti akan menguak kembali masa lalu yang pahit. Hal itu membuatnya begitu sulit dalam berbicara sehingga pembicarannya terpotong-potong.

"...aku *pernah* menjadi korban penculikan anak-anak," ujar Aldo kemudian, yang membuat Nadya kaget bukan kepalang. Ia terperanjat. Ada sebuah *petir* yang tiba-tiba menyambarnya begitu saja.

Aldo pernah...jadi *korban penculikan*?

"Waktu itu aku lagi main berdua dengan Kakak angkatku itu. Dulu, jika kami berdua main.. Kami selalu diawasi. Namun, *di hari itu* kami berdua kabur diam-diam supaya nggak diawasi. Kami main jauh dari rumah, dan *hal itu* terjadi." Aldo berhenti sejenak. "Penculik itu hanya membawaku dan meninggalkan Kakakku di

sana, yang entah mengapa... dia cuma diam di sana. Kakak cuma diam, meski ekspresinya kelihatan panik. Aku minta tolong sama dia, tapi hal terakhir yang aku liat adalah Kakak yang hanya diam dan tertunduk. Aku bahkan *nggak percaya..*" Aldo tertunduk, bahu Aldo tampak bergetar menahan gejolak perasaannya yang meledak akibat merasakan luka perih yang terus menerus ditahan.

"Aldo..." Nadya berkata dengan lirih, jemarinya berusaha meraih Aldo namun terhenti di tengah jalan. Nyatanya, ia bahkan belum berani menyentuh bahu Aldo untuk menenangkan Aldo. Itu membuatnya sedikit kecewa. Aldo tampak sangat kesulitan namun cowok itu berusaha sekuat tenaga untuk menceritakan semua itu kepada Nadya.

"Aldo, *nggak usah* diceritain kalau itu sulit.." Akhirnya itulah keputusan Nadya. Mata Nadya berkaca-kaca. Ternyata, Aldo punya masa kecil yang perih dan juga menakutkan. Aldo punya sebuah pengalaman, yang tak ingin didapatkan oleh anak-anak mana pun.

Aldo...memiliki *luka* di hatinya. Luka itu membuat *lubang* di hatinya, dan Aldo menahan semua itu di balik senyuman tulusnya.

"Dan juga.." Akhirnya Aldo bersuara lagi meski suara itu serak dan tampak sangat sulit untuk dikeluarkan. "Dulu, setiap aku lewat dengan diikuti *bodyguard* yang dipekerjakan Papa, aku selalu jadi bahan bisikan tetangga. Aku selalu mendengar mereka berbisik saat aku lewat di depan mereka. Mereka bilang, '*Jadi abii waris itu nggak enak ya. Kasian, masih anak-anak gitu, anak itu jadi nggak bebas. Dia tertekan dari kecil. Dia selalu dianasi oleh bayang-bayang papanya.*'"

ujar Aldo sembari tersenyum kecil. Namun, senyuman itu tampak seperti senyuman kecut yang hambar karena lukanya. Aldo bahkan menggeleng saat menceritakan hal itu.

Itu sakit. Mendengar orang sekitar berbicara buruk tentang kita di depan kita sendiri itu sakit.

Tanpa sadar, cerita Aldo membuat air mata Nadya yang sudah sedari tadi ada di pelupuk mata Nadya itu jatuh begitu saja.

Ruangan OSIS itu *semakin* hening.

Aldo lalu menatap Nadya dan matanya melebar karena ia melihat Nadya menangis. Kontan cowok itu mengusap air mata Nadya.

"Semenjak Kakak angkatku itu ada, aku mulai merasa sedikit plong. Aku merasa punya teman, aku merasa mulai bisa cuek sama omongan orang-orang. Aku belajar buat nggak kaku lagi. Aku masih SD, 'sih, jadi memang selalu ngerasa...murung... gara-gara omongan orang ke aku. Waktu itu, Papa belum menikah lagi. Kakakku itu bijak, dan dia bisa ngebuat aku nyaman serta ngebuat aku menjadi pribadi yang kuat. Di samping itu, dia terkadang ngajak aku untuk ngelakuin hal-hal menarik yang nggak bisa kulakuin saat diawasi pengawal Papa. Dia ngajarin aku hal-hal yang baru, hal yang ngebuat aku berpikir kalo sebenarnya aku nggak perlu meduliin semua omongan orang itu. Tapi saat penculikan itu terjadi..." Aldo kembali menggeletukkan giginya. Rahangnya mengeras. "Aku bener-bener kecewa. Aku nggak percaya itu adalah Kakak yang selalu jadi saudara sekaligus sahabat aku. Aku kecewa dan mendadak jadi

bener-bener *diam* tanpa ekspresi saat penculik itu ngikat aku, namparin aku, dan juga nyiksa aku."

Kini Aldo memejamkan matanya kalut. Kelopak matanya bergetar bagai menahan sesuatu. Tangannya terkepal dan punggungnya menegang. Cowok itu kembali mengingat saat-saat tubuhnya disiksa, saat cambuk itu mengenai tubuh kecilnya, cowok itu mengingat semuanya. Nadya kontan memegang punggung Aldo dan kembali menangis. Nadya mendadak panik bukan main.

Aldo..ini sangatlah membuatnya *tertekan*. Aldo jelas tak boleh mengingat itu lagi!

Akan tetapi, kini Aldo menghela napasnya. Hal itu dilakukannya agar ia lebih tenang untuk bercerita meski rasanya jantungnya bagai *ditohok* benda tajam berulang-ulang.

"*Aku* nggak bisa berpikir apa-apa. Mungkin, di hari itu aku sama sekali nggak ingat untuk memasang ekspresi apa pun. Pikiranku *kosong* dan yang aku tau, aku *kecewa*. Pukulan dan siksaan penculik itu ngebuat aku berdarah, tapi yang mengerikannya aku *nggak* ngerasakan sakit sama sekali... Sakit hati itu...entah ngapa...ngebaut aku mati rasa. Sakit hati melihat tatapan Kakaku. Dia memang panik, tetapi entah mengapa aku melihat ada sebersit rasa *senang* yang muncul dari pandangan matanya. Aku *kenal* dia, dan aku tau tatapan itu."

Nadya menggeleng *tanpa percaya*. Mata Nadya masih melebar.

"Saat penculik itu ngelakuin apa pun, atau menanyakan apa pun ke aku, aku nggak jawab apa-apa. Aku nggak selera buat

ngejawab apa pun, aku berpikir kalo semua hal di dunia ini sama aja. Semuanya hanya sekumpulan orang yang *harum bunga* dari jauh tapi berbau *sampah* dari dekat. Saat aku cuma natap penculik itu dengan pandangan sinis waktu mereka habis mencambuk badan aku, mereka makin marah... Dan mereka ngomongin hal-hal yang aku benci. Mereka bilang kalo aku memang pantas dibunuh karena Mama meninggal saat ngelahirin aku. Mereka juga bilang kalo aku memang harusnya dilahirkan cuma buat *sandera* semata, supaya Papa mewariskan usahanya ke keluarga aku yang udah kerja sama Papa aku berpuluhan tahun. Aku nggak pantes jadi ahli waris. Lalu mereka ketawa dan mereka bilang, mungkin hal itu jugalah yang ngebuat Kakak angkatku bahkan nggak mau noleh ke aku saat mereka membawa aku secara paksa," ujar Aldo dengan pahit.

Aldo melipat bibirnya kalut. Bisa Nadya lihat bahwa Aldo benar-benar berusaha. Itu adalah sebuah trauma, pasti itu adalah trauma. Aldo pasti sakit kepala saat mengingat hal itu lagi, Aldo pasti sangat kesulitan. Semua kilatan masa lalu itu pasti berputar bagi *kaset rusak* di otaknya.

"Kalimat terakhir itulah yang ngebuat aku ngerasa hilang kendali. Waktu itu, yang aku inget cuma satu; kepala panas dan aku melotot sama para penculik itu. Kalimat itu serasa *nampar* aku, *ngehancurin* aku berkeping-keping. Aku *teriak* dan memberontak. Aku bahkan berhasil melukai penculik itu saat dia mendekatiku. Dari sanalah sisi yang gelap ini muncul, Nad. *You can say that I'm a bipolar or something*. Sisi itu bakal muncul saat aku ngerasa kalau aku

nggak bisa lagi ngendaliin diri aku, di mana emosi dan pikiran yang aneh mulai berkecamuk di kepala aku *tanpa* aku tau *kapan* berhentinya. Pikiran itu terasa menggerogoti kepalamku dan aku kayak bener-bener menjadi *orang lain*."

Mata Aldo kembali beralih untuk menatap Nadya secara *perlahan*. Mata cowok itu tampak jernih *namun* sedikit berair. Tatapan matanya benar-benar sendu.

Namun, sesaat kemudian cowok itu menarik napasnya dalam. Ia berusaha sekuat tenaga untuk tetap menatap Nadya dengan fokus.

"Untungnya Rachel selalu ngajarin aku dan memotivasi aku, Nad. Sehingga sisi ini jarang muncul. Aku cuma takut kalo..ini bisa ngelukain kamu *satu saat nanti*."

Nadya menggeleng. Mata Nadya membulat karena merasa kalau hal itu tidak benar. "Nggak kok, Aldo, kamu nggak bakal bikin aku terluka. Kamu orang baik. Kamu orang yang *tegar*. Dan aku.. Aku bener-bener berterima kasih..karena kamu *mau* nyeritain semua tentang kamu ke aku. Aku *seneng* banget... Tapi aku ngerasa aku juga egois..karena kamu harus membongkar kembali masa lalu kamu *cuma* buat cerita ke aku. Aku nggak bakal maksa kamu lagi. Aku minta maaf, Aldo, aku...*minta maaf*. Tapi.. *makasih*... Makasih *banget* ya..Aldo..." Nadya berujar sembari menggeleng penuh haru. Cewek itu tertunduk dan menangis. "Aku ngerasa bener-bener *berharga*...untuk pertama kalinya."

Aldo tersenyum lembut. Cowok itu meraih dagu Nadya dan membuat wajah polos Nadya yang penuh dengan tangisan itu menatapnya.

Kemudian, Aldo mencium bibir Nadya dengan *lembut*.

Saat Aldo melepas ciuman itu, Aldo tahu bahwa wajah sembab Nadya itu kini merona.

"Ada kamu di sini aja, udah bisa bikin aku tenang kok, Nad. Makasih karena udah mau dengerin semua tentang aku dan *nerima* semuanya apa adanya. Aku bener-bener nggak salah, aku nggak salah memilih untuk jatuh cinta sama *kamu*. Yang seharusnya berterima kasih itu aku, *Nadya*."

Nadya meneguk ludahnya dan melipat bibirnya. Sementara itu, Aldo memeluknya ~~Lilac Book~~ sejenak. Begitu Aldo melepas pelukannya, cowok itu kembali tersenyum manis..sangat manis hingga membuat matanya ikut terpejam dan melengkung. Seolah mata cowok itu ikut tersenyum.

"Nah, ayo ke lapangan lagi. Untung aja istirahatnya setengah jam. Jadi, aku punya waktu buat *cium* kamu."

Blam.

Nadya semakin merona. Pipinya berubah menjadi warna merah jambu. Aldo bagi meniupkan serpihan-serpihan *love* di udara. Akan tetapi, dengan sekuat tenaga Nadya mencoba untuk mengalihkan pikirannya.

"Ah..*iya..ya*. K—kamu kan mau lanjut *quarter* kedua. Tapi kenapa..istirahatnya lama banget?" tanya Nadya gugup, ia berusaha

untuk tetap menguasai dirinya meski nyatanya ia sangat berdebar-debar. Pipinya terasa sangat panas hingga ke telinga!

"Nggak tau juga, Nad," bisik Aldo. "Mungkin mereka mau makan dulu, sekaligus latihan-latihan di lapangan?"

Nadya mengangguk-angguk dan mulutnya membentuk 'o' kecil. Saat itulah Aldo mengusap puncak kepala Nadya dengan *sayang* dan kembali membuat Nadya gugup bukan main. Rasanya bagai terbang ke langit ketujuh.

Apa aja yang dilakuin Aldo kok bikin aku jadi gini sib...

"Yuk."

Adalah kata terakhir Aldo, sebelum Aldo menuntun Nadya untuk turun dari meja setelah sebelumnya cowok itu turun terlebih dahulu. Aldo menggandeng Nadya keluar dari ruang OSIS dan cowok itu mengunci ruang OSIS kembali.

Saat kembali ke lapangan, banyak sekali tatap mata yang menatap Nadya dengan pandangan memicing iri dan juga pandangan *kesemsem* karena merasa bahwa Nadya itu *beruntung* banget. Disayang gitu sama Ketos SMA Kusuma Bangsa yang kerennya *kebangetan* itu... sampe-sampe ke lapangan aja *digandeng*.

Kayaknya Ketua OSIS ganteng itu bener-bener lagi kasmaran.

Saat teman-teman Aldo menghampiri Aldo buat menyapa Aldo sambil bertos ria ala cowok, Aldo tetap nggak *ngelepasin* tangan Nadya sama sekali. Saat Aldo mau ke lapangan, barulah Aldo

membawa Nadya untuk duduk di kursi penonton. Cowok itu sempat mencubit pipi Nadya sekilas sebelum masuk ke lapangan dan bertos ria dengan Rey.

Nadya saja sampai gugup setengah mati dan *nggak* bisa berkutik sama sekali.

Punya cowok begini...

Siapa sih, yang *nggak* mau?

Labari Book



England, September 5th, 2006.

BISIKAN itu. Lagi-lagi bisikan-bisikan itu yang didengar Aldo tiap kali Aldo masuk ke dalam mobil di luar pagar. Hal ini membuat Aldo harus masuk mobil dari pekarangan rumah, dan tak bisa dari luar pagar. Richard, *butler*-nya, mungkin juga mendengar bisik-bisik dari ibu-ibu tetangga yang kebetulan keluar mengantar anaknya sekolah ataupun *jogging* bersama pasangannya di pagi hari.

"Kasihan, ya.."

"Lihat, padahal dia tampan. He is a gorgeous boy! Tapi dia tertekan."

"Mengapa dia selalu murung setiap hari?"

"Jadi ahli waris itu tak enak, ya. Kasihan, padahal dia masih anak-anak. Dia menjadi tidak bebas dan tertekan dari kecil seperti itu. Dia selalu diawasi oleh bayang-bayang papanya."

Logat British yang terdengar mengasihani itu membuat Aldo bosan, bahkan muak dan ingin melempar tasnya lalu masuk ke dalam rumah. Biarlah ia tak masuk sekolah, daripada harus menghadapi rasa kasihan yang baginya bagaikan *cacian* itu. Akan tetapi, ketika ia masuk, ia akan berhadapan dengan papanya dan papanya akan sibuk menginterrogasinya panjang lebar.

Tidak, sesungguhnya papanya *tidak* melakukan apa pun. Satu hal yang dilakukan papanya adalah terlalu *overprotective* padanya. Terlalu menjaganya bagaikan *berlian* yang tiada gantinya.

Seolah akan ada yang melukai Aldo jika Aldo tidak diawasi sedikit saja.

"Tuan Muda, Anda baik-baik-saja? Apa ada yang salah?" tanya Richard dengan sopan, selagi merunduk hormat kepada Aldo yang terpaku di depan pintu mobil yang sudah terbuka. Kata-kata ibu-ibu yang barusan lewat itu masih dipikirkannya. Ini lelucon. Mengapa ibu itu tidak khawatir kalau-kalau Aldo bisa *mendengar* kalimatnya?

Aldo menghela napas, memejamkan matanya dan tertunduk. Hatinya merasa getir, rahangnya mengetat. Ia sendiri

bingung, ia harus kesal atau sedih. Yang jelas, omongan orang-orang yang selalu ia dengar ini selalu mengganggu pikirannya, dan mulai membuatnya merasa dikucilkan. Ia benar-benar murung. Padahal, sebenarnya ia tidak semenyedihkan itu. Ia hanya *kesepian*. Ia hanya ingin bebas seperti anak-anak lainnya. Ia hanya ingin penjagaan papanya yang terlalu sayang padanya itu sedikit direnggangkan, agar ia bisa menatap dunia dengan wajah yang terangkat, tanpa harus dibayangi oleh beban sebagai ahli waris satu-satunya. Bukan berarti Aldo menentang keputusan papanya untuk menjadikannya seorang ahli waris, *tentu* ia akan melakukan hal itu karena ia menyayangi papanya. *Hanya saja...* Di waktu usianya masih kecil seperti sekarang, tentu ada saatnya ia ingin bermain dengan teman-temannya, melakukan sesuatu yang anak-anak laki-laki lain lakukan, dan sebagainya.

Mom...

Why did you just leave me and Dad like that, when I came to face the world?

"Tuan Muda?" panggil Richard sekali lagi.

"Tidak ada apa-apa, Richard," ujar Aldo pelan lalu ia masuk ke dalam mobil. Richard mengangguk lalu menutup pintu mobil itu.

England, September 21st, 2006.

"Hey, little Nugraha. This is your new sibling, buddy," ujar Geraldino Nugraha, papa Aldo, begitu Aldo membuka pintu depan rumahnya. Papanya membawa seorang anak laki-laki yang sedikit lebih tinggi darinya. Anak itu menatap Aldo dengan mata yang melebar, Aldo pun menatapnya dengan rasa kaget sekaligus heran.

Gerald membawa anak itu mendekati Aldo, lalu pria itu berjongkok untuk mencium puncak kepala Aldo sekaligus mengusap kepala Aldo penuh kasih sayang. "Papa tahu kamu kesepian. *I just want you to be happy, son.*"

Aldo menatap papanya dengan mata yang masih melebar, namun kini dahinya agak berkerut. "*Who is this, Dad?*"

"*Your sibling! Your big brother!*" ujar Gerald dengan bersahabat. "*You guys can be a best friend! I took him from Indonesia. His name is Sandi Kurnia, but now he's Sandi Kurnia Nugraha. That's great, right?"*

Aldo kontan terperangah. Papanya baru saja pulang dari perjalanan bisnis di Indonesia dan membawakannya seorang saudara baru. *Saudara angkat*. Mereka baru pindah dari Indonesia dua tahun lalu, saat Aldo masuk SD. Mereka pindah ke Indonesia saat mama Aldo meninggal, itu yang Aldo dengar dari papanya. Namun saat Aldo masuk SD, papanya pindah lagi ke Inggris. Aldo tidak mengerti alasannya, mungkin itu karena pekerjaan.

Dan lagi, Aldo tak mengerti apa yang papanya pikirkan saat ini dengan membawakannya seorang saudara angkat. Namun, entah

mengapa ada *euforia* yang menyebar di sel-sel tubuhnya saat mengetahui bahwa ia takkan sendirian lagi. Ada orang yang bisa menjadi temannya di rumah, saat papanya pergi dan saat ia terkurung di rumah. Mungkin, semuanya akan berubah. Mungkin, ia takkan murung lagi. Ada orang yang akan menjadi kakaknya, bermain bersamanya dan berbagi banyak hal dengannya.

Tentu saja, kedua bola matanya berbinar saat melihat Sandi.

Apalagi, saat Sandi menatapnya canggung lalu tersenyum manis padanya. Mungkin, Sandi orangnya agak pendiam. Akan tetapi, Aldo yakin Sandi adalah orang yang ramah dan baik. Pemikiran itu muncul begitu saja.

Mereka lalu bersalaman. Sandi mengulurkan tangannya lebih dulu. "Sandi."

"*Aldo.*"

England, October 18th, 2006.

Seperti biasa, Aldo dan Sandi tetap dikawal oleh Richard dan beberapa *bodyguard* lainnya ketika mereka ingin bermain bola di halaman belakang rumah mereka yang luas. Rerumputan yang begitu cantik ditata di halaman belakang itu. Banyak terdapat kupukupu di sana. Pagar belakang rumahnya menggunakan pagar besi pahatan biasa yang tidak dilindungi oleh fiber. Halaman belakang

itu dulunya memang dibuat untuk Aldo bermain. Meskipun selama ini, Aldo selalu kesepian. Tidak ada teman bermain. Ia *tidak pernah* keluar, di sekolah pun ia menjadi begitu pendiam. Semua itu berpengaruh kepada kepribadiannya.

Dari pagar belakang itu, terlihat barisan rumah lainnya yang berlokasi di belakang rumah Aldo yang besarnya bak rumah konglomerat.

Saat Aldo dan Sandi saling tertawa dan sibuk mengoper bola sana-sini—dengan Richard dan *bodyguard* lainnya di pinggir halaman berdiri mengawasi mereka—terdengarlah suara dari arah pagar itu.

Ternyata ada seorang ibu-ibu tua berdiri di dekat pagar itu. Ibu itu tersenyum, kerutannya di matanya sudah tampak jelas namun senyumannya tetaplah manis.

"Ouh, now you have a friend? You musn't be alone again. Be happy... You are a beautiful little boy. Keep smiling like that, okay? It makes you beautiful. Don't hear whatever people say... They just want you to be happy.."

Aldo terperangah. Apa ibu itu selalu memperhatikannya? Apa ibu itu tahu juga bahwa ia selalu tak berselera setiap ia bermain di halaman belakang ini akhir-akhir ini? Ibu itu...memperhatikan semuanya. Ibu itu... Mengatakan sesuatu yang... *di luar* ekspektasinya...

Tanpa sadar, mata Aldo yang *jernih* itu berkaca-kaca. Ibu itu pergi, dan Aldo merasakan bahunya ditepuk. Begitu Aldo menatap

ke samping dengan perlahan, ia melihat bahwa itu adalah Sandi yang sedang *tersenyum manis* padanya.

"*Sudah kubilang*, kamu itu harus tetap bahagia. Orang mengatakan apa yang mereka lihat. Jadi kalau kamu tetap terlihat senang, selalu ketawa, ganteng, dan *berbahaya* seperti ini, mereka bakal bilang kalau kamu itu *bahagia*. Mereka nggak bakal bilang kalau kamu itu '*kasihan*' lagi. Tapi jangan palsuin kebahagiaan kamu. Aku bakal *tau*. Orang-orang bakal *ngerasain* juga."

Aldo tersenyum dan mengangguk. Ia merasa benar-benar *lepas* dari beban yang selama ini ada di benaknya. Matanya masih berkaca-kaca.

"Maaf, aku belum lancar Bahasa Inggris. Tapi aku ngerti kok dikit-dikit," ujar Sandi dan hal itu membuat Aldo tertawa renyah.

"Lihat ke atas langit, Aldo!" ujar Sandi dengan antusias. "Bagus, kan? *Itu bikin kita pengin terbang jauh ke mana pun*. Tapi, kita nggak punya sayap, jadi kita nggak bisa melakukan itu di langit. Kata Neneck yang mengasuhku di Panti Asuhan dulu, karena kita nggak bisa terbang di langit dengan sayap, hal yang cuma bisa kita lakuin adalah terbang dengan potensi kita...*dan meraih mimpi*. Maka kita akan *merasakan* rasanya terbang tinggi seperti terbang di langit dan melayang ke mana pun yang kita *inginkan*."

Saat Aldo melihat ke atas langit, ia tahu bahwa kakaknya ini adalah orang yang sangatlah menarik. Tidak, dari pertama ia kenal Sandi, Sandi sudah banyak sekali mengajarinya hal yang baru. Hanya

dua tahun lebih tua dari Aldo, tetapi ia sudah begitu...luar biasa. Pengetahuannya luas.

"Kak, aku nggak tahu kalau Kakak..." ujar Aldo, Sandi menatap Aldo dengan mata membulat ingin tahu. Aldo lalu melanjutkan, "...kadang-kadang bisa banyak bicara."

Sandi kontan tertawa. Aldo akhirnya juga ikut tertawa. Diam-diam, Richard dan para *bodyguard* juga tersenyum haru. Sandi lalu menjatuhkan Aldo hingga mereka berdua berbaring di rumput halaman belakang rumah mereka.

"Nanti kalau sudah besar, aku ingin menjadi *photographer*. Aku mau memfoto semua keindahan alam. Kalau Aldo?"

Aldo menatap Sandi sejenak dan kembali menatap langit bersama Sandi. Aldo lalu berkata, "Aku mau mengurus perusahaan Papa, Kak."

"Oke, kita sama-sama berjuang, ya! Semangat!" teriak Sandi, dan hal itu membuat Aldo tertawa. Tawa yang jarang Aldo keluarkan sebelumnya, bahkan hampir tidak pernah lagi sejak Aldo sekolah. Sandi ikut tertawa. Apa pun akan Sandi lakukan agar Aldo bisa tersenyum dan tertawa, karena ia menyayangi Aldo meski mereka belum lama bertemu. Aldo itu kaku, murung, *but he has such a big heart. He is wonderful.*

Sandi pun sangat menyayangi Gerald, ayah angkatnya. Mereka semua baik... Ini keluarga yang harmonis meski tanpa hadirnya seorang ibu. Mungkin, Aldo hanya kesepian dan tertekan. Sandi selalu memperhatikan bahwa Gerald sangat mengutamakan

kesenangan Aldo, keselamatan Aldo, *semuanya*. Aldo harus aman, sehat, dijaga, diperlakukan bak raja. Namun, itu memang membuat Aldo merasa terkungkung. Sandi selalu memperhatikan semua itu. Aldo sangatlah *beruntung*. Tetapi, melihat orang yang selalu mengatakan kalimat yang tak enak pada Aldo... Lalu melihat penjagaan Aldo yang sangat ketat... Sandi menjadi ingin melindungi Aldo, mengajak Aldo menikmati indahnya dunia yang mereka tempati, bermain *bersama...*

Namun, mengapa ada sesuatu yang menekan dada Sandi saat melihat Gerald memanjakan Aldo? Itu bukan berarti Sandi tidak disayang dan tidak dimanja, tetapi...

Mengapa... Sandi *malah* ingin dijaga seperti itu juga dengan Gerald? *Mengapa...* Rasa *iri* itu muncul...

Sandi benar-benar merasa bahwa dirinya tak tahu diri dan egois. Dia merasa berada di antara dua perasaan yang membuatnya terombang-ambing: Melindungi, tetapi *ini?*

Apa sebenarnya yang ia inginkan?

England, May 13rd, 2009.

"Kak, ntar kita kena marah Papa, lho," ujar Aldo sembari menoleh ke belakang. "Richard juga bakal cari kita."

"Udah, nggak papa," ujar Sandi seraya tersenyum. Tangan Aldo ada di genggamannya. "kamu juga pengin kan sekali-kali main tanpa diawasi?"

Aldo mengedipkan matanya dua kali dan menggigit pinggir bibirnya. "Tapi, Kak,"

"Yah...gerbang belakangnya digembok," desah Sandi. Aldo menganga.

"Jadi...gimana dong Kak?"

Tiba-tiba, Sandi punya ide. Ia menatap Aldo dan tersenyum sembari menaik-turunkan sebelah alisnya. Entah mengapa, semenjak ia bertekad membuat Aldo senang, ia menjadi orang yang menyenangkan. Ia tidak lagi pendiam jika di depan Aldo. Biasanya, di Panti Asuhan, Sandi dikenal sebagai anak baik yang murah senyum, alim, dan banyak diam. Namun, jika mengobrol dengannya, kau akan tahu bahwa dia orang yang ramah. Namun, kini ia berbeda. Setidaknya, ia berbeda kepada Aldo. Ia sepenuhnya orang yang mampu mengajak Aldo menemukan hal-hal baru yang menarik.

Dunia itu indah, jika kita lebih memperhatikannya dan menghargainya.

Aldo mulai mengedipkan matanya berkali-kali, menatap kakaknya dengan tatapan curiga. "*Jangan bilang...*"

"*Yup.* Kita manjat pagarnya!" ujar Sandi dengan senyum manisnya yang bersahaja. Aldo terbelalak.

"Kak, kita nggak—"

Aldo semakin terperanjat saat Sandi menarik tangannya.
"Kak tunggu dulu—"

"Udah, ayo," ajak Sandi santai. Sandi terkekeh.

Saat itulah Sandi memanjat pagarnya. Beberapa tahun di Panti Asuhan Amara membuatnya memang menyatu dengan alam. Sandi suka keindahan Alam. Sandi lalu melihat ke bawah, melihat ke arah Aldo yang kesulitan menaiki pagar. *Ab*, maklum, Aldo belum pernah melakukan hal se-ekstrim itu. Aldo adalah anak pengusaha kaya yang selalu dikarbit di dalam rumah dan hanya mendapat hal-hal yang *mewah* yang disediakan untuknya.

Sandi tertawa lalu menolong Aldo. Untung saja tidak ada penjaga di sekeliling rumah, mereka semua sedang ada pertemuan di dalam, pertemuan yang tentunya dikepalai oleh Richard.

Saat sudah sampai di depan pagar, Sandi berteriak, "Ayo, Aldo! Dikit lagi! Ayo!"

Lalu Aldo meringis. Ia berusaha sekuat tenaga memanjat pagar tinggi itu dan mulai turun. Sedikit lagi ia sampai dan...*bup!* Lompatannya berhasil. Ia lalu dipeluk oleh Sandi.

Mereka berhasil bermain di luar tanpa dikawal. Aldo menatap wajah Sandi yang berlari menggandengnya sembari tersenyum itu dengan kagum. Wajah itu..benar-benar *berbahaya*. Aldo kini tak merasakan kesepian atau murung lagi... Kepribadiannya menguat begitu Sandi ada.

Saat mereka bermain di taman dengan asyiknya, tiba-tiba Aldo merasakan ada bayangan dua orang bertubuh tinggi

menghampirinya. Saat Aldo menatap ke samping, tubuh Aldo langsung mereka raih. Kedua tangan Aldo mereka kunci.

Tadinya memang tidak ada orang selain ia dan Sandi di taman itu. Dan tak ada *satupun* dari mereka yang *menyangka* bahwa hal seperti ini akan terjadi.

"*KAK!!!!*" teriak Aldo pada Sandi yang sudah terbelalak dan melempar bolanya. Sandi mengejar posisi Aldo saat ini, balas berteriak dan mulai panik melihat Aldo yang memberontak di tangan kedua orang dewasa itu.

"LEPASKAN ADIKKU!!!!" teriak Sandi, ia mencoba menarik-narik kaki Aldo dan menarik baju salah satu dari kedua pria dewasa itu. Namun, Sandi tiba-tiba terpelanting, didorong oleh salah satu pria dewasa itu.

Labari Book

Mulut Aldo ditutup. Sandi tambah panik, namun saat Sandi melihat ke arah *mata* Aldo... sebuah perasaan *aneh* datang tanpa ia sadari. Perasaan itu membuat jantungnya *berhenti* berdegup sesaat dan menciptakan rasa sakit di tubuhnya. Sandi melebarkan mata *tanpa menyangka*.

Itu adalah..*sebersit perasaan bahagia*.

Lewat begitu saja..

Begitu Sandi menatap Aldo dengan semakin jelas, ia pun semakin tahu bahwa dirinya memang tak tahu diri. Dirinya memang kakak yang terburuk. *Karena*, ia tahu perasaan itu dengan jelas.

Satu detik kemudian, Sandi tertunduk kecewa dengan dirinya sendiri, tertunduk dan memejamkan matanya getir saat

Aldo memberontak dan berusaha *berteriak* memanggilnya...hingga saat Aldo dibawa *paksa* masuk ke dalam mobil...

Dan saat itulah, Sandi benar-benar *kehilangan* segalanya.

Wajah Aldo datar saat kedua *penculik* itu mengikat Aldo. Tidak ada rona di wajah Aldo, seolah darah tidak mengalir ke bagian wajahnya. Beku, otot wajahnya bagaikan berhenti berfungsi. Aldo kini bagaikan mayat hidup yang tubuhnya lemas bagai *boneka*.

Itu bukan Sandi...

Demi apa pun, ia tak peduli lagi dengan apa yang dihadapinya saat ini. Bahkan saat penculik itu menamparnya dengan keras dan ia terbatuk hingga mengeluarkan darah, ekspresinya tetap *sama*. Saat penculik itu mencambuknya, ia juga seperti boneka yang pasrah disiksa.

"Oi, kau siap mati, *eh?*" ujar salah satu penculik itu, kemudian penculik yang satu lagi tertawa.

Aldo hanya *diam*.

"Oi *kid!* Kami bertanya padamu, *sialan!!!*" bentak penculik itu lagi sembari mencambuk tubuh kecil Aldo. *Ab..* siapa yang peduli dengan dunia? Semuanya *bohong*. Sandi yang dilihatnya itu mungkin hanyalah *khayalan* semata.

Pukulan penculik itu tak terasa sakit sama sekali. Tubuh Aldo benar-benar seolah *mati rasa*.

"Dengar, kau itu pantas mati! Kau itu *pembunuh*," ujar salah satu penculik itu. "Ibumu mati saat *melahirkanmu*! Orang yang tak tahu usaha, tiba-tiba saja menjadi ahli waris? Inilah kekuatan *darab*. Tuan Donovan pasti senang jika kami membunuhmu!"

Aldo *dengar* itu. Namun, kali ini Aldo tidak diam. Mendengar ibunya disebut, Aldo menatap penculik itu dengan sinis. Penculik itu naik darah dan menggeram.

"WAH—WHAT THE FUCK? APA YANG KAU LIHAT, HAH?!! BOCAH SIALAN!!" teriak penculik itu lalu mencambuk Aldo berkali-kali. Aldo hanya merasa darah semakin banyak yang keluar, namun anehnya, rasa sakitnya tak terasa dibandingkan rasa kecewa dan marahnya dengan semua yang terjadi hari ini *termasuk* kata-kata penculik itu tentang ibunya.

Sepertinya Aldo mulai menjadi *monster*. Masalahnya, ada hal yang mengerikan. Yaitu, ia merasa bahwa rasa sakit ketika ia dicambuk itu tidak ada sama sekali, seolah ia *dibius*. Ia benar-benar tak tahu lagi tentang apa pun, pikirannya kosong.

"Kau itu," ujar salah satu penculik, berhenti berkata setiap kali dia mencambuk tubuh kecil Aldo yang rapuh. "memang seharusnya dilahirkan cuma.."

Cambuk lagi. "..untuk dijadikan *sandera* semata! Sandera, supaya ayahmu mewariskan perusahaannya.." *Cambuk lagi.* "...kepada keluargamu yang sudah bekerja dengan ayahmu *puluhan tahun!*"

"Kau TAK PANTAS menjadi ahli waris!" teriak penculik itu kemudian mereka berdua tertawa.

Kemudian, penculik lainnya menceletuk, "Mungkin itulah juga *sebabnya* kakak angkatmu itu tak mau *menoleh* padamu saat kami membawamu paksa! Haha!"

Blam.

Seolah ada sebuah petir yang *menyambar* tepat ke jantungnya, mata Aldo spontan membulat penuh. Sel-selnya bangkit dikarenakan ada gejolak amarah yang *memusat* di dalam dirinya. Kepalanya mendadak panas, seolah ingin pecah. Tangannya yang terikat itu terkepal. Ia mendadak merasa dirinya tak terkendali, atau bahkan ia sendiri tak dapat mengendalikan reaksinya. Ia bagai tidak memegang kendali tubuhnya. Dalam jangka waktu setengah detik, Aldo mengangkat wajahnya dengan *sangat* cepat. Mata Aldo langsung memelototi kedua penculik itu dengan tatapan *membunuh*.

"*For God's fucking sake, this kid!* Apa lagi? Kau mau memarahi kami? Memang kenyataannya begitu, bodoh!" ujar salah satu penculik lalu mereka tertawa lagi.

"*DLAM!!!!!!*" teriak Aldo hingga menggelegar. Kedua penculik itu terbelalak dan mematung sesaat. Aldo kemudian memberontak hebat. Kursi Aldo terjatuh dan Aldo mengesot mendekati kedua penculik itu dengan tubuhnya yang lukanya tampak mengerikan. Kedua penculik itu mendekati Aldo dan mulai memarahi Aldo, menyiksa Aldo lagi. Namun, Aldo sempat menggigit lengan kanan salah seorang penculik saat penculik itu

dekat dengannya. Penculik itu semakin marah dan mencambuk Aldo habis-habisan. Aldo berteriak semakin kuat, *memberontak* hebat, dan berusaha melepaskan diri bagi *singa* yang mengamuk.

Hingga kemudian, pintu gudang tempatnya diculik itu terbuka. Papanya masuk dengan penuh air mata, diikuti oleh seluruh pengawal dan juga banyak polisi. Kedua penculik itu ditangkap dan Aldo jatuh ke pelukan papanya begitu ikatannya terbuka.

Aldo menangis sejadi-jadinya.

Ia *berjanji* akan bahagia. Ia berjanji akan bahagia, agar Sandi tahu...bahwa *tanpa* Sandi, Aldo juga bisa berbahagia dan tersenyum dengan tulus kepada setiap orang. Ia tak mau Sandi, orang yang mengkhianatinya dan membuatnya kecewa itu, menganggapnya *terus* murung jika Sandi *tidak ada*. Papa yang selalu bersamanya dan menjaganya, melakukan apa pun untuknya, seharusnya dapat melihat kebahagiaannya. Orang yang mengasihinya, seharusnya tidak perlu khawatir dengan kebahagiaannya. Aldo selama ini benar-benar salah karena menjadi anak yang kesepian dan tak berbahagia. Nyatanya, ada orang yang benar-benar menginginkan kebahagiaannya. Menginginkan senyum tulusnya.

Meski ia kecewa dengan Sandi, ia merasa sangat *kesal* dengan dirinya sendiri. Kesal...

...karena biarpun Sandi membuatnya kecewa, Sandi telah mengajarinya bagaimana caranya untuk tersenyum dengan tulus, serta mengajarkannya cara untuk menghargai kehidupan. Karena biarpun ia

kecewa, ia tidak ingin membuang atau menertawakan ajaran Sandi. Ia malah ingin membuktikannya lebih dari apa yang dulu ia pelajari dari Sandi.

Itu membuatnya *kesal*.

Dan semenjak itu, tahun berikutnya ketika Sandi masuk SMP, Sandi langsung memilih untuk tinggal sendiri. Gerald menyetujuinya, Gerald juga mengurusinya dari jauh, karena bagaimanapun, Sandi juga anaknya. Sandi pergi, dengan alasan ingin mandiri dan ingin tinggal dekat dengan SMP barunya.

Luka itu tidak semudah itu untuk sembuh.

Labari Book



Bab 12

Kilas Balik Kedua

Jakarta, 12 Juli 2013.

"INI rame-rame mau ngapain, sih?" tanya Rian, saat cowok itu melihat ke arah halaman sekolah yang sudah dipenuhi dengan murid-murid. Bahkan, ada beberapa guru yang sudah mulai berteriak memerintahkan agar semua murid lekas berbaris. Rian, Adam, dan Aldo baru saja sampai di sekolah dan sedang melewati halaman. Mereka yang berjalan menuju ke gedung sekolah itu menoleh beberapa kali ke belakang karena keheranan dengan apa yang ada di halaman sekolah.

Adam yang sedang merapikan dasinya itu kini menoleh ke belakang sejenak lalu beralih menatap Rian. "Ntah tuh, bukannya ini hari Selasa? Nggak lucu kalo upacara," ujarnya sembari melongo keheranan.

"Aldo," panggil Rian pada Aldo, mengisyaratkan bahwa dia ingin tahu pendapat Aldo. Aldo yang tadinya hanya diam saja, kini menoleh ke arahnya. Adam juga menatap Aldo dengan tatapan ingin tahu.

Mungkin, ini terjadi karena Aldo adalah anggota OSIS. Jabatannya masih sekadar salah satu anggota seksi OSIS, berhubung ia masih kelas sepuluh dan baru selesai MOS. Aldo mengedikkan bahu.

"Katanya ada pengumuman. Nggak tau juga pengumuman apa," ujar Aldo singkat. Rian dan Adam mengangguk mengerti, lalu mereka bertiga kembali menghadap ke depan. Saat mereka bertiga sudah hampir sampai di koridor, ada dua orang cewek tak jauh di sana yang berjalan dengan arah yang berlawanan dari mereka bertiga. Dua orang cewek itu sedang bercerita—*bukan*, salah satunya bercerita, dan satunya lagi adalah pendengar setia—sementara ketiga cowok ini hanya diam memperhatikan.

Begitu mereka berpapasan dengan kedua cewek itu, barulah kedua cewek itu menatap ke arah mereka bertiga. Tak ayal, baik itu Rian dan Adam maupun kedua cewek itu, mereka semua spontan memberikan senyuman sebagai bentuk *sapa* meskipun tak saling kenal.

Namun, berbeda dengan Aldo. Salah satu dari dua perempuan itu benar-benar berada di depannya saat itu, *tersenyum* dengan indahnya. Aldo bahkan tidak ingat untuk membalas senyumannya. Yang Aldo tahu, saat itu waktu *seolah* berhenti. Yang Aldo tahu, ia benar-benar terdiam dengan mata yang melebar.

Matanya... Senyumannya... Indah.

Cantik...

Mata cewek itu seolah mampu membawa Aldo masuk ke dalam diri cewek itu sedalam-dalamnya. Aldo seolah mampu melihat pintu hatinya, melihat ke dalam jiwanya, dan terjebak selama-lamanya. Aldo hanya ingin waktu diperlambat sedikit saja. Karena ia *tahu*, kalau tidak seperti itu..

...maka cewek itu akan hilang dari pandangannya.

Benar. Bagaikan hembusan angin, cewek itu kini telah melewati Aldo melalui bahu samping kanan Aldo. Helaian ambut hitamnya itu terembus angin dengan lembut di depan Aldo, dan hanya itulah yang sempat Aldo lihat saat menyadari bahwa cewek itu sudah hilang dari pandangannya. Harum sampo melonnya yang manis itu tercium oleh Aldo dan membuat Aldo spontan menoleh ke belakang, merasa *kehilangan*. Ia merasa kehilangan sesuatu yang *begitu* indah untuk ia lewatkan. Ia merasa kehilangan pemandangan yang begitu membuatnya *terlena*, tertarik seperti *magnet*.

Saat Aldo menoleh ke belakang, cewek itu sudah berlari bersama temannya ke halaman sekolah. Aldo benar-benar berhasil dibuat berhenti berjalan, cowok itu terpaku dengan wajah yang *blank*.

"Hoi," panggil Rian, cowok itu menepuk pundak Aldo dan membuat Aldo menoleh ke arahnya. Tanpa Aldo tahu, rupanya Rian dan Adam juga berhenti karena melihat Aldo tak biasanya bersikap seperti itu. "lo kenapa?"

Aldo mendadak mengedipkan matanya. Cowok itu hanya menggeleng dan akhirnya mereka bertiga kembali berjalan.

Tiba-tiba Adam heboh. "Eh, *Syakila* weh! Syakila cantik bener *dah*," ujarnya, kegirangan sendiri dan mulai gila karena melihat Syakila yang berjalan bersama Fara dan Rani di ujung koridor. Ketiga cewek itu baru turun dari lantai dua. Rian langsung berdecak dan menempeleng kepala Adam lalu Adam malah terkikik sendiri.

"Eh," ujar Aldo, tiba-tiba cowok itu menginterupsi. Rian dan Adam langsung diam, mereka menatap ke arah Aldo dan menunggu apa yang akan Aldo katakan. Menatap Rian dan Adam dengan memicing, Aldo kemudian melanjutkan, "*cewek* yang lewat tadi..yang rambutnya diurai itu *siapa* namanya?"

Rian mengedip dua kali. Adam mengangkat kedua alisnya, matanya melebar dan berpikir keras. Padahal, apa dia pernah *mikir keras*? Ngerjain soal Bahasa Indonesia aja selalu nyontek punya Aldo. Dia sembrono, simpel, dan nggak suka rumit. Dan sejak naik

kelas sebelas, Bahasa Indonesia saja sudah rumit baginya. Peraturannya banyak banget rupanya!

"Ntah juga. Gue baru liat. Ngapa?" tanya Rian heran. Adam *nyengir*.

"Biar gue tanyain Syakila deeh!" teriaknya. Dengan kecepatan tornado ia langsung berlari mendekati Syakila di ujung sana dan mulai beraksi untuk menggoda Syakila.

"Woi *modus!*" teriak Rian kencang. Rian menghela napas saat si Adam sudah mulai sok cengar-cengir *nggak* jelas saat gabung jalan sama Syakila. Padahal, tuh anak juga belum menaruh tas, sama seperti Aldo dan Rian. Mereka kan memang baru datang!

"Dasar tuh anak gila, padahal dia tau Syakila itu kayak mana karena pernah pacaran sama lo," decak Rian, ia kini berbicara pada Aldo. Aldo hanya tersenyum simpul dan mengedikkan bahu. Nyatanya pun, Adam memang mengikuti Syakila hingga berpapasan dengan Rian dan Aldo, lalu cowok itu berbalik arah kemudian kembali berjalan barengan Aldo dan Rian. *Kurang kerjaan*.

Begitu Adam gabung lagi dan mereka berpapasan dengan Syakila, Syakila sempat melihat Aldo namun *tidak* dengan Aldo. Syakila langsung tertunduk lesu dan Rani memegang lengannya semakin erat. Beda lagi kalau Fara. Fara itu tidak terlalu dekat dengan Syakila dan Rani, jadi tidak tahu menahu soal Aldo dan Syakila. Kemungkinan, dia jalan dengan Syakila dan Rani hanya karena ingin *barengan* ke halaman.

"Eh, Rian, ntar traktirin gue ya! Lo semalem kalah *truth or dare* sama gue! T-R-A-K-T-I-R, OKEE?!" ujar Fara heboh. Rian kontan langsung berdecak dan menutup telinganya dramatis dengan kedua tangannya.

"*Sialan*, nih anak berisik terus tiap gue liat dia!!" gerutunya pada Aldo dan membuat Aldo terkekeh. Ia kembali menatap Fara dan memelototi Bendahara kelas itu dengan galak. "Iya, iya!!! Gara-gara traktiran sepuluh ribu aja lo teriak kayak pake toa! Ngajak ribut melulu lu! Sana pergi!"

Alhasil, Fara yang mulai melewati mereka—setelah menjulurkan lidahnya pada Rian—itu membuat Rian melotot lebar dan menoleh ke belakang sembari meninju-ninju udara saking kesalnya. Adam sibuk terbahak sembari menenangkan Rian. Tiap ketemu Fara, Rian yang *nggak* banyak *bacot* itu jadi rempong gini. Aldo menggeleng-geleng geli.

"Lagian lo kenapa sih, Yan? Tiap ketemu Fara kok ribut terus," ujar Aldo santai. "Lagian kayaknya kalian akrab."

"Akrab? Demi Neptunus, *nggak* sudi!" teriak Rian, berhasil membuat Adam semakin tertawa dan memegangi perutnya karena tak tahan. Asli, Rian jadi kayak kucing yang ikan asinnya diambil.

"Tapi—" ujar Adam, terpotong karena sibuk tertawa. "—tapi kan lo bisa tuh, maen *truth or dare* sama dia! Ah, bohong aja lo kalo ngga akrab!" ledek Adam, yang alhasil dihadiahi tinjauan di lengannya oleh Rian. Adam merintih.

Tak lama mereka menaiki tangga, mereka mulai kembali diam. Kemudian, tiba-tiba Adam ingat sesuatu.

"Eh, gue lupa nanyain nama *cewek itu* ke Syakila!!"

Jakarta, 5 Juni 2014.

Tahun kedua. Pagi itu, telunjuk Rian menelusuri kertas-kertas yang berisi daftar nama yang ditempatkan di mading besar sekolah. Di kertas itu akan ditunjukkan di kelas mana mereka akan ditempatkan. Mereka bertiga memilih kelas IPA, dan tentu saja akan diacak.

Sementara Adam dan Rian mencari, Aldo pun memicing memperhatikan nama-nama itu, mencari namanya.

"Lo sama Adam di XI IPA 1, Aldo," ujar Rian. Adam tersenyum. Rian lalu melanjutkan, "Kalo gue..."

Butuh waktu sedikit lama bagi Rian, hingga kemudian Rian kembali ke dekat Aldo dan Adam lalu berkata dengan senyuman miring, "Gue juga di XI IPA 1."

Tak ayal, mereka bertiga bertos ria. Sembari mencari kelas XI IPA 1, Aldo disapa banyak kakak kelas dan juga teman-teman sekelasnya. Adik-adik kelas yang masih berseragam SMP mulai merona saat melihat Aldo berjalan melewati mereka. Hari pertama MOS dan sudah menemukan kakak kelas ganteng? *Harapan seluruh adik kelas.*

Sambil berjalan dan ngobrol dengan Rian dan Adam, yang dipikirkan Aldo cuma satu.

Cewek itu... di kelas mana, ya?

Bahkan namanya saja Aldo nggak tahu. Mau mencari tahu? Banyak banget cewek yang rambutnya diurai di sekolah ini. Nggak tahu gimana mau jelaskan ciri-cirinya kalau mau bertanya. Lagian, dia sekelas sama siapa aja Aldo nggak tahu. Mau nanya sama Fara? Waktu tahun kemarin itu Fara dan cewek itu belum tentu sekelas.

Selain Fara, nggak ada lagi yang sering ngobrol sama Aldo. Syakila adalah opsi yang terakhir... Lagian, mereka juga *tidak* akrab, waktu punya 'hubungan' juga begitu Fara sih wajar, karena Fara itu suka bacotan sama Rian.

Begitu masuk kelas bersama Rian dan Adam, dingin AC langsung menyambut Aldo. Aldo memperhatikan bahwa ada beberapa teman sekelasnya yang dulu kini kembali satu kelas dengannya. Meskipun tidak kentara, Aldo memang memperhatikan banyak orang saat itu. Rian dan Adam kini mulai beranjak untuk mencari tempat duduk.

Rian dan Adam mulai menaruh tas mereka. Sementara itu, di lain sisi... Aldo mendadak *terpaku*. Mata Aldo memicing samar

begitu melihat ke bangku ketiga dari barisan pertama yang terdekat dengan pintu kelas.

Cewek itu duduk di sana.

Cewek itu...ada di kelas ini.

Aldo berkedip pelan dan masih terdiam, hingga tiba-tiba Rian berteriak, "Aldo!"

Aldo spontan menatap ke arah Rian di tengah sana yang sedang mengibaskan tangannya untuk mengajak Aldo mendekat, pertanda bahwa mereka sudah mendapatkan bangku mereka. Adam ternyata duduk sebangku dengan seorang cowok berkacamata, di belakang bangku Aldo dan Rian. Yang mana artinya, Aldo duduk dengan Rian dan membelakangi Adam.

Aldo tersenyum dan mendekati mereka berdua. Sampai di sana, ia bertos ria dengan Adam dan Rian.

Saat menunggu guru datang untuk memberi jadwal pun, sulit sekali untuk mengalihkan pandangan dari cewek itu. Hingga tiba-tah seorang guru datang ke kelas mereka. Tak butuh waktu lama hingga guru itu berkata,

"Ayo perkenalkan diri kalian."

Aldo *menunggu* saat-saat ini. Senyuman terbit di bibir Aldo, mungkin lebih kepada senyum tipis yang penuh arti.

Tidak butuh waktu lama hingga itu sampai pada giliran Aldo. Saat Aldo berdiri, anak-anak sekelas banyak yang terperangah

oleh rupa Aldo. Jelas, Aldo itu *macho* meskipun bajunya nggak keluar-keluar kayak preman sekolah. Aldo itu ganteng dan keren, satu paket lengkap jika disatukan dengan pintarnya. Nama Aldo itu sudah terkenal di seantero sekolah sejak hari-hari mereka MOS dulu. Aldo adalah sasaran empuk kakak-kakak kelas yang demen *cari perhatian*. Sebisa mungkin, anak baik dan ganteng kayak Aldo itu harus jadi *pacar* idaman. *Macho*-nya, jagonya di bidang olahraga, semuanya itu bikin *klepek-klepak*. Rasanya Aldo itu seksi banget. Ketahuilah, seksi itu nggak cuma muncul dari *bad boy*.

Harus digaet dan dimiliki, begitu pikir kakak kelas. Meskipun nyatanya *nggak* semudah itu.

"....Aldo Gabriel Nugraha. Salam kenal," ujar Aldo.

Lalu...

Labari Book

Satu murid terlewati... Dua murid terlewati...*dan* akhirnya sampailah *padanya*, orang yang Aldo tunggu-tunggu.

This heartbeat is so disgusting.

Kegelisahan...

Kemudian *cewek* itu berdiri.

"Perkenalkan," ujar cewek itu dengan gugup. Cewek itu tampak sedang melipat bibirnya dan sedikit menunduk. "*nama* saya Nadya Maharani."

"Untuk pelajaran Seni Budaya hari ini..." Bu Sasmita bergumam, tampak berpikir. Kemudian ibu guru itu mendadak tersenyum seolah mendapat ide yang bagus. "Kita *nyanyi* aja deh."

Seisi kelas langsung heboh. Adam mulai besorak tak keruan. Rian langsung melongo, sementara Aldo hanya menatap Bu Sasmita. Sesungguhnya, banyak murid yang berharap kalau yang maju itu cowok paling ganteng di kelas, siapa lagi kalau bukan Aldo.

Yang cewek-cewek mulai berteriak sana-sini, ada juga yang mulai jail dan menunjuk-nunjuk temannya. "Tari, buuu!! Tariiiii!!!"

Sementara itu, Tari mulai menggerutu dan mengancam cewek itu habis-habisan sembari tertawa. Adam juga mulai mengganggu Farid, cowok yang duduk di dekat jendela ujung kelas. "Ciee Farid, saatnya nyatakan cinta nih sama si itu!! Yeheeeeyyy!!!" Dan seisi kelas pun tertawa.

Aldo tersenyum mendengar kalimat Adam itu, hingga akhirnya semuanya terdiam ketika Bu Sasmita menepuk mejanya pelan. Dengan adanya interupsi itu, semua murid langsung terdiam dan degupan jantung mereka pun mulai semakin menggila.

"Ibu liat acak di absen aja deh," ujar Bu Sasmita.

Nah, ini nih yang ditakutkan. Absen ini yang *gawat!* Peluang untuk maju pasti ada!

"*Hm..*" Dehaman panjang Bu Sasmita itu bagaikan gong menuju kematian di telinga murid-murid. Rian sampai mendengar degupan jantungnya sendiri. *Kacau man.*

"Coba maju..." ujar Bu Sasmita.

Deg.

Deg.

Deg.

"Nadya Maharani."

Aldo tanpa sadar terbelalak. Kontan Aldo langsung melihat ke arah Nadya, yang kini tampangnya menjadi benar-benar pucat. *Nadya* terperanjat bukan main karena tiba-tiba ditunjuk. Matanya membulat penuh. Ia spontan mencengkeram pinggiran meja dan pinggiran meja itu basah karena tangannya tiba-tiba dingin dan berkeringat.

Labari Book

"Wuhuuuuu!" teriak seisi kelas. Sebagian meneriakkan itu untuk Nadya, dan sebagian lagi meneriakkan itu karena senang tidak ditunjuk. Bu Sasmita tersenyum pada Nadya dan mengangguk—mengisyaratkan Nadya untuk maju. Seolah, Bu Sasmita mengisyaratkan, '*Maju aja, nggak apa-apa.*' pada Nadya.

Nadya gemetaran. Perlahan ia mencoba berdiri. Saat Nadya berdiri, seisi kelas mulai bersorak dan bertepuk tangan karena Nadya berani berdiri untuk benar-benar bernyanyi. Padahal, Nadya sendiri meremas roknya dan sudah nyaris yakin bahwa ia pasti akan terpaku di depan sana.

Jujur, Aldo sendiri merasa hatinya berdenyut.

Nadya bakal nyanyi.

Aldo benar-benar tidak berkedip, saat akhirnya Nadya sampai di depan kelas. Sepanjang Nadya jalan, Aldo terus memandanginya. Tanpa sadar Aldo meneguk ludahnya gusar.

Selama dua menit lamanya Nadya hanya diam sembari tertunduk di depan kelas. Tampak Gita di bangkunya juga sedang gelisah. Nadya itu pemalu abis! Sedari tadi tangan Nadya membentuk posisi 'istirahat di tempat' dan ia hanya terus meneguk ludahnya kalut di antara detak jantungnya yang bertalu-talu.

"Ayo, Nadya, nyanyi apa?" tanya Bu Sasmita. Nadya terkejut dan langsung menatap Bu Sasmita dengan wajah *blank*. Akan tetapi, cewek itu menggigit bibirnya dan tertunduk lagi.

"*Nggak* apa-apa, nggak bakal diketawain kok," ujar Bu Sasmita. "Kalo ada yang ketawa, ibu lempar pakai penggaris, *ngerti?*!"
teriak Bu Sasmita kemudian pada murid-murid di kelas itu.

"Okee, Bu!!!" jawab seisi kelas.

Setelah itu, Nadya semakin berdebar. Nadya diam lagi selama dua puluh detik.

Hingga akhirnya, Nadya menarik napas dalam. Satu detik setelah itu, *timbullah* suara yang perlahan tapi pasti dari bibir Nadya.

Saat aku tertawa...

Di atas semua.

Saat aku menangisi kesedihanku...

Itulah pertama kalinya, Bu Sasmita bertepuk tangan karena nyanyian seorang murid. Itulah pertama kalinya, seisi kelas langsung bertepuk tangan kagum dan bersiul dengan berisiknya. Demi apa pun, Aldo benar-benar terperangah dan tidak berkedip. Bahkan, denyutan jantung itu semakin terasa jelas. Dari hari ke hari, semuanya terasa semakin *indah*. Semuanya juga terasa semakin *jelas*, jelas membuatnya hilang akal.

Cewek ini... Benar-benar membuatnya jatuh cinta.

Ketika pelajaran Seni Budaya yang merupakan jam terakhir itu habis, mereka langsung pulang setelah berdoa. Aldo baru ingin berjalan setelah menggendong tas ranselnya dengan sebelah tangan, ketika tiba-tiba Aldo menatap ke arah Nadya yang masih berbincang dengan Gita. **Labari Book**

Dan tatapan mereka bertemu.

Satu.

Dua.

Tiga.

"Nad," panggil Gita, dan Nadya langsung beralih menatap Gita lalu kembali berbincang. Saat itulah Aldo sedikit tertunduk dan kembali berjalan, hingga kemudian Rian memanggilnya.

"Yok, *bro*," panggil Rian dan Aldo mengangguk. Aldo kemudian menyusul Rian dan Adam yang menunggunya di pintu kelas, lalu mereka bertiga berjalan ke luar kelas bersama-sama.

Sesungguhnya, tatapan yang berlangsung selama tiga detik itu benar-benar bermakna.

Soalnya, itu *pertama kalinya* mereka *saling bertatapan*.

Jakarta, 1 November 2014.

Tak terasa, lima bulan sudah berlalu. Hingga saat ini, belum ada sepatah kata cinta pun yang terucap dari bibir Aldo kepada Nadya. Jangankan mengenai perasaan, untuk *mengobrol* pun rasanya sangat sulit untuk dilakukan. Aldo belum mampu masuk begitu saja ke dunia Nadya.

Aldo memperhatikan Nadya setiap hari. Saat di kelas, saat olahraga, saat ketemu di kantin, hingga tanpa sadar, Aldo *tahu* semuanya. Mungkin karena Aldo memperhatikannya tidak dalam jarak yang dekat alias samar-samar, makanya Nadya yang '*nggak memperhatikan sekitar*' itu tidak sadar. Aldo sendiri tak tahu apakah Nadya itu merasa atau tidak, tetapi setahu Aldo, sebuah tatapan dapat mengeluarkan suatu energi yang *terpusat*. Maka dari itu, terkadang seseorang yang kita pandang dalam beberapa waktu akan *menyadari* keberadaan kita.

Tapi Nadya? Dia terlalu fokus dengan dunianya. Jika dari sudut pandang cowok *playboy*, Nadya itu adalah jenis cewek yang sulit didekati. *Nggak peka. Polos tapi mampu bikin kita bingung*

nge deketinnya. Nadya itu pendiam, pemalu, kikuk, serta nggak banyak tingkah.

Rasanya, bagi Aldo posisi Gita itu...menang banyak. Nadya bisa banyak ngomong gitu sama Gita.

Sulit banget ngajak Nadya bicara, bisa dibilang nyaris nggak pernah. Kalo nggak dengan alasan 'belajar', Aldo jadi bingung untuk menegurnya. Mau membahas apa? Kalau tiba-tiba ngajak ngobrol santai...dengan melihat sifat Nadya, sudah dipastikan Nadya pasti bingung sendiri. Aldo juga cowok yang dikenal nggak pernah deket sama cewek mana pun. Jadi, bagaimana mau menyatakan perasaan?

Dan tak terasa, karena sibuk menyelami dunia Nadya—persiapan, mencari cara agar bisa menjadikan Nadya sebagai miliknya—Aldo jadi terbawa suasana. Waktu berlalu tanpa ia sadari. Namun, semakin lama ia bukannya semakin lelah ataupun pudar perasaannya, ia malah semakin *cinta* setelah melihat Nadya setiap hari. Nadya itu *unik*. Bukan *unik* karena *barbar* atau *tomboy*, tetapi *unik* yang sulit dijelaskan. Intinya, cewek kayak Nadya itu jarang ada. Nadya itu sebenarnya lucu dan menggemaskan, meskipun sering ditutupinya.

Seperti hari ini. Festival ulang tahun sekolah diadakan, dan Nadya menjadi salah satu penari yang akan menarikan tari persembahan. Di acara pertama yang berperan sebagai pembuka di pagi hari yang cerah ini, Nadya akan tampil bersama kelima temannya yang lain.

Aldo sesungguhnya hari ini sibuk, berhubung ia adalah Ketua OSIS yang terpilih oleh pemilihan *voting* dari seluruh siswa sejak sekitar lima bulan lalu. Namun, ia berlari menyelinap ke belakang panggung yang dipenuhi oleh anggota OSIS, yakni seksi-seksi acara dan seksi perlengkapan. Seksi konsumsi ada di tempat lain. Di sana Aldo sempat melihat Nadya yang baru saja naik ke panggung. Aldo terperangah melihat cantiknya Nadya hari itu dengan pakaian tradisional. Wajah gugup Nadya benar-benar menggemaskan, cara Nadya yang mengambil dan menghela napasnya berkali-kali agar tenang itu... *tanpa sadar* membuat Aldo tersenyum simpul.

Waktu Nadya terpilih untuk menari dan waktu Nadya latihan... Aldo juga sering melihat Sebenarnya, mau berapa kali Nadya membuat Aldo jatuh cinta...lagi dan lagi? Nadya ini penuh kejutan. Ada saja yang membuat Aldo lagi-lagi terpana. Senyumnya Nadya itu...tulus. *Nggak palsu, nggak ada maunya.* Jarang ada cewek yang senyum gitu.

Sandi dan Rachel mengajarkannya untuk tersenyum seperti itu, jadi dia lebih paham dari siapa pun.

Aldo lalu menegur salah satu anggotanya yang ada di belakang panggung itu setelah sebelumnya menepuk pundaknya. Orang yang memakai ikat kepala itu kemudian menoleh.

"Eh, Aldo? Kenapa, Do?"

Aldo memberikan sebuah kamera DSLR kepada cowok itu dan berkata, "Gue mau minta tolong. Cewek itu..." Aldo membawa

cowok itu agar mengintip dari belakang panggung. Aldo menunjuk Nadya dan cowok yang berikat kepala itu melihatnya. Kemudian mereka bertatapan lagi.

"Tolong rekam ya. Banyakin foto juga. *Fokusin* ke dia aja," ujar Aldo. "Ntar gabung aja sama orang yang bikin dokumentasi di depan. Kalian belum mau tampil kan?"

"Oh." Cowok itu mengangguk. "Oke oke. Sip, Aldo. Iya, drama kami belum tampil."

Aldo mengangguk, menepuk pundak cowok itu sembari tersenyum. "Makasih ya. *Sorry* banget udah ngerepotin."

Cowok itu balas tersenyum pada Aldo dan menggeleng. "Ah, biasa aja kali Aldo. Tenang aja. Apa sih yang nggak buat Ketos kita, ya nggak?" ujarnya sembari tertawa. Hal itu membuat Aldo terkekeh kemudian mereka bertos dengan kepalan tangan.

Dan setelah itu, Aldo beranjak meninggalkan area belakang panggung itu.

Dia indah.

Dia...punya kecantikan tersendiri. Her eyes, her smile, her behavior, all of that are the doorway to her heart. It all reflected in her soul.

And I want to capture that in some pictures that I'll always keep in my room, my mind... As the beautiful memories for the future.

Jakarta, 14 Februari 2015.

Nadya berjalan mendekati kursi Aldo bersama dua anak lainnya. Hari ini, guru Biologi mereka menyuruh untuk menanam tumbuhan yang dicangkok dengan *polybag*. Penanaman itu dilakukan dengan kerja kelompok, dan anggota masing-masing kelompok ditentukan oleh guru. Satu jam pertama dihabiskan untuk berdiskusi dengan kelompok, dan setelah itu semuanya akan dikerjakan di rumah. Lalu di sinilah Nadya, untuk pertama kalinya satu kelompok dengan Aldo Gabriel Nugraha.

Nadya pengin melihat cara Aldo belajar, soalnya Nadya berpikir kalau Aldo itu pinter banget. Baru kali ini ia dapat sekelompok dengan Aldo.

Aldo memperhatikan Nadya yang mulai menghampiri tempatnya dengan mata yang memendar indah. Nadya dan dua anak lain mulai duduk di sekitarnya, dan mereka berempat mulai berdiskusi. Jika memang berkelompok seperti ini, Aldo dan Nadya pasti akan berbicara satu sama lain.

Tibalah penentuan tentang siapa-siapa saja yang membawa alat-alat. Penanaman dilakukan di rumah salah satu anak, dan itu bukan Aldo ataupun Nadya. Aldo yang menentukan pembagian orang-orang yang membawa alat, dan Aldo yakin ia benar-benar bingung harus ngomong seperti apa kepada Nadya. *Lo-gue?* Kasar banget. *Aku-kamu?* Mereka tidak dekat.

Ngadepin Nadya jadi bisa sesulit ini. Di sisi lain, Nadya juga rasanya kagum ketika melihat Aldo yang bisa memimpin dengan

cerdas seperti itu. Kelompok mereka berdiskusi lebih cepat dari kelompok lain. Nadya cuma bisa mengangguk-angguk dan diam..*menyimak* sebaik mungkin.

Bagi Aldo, ini pertama kalinya ada alasan untuk teguran sama Nadya.

Belajar. *Berkelompok.*

Aldo menatap Nadya yang sedang memperhatikan buku cetak panduan mereka dengan saksama itu, hingga akhirnya Aldo bernapas samar dan memanggil Nadya.

"*Nadya,*" panggil Aldo, tanpa sadar suara Aldo itu benar-benar lembut. Nadya langsung menoleh pada Aldo dengan mata melebar dan mulut terbuka sedikit, seperti orang yang benar-benar tak tahu apa-apa. Padahal, Nadya bukannya nggak tahu, dia cuma kaget Aldo memanggilnya.

Aldo lalu tersenyum dan melanjutkan, "ntar tugas Nadya bawa *polybag*, ya."

Mulut Nadya semakin membulat membentuk 'o' kecil lalu Nadya mengangguk cepat. "Oh, iya iya, nanti aku bawa, Aldo."

Aldo mengangguk dan tersenyum.

So that's what sounds like when you say my name, Nad.

Sayang itu nggak ada habisnya, kalau memang dari hati. *Seperti* air hujan yang mengalir, hujan *tidak peduli* jika bumi tak menerimanya. Seperti itu juga rasa sayang yang terasa *di benaknya*.



Bab 13

Dia dan Kesehariannya

"NAD! Sebelah sini!" teriak Savanna, salah satu siswi kelas XI IPS 5, saat melihat Nadya yang sedang melamun ketika mereka latihan menari. Mereka menari di tempat lengang yang memisahkan kantor guru dengan jajaran kelas sepuluh di lantai satu. Entah apa alasan Bu Essy saat mengajak para calon yang terpilih seleksi perlombaan tari tradisional untuk latihan di sana; ia hanya berkata bahwa itu adalah tempat yang cukup luas dan terbuka. Setidaknya, mereka akan ditonton oleh guru yang lewat atau murid yang sedang istirahat saat itu.

Benar. Nadya terpilih di seleksi yang diselenggarakan OSIS. Latihan mereka sudah mulai efektif sejak seminggu yang lalu. Di sana terpilih juga Savanna, teman Nadya yang cukup baik saat kelas sepuluh—yang ketika kelas sebelas memilih jurusan IPS. Mereka berdua otomatis akan ikut di pertandingan persahabatan yang dilaksanakan di SMANSA Jakarta, dalam lomba tari tradisional bersama kelima orang lainnya. Tepatnya, ada tujuh peserta lomba tari tradisional.

Nadya mengerjap, ia langsung menatap Savanna yang sudah berpindah ke ujung sana dengan mulut yang sedikit terbuka. Savanna menyorakinya lagi, "Sini, kita pindah posisi, Nad!!"

"Eh, iya, Van!" teriak Nadya kemudian ia berlari ke ujung sana, *standby* berdiri di depan Savanna lalu menyiapkan gestur tubuh sebelum musik dimulai. Begitu musik tradisional Betawi itu berkumandang, Nadya langsung bergerak bersama ketujuh temannya yang lain dan mengambil posisi di kiri depan. Tiga menit berlalu dan musik masih terus berulang untuk memperbaiki gerakan yang belum terlalu kompak. Masih belum semua gerakan mereka pelajari, karena mereka baru latihan selama seminggu.

Murid-murid yang menonton mulai banyak. Pasalnya, banyak yang sudah selesai makan di kantin dan banyak juga murid yang tidak ke kantin malah memilih untuk menonton. Selama seminggu belakangan, semua perwakilan-perwakilan dari lomba mulai latihan. Sebenarnya, Nadya agak malu jika dilihat orang ramai, apalagi saat belum lancar. *Ah*, Nadya *mah* apa aja pasti malu.

Ketika masih aktif bergerak, tiba-tiba Nadya mendengar sedikit sorakan dari ujung kanan. Semua penari juga langsung menoleh meskipun masih bergerak. Awalnya, Nadya lebih memilih untuk fokus. Akan tetapi, karena penasaran, Nadya sedikit melirik ke arah di mana suara tadi berasal.

Nadya terbelalak. *Di sana ada Aldo.* Spontan Nadya merona dan membuang muka, dan mencoba untuk terus bergerak menggunakan instingnya karena rasanya pikirannya mendadak buyar.

Aduh... Gimana ini... Gimana... Aldo..ngeliat...

Nadya tahu *sib*, kalau OSIS pasti bakal mengecek latihan-latihan para peserta lomba setiap harinya. Tapi...*kok..*

Sementara itu, di belakang Nadya ada Savanna yang tersenyum geli melihat Nadya jadi malu. Savanna mulai menyoraki Nadya, "*Acieee Nadyaaa!*"

Jelas saja Savanna tahu tentang hubungan Nadya dan Ketua OSIS. Berita itu menyebar secepat embusan angin. Nadya kontan tertunduk dan meneguk ludahnya sendiri. Pipinya semakin menghangat. "Apaan sih, Van.."

Duuuh... Jangan sampai Aldo denger... Mudahan yang nonton banyak bersuara juga..

"Padahal kalo bagian kita, dia kok yang sering ngecek. Masa lo baru kali ini kayak salting gitu?" ujar Savanna sembari terkikik dan perkataannya berhasil membuat Nadya terbelalak. Nadya bahkan nyaris kehilangan fokusnya dan menatap ke depan lagi untuk melihat gerakan Bu Essy. Jantungnya berdegup kencang dan ia meneguk ludahnya yang terasa sulit untuk diteguk.

"Ma—masa.. iya, *Van*?" tanya Nadya gugup. Savanna menahan tawanya.

"Lah, iya lho Nad. Yang sering ngecek kita itu dia," ujar Savanna. "Lo aja yang emang *nggak* merhatiin sekitar. Lo udah tau kalo OSIS ngecek tiap hari, tapi pasti lo jarang liat pas kita dicek. Jadi ya... lo ga sadar. Haha."

Ya ampun... Benar juga. Kalau seandainya hari ini mereka *nggak* latihan di jam istirahat, pasti kedatangan Aldo *nggak* disambut dengan sorakan dari murid-murid cewek. Dan Nadya *nggak* bakalan sadar kalo Aldo yang ngecek latihan mereka.

Begitu mereka bertukar posisi—tepatnya saat berpapasan—Savanna berbisik pada Nadya di sela gerakan tariannya, "Kayaknya dia *nggak* bisa banget ketinggalan ngeliat penampilan pacarnya."

Bersamaan dengan itu, wajah Nadya merah padam. Bahkan Nadya *nggak* berani ngelirik Aldo di sana. Beneran *deh*, *nggak* berani. Malu banget! Bisa-bisa Nadya ngacauin tarian gara-gara salah tingkah.

Ampun deh. Kenapa suka sama Aldo itu...beneran bikin *deg-degan* tiap saat, ya..

"Mau pulang atau mau makan dulu?" tanya Aldo saat ia dan Nadya sampai di parkiran, tepatnya di samping motor besar milik Aldo. Aldo memakai *scarf bandana headband* hitamnya yang sebenarnya sedari berjalan di koridor tadi sudah ada di lehernya. Menggunakan *scarf* itu sebagai masker untuk berkendara motor, kemudian memasang sarung tangan hitamnya dan mengambil helm untuk dipasangkan ke kepala Nadya.

Nadya langsung tertunduk saat matanya bersirobok dengan mata Aldo yang menatapnya dengan lembut. Sinar matahari yang memantul di mata Aldo yang terang itu terasa sangat indah dan membuat hati langsung terenyuh.

"Nggak tau.." lirih Nadya. Mendadak Nadya merona lagi gara-gara mengingat kalimat Savanna sebelumnya.

Setelah memasang helm di kepala Nadya dengan benar, Aldo mengusap pipi Nadya dan tersenyum, meskipun itu tak terlihat karena Aldo sudah memakai *scarf*-nya. "Kamu pilih yang mana pun, tujuannya tetap sama. *Khusus* untuk hari ini."

Nadya kontan mengangkat wajahnya dan mengernyit tipis. Wajah cewek itu benar-benar menunjukkan bahwa ia tak mengerti

dengan apa yang barusan Aldo katakan. *Maksudnya..apa? Makan sama pulang..satu tujuan?*

Saat Aldo memasang helmnya, cowok itu menatap Nadya dan berkata, "Kita ke rumahku ya, Nad. Aku pengin bawa kamu," ujar Aldo. "Ntar kita ke rumah kamu dulu buat minta izin. Nggak papa, *kan?*"

Nadya kontan terbelalak. Mulut Nadya menganga.

Ke rumah Aldo adalah hal yang *nggak* pernah kepikiran sama sekali di kepala Nadya. Pernyataan yang mengejutkan barusan membuat jantung Nadya serasa ingin copot. Ia mendadak merasa sangat gugup..

"A—Aldo, tapi... Nanti Mama sama Papa kamu.. Mereka...mereka kan *nggak* tau—"

"Mereka udah tau soal kamu kok, *Nadya..*" Aldo mengusap punggung telunjuknya di pipi Nadya. Perlakuan kecil nan lembut yang berhasil membuat hati berdebar-debar. "tapi kalo masalah kamu datang hari ini sih.. Mereka *nggak* tau. Yang di rumah jam segini itu.. Mama sama Naya. Kalo Papa belum pulang kerja."

"Aldo...itu—aku.." Nadya menggigit bibirnya. Dia bingung bukan main. Ia juga gugup, memikirkan ia akan melihat keluarga Aldo. Nadya *ngerasa* takut banget, bisa saja ia punya sikap yang nantinya akan tidak berkenan di hati keluarga Aldo. Bagaimana pun juga, ia tahu kalau keluarga Aldo dan keluarganya itu berbeda. Dan mungkin, ada beberapa *attitude* keluarga Aldo yang berbeda dengan keluarga Nadya. Kalau ia dan Aldo adalah teman biasa pun, Nadya

juga pasti akan gugup setengah mati jika berhadapan dengan keluarga yang nampaknya sangat berbeda derajatnya dari keluarganya itu.

Aldo tersenyum miring; ia mulai berpikir bahwa ia telah mengatakan sesuatu yang membuat Nadya gugup. Ia tidak mendiskusikan ini terlebih dahulu pada Nadya. Namun, baginya hal seperti ini bukanlah hal yang harus didiskusikan. Ia hanya ingin membawa Nadya sebentar, hanya itu. Lagi pula, baginya itu masih wajar.

"Hei," Aldo menghampiri Nadya dan mencubit hidung Nadya yang tergolong *pesek* itu pelan. "Kamu kenapa, Nad?"

Nadya menatap Aldo dengan wajah yang mulai memerah lagi dan meneguk ludahnya. Sedetik setelah ia tahu Aldo memperhatikannya dengan saksama, sebisa mungkin ia menghindari tatapan mata Aldo yang tidak baik untuk jantungnya.

Aldo tersenyum lagi.

Ya ampun, Nad... Kamu imut banget sib.

"Jangan memalingkan mata," ujar Aldo sembari memegang wajah Nadya dengan kedua tangannya dan mengarahkan wajah Nadya agar cewek itu menatapnya lurus-lurus. Nadya terbelalak dan mematung. Aldo lalu melanjutkan, "Dasar. Kebiasaan banget."

Panas di wajah Nadya sudah sampai ke telinga. Terutama saat Aldo menggenggam tangannya lalu mereka mulai naik ke

motor Aldo—dan begitu Nadya sudah berada di bongcengan, Aldo menoleh pada Nadya lagi dan berkata dengan pelan, "Pegangan, sayang."

Sejak turun dari motor hingga memasuki rumah Aldo, Nadya tak berhenti memperhatikan seluruh bagian dari rumah Aldo dengan terkesima. Mungkin inilah contoh dari rumah-rumah konglomerat yang Nadya imajinasikan selama ini. Saat baru masuk—yang artinya di lantai pertama—ada ruang tamu, beberapa ruangan tertutup (kemungkinan itu kamar), dan juga piano. Nadya baru kali ini ke rumah Aldo, dan rasanya meskipun ia terkesima, meskipun ia berharap ia lupa rasa gugupnya karena terinterupsi dengan rasa kagum akan rumah Aldo, sayang sekali rasa gugupnya tidak kunjung hilang. *Tidak bisa hilang.*

Bagaimana rupa mama dan adiknya Aldo?

Bagaimana...

Sejak pelayan menyapa Aldo, sampai ketika mereka melewati pilar-pilar kokoh berwarna putih yang ada di sisi-sisi ruang tamu, Nadya malah semakin gugup. Nadya meneguk ludahnya dan bersamaan dengan itulah mereka berdua mulai menaiki tangga spiral yang menuju ke lantai dua.

Begitu baru sampai di lantai dua, Nadya langsung terperangah dengan ruang keluarga yang ada di tengah-tengah. Mungkin, yang membuat Nadya benar-benar terperangah adalah *adanya* seorang wanita cantik paruh baya di ruang keluarga serta dan seorang anak perempuan lucu yang duduk di dekatnya.

Nadya benar-benar membulatkan matanya, sekali lagi terperangah bukan main.

Apa itu... Mamanya Aldo?

Cantik... Cantik banget...

"Aldo? You're home hun," ujar wanita paruh baya itu saat Aldo baru sampai di dekatnya dan menyalaminya. Sejak di sepanjang jalan tadi, wanita paruh baya itu sebenarnya sudah mengernyitkan dahi melihat Nadya, dan hal itu membuat Nadya gugup. Nadya kontan tertunduk. Setelah Aldo menyalami mamanya, barulah Nadya ikut melakukan hal yang sama meskipun cewek itu terlihat kikuk bukan main.

Wanita paruh baya itu menatap Nadya yang sedang menunduk padanya itu dengan kernyitan. "Ini... Lho? Ini..."

"*Kak!!!*" teriak anak perempuan yang lucu itu—yang Nadya asumsikan pasti adalah Naya—tiba-tiba melompat ke arah Aldo dan berakhir di gendongan Aldo. Aldo tersenyum semringah dan mengusap puncak kepala anak itu.

"Hey beautiful. Have you eaten yet?" tanya Aldo padanya dengan sayang. Anak kecil itu kemudian menyahut.

"Yup! Naya kangen Kakak!!!" ujar Naya dengan ceria. Aldo kemudian mencium pipinya.

Nadya menatap mereka berdua dan tanpa sadar tersenyum. Aldo terlihat seperti pangeran bagi adiknya. Mereka berdua benar-benar imut saat bersama, Aldo juga seorang kakak yang...kalau dirasa-rasa, sempurna untuk adiknya.

Saat itulah Aldo tiba-tiba berbicara, "*She is Nadya, Mom.*"

Kontan Nadya beralih menatap mama Aldo lagi dan tersenyum kaku. "Saya.. Nadya, Tante.."

Rachel, *mama Aldo*, kontan terperangah. Wajahnya langsung bercahaya dan binar di matanya tampak begitu berkilau, wanita paruh baya itu tampak sangat gembira saat tahu bahwa yang menyalaminya ini adalah Nadya. "*Ya ampun!!! Nadya ke sini??!*" teriaknya sembari memeluk Nadya dengan erat kemudian melepas Nadya. Senyuman di wajahnya begitu manis, sama seperti senyum Aldo.

Nadya merasa kaget, cewek itu melebarkan matanya dan kebingungan sendiri. Rachel terlihat seolah menantinya. Dan lagi, Rachel benar-benar tampak baik hati, sama seperti Aldo. Semua cerita Aldo itu..benar. Meski Rachel adalah mama tirinya, Rachel adalah sosok yang menginspirasinya dan mengajarkannya tentang cinta, tentang kehidupan...

"I.ya, Tante..."

Rachel memanyunkan bibirnya. "Kok Tante sih... Panggil Mama aja, Nadya. *Well, that's what I hope!*" Bersamaan dengan itu, wajah Nadya memerah. Rachel... ternyata adalah seorang ibu yang bersemangat. Namun, Nadya merasa bahwa Rachel memiliki sesuatu. Sesuatu yang terasa seperti energi yang kuat milik seorang ibu, yang mampu mendidik dan menyayangi Aldo hingga Aldo tumbuh menjadi seseorang yang baik, seseorang yang... ramah dan berkharisma. Seseorang yang pantas menjadi pemimpin.

Setelah puas melihat Nadya dan gembira sendiri, Rachel langsung turun dan berencana ke dapur sembari berkata pada Aldo, "*You should let me know or message me something before you take her to our home, honey. I didn't prepare anything.*"

"*Where's Dad?*" sahut Aldo. Rachel yang sudah dalam perjalanan menuju ke bawah itu menjawab dengan sedikit berteriak, "*You asked that like you don't know. You guys sometimes just so nosy since you're always looking for each other everyday. Wait there, I'll bring something for Nadya.*"

Nadya sebenarnya hanya dengar sedikit-sedikit. Lagi pula, Nadya kurang bisa Bahasa Inggris, oleh sebab itu ia hanya bisa menangkap sedikit demi sedikit kata-kata yang Rachel ucapkan. Aldo terkekeh pelan.

Aldo kini menurunkan Naya setelah sebelumnya mencium kening adiknya itu. "Nah, Naya kenalan gih. Itu namanya Kakak Nadya. Namanya hampir mirip sama Naya," ujar Aldo sembari berjongkok di depan Naya dan menunjuk Nadya dengan dagunya.

Nadya tersenyum pada Naya dan sesungguhnya tatapan Naya membuat Nadya sedikit gugup. Nadya sebenarnya suka anak-anak, tetapi untuk mendekati anak-anak duluan, Nadya selalu agak gugup.

Namun ternyata, Naya bertanya lagi pada Aldo setelah sebelumnya ia menatap Nadya dengan mata bulatnya yang lucu. "Kakak Nadya...?"

"Iya, Naya."

"Who is she?"

Aldo tersenyum dan mengusap kepala Naya sekali lagi. "My girl," ujar Aldo. "Someone I love."

"Do you love me though?" tanya Naya.

"Of course I do. But this is the different 'love' that I said to you before, cutie," jelas Aldo sembari tersenyum manis. Senyuman indah yang selalu Aldo tunjukkan pada siapa pun.

Sesaat kemudian mata Naya melebar. Anak kecil itu seolah mengingat sesuatu dan langsung mengangguk mengerti. Nadya tidak begitu mengerti, tetapi si kecil lucu itu langsung menghampirinya. Nadya kontan merunduk dan menyambut Naya yang langsung memeluknya.

"Hai Kak!!! Namaku Naya!!" ujar Naya dengan ceria. Nadya semakin sadar bahwa Naya adalah anak yang imut dan cantik. Rasa gemas bukan main mulai menghampiri Nadya. Rasanya pengin sekali Nadya memeluk Naya erat dan menciumnya berkali-kali.

"Halo... Naya," sapa Nadya dengan lembut, namun Nadya sama sekali tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya. Naya

benar-benar tampak begitu imut dan bersahabat, sama seperti ibunya.

"*Having fun?*" Rachel menginterupsi begitu ia sampai di dekat tangga dengan membawa makanan dan minuman untuk disajikan. Aldo langsung mengajak Nadya untuk duduk setelah Nadya memberikan Rachel seulas senyuman manis, meskipun senyuman itu terlihat masih gugup dan kaku.

"Naya kayaknya suka banget sama kamu, sayang," ujar Rachel pada Nadya, sembari menaruh kue di atas meja serta menuangkan jus jeruk ke dalam gelas Nadya. "Kamu ternyata imut-imut pemalu gini ya orangnya. Mama jadi ngerti kenapa Aldo suka sama kamu."

Nadya langsung membulatkan mata kaget. Sejenak setelah itu, wajah Nadya memerah dan Nadya hanya tersenyum malu. Ia tak tahu harus berkata seperti apa, soalnya ia juga tak menyangka Aldo menyukainya.

Rachel lalu menatap Nadya dengan penuh senyuman lagi, kemudian beralih menatap Aldo. Sebelah mata Rachel tampak naik-turun menggoda Aldo, "*Did you force to steal her?*"

Aldo sedikit membulatkan mata. Kemudian Aldo menghela napas. "*No, Mom, I didn't. I mean..yes, I stole her. But I didn't force her.*"

Kontan Rachel tertawa lepas. "Sama aja lho, itu!"

Aldo tersenyum simpul sembari mengambil segelas jus yang tersedia untuknya di atas meja. Ia memang mengakui bahwa

kalimat mamanya benar adanya, kecuali untuk makna dari 'paksa' yang mamanya tujukan untuknya.

"Nadya sekelas sama Aldo, kan?" tanya Rachel. Nadya mengangguk.

"Iya, M—ma.."

Rachel tersenyum senang. "*I knew everything about you from Aldo. And I also knew that you already knew everything about him. But..."*" Rachel mendadak berbicara dengan mimik yang terlihat misterius. Nadya melebarkan matanya menunggu. Entah mengapa Nadya meneguk ludahnya.

"...*since you're cute, you have to be careful to Aldo!*" lanjut Rachel dengan bersemangat.

"Eh?" Nadya memiringkan kepalanya dan menyatukan alis. Ia sama sekali tak mengerti maksudnya apa. Mengapa ia harus berhati-hati? Dan lagi... Berhati-hati..pada Aldo?

Rachel mengedipkan sebelah matanya pada Nadya dan menatap pada Aldo dengan senyuman miring. Aldo yang melihat senyuman itu langsung sadar akan sesuatu. Kontan Aldo memegang pelipisnya dan tersenyum, ia mengerti apa maksud Rachel dan merasa bahwa mamanya ini benar-benar...

Pengungkap rahasia terkilat.

Dangerous alert detected.

"Ya ampun, Ma..." lenguh Aldo. "Udah gih. Nadya bingung gitu lho."

Namun, Rachel malah balas menjawab, *"Hey, I said this because I care about you and Nadya. Since you're my wild boy. I'm your mother and I know it."*

"...Ok," jawab Aldo pada akhirnya. Ia benar-benar tak bisa menang dari ibunya. Benar kata orang, pria yang menyayangi ibunya akan benar-benar menyayangi kekasihnya sebagaimana ia menyayangi dan menghargai ibunya.

Sesaat kemudian, Aldo menatap Nadya dan memegang tangan Nadya. "Nad, aku ganti baju dulu ya. Kamu ngobrol dulu sama Mama."

Begitu berdiri, Aldo berkata pada Rachel, *"Well, even though it's true, but I'd rather if you didn't warn her, Mom. Because she's cute though. And I can't hold it back."*

Rachel tertawa. *"This naughty boy!"*

Dan Nadya sadar bahwa Nadya tertinggal jauh. Maksudnya, Nadya memang tak mengerti apa yang sedang mereka maksudkan. Selain itu, ternyata Aldo dan Rachel...seakrab ini. Sepasang ibu dan anak ini terlihat seperti teman.

Nadya menghampiri kamar Aldo begitu Rachel menyuruh Nadya untuk menemui Aldo di kamarnya. Sebenarnya, Aldo

menghabiskan waktu sedikit lama di dalam kamarnya, dan Rachel menyuruh Nadya untuk mengecek Aldo.

Nadya menerima perintah itu dengan terkejut. Bukannya apa, ia sebenarnya... Tidak pernah menghampiri Aldo. Ia juga baru sadar akan hal itu. Dan tentunya, perintah Rachel ini membuatnya begitu gugup. Apalagi, ini beda situasi. Ia harus ke kamar Aldo, kamar yang tadi sudah ditunjukkan oleh Rachel.

Gugupnya bertambah dua kali lipat.

Begitu Nadya sampai di depan pintu kamar Aldo, Nadya berhenti sebentar dan mengambil napas. Saat Nadya mengeluarkan napasnya dan merasa sedikit rileks, cewek itu mengetuk pintu kamar Aldo pelan. Nadya merasa jantungnya berdebar kencang.

Labari Book

Dibuka nggak, ya... Atau..ditanya dulu?

Ketukan kedua, Nadya bersuara.

"Aldo..."

Saat itulah pintu langsung terbuka. Nadya langsung menatap Aldo yang lebih tinggi darinya itu dengan mata melebar. Aldo memakai baju kaus berwarna putih yang pas ditubuhnya. Kalung *infinite* Aldo membuat leher Aldo terlihat begitu..menawan. Aldo...*ganteng banget*. Wangi badannya semakin tercium saat mereka berdekatan, terutama saat Aldo hanya memakai kaus yang fit di tubuhnya itu.

Nadya merasa pipinya memanas. Untung saja Aldo membuka suara, "Kamu ke sini, Nad? Mama mana? Sori ya.. Tadi Rian nelepon bentar."

Nadya tertunduk. "Iya, Aldo, nggak papa." *Aduh*. Seharian ini Nadya benar-benar dibantai habis. Sebelum ia punya perasaan dengan Aldo, ia selalu biasa-biasa saja dalam bersikap pada Aldo. Akan tetapi, saat mulai suka sama Aldo, semuanya perlahan jadi mendebarkan. Semakin ia suka dengan Aldo, debaran itu semakin menggila. Nadya kadang merasa bingung sendiri. Rasa malu dan salah tingkah pada Aldo itu sekarang semakin *melekat* di dalam dirinya.

Aldo tersenyum tipis. Namun siapa sangka, saat itulah Aldo menarik Nadya masuk ke dalam kamarnya dan langsung mendorong pintu kamarnya agar tertutup. Nadya terperanjat saat ia berdiri bersandar di dinding dengan Aldo yang berdiri di depannya tanpa ada jarak.

Kemudian, cowok itu..memiringkan kepalanya, menatap Nadya *intens* sembari memberikan senyuman yang sulit untuk diartikan.

"Tapi, selain itu... Kamu bener-bener nggak mikir apa-apa, ya, masuk ke kamar cowok...yang *jatuh cinta* sama kamu? Mama udah memperingati kamu, lho."



Bab 14

School Camp

Labari Book

NADYA terbelalak. Secepat kilat pipi Nadya merona, karena ia kini tahu apa maksud Mama Rachel bahwa ia harus berhati-hati dengan Aldo. Belum lagi, Nadya memang nggak bisa bergerak. Aldo tersenyum manis padanya seolah-olah saat ini adalah saat-saat yang paling cowok itu sukai. Akan tetapi, Nadya hanya bisa bergetar, merona, dan mencoba berbicara meski rasanya lidahnya kelu dan pipinya panas hingga ke telinga.

'Tapi, selain itu... Kamu bener-bener nggak mikir apa-apa, ya, masuk ke kamar cowok...yang jatuh cinta sama kamu? Mama udah memperingati kamu, lho.'

Kalimat dan suara Aldo terngiang-ngiang di benaknya dan membuat Nadya meneguk ludah. Ia sadar bahwa sekarang pikirannya sudah ke mana-mana dan ia merasa sangat malu. Apa ia terlalu banyak berpikir? Namun, ia tak bisa memungkiri bahwa ia juga sudah melihat sisi Aldo yang...lain. *His dark side, that will always control you until you lose your mind.*

Duh, kenapa Aldo selalu membuat Nadya salah tingkah setiap saat? [Labari Book](#)

Nadya berbicara dengan bibir yang bergetar karena malu bukan main, "A—Aldo—a—"

"Hm?" Aldo mendekatkan wajahnya ke wajah Nadya dan berdeham lirih. Senyuman masih melekat manis di wajah tampannya. Rasanya jantung Nadya ingin meledak. *Tunggu*—suara degupannya terdengar sangat keras!

Diam-diam Aldo terpesona. Pipi Nadya yang memerah itu kini jadi hal terlucu baginya, serta hal yang paling ia sukai. Terutama saat Nadya menggigit bibirnya dan bergerak gelisah di depannya.

Sial. Aku mau cium kamu, Nad...

“Nad?” panggil Aldo sekali lagi, cowok itu menarik dagu Nadya agar menghadap padanya—hanya untuk melihat wajah Nadya yang merah padam. Mulut Nadya terbuka untuk mengatakan sesuatu namun bergetar dan tak sanggup untuk mengatakannya karena sangat malu.

Melihat Nadya *seluci* itu, Aldo melebarkan mata. Ia tak menyangka wajah Nadya akan merona sampai seperti itu. Dan satu hal yang Aldo tahu, cowok itu tak bisa menahannya lagi.

Aldo tiba-tiba terdiam dan tertunduk. Aldo tampak menahan sesuatu karena rahangnya mengeras. Nadya mendadak sedikit kaget. Mengapa Aldo tertunduk seperti itu setelah melihat wajahnya? Jangan-jangan.. Nadya jelek banget?

Tapi aku kan emang jelek...

“Stop, Nad,” ujar Aldo tiba-tiba, memecahkan kesunyian sebelumnya. Hal itu membuat Nadya langsung menatap ke arah Aldo dengan melebarkan mata. Kemudian Aldo melanjutkan,

“Stop menatap aku dengan ekspresi kayak gitu. Aku bisa *tergila-gila*. Kalau kamu nggak mau tanggung jawab, kamu harus stop pasang ekspresi kayak gitu,” ujar Aldo

sembari langsung menyambar bibir Nadya dengan ciuman yang *intens* dan dalam. Jantung Nadya seolah berhenti berdetak karena terkejut bukan main. Aldo menarik leher Nadya dan benar-benar menghimpit Nadya ke dinding agar tak pernah bisa melepaskan diri darinya.

Yang Nadya tahu, Nadya benar-benar menutup matanya kuat-kuat karena ia merasa tidak kuat lagi jika ia harus melihat wajah Aldo yang kini sedang mencium bibirnya. Ia bisa meledak karena rasanya panas tubuhnya mendadak naik karena Aldo.

Dan satu hal lagi yang membuat Nadya tambah merasa malu adalah; mereka sekarang ada di kamar Aldo. Dan Aldo melakukan hal seperti ini di kamar cowok itu bersama Nadya. *He do it to Nadya in his room.*

Kalo..kalo Mama liat atau manggil.. gimana?!

Hari ini SMA Kusuma Bangsa berangkat ke SMANSA Jakarta untuk melaksanakan pertandingan persahabatan yang sudah dipersiapkan sejak jauh hari. Saat mereka sudah masuk ke area SMANSA, banyak sekolah-sekolah yang sudah sampai di sana dan mulai membangun

tenda kemah mereka masing-masing. Sementara itu, siswa laki-laki SMA Kusuma Bangsa yang ikut sebagai perwakilan sekolah untuk pertandingan persahabatan ini langsung membangun tenda mereka sekaligus tenda untuk yang perempuan. Guru yang menemani mereka langsung beranjak pergi ke tempat di mana guru-guru dari seluruh sekolah berkumpul.

Upacara pembukaan sebentar lagi dimulai.

“Nad, sini tasnya,” ujar Aldo saat Nadya sedang duduk bersama anak-anak perempuan di area dekat di mana tenda mereka akan terbangun nantinya. Aldo mendatangi Nadya dan hal itu tentu dilihat oleh banyak orang di sana.

Nggak bohong, SMA Kusuma Bangsa sebenarnya baru datang, tetapi Aldo yang *bule* itu sudah menarik perhatian semua siswi dari sekolah-sekolah lain. Banyak yang melihat ke arah tenda SMA Kusuma Bangsa, sengaja lewat sana, bisik-bisik, dan kejar-kejaran di sekitaran area itu—hanya untuk menarik perhatian cowok-cowok SMA Kusuma Bangsa—terutama Aldo.

“Loh, udah selesai ya, Do?” tanya Tari yang ikut sebagai salah satu perwakilan untuk voli perempuan.

“Udah. Tapi karena mau upacara, mendingan taruh tas dulu aja,” ujar Aldo lalu Aldo mendekati Nadya.

mengerjap mendapati Aldo di dekatnya lalu Nadya mengangguk pelan dan memberikan tasnya.

“Kamu tidur di tengah-tengah aja sama Tari. Jangan di pinggir. Biar aku yang naruh,” ujar Aldo lalu Aldo meminta tas Tari demi menempatkan spasi untuk mereka berdua agar tidur bersebelahan. “Tar, jaga Nadya,” lanjut Aldo kemudian. Tari mengangguk singkat dan mengacungkan jempolnya pada Aldo yang berlalu masuk ke dalam tenda.

“Bah, kapan gue punya pacar kayak Aldo yak? Haha!” gelak Tari lalu ia memegang tangan Nadya dan mengajak Nadya untuk pergi ke tengah lapangan, di mana upacara pembukaan dilaksanakan. Mereka berdua mulai berbaris, dan tak lama kemudian para cowok yang tadinya sedang membangun tenda kini ikut berbaris. Upacara pembukaan dilaksanakan dengan formal, dengan tari persembahan dari tuan rumah alias SMANSA, lalu ditutup dengan peresmian dibukanya acara pertandingan persahabatan. Peresmian itu dilakukan dengan memecahkan balon ke udara dan disambut meriah oleh seluruh murid perwakilan.

Hari sudah siang. Pertandingan pertama disepakati dilaksanakan setelah makan siang. Dalam pertandingan persahabatan yang dilaksanakan seperti kemah itu tentulah siswa diberi makan teratur karena sudah ada konsumsi yang mengatur semua itu, dan berhubung sekolah-sekolah yang ikut termasuk sekolah yang bagus, semua itu terkoordinir dengan sangat baik.

Saat itu Nadya sedang mendengarkan obrolan Tari dan juga kakak-kakak serta adik kelas. Mereka tertawa, ada yang sudah mulai makan makanan siang mereka dan ada yang berbagi—kebiasaan yang sering dilakukan selama kemah—and ada juga yang malah sempat-sempatnya menggosipkan anak perempuan sekolah lain yang centil di depan cowok-cowok sekolah mereka. Apalagi tingkah centil cewek-cewek sekolah lain demi mendapatkan perhatian dari pentolan SMA Kusuma Bangsa, yang tak lain dan tak bukan adalah *Aldo*.

Nadya hanya diam saja dan mendengarkan omongan mereka dengan senyum gugup. Nadya sebenarnya pacarnya Aldo, tetapi Nadya nggak pernah ambil pusing, bahkan nggak pernah merhatiin yang begituan... Nadya kagum sama mereka yang merhatiin

semua itu, sampai-sampai Nadya kikuk sendiri. Nadya benar-benar sadar kini kalau Aldo itu benar. *Nadya itu nggak ikut merasakan hal yang terjadi di sekitarnya.*

Padahal, bagi Nadya.. Dia mungkin tak merasakannya karena dia tidak menaruh perhatian kepada hal-hal yang seperti itu.

Dan sekarang, Nadya banyak diam dan kurang bisa berbaur. Jika orang salah sangka dan baru melihat Nadya, mereka pasti menganggap bahwa Nadya itu sombong. Padahal, jika dilihat dari dekat, nyatanya Nadya itu bukan sombong, tetapi pemalu. Itu jugalah yang awalnya dirasakan kakak-kakak dan adik-adik kelas yang ikut pertandingan persahabatan ini bersama Nadya sebagai perwakilan cewek dari SMA Kusuma Bangsa. Nyatanya, Nadya tanpa Gita hanyalah butiran debu. Bener deh! Dia kikuk banget dan nggak bisa berbicara terbuka sama kawan yang lain selain Gita. Jadinya, dia hanya diam saja dan mendengarkan obrolan cewek-cewek di tenda sembari sesekali tersenyum—dia hanya ikut arus. Jika ditanya, ia menjawab. Ke mana pun cewek-cewek itu pergi, mau itu ke kamar mandi, beli es, atau apa pun, ia ikut saja. *She is really a cute and innocent cinnamon roll.*

Sayangnya, Gita nggak ikut pertandingan persahabatan ini. Makanya Nadya ikut Tari dan Savanna ke mana pun mereka pergi, karena ia merasa Tari dan Savanna adalah yang paling akrab dengannya (hanya jika dibandingkan dengan cewek-cewek yang ikut pertandingan persahabatan ini). Selain itu dari kelasnya ada juga Syakila, *tetapi...*

Syakila tampaknya masih marah dengan Nadya. Nadya merasakan aura kemarahan itu setiap Nadya tersenyum dengannya jika berpapasan. Nadya ingin memperbaiki hubungan itu, namun Syakila selalu mengalihkan matanya saat Nadya mulai dengan gugupnya tersenyum padanya. Jadi Nadya bingung apa yang harus dilakukan, meskipun mereka sering berdekatan sedari tadi karena mereka berada di satu tenda. Sepertinya Nadya benar-benar salah dan tak boleh seenak itu tersenyum pada Syakila.

Tapi... salah Nadya..*apa?*

Mereka ngobrol-ngobrol di dalam tenda dan semuanya mulai makan siang bersama-sama. Nadya duduk di sebelah Savanna, ia dan Savanna adalah perwakilan tari tradisional yang diselenggarakan nanti malam. Savanna

kemudian berbicara, “Nad, lo mau udang? Gue nggak suka,” ujarnya sambil cemberut.

Nadya tersenyum dan mengangguk. “Mau, Van.”

Tari terkikik dan cewek itu juga memberikan Nadya udang miliknya. “Gue juga nggak suka, Nad.”

Nadya menganga kaget. “Waduh.. Tar, banyak banget—Tari—“

Tari dan Savanna tertawa. Kakak-kakak kelas mulai ikut mengomentari mereka dan tertawa melihat ekspresi Nadya yang matanya membulat melihat udang bejibun di makan siangnya. Makan bareng-bareng emang paling enak saat sedang kemah seperti ini. Syakila melihat Nadya dengan pandangan datar lalu kembali tertawa bersama kakak-kakak kelas, ia mencoba membahas hal yang lain agar semua orang tidak terfokus pada udang-udang yang bejibun di makan siang Nadya.

Tiba-tiba, kain tenda tersibak. Ada suara kumpulan anak cowok di depan tenda mereka. Kemudian mereka melihat bahwa anak-anak cowok itu sudah dalam seragam voli mereka. Bagi penghuni tenda, itu adalah pintu ke luar. Meskipun sebenarnya itu bukan pintu, *tentu saja*.

Nadya menggigit udangnya lalu melihat ke arah di mana cowok-cowok itu berdiri dan jantung Nadya

berdenyut saat melihat Aldo ada di sana. Di belakang Aldo ada Rian dan Adam. Adam melihat ke arah Syakila dan mulai berisik menggoda Syakila. Semua orang tertawa, Syakila mengernyit, dan Rian memiting kepala Adam.

Aldo juga sedang melihat pada Nadya dan tersenyum. Aldo mendekat ke ‘pintu’ tenda itu lalu memperlihatkan es teh serta air mineral untuk Nadya sembari tersenyum.

Seluruh cewek di tenda itu mulai menyoraki Nadya dengan ‘*Cieee!!!*’ lalu menggoda Nadya, bahkan Tari dan Savanna mendorong-dorong Nadya untuk berdiri dan menghampiri Aldo sekarang juga. Syakila diam-diam mendengus.

Nadya sebenarnya tambah malu jika didorong dan disiulin kayak gitu. Namun akhirnya dengan wajah merona cewek itu berdiri dan berjalan menghampiri Aldo.

Kakak-kakak kelas di tenda itu juga sebenarnya *fangirling* melihat Aldo, terutama saat Ketos yang dulunya nggak pernah keliatan sama cewek itu kini terlihat selalu romantis ke ceweknya. Gila, kayaknya Ketos itu sayang banget sama Nadya. Apa ramuan penakluknya, ya?

“Ini. Kalo kurang minumnya,” ujar Aldo, memberikan minuman yang ditunjukkannya tadi kepada Nadya. Nadya melipat bibirnya.

Malah kelebihan, Aldo... pikir Nadya sembari merona. Kapan sih Nadya berhenti merona tiap liat Aldo?

Saat minuman itu sudah ada di tangan Nadya, Aldo kemudian melebarkan matanya seolah teringat dengan sesuatu. “Oh ya.”

Nadya hanya melihat dengan polosnya saat Aldo merogoh kantung celana seragam voli putra nya dan mengeluarkan tiga bongkah coklat *Silver Queen Chunky Bar*, lalu memberikannya pada Nadya. “Tadi kami mampir sebentar ke bazar-bazar di depan sekolah ini. Aku liat coklat dan inget kamu. Kalo kamu udah kenyang, makannya ntar aja,” ujar Aldo tepat setelah coklat-coklat itu ada di tangan Nadya. Nadya menganga.

Nadya suka coklat. Suka banget, malah. Dan Aldo mengetahui hal itu.

“Ntar abis makan nonton pertandingan voli putra ya, sayang,” ujar Aldo kemudian cowok itu mengusap puncak kepala Nadya sembari tersenyum manis. Aldo menyuruh Nadya kembali masuk dan melanjutkan makan siangnya lalu cowok itu kembali ke teman-teman se-timnya untuk

bersiap-siap menuju ke lapangan. Sebenarnya tadi para cowok itu hanya mengikuti Aldo ke tenda cewek, meskipun sebenarnya ada *fakta mutlak* mengenai anak cowok SMA Kusuma Bangsa, yaitu; *main ke tenda cewek setiap ada kesempatan*. Ngumpul di depan tenda cewek, karena menurut mereka lebih asik dan lebih terasa ‘ngumpul’nya. Meskipun ada beberapa yang cuma pengin liat murid cewek dengan baju sehari-hari mereka selain seragam sekolah.

Sementara itu, Nadya kembali disiuli kakak-kakak tingkat dan teman-teman ceweknya karena Aldo sangat memanjakannya meskipun Nadya nggak pernah meminta Aldo untuk melakukan semua itu. Siulan itu disertai dengan lenguhan iri dan juga tawa yang kencang, karena mereka berpikir bahwa cowok kayak Aldo itu rasanya... *limited edition*.

Setelah makan siang, kakak-kakak yang ikut voli perempuan mulai bersiap—termasuk Syakila dan Tari. Sementara itu, cewek-cewek yang lain—yang tidak ada kegiatan (termasuk Savanna dan Nadya)—memilih untuk melihat pertandingan voli putra. Nadya hanya ikut-ikut

saja, dan sebenarnya... Nadya juga ingat bahwa Aldo memang menyuruhnya untuk menonton.

Begitu sampai di lapangan voli itu, Nadya melihat pertandingan yang sengit antara cowok SMA Kusuma Bangsa dengan SMA... Nadya tak tahu SMA apa yang menjadi lawan mereka. Mata Nadya hanya melihat pertandingan itu di mana bola sulit sekali terjatuh. Emang beda banget, ya..pertandingan voli putra dan putri. Voli putra sering diakui lebih menantang untuk ditonton.

Nggak Nadya pungkiri, cowok-cowok itu pasti benar-benar menyukai voli. Mereka berkeringat sangat banyak namun masih tersenyum menikmati permainan voli mereka serta serius dalam *servis* dan *smash*-nya. Tidak ada yang mau mengalah.

Aldo juga sangat..*keren*. Aldo sedang ada di posisi tengah saat ini. Nadya nggak sadar kalau dia nggak mengedipkan matanya saat melihat Aldo. Aldo..*keren* banget. Saat SMA Kusuma Bangsa berhasil mencetak angka, banyak cewek-cewek yang bersorak kencang. Semua orang di sekitar *supporter* pasti bisa mendengar betapa cewek-cewek itu heboh menanyakan tentang siapa gerangan cowok yang di tengah itu, siapa cowok bule itu, dan siapa namanya.

Mereka mengatakan itu dengan keras dan juga histeris. Savanna kemudian tertawa lalu berbisik pada Nadya yang duduk di sebelahnya—mereka duduk di kursi panjang yang ada di pinggir lapangan voli. “Nad, kalo misalnya mereka tau kalo cowok yang di tengah itu udah punya pacar, gimana ya?” goda Savanna.

Nadya merona. “Van, udah ih!” teriak Nadya, wajah Nadya memerah seperti kepiting rebus dan Savanna terbahak.

Set pertama selesai dan sebelum kembali mulai untuk set kedua, seluruh peserta voli itu minum sebentar. Tanpa Nadya tebak, setelah mengambil air mineralnya, Aldo ternyata berjalan ke arah Nadya. Nadya mulai *kicep* sendiri. Lah, kok—kok Aldo tahu ada Nadya? *Sementara banyak orang di sini!*

Saat semua orang—terutama cewek-cewek—melihat Aldo menghampiri Nadya, mereka terdiam dan menyimak. Dalam hati mereka bertanya-tanya,

“*Itu siapanya?*”

“*Jangan bilang itu pacarnya? Jangan dah!*”

“Kenapa nggak duduk di bawah pohon itu aja, sayang?” ujar Aldo. “Di sini panas.”

Para cewek yang menonton adegan itu langsung potek.

‘Sayang’.

‘Sayang’!!!!

Jadi, cewek itu pacarnya?!

Nadya kontan merona. Nadya menggigit bibirnya grogi.

*Kenapa Aldo harus manggil gitu tiba-tiba, sih...
Terus, di sini kan banyak orang...*

“Aku—aku mau sama Savanna, Aldo..” ujar Nadya lirih, bibirnya bergetar menahan salah tingkah. Kemudian Aldo mendengar panggilan Rian yang menyuruhnya untuk kembali ke lapangan. Nadya sempat melihat ke arah Rian saat Rian memanggil Aldo. Rian menyadari hal itu dan tersenyum pada Nadya dan menyapa Nadya dengan gestur kepalanya secara singkat.

Sejak pacaran sama Aldo, tentu saja Rian dan Adam sering mengajak Nadya berbicara.

Aldo menyahut lalu cowok itu kembali menatap Nadya sembari tersenyum manis. Senyum manis yang rasanya menggegerkan pertahanan seluruh cewek yang ada di sana. “Aku balik ke sana dulu, ya,” ujarnya sembari mencubit pipi Nadya lembut.

Nadya kontan tertunduk malu. Kakak-kakak kelas cewek dari SMA Kusuma Bangsa yang ikut melihat bersama Nadya juga sampai merona. Savanna menggeleng-geleng kagum. *Gila, perilaku Ketos satu itu emang maut banget dah. Mamanya dulu ngidam apa coba?*

Kemudian Savanna menepuk-nepuk pundak Nadya dan tertawa. Savanna nggak memedulikan tatapan-tatapan iri, menginterogasi, serta tatapan penasaran dari semua cewek-cewek yang ada di lapangan itu pada Nadya. Kalo bisa, mendingan Nadya nggak usah liat, *dah*.

Sehabis jalan-jalan sore—melihat area sekitar SMANSA, Nadya dan cewek-cewek yang lain mulai bergegas untuk mandi. Di sana disediakan kamar mandi umum di belakang gedung SMANSA yang dipisahkan mana-mana saja yang untuk laki-laki dan yang mana saja

untuk perempuan. Kamar mandi umum itu sesungguhnya dibuat sederhana namun lebar dan mungkin bisa menampung lima orang sekaligus dengan bak yang besar.

Nadya mandi di paling ujung, namun bukan di sudut dekat pintu. Dia ada di sudut yang lain. Seperti biasa, cewek kalau mandi bersama-sama pasti akan berisik. Lima orang yang masuk adalah Savanna, Syakila, Nadya, Tari, dan satu orang kakak kelas yang ikut mereka.

Yang ada di dekat pintu adalah Tari. Mereka semua mandi dan mulai memakai sabun, ada yang bersampo, dan ada yang menyikat gigi terlebih dahulu. Gilanya, Savanna dan Tari malah benar-benar tidak memakai apa-apa selama mandi. Namun reaksi mereka hanyalah tertawa. Nadya bahkan tertawa karena Tari berkata, *“Ah nggak enak mandi pake kain. Perasaan gue kayak nggak bersih.”*

Dan Nadya? Nadya pakai kaus dalam dan celana dalam. Itu pun dibungkus lagi dengan kain, karena ia sebenarnya tidak terbiasa mandi bersama orang lain. Meskipun mereka semua adalah cewek, Nadya tetap saja malu. Dia bahkan mandi dengan berjongkok, karena merasa malu berdiri dengan pakaian mandi. Kamar mandi itu tidak beratap, sepertinya disengaja agar menambah ‘perasaan’ bahwa mereka sedang berkemah. Lagi pula, itu hanya

kamar mandi umum yang dibangun hanya untuk pertandingan persahabatan ini.

Nadya sedang menggosok gigi ketika tiba-tiba Tari berteriak.

“Woi!!!! NGINTIP!!!!!!”

Kontan mereka berlima terperanjat. Kakak tingkat yang ikut mereka, Savanna, serta Syakila cepat-cepat berdiri—mereka semua mulai mengambil kain, handuk, atau apa pun itu untuk menutupi tubuh mereka—and Nadya cepat-cepat berkumur-kumur. Nadya yang masih berjongkok kini memegang kain Savanna. “Van, kenapa?!” tanya Nadya panik.

Labari Book

“Ada yang ngintip, Nad, tuh liat ada pohon di dekat kamar mandi ini.”

“Tar, serius lo?” tanya Syakila pada Tari.

“Buat apa gue bohong, Sya!” ujar Tari.

Lantas Nadya hanya terdiam dan menganga. Empat temannya mulai bersumpah serapah sementara Nadya hanya di belakang mereka dan diam memperhatikan dengan wajah cemas. *Itu tadi... Bener-bener ngintip, ya..?*

Nadya meneguk ludahnya.

Setelah orang-orang yang mengintip itu terdengar mulai beranjak pergi akibat sumpah serapahnya Tari,

mereka semua cepat-cepat mandi. Tari marah-marah bukan main, dia berkata bahwa ada juga yang berdiri di depan pintu. Lantaran Tari di dekat pintu, maka Tari-lah yang terkena intip. Nadya hanya bisa melebarkan mata dan menganga cemas saat mendengar Tari bercerita.

Setelah mandi, Nadya mengejar Savanna saat mereka berlima berlari ke tenda mereka. Sesampainya di tenda, rupanya seluruh cowok SMA Kusuma Bangsa sudah ada di depan tenda mereka—tenda perempuan, beserta guru pendamping mereka. Suasana tampak sedikit ricuh. Sekilas, Nadya mendengar para cowok marah karena sudah tahu bahwa anak cewek sekolah mereka diintip. Mereka marah dan bahkan ada yang ingin langsung mendatangi anak sekolah yang mengintip itu dan mengeluarkan emosi di sana. Apa mungkin cowok-cowok yang mengintip tadi datang menantang mereka, makanya mereka tahu?

Nadya sempat melihat bahwa Aldo ada di kerumunan itu, di dekat guru pendamping. Nadya juga tahu bahwa Aldo melihatnya berlari sembari membawa peralatan mandi dan baju kotornya ke dalam tenda. Namun, Nadya pura-pura tak melihat dan langsung masuk ke tenda karena gugup melihat keributan itu. Hari sudah maghrib dan perkemahan sedang ramai karena semuanya sedang

sibuk untuk mandi. Sejurnya, Aldo baru selesai tanding tenis meja saat itu.

Nadya menyusun baju kotornya di dalam plastik saat ia melihat Tari, Syakila, serta semua anak cewek bergegas keluar tenda. Nadya mendengar Tari menjelaskan kejadian itu dan suasana makin ribut. Bahkan, nyaris saja beberapa cowok berencana untuk memberi pelajaran pada orang-orang yang mengintip itu dengan balas mengintip murid cewek sekolahnya. Untung saja, masih ada beberapa cowok yang menggunakan akal sehat dan menghentikan aksi mereka.

Pak guru pembimbing juga sebenarnya sangat marah, namun mencoba menenangkan murid lelakinya sebaik mungkin. Bukan hanya martabat sekolah yang mereka bawa, melainkan martabat diri mereka masing-masing.

Nadya mendengar semua itu, namun Nadya tidak ikut keluar. Ia baru saja menutup resleting tasnya ketika ia melihat ke sekeliling tenda dan hanya mendapati Savanna di dekatnya. Tenda itu kosong, hanya mereka berdua yang ada di dalamnya. Semuanya sedang berdiskusi di luar dan banyak yang tak terima. Pasalnya, ada juga beberapa cowok

yang pacarnya sama-sama ikut pertandingan ini—dan takut kejadian mengintip itu berkelanjutan.

“Gila, kayaknya bakal jadi ribut,” ujar Savanna.

Nadya hanya melipat bibirnya dan mengangguk. “Entah juga, Van..”

“Cuma emang keterlaluan juga sih, mereka yang ngintip tadi itu,” ujar Savanna. Nadya hanya menghela napas.

Tiba-tiba, kain tenda tersibak dan terbuka. Nadya serta Savanna langsung menoleh ke arah pintu masuk tenda itu. Nadya terbelalak saat menyadari bahwa yang membukanya adalah Aldo, dan Aldo langsung masuk ke tenda tanpa berpikir apa pun.

Aldo langsung menghampiri Nadya, berjongkok di depan Nadya dan memegang pipi Nadya pelan. “Kamu tadi mandi di bagian mananya? Dekat pintu, di tengah, atau paling ujung?”

Tidak ada basa-basi lagi.

Savanna meneguk ludah. Kayaknya Aldo...*marah*?

Nadya masih kaget. Aldo memang tidak bertanya dengan suara yang terburu-buru, justru cowok itu bertanya dengan lembut. Namun mata Aldo tampak menatap Nadya dalam, menatap wajah Nadya seolah ingin mencari sesuatu

di wajah Nadya. Mata Aldo menerawang saat melihat Nadya. Sesungguhnya tenda itu mulai gelap lantaran bulan sudah mulai memunculkan wujudnya, namun Nadya tetap bisa melihat mata Aldo yang selalu mampu membuat Nadya terpaku.

“Aku.. mandi di ujung, Aldo,” ujar Nadya pelan.

Tampak Aldo mengeluarkan napas yang membuat cowok itu sedikit tenang, namun tetap saja itu tidak menyelesaikan masalah. Aldo sudah tahu bahwa ada orang yang berada di atas pohon saat mengintip mereka.

Untungnya, Savanna menengahi, “Dia di deket gue, Aldo. Dia di ujung dan ketutupan sama gue. Kalo dari sudut atas pohon itu, kayaknya susah juga ngeliat dia. Pohon itu nggak terlalu tinggi.”

Aldo mengangguk. Lalu Aldo kembali menatap Nadya. “Tadi mandi pake apa? Pake kain pelapis nggak?”

Nadya merona atas pertanyaan Aldo, namun mencoba untuk menepis pikirannya dan mengangguk pelan.

“Dia mah nggak papa, Do. Dia pake kaus dalam juga,” ujar Savanna. Kemudian Aldo bernapas lega dan mengangguk. *He sure he never felt so relieved like this, that he think now his heart is beating like usual.*

Aldo mengusap pipi Nadya lalu berkata, “Itu Pak Gilang yang mau bicara sama guru mereka, biar nggak terulang lagi kejadian kayak gini,” ujar Aldo. “Sekolah bagus ternyata masih ada juga murid-murid yang kayak gitu. Padahal mereka juga pasti perwakilan dari sekolahnya untuk ikut lomba persahabatan ini.”

Nadya hanya tertunduk. Savanna mengangguk lalu menyahut, “Bener tuh. Heran gue.”

Aldo bernapas samar lalu menatap Nadya lagi dan menyentuh dagu Nadya lembut. “Aku ke depan dulu, ya. Kawan-kawan kayaknya pada emosi,” ujar Aldo. Lalu Aldo menatap Savanna. “Titip Nadya ya, em...”

“*Savanna*,” ujar Savanna.

“...ya, Savanna. Salam kenal,” ujar Aldo. “Titip Nadya ya.”

“Oke sip,” ujar Savanna sembari nyengir. Aldo lalu melihat Nadya lagi dan mendapati Nadya juga melihat ke arahnya. Sembari mengusap kepala Nadya, Aldo berkata, “Kamu istirahat, makannya ntar jangan lupa. Ntar malem kamu tampil, *kan?* Semangat ya, *sayang*,” ujar Aldo dengan manis, lalu cowok itu pamit ke luar.

Sepeninggal Aldo, Nadya hanya terdiam dan merasa jantungnya masih berdebar-debar. Ia juga sadar

bahwa: Aldo itu... hobi sekali mengusap kepalanya, dan juga cowok itu kini sering (nyaris selalu) memanggilnya ‘*Sayang*’.

Dan jangan lupakan bahwa—Nadya tampil menari malam ini! Mengingat hal itu, Nadya merasa deg-degan. *Ya Tuhan, mudah-mudahan aku bisa menampilkan yang terbaik dan nggak ada kejadian buruk...*

Nadya takut. Jika ia gugup, ia akan menjadi perusak di timnya. Jika ia gugup, *habis sudah*. Meskipun sebenarnya, Nadya belum pernah merusak penampilan di atas panggung. Kuncinya hanya satu, jangan biarkan rasa gugup mengambil alih kendali pikiranmu.

“Mudahan kita menang, ya, Nad!” ujar Savanna tiba-tiba. Nadya kontan menghadap ke arahnya dan mengangguk. “Amin! Mudahan, Van!”

Dan percayalah, malam itu sejak sebelum Nadya tampil—bahkan saat Nadya didandani, Aldo selalu duduk di luar sembari melihatnya. Banyak cowok yang juga penasaran ingin melihat cewek-cewek penari dari sekolah mereka didandani, namun Nadya tahu bahwa Aldo di sana terus melihat ke arahnya. Setelah Nadya didandani, Aldo menghampiri Nadya dan sejurnya, dalam hati cowok itu tak berhenti berpikir bahwa Nadya benar-benar *cantik*.

Demi apa pun, Aldo ingin memfoto Nadya sebanyak mungkin dan mengatakan pada Nadya berulang kali bahwa dia sangat cantik.

Namun Aldo menyimpannya untuk nanti, karena ia tahu bahwa Nadya bisa saja jadi keterusan gugup karena hal itu. Saat mereka menunggu giliran tampil di ruang tunggu pun, Aldo ada di samping Nadya dan terus memegang tangan Nadya. Cowok itu meremas tangan Nadya dan berkata, "Kamu pasti bisa."

Nadya menatap Aldo dan merona. Aldo ikut semua perlombaannya, namun cowok itu masih sempat menyemangati Nadya dan terus ada bersama Nadya saat Nadya melaksanakan perlombaan. Nadya jadi merasa harus lebih berani dan bersemangat. Nadya malu jika ia tidak tampil dengan bagus di saat Aldo bisa melakukan semuanya dengan sempurna.

Aku nggak boleh grogi.

Keadaan ini membuat Nadya merasa seolah mereka saling menyemangati satu sama lain. Atau mungkin... *hanya Aldo?*

Nadya harus menyemangati Aldo juga nanti...

Nadya menatap Aldo dengan cemas dan mengangguk, lalu berterima kasih. Aldo hanya tersenyum

manis, senyum manis yang membuat mata cowok itu ikut melengkung dengan indahnya.

Ketika giliran SMA Kusuma Bangsa dipanggil untuk tampil, mereka semua langsung berdiri. Jantung Nadya berdegup kencang. Para penari mulai menyusun barisan untuk jalan ke panggung. Nadya berdiri di belakang Savanna.

Para *supporter* yang ada di ruang tunggu itu keluar, ke tempat di mana penonton duduk. Semuanya ikut duduk di sana; tentu saja teman-teman mereka—termasuk Adam. Sementara Rian dan Aldo memilih untuk berdiri. Saat musik berkumandang, tibalah penari-penari dari SMA Kusuma Bangsa di atas panggung. Kedatangan mereka di panggung diiringi dengan tepuk tangan oleh penonton, terutama oleh rekan-rekan dari SMA Kusuma Bangsa.

Rian tahu jelas apa yang dilakukan Aldo. Aldo jelas membawa kameranya. Aldo dan Rian berdiri di samping kursi penonton. Ketua OSIS ganteng itu sedang memfoto Nadya menari. Rian juga sebenarnya membantu Aldo, karena Aldo memintanya untuk memfoto serta merekam Nadya yang sedang menari itu di ponsel milik Aldo.

Rian melakukan itu dengan senyuman sambil mengobrol bersama Aldo.

Rian tak pernah melihat Aldo seperti ini, sebelum Aldo mengenal Nadya. Dulu, Aldo hanyalah orang yang ramah, hangat, dan baik kepada semua orang, namun tidak terlihat sebahagia ini. Aldo dulu terlihat memiliki sesuatu yang kosong di dalam dirinya, meskipun sosoknya begitu bersinar dan bersahaja. Namun, sekarang semua itu berbeda.

Setelah tahu gimana sifat Nadya, Rian juga berpikir bahwa Nadya emang cocok buat Aldo. Aldo juga sayang banget sama Nadya. Dan kadang-kadang, Rian suka tertawa sendiri kalau mengingat bahwa dulu, Aldo itu nggak tahu nama Nadya saat udah berbulan-bulan suka.

Rian juga tahu bahwa Syakila tampak mengusik hubungan sahabatnya ini dengan Nadya. Terkadang, mengingat Rian adalah orang yang sedikit cerewet, Rian ingin menasihati Syakila. Namun Rian menahan dirinya, karena ia percaya Aldo bisa mengatasi semuanya. Aldo itu lebih efektif dalam menyelesaikan masalah ketimbang dirinya. Itu juga yang membuat Aldo dulu langsung dicalonkan menjadi Ketua OSIS. Aldo menang dengan voting tertinggi sepanjang sejarah SMA Kusuma Bangsa.

Melihat Aldo tersenyum tulus ke kamera serta ke arah Nadya—*seolah* dunia ini hanya *terpusat* pada Nadya seorang—Rian pun tersenyum.

“Gila. Nggak pernah gue liat hubungan cinta di SMA yang kayak ini,” gelak Rian. “Kalo di novel, biasanya kan preman sekolah yang ganteng jatuh cinta sama cewek penurut. Atau Ketua OSIS yang dingin tertarik sama cewek yang biasa-biasa aja. Hm... Atau mungkin anak baru gitu, *scene* terlambat... Dan sebagainya.”

“*Hm?*” deham Aldo, cowok itu menoleh pada Rian dengan mata sedikit melebar.

“Nggak, *bro*, *Lebar Bas*!” ujar Rian sembari tersenyum—atau lebih tepatnya, menahan tawa.

Aldo kemudian tertawa renyah. Hal itu kontan membuat Rian menoleh ke arah Aldo dengan mata melebar. Jangan-jangan nih anak sebenarnya mendengar semuanya?

“Iya, *gue denger*,” ujar Aldo bagai bisa membaca pikiran Rian. Rian kontan terbelalak sesaat, lalu cowok berkulit hitam manis ini terbahak-bahak. Gawat dah, Rian udah hafal banget sama kelakuan Aldo. Nggak berani deh, nyari masalah sama Ketua OSIS satu ini.

“Kalo gue masuk ke novel, mungkin gue dikategorikan sebagai karakter yang merupakan seorang *stalker*,” ujar Aldo sembari tersenyum miring.

Rian tertawa, ia sama sekali tidak menyangkal hal itu. “Stalker pujaan hati, ya?” jawab Rian sembari tertawa.

Labari Book



Bab 15

Ungkapan Cinta

ADA api unggun kecil yang dihidupkan di depan tenda cewek SMA Kusuma Bangsa. Sekarang sudah jam setengah sembilan malam, dan mereka semua sudah selesai makan malam. Perlombaan terakhir hari ini (perlombaan tari tradisional) telah dilaksanakan dengan baik, dan penampilan para peserta dari SMA Kusuma Bangsa berjalan dengan sempurna tanpa ada kesalahan sedikit pun.

Semuanya lancar.

Saat itu Nadya sedang memperhatikan kakak-kakak tingkat dan juga teman-teman lain yang pada dasarnya mereka semua duduk di depan tenda mengelilingi api unggun penghangat itu. Beberapa anak cowok mulai bernyanyi, ada satu orang yang bermain gitar. Lagu-lagu yang amat enak didengar itu kini rasanya memanjakan telinga Nadya. Yang cewek-cewek juga sesekali ikut bernyanyi, mereka bercanda dan tertawa satu sama lain malam itu. *Sesungguhnya*, anak-anak dari sekolah lain juga rata-rata belum tidur, namun rasanya tidak ada yang terlihat seakrab anak-anak SMA Kusuma Bangsa. Mereka memang mengobrol di depan tenda atau apa pun itu, namun rasanya tidak ada yang terlihat seasik anak SMA Kusuma Bangsa yang menghabiskan waktu bersama-sama dengan akrab seperti itu. Apalagi, sebenarnya nyanyian cowok-cowok SMA Kusuma Bangsa itu bagus. Pasalnya, yang bernyanyi itu adalah perwakilan-perwakilan lomba *vocal group* yang diadakan besok pagi. *Fix*, SMA Kusuma Bangsa seharian ini jadi pusat perhatian di pertandingan persahabatan ini. Nadya sebenarnya juga terpilih buat lomba *vocal group*, tapi...*boro-boro* mau ikutan nyanyi, ngomong aja Nadya canggung. Biar nyanyinya besok pas lomba aja, deh.

Nadya duduk dengan lutut terlipat dan cewek itu mulai memeluk lututnya dengan erat. Teman-teman Nadya—Tari, Savanna, dan lain-lain, yang duduk di sekitar Nadya—kini sedang berbincang-bincang dan Nadya tidak terlalu mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Rasanya..*mulai ngantuk*. Padahal Nadya nggak ikut perlombaan olahraga, namun entah mengapa rasanya tubuhnya sangat lelah. Nadya melihat ke arah api unggul kecil di depannya dan pikirannya mendadak tenggelam ke api yang hangat itu.

Aldo nggak ada di sini. Sekitar sepuluh menit yang lalu, Aldo pamit dengan Nadya untuk pergi ke kamar mandi bersama Rian. Adam tidak ingin ke kamar mandi, jadi Aldo hanya pergi bersama Rian. Aldo menitipkan ponselnya pada Nadya dan sekarang ponsel itu ada di kantung jaket yang sedang Nadya kenakan.

Tiba-tiba, Adam yang tadinya duduk di seberang sana mulai mendekati Nadya. Adam lalu duduk di sebelah Nadya—meminta Tari untuk minggir dan tentu saja membuat Tari marah-marah—lalu Nadya yang sadar dengan percekcokan itu mulai mendongak. Nadya melebarkan mata saat melihat Adam ada di dekatnya dan tiba-tiba duduk tepat di sampingnya.

Adam tersenyum konyol, menampakkan gigi putihnya dengan riang. Adam..*memang* selalu seperti itu.

Nadya hanya diam, mulut Nadya terbuka sedikit karena heran. Adam lalu menyapa, “Hai Nad!”

Sebenarnya, baru kali ini Adam benar-benar berbicara pada Nadya dalam keadaan *sendirian*. Maksudnya, biasanya Adam itu menyapa Nadya saat sedang berjalan bersama Rian ataupun Aldo. Itu pun, tidak begitu akrab. Istilahnya itu, kalau boleh dikata: ‘*Hanya sekadar saja*’.

Nadya tersenyum kikuk, cewek itu bingung dan tak bisa mengeluarkan kata-kata. Adam kemudian terperangah. “Weh, Nad, reaksi mu kok gitu banget..” ujar Adam sembari menganga. Cowok itu kemudian mewek dan pura-pura menundukkan kepala di pangkuannya sendiri, ia menangis dibuat-buat. Tari yang melihat hal itu mulai menempeleng kepala Adam. “Lebay amat nih anak.”

Adam kemudian mengangkat kepalanya kembali dan tertawa keras. Nadya menahan tawa melihat tingkah Adam yang benar-benar *nggak bisa diem* itu. Adam itu beda banget sama Rian dan Aldo, namun Adam sebenarnya adalah ‘si pencerah suasana’ di antara ketiga orang itu.

“Abis Nadya gitu banget,” ujar Adam lalu kembali menatap Nadya. Kini, ekspresi Adam kembali tersenyum ceria. “Nad, aku mau minta lagu di HP-nya Aldo. HP dia ada di kamu, kan?”

Nadya *nggak* tahu kenapa, tapi Rian dan Adam juga memanggil Nadya dengan ‘Kamu’. Mereka berdua menggunakan ‘Aku-Kamu’ pada Nadya. Aldo *nggak* mungkin menyuruh atau memaksa kedua temannya untuk melakukan hal itu, jadi mengapa? Hal itu jadi pertanyaan di benak Nadya akhir-akhir ini.

Misteri illahi..? Gitu kalau kata Gita.

“Maaf, Adam, aku tadi kaget, hehe,” ujar Nadya canggung, dan Adam menepuk pundak Nadya sembari mengatakan, “Hahaha, *nggak* papa, *nggak* papa!”

Nadya tersenyum. Cewek itu lalu mengangguk cepat. “Iya, HP Aldo ada di aku, Adam.”

Nadya langsung merogoh kantung jaketnya dan memberikan ponsel Aldo ke tangan Adam.

“Makasih, Nadya imut!” ujar Adam. Nadya kontan menganga dan merona, ia tak terbiasa dipanggil seperti itu. Adam juga tampaknya mengatakan itu tanpa berpikir, soalnya kini cowok itu langsung membuka kunci layar

ponsel Aldo. Nadya tidak melihat hal itu dan hanya melihat ke arah api unggas.

Tiba-tiba Adam terkekeh pelan. “Nad,” panggilnya.

Nadya langsung menghadap ke arah Adam dan mata cewek itu sedikit membulat. “Kenapa, Adam?”

“Liat nih,” ujar Adam sembari tersenyum dan mengerlingkan matanya pada Nadya. Cowok itu mengulurkan tangannya dan memperlihatkan layar ponsel Aldo di depan wajah Nadya.

Mata Nadya membulat penuh. Kontan saja pipi Nadya memerah dan jantungnya berdegup kencang. Adam terkikik melihat tingkah Nadya yang lucu itu, namun melihat reaksi Nadya ini, Adam jadi tahu kalau Nadya nggak membuka ponsel Aldo meskipun ponsel Aldo ada di tangan cewek itu.

Mata Nadya melihat *wallpaper* ponsel Aldo yang ternyata menggunakan foto Nadya. Foto itu adalah foto *selfie* asal-asal yang Nadya ambil saat Nadya bener-bener heran kenapa teman-temannya suka *selfie*-an. Di foto itu, Nadya memiringkan kepalanya untuk bersandar pada bantal sembari menggembungkan pipinya. Mata Nadya sesungguhnya membulat lucu di foto itu, namun foto itu

sudah Nadya hapus karena Nadya malu sendiri saat melihatnya.

Kok Aldo bisa punya foto itu? *Kok bisa..*

“Tadi juga *lock screen*-nya foto kamu,” ujar Adam.
“Foto kamu lagi ketawa lepas. Bagus banget *angle*-nya.”

Nadya kontan semakin memerah. Kapan.. *kapan Nadya punya foto seperti itu?*

Nadya mulai gagap. “A—aku..aku..*nggak*—“

“Hahaha, Nad, nggak usah malu gitu lah! Wajar dong cowok masang foto ceweknya di HP. Ya kalo Aldo mah... Di mana-mana dia taruh foto kamu. Kamu udah pernah ke rumahnya?” tanya Adam.

Nadya membulatkan matanya kaget, tetapi cewek itu nggak menjawab apa-apa. Adam lalu melanjutkan, “Kalo kamu ke rumahnya dan masuk ke kamarnya, kamu pasti tau apa yang aku maksud.”

Nadya mengernyit. Nadya nggak ngerti apa maksud Adam. Nadya memang pernah masuk ke kamar Aldo, namun Nadya saat itu nggak sempat melihat isi kamar Aldo karena saat itu Aldo *langsung*...

Nah, kan. Pipi Nadya memanas, rasa panas itu menjalar ke telinga. Nadya semakin merona. Bahkan Adam tertawa melihat pipi Nadya yang benar-benar terlihat jelas

rona merahnya saat itu. Padahal Adam nggak tahu apa yang sedang terlintas di pikiran Nadya.

Astaga, Nad...Nad. Berarti kamu nggak tau kalo selama ini kamu pacaran sama stalker tingkat dewa. Kamu itu masuk ke kandang singa, pikir Adam sembari tertawa.

Saat Nadya sedang malu karena Adam menertawakannya, Tari dan Savanna tiba-tiba mengajak Nadya untuk pergi ke kamar mandi. Nadya terperanjat saat Tari mendadak menarik tangannya untuk berdiri. “Yok, Nad.”

“E—eh? Iya, Tar,” ujar Nadya sembari cepat-cepat berdiri. Ia masih belum bisa melarikan dirinya dari rasa malu akibat pembicaraan dengan Adam sebelumnya, hingga saat ia berjalan dengan Tari dan Savanna pun, ia masih belum fokus. Pikirannya masih melayang ke mana-mana. Jika saja ia tidak cepat menggeleng dan mengalihkan pikirannya, ia bisa saja tersandung. Ia juga harus kembali ke akal sehatnya lagi agar ia fokus saat berbicara dengan Savanna dan Tari di sepanjang jalan.

Untuk ke kamar mandi umum, mereka harus melewati belakang gedung kelas. Di dekat belakang gedung itu ada lapangan bola. Saat menuju ke belakang gedung kelas, tentunya mereka akan melihat ke arah lapangan bola tersebut.

Dan betapa terkejutnya Tari serta Savanna saat melihat bahwa di lapangan bola itu—tepatnya di bawah pohon berlampa-lampu yang terletak di ujung lapangan bola itu—berdirilah Syakila, Aldo, dan juga Rian. Tari dan Savanna kontan berhenti dan langsung mengguncang-guncang lengan Nadya. “Nad—Nad!”

Nadya yang *Ijabari Book* juga berjalan bersama Tari dan Savanna tentu melihat hal itu dan berhenti berjalan. Nadya hanya melihat ke arah sana dengan wajah yang menandakan bahwa ia tak mengerti. Ia memang kaget melihatnya, namun ia lebih merasa..bingung dan heran. *Apa yang terjadi?*

Secepat kilat Tari menarik tangan Nadya untuk sedikit lebih mendekat ke arah pohon itu. “Tar—udah Tar, ngapain ke sana.. Nggak usah, Tar,” ujar Nadya panik.

“Lah, kok nggak usah, sih? Gue sebenarnya juga penasaran nih sama Syakila! Kan lo tau akhir-akhir ini Syakila bersikap nggak kayak biasanya kalo di depan Aldo?”

Ada apa coba?" Tari berkata blak-blakan. Savanna mengacungkan jempol pada Tari. Entah sejak kapan Tari dan Savanna akrab, padahal Savanna beda kelas. Kalau sama Nadya mah... Savanna udah lama kenal, sejak kelas sepuluh.

Savanna juga cukup jeli melihat reaksi Syakila yang tampak tak senang saat Aldo memanjakan Nadya seharian ini. Savanna memang kelihatan cuek, tetapi cewek itu peka dengan sekitarnya.

"Nggak usah, Tar, gue serius.. Ayo lah, ke kamar mandi aja, tadi kan mau ke kamar mandi.." ujar Nadya gelisah. Nadya benar-benar nggak mau mencampuri urusan antara Aldo dan Syakila, *kalau memang* mereka di sana sedang ada urusan. Akan tetapi, walaupun Aldo dan Syakila nggak ada urusan juga... Nadya bukan tipe orang yang ingin tahu segala hal. Nadya tidak bisa menjadi orang yang posesif atau cemburuan, Nadya juga nggak bisa jadi orang agresif. Nadya nggak mau mengganggu atau mencampuri semua yang Aldo lakukan. Yang Nadya sadari kini adalah, kalau Aldo berbagi cerita sama Nadya... Nadya *ada di sini*. Nadya mau membantu Aldo, selama Nadya berkemampuan untuk melakukan pertolongan itu. Jadi, selain itu... Nadya nggak mau mencampuri semua urusan Aldo.

Savanna menceletuk, “Lah lo kok gitu sih, Nad? Dia itu cowok elo, lho? Masa lo nggak penasaran? Itu muka mereka serius banget coba, nggak yakin gue mereka cuma sekadar ngobrol biasa.”

“Serius atau nggak kan kita nggak boleh nguping gitu, Van.. Pulang yuk! Plis, Tar,” ujar Nadya tambah panik. Suara memohonnya terdengar seolah ingin menangis. Nadya paling takut sama yang namanya menguping. Dia juga akan malu jika orang yang bersangkutan mengetahuinya.

Saat mereka berada dekat dengan posisi Aldo, Rian, dan Syakila, mereka semua mulai berdiri diam. Tari dan Savanna mulai menguping. Sebenarnya, Nadya ada di belakang Tari dan Savanna. Nadya sangat takut, rasanya cewek itu ingin kabur saja. Sayangnya, Savanna mencengkeram lengannya erat agar ia tidak kabur.

Tiba-tiba, *terdengar* ucapan lirih dari bibir Syakila yang bergetar.

“*Please, Aldo. Gue sayang sama lo. Plis, balikan lagi sama gue.*”

Nadya yang saat itu tertunduk, mendadak membulatkan matanya terkejut. Tari dan Savanna langsung

terbelalak, mulut mereka berdua menganga. Tampak Rian di sana juga kaget bukan main.

Sesungguhnya, Aldo dan Rian hanya ingin kembali ke tenda saat Syakila mencegat mereka berdua di tengah jalan karena ingin membicarakan sesuatu dengan Aldo. Rian tidak pergi karena cowok itu tidak tahu tujuan Syakila sebenarnya saat mencegat mereka berdua.

Diam selama beberapa detik. Savanna langsung menghadap ke arah Nadya dan memegang pundak Nadya. Sementara Tari, cewek itu mendadak terdiam. Tanpa berpikir dua kali, Tari memegang tangan Nadya dan menghadap ke depan. [Labari Book](#)

“Ayo, kita *lanjut jalan aja* ke kamar mandi,” ujar Tari. Mata Tari terlihat begitu serius. “Anggap aja mereka nggak ada.”

Tari lalu langsung menarik tangan Nadya pergi dari sana diikuti dengan Savanna. Sepanjang jalan, Savanna dan Tari berceloteh.

“Wow, ternyata sikap ramah tamahnya itu cuma topeng,” komentar Savanna.

“Lo yang baru ngobrol selama kemah aja bisa kaget, gimana gue yang udah lama sekelas coba?!” celetuk Tari kesal. “Ternyata dia pernah pacaran sama Aldo pula!!”

“Nad, lo nggak tau masalah ini?!” ujar Savanna, nada kesal terdengar dari suara cewek berkulit sawo matang itu. Sebenarnya, mereka berada tak terlalu jauh dari pohon itu. Nadya takut suara mereka terdengar.

Akan tetapi, Nadya tidak terlalu fokus ke sana, Nadya lebih fokus kepada pertanyaan Savanna. Hal itu membuat Nadya terperanjat. Nadya nggak tahu mau jawab apa dan mulai dari mana.

“Itu..” suara Nadya tersendat.

“Salut gue lo masih baik sama Syakila itu! Liat, dia nembak Aldo saat Aldo jelas-jelas pacaran sama lo!” teriak Tari. “Gue kira dia mau ke mana tadi, sampe lama banget. Eh taunya..!”

Nadya tambah kaget. Nadya juga tahu kalau tadi Syakila pergi sebentar entah ke mana, yang jelas ia pergi lebih dulu dibandingkan Aldo. Nadya makin bingung mau menjawab apa. Tari dan Savanna berbicara dengan keras seolah sedang membentaknya, dan Nadya jadi bingung sendiri.

Savanna menggeleng dan tertawa sinis memikirkan kejadian tadi. Ia berbicara pada Nadya, “Lo yang pacaran, kok malah gue yang pengin *ngelabruk* tuh cewek.”

Nadya hanya tertunduk. Sumpah, ia tak tahu ia harus berkata apa. Ia juga kaget. Ia pun memang tak bisa menjawab perkataan Tari dan Savanna karena ia tahu bahwa ia tidak bisa memarahi Syakila seperti yang normalnya seorang pacar lakukan.

Tapi bagi Nadya, itu malah nggak normal. Nadya nggak mau memaksa apa pun. Pikiran Nadya selalu simpel. Jika Aldo sayang sama Syakila, ya Nadya nggak boleh ada di tengah-tengah mereka. Meski Nadya percaya bahwa ungkapan sayang Aldo waktu itu benar, dan meski Nadya nggak boleh berpikir yang tidak-tidak, namun sejak dulu Nadya sudah jadi seseorang yang seperti itu.

Sesuatu yang dipaksakan itu nggak akan bertahan lama.

Jadi Nadya nggak mau memaksakan apa pun. Meskipun...

Nggak bohong, Nadya itu...

Nadya itu *sayang* sama Aldo. Dia sadar hal itu. Dia mau terus sama-sama Aldo..

“*Tunggu.*”

Tari, Savanna, dan Nadya mendadak berhenti berjalan. Mereka bertiga terbelalak, mereka kenal suara

yang berasal dari belakang mereka itu. Mereka tahu *jelas* siapa pemilik suara itu.

Refleks mereka bertiga berbalik, dan di sana berdirilah *Aldo*. Cowok itu berdiri di sana dan memberikan tatapan yang tajam. Savanna menganga. Mata Aldo...*berbeda*. Bukan seperti Aldo yang selama ini ia lihat.

Lagi pula, Aldo sendirian—*Rian di mana?*

Tari melihat Rian berdiri di bawah pohon itu bersama Syakila dan tampak sama-sama diam. Sementara Nadya, cewek itu benar-benar terbelalak melihat Aldo. Aldo dan Nadya saling menatap satu sama lain, hanya *fokus* ke satu sama lain. Cahaya di belakang gedung kelas itu redup, namun Nadya melihat dengan jelas mata Aldo saat itu menatapnya dalam, seolah tidak memedulikan apa pun selain Nadya. Mata yang seolah mampu membuatmu tenggelam, *tersesat..*

Tiba-tiba Aldo berjalan mendekat dan menarik Nadya. Spontan tangan Nadya terlepas dari pegangan Tari dan Aldo membawa Nadya menjauh. Rasanya, Aldo berjalan dengan cepat. Pegangan tangannya kencang, dan Nadya harus berlari untuk menyamai kecepatan langkah cowok itu. Tari dan Savanna kontan berlari mengikuti mereka sembari berteriak.

“Ada apa nih, Aldo?!” teriak Tari.

Sampailah mereka di bawah pohon itu. Nadya tertunduk, namun cahaya di bawah pohon itu membuat Nadya sadar bahwa mereka sudah sampai dan Nadya malah semakin tertunduk. Rasanya Nadya benar-benar bingung dan panik. Ia tak mengerti apa yang sedang terjadi saat ini.

Jadilah mereka semua ada di bawah pohon itu. *Untungnya*, tidak ada orang lagi yang lewat-lewat di sana. Hari sudah lumayan larut. Terutama, semua orang pasti sudah lelah dan mengantuk karena perlombaan tadi siang.

Rian terbelalak saat menyadari kedatangan Nadya, lalu cowok hitam manis itu menatap Aldo dengan mata membulat. “Loh, kenapa ada Nadya di sini, Do?! Jadi lo tadi pergi buat nyari Nadya?! Aldo lo—“

Rian tambah menganga saat melihat ada Tari dan juga Savanna di belakang Aldo dan Nadya. Cowok itu spontan memijat pelipisnya.

Tampak Syakila juga terkejut bukan main. Tatapan Syakila sangat tajam dan penuh kemarahan. Di dalam mimpi pun ia tak pernah ingin kejadian seperti ini terjadi. Apa—mengapa Aldo membawa Nadya ke sini?!

Nadya adalah orang yang benar-benar Syakila benci saat ini. Terutama saat Aldo menggandeng Nadya seperti

itu di depannya, membawa Nadya ke hadapannya saat ia sedang menunggu jawaban dari pernyataan cintanya pada Aldo.

Aldo memiringkan kepalanya dan menatap Syakila dengan mata yang menyipit tajam. Cowok itu lalu berkata, “Maaf, tadi gue nginterupsi buat pergi sebentar. Gue cuma kebetulan liat Nadya dan gue mau dia *liat* semua ini.”

Tari ternganga, sementara Savanna tersenyum miring. Gila, jadi Aldo tadi menyadari keberadaan mereka? *Mantap, Aldo!* pikir Savanna.

Nadya kontan terbelalak dan menatap Aldo dengan mata yang penuh dengan pertanyaan. Aldo tidak sama sekali terganggu, cowok itu tetap menatap Syakila dengan tatapan penuh intimidasi. “Penyataan lo tadi... *Ulangi* sekali lagi.”

Mampus dah..ngena banget pasti, pikir Rian.

Syakila mengepalkan tangannya. Cewek itu menatap Aldo dengan tatapan tak percaya, air mata mulai tampak di sudut matanya dan wajahnya memerah karena meredam amarah. Benar-benar memerah, seolah cewek itu tak sanggup lagi menahan semua amarah itu.

Syakila mendadak berteriak. “LO KENAPA SIH, ALDO?! LO TAU GUE SAYANG SAMA LO! KENAPA LO KAYAK GINI KE GUE?!”

Teriakannya membuat semua orang kecuali Aldo terbelalak. Syakila yang jujur tanpa topeng...sekarang benar-benar terlihat. Di depan *mata* mereka.

“Terutama *lo!!!*” teriak Syakila, menunjuk ke wajah Nadya yang berjarak dua langkah darinya. Nadya langsung terperanjat dan menatap Syakila dengan jantung yang berdegup kencang. Entah mengapa, dari dulu Nadya selalu merasa panik berlebihan jika sedang ada masalah seperti ini. Nadya akan panik meskipun ia dalam posisi tidak bersalah.

“LO PERNAH BILANG KE GUE KALO ALDO *NGGAK PERNAH* BILANG SAYANG KE ELO!” teriaknya sekali lagi. “Gue *nggak ngerti* kenapa Aldo harus sama orang yang nggak dia sayang!!!”

Nadya menganga. Tangan cewek itu bergetar.

Iya.. Itu pernah terjadi saat Syakila berbicara dengannya di toilet cewek. Waktu itu Nadya memang menyangka Aldo nggak memiliki perasaan apa pun padanya.

Nadya tertunduk, namun entah mengapa genggaman tangan Aldo mengerat. Nadya kontan menatap ke wajah Aldo lagi. Cowok itu bernapas samar dan menjawab Syakila dengan suara yang pelan namun tegas dan entah mengapa terdengar tajam.

“Oh, yang waktu lo cerita ke gue kalo lo *bicara* sama Nadya di toilet sekolah, kan?” ujar Aldo. Mata Aldo menyipit tajam. “Saat itu Nadya emang *nggak tau apa-apa*.”

Syakila mengangkat alisnya heran bukan main. “Maksud lo *apa sih*?! Seharunya dia udah tau sejak lo nembak dia, kan? Gue nggak ngerti *sama sekali*!!!”

Kalau dipikir-pikir, Aldo memang memberi tahu Nadya tentang perasaan cowok itu saat cowok itu bercerita tentang dirinya di ruang OSIS waktu itu. Namun, Aldo belum pernah sungguh-sungguh mengungkapkan tiga kata itu dengan benar tepat di hadapan Nadya seperti bagaimana cowok-cowok mengungkapkan rasa sayang mereka. Aldo selalu mengatakan sesuatu yang membuktikan semua itu, setiap hari, namun tidak pernah benar-benar langsung mengatakannya dengan tepat. Akan tetapi, Nadya tak pernah memikirkan semua itu. Yang Nadya tahu, Aldo sudah mengatakan hal itu padanya.

“Lo nggak perlu ngerti, Sya,” ujar Aldo, matanya semakin menyipit tajam. “Yang lo harus ngerti sekarang adalah ke siapa aja lo boleh ngajak pacaran dan *ke siapa aja* lo *nggak boleh* ngelakuinnya.”

Syakila terbelalak. Mendadak Syakila menggeram dan langsung beralih memelototi Nadya. “Lo?! Lo gimana?! Lo pastinya nggak punya rasa sayang sebesar rasa sayang gue ke Aldo, kan?! Ngeliat sifat lo yang sok polos kayak gini, lo pasti nggak pernah ngungkapin rasa sayang lo!! Lo pasti nggak sayang sama Aldo!!”

Wow, nih cewek ternyata dalemnya kayak begini, pikir Tari yang tengah menganga menyimak kejadian saat ini. Tari menggeleng-geleng sendiri melihat omongan Syakila. *Ke mana primadonna sekolah yang bagaikan dewi itu?*

Aldo mendadak mengeraskan rahang. Tatapan Aldo pada Syakila menyiratkan amarah yang luar biasa, amarah dan kegelisahan yang *terkubur* dalam-dalam itu mulai mencuat ke permukaan namun hal itu berhasil terhenti.

Terhenti, karena Nadya *tiba-tiba* membuka mulutnya.

“*Aku..*” lirih Nadya, kepala cewek itu masih tertunduk. Begitu suara lirih itu terdengar, Aldo langsung

menatap ke arah Nadya yang lebih pendek darinya itu dengan mengernyit.

Nadya meneguk ludahnya. Selama dua detik lamanya cewek itu *terdiam*. Lalu ketika pada akhirnya cewek itu mengangkat kepalanya, tatapan matanya tampak begitu penuh dengan *rasa yakin*.

Matanya bersinar dengan keberanian, keyakinan, dan juga..penuh dengan *perasaannya*.

Bibir Nadya bergetar. Dengan segala keberanian yang Nadya punya, cewek itu membuka mulutnya lagi untuk melanjutkan perkataannya.

“Aku sayang..*Isama Aldo..*” ujar Nadya dengan tangan yang bergetar di dalam genggaman Aldo. Nadya menggigit bibirnya sebentar, lalu mencoba untuk mengatakannya dengan benar sekali lagi. “Aku bener-bener *sayang Aldo,*”

Semakin bibir Nadya bergetar, semakin jantungnya berdegup kencang. Akan tetapi, entah mengapa Nadya merasa ia harus... *harus mengatakannya*.

“Bener-bener... *Sayang..*” lirih Nadya.

Tak ayal, semua orang di bawah pohon itu terbelalak.

Tanpa sadar, Nadya mengatakannya *tiga kali*.

Berulang-ulang, dengan kalimat yang tulus.

Aldo *melebarkan matanya*.

Aldo nggak pernah berharap Nadya akan mengungkapkan perasaannya. Aldo tahu Aldo memaksa Nadya untuk berpacaran dengannya waktu itu, dan sejalan waktu, Aldo tak pernah bertanya mengenai perasaan Nadya padanya. Cowok itu tahu kalau dia penuh dengan keinginannya sendiri, tenggelam dengan perasaannya sendiri, mengejar tanpa ingin tahu perasaan Nadya. Namun ia tak pernah berniat untuk berpura-pura tidak tahu. Ia tahu dengan jelas, bahwa Nadya belum tentu balik menyukainya.

Labari Book

Maka dari itulah, selama ini ia sering memosisikan dirinya sebagai '*Cowok yang jatuh cinta sama kamu*' atau '*Cowok yang selalu merhatiin kamu*' jika ia berbicara pada Nadya. Karena, kenyataannya memang seperti itu. *Dia*, dialah yang *jatuh cinta*. Aldo lah yang jatuh cinta di dalam hubungan mereka. Aldo tak tahu tentang perasaan Nadya, dan ia merasa bahwa ia tak mau menanyakan hal itu. Yang ada di pikirannya hanyalah; *membuat Nadya jatuh cinta juga padanya*.

Namun, apa yang kini terjadi benar-benar membuatnya terkejut.

Nadya mengatakannya dengan jelas. Di antara semua kalimat sayang yang Aldo lontarkan selama ini—meski Aldo tahu, *sangat tahu*, bahwa Aldo belum pernah mengungkapkannya dengan benar—ternyata Nadya mengungkapkan semua yang cewek itu rasakan dengan jujur.

Di depan Aldo, dan juga teman-teman Aldo.

Jika Tuhan memang mengabulkan doa yang Aldo panjatkan dahulu, maka benarlah kata orang-orang. *Tuhan tidak langsung mengabulkan doamu, melainkan saat tiba waktunya.*

Aldo tertunduk. Mendadak cowok itu merasa jantungnya ingin *meledak*.

Di sisi lain, Rian menatap Aldo dan kontan makin terperangah melihat keadaan Aldo.

Aldo... tampak *blank*.

Aldo, cowok keren yang selalu berwibawa dan tenang itu, Ketua OSIS yang punya sisi mengerikan itu..*tampak kalah. Seratus persen ditaklukkan.*

Rian tersenyum semringah. Dalam hati Rian bersorak kagum pada Nadya. *NAD, KAMU HEBAT!*

Setelah itu, baik Rian, Savanna, dan Tari, semuanya menatap ke arah Syakila dengan senyuman penuh

kemenangan. Dalam hati mereka semua bangga pada Nadya. Mereka nggak ada hubungannya dengan semua ini, tetapi mereka rasanya senang sekali saat Nadya mengatakan hal itu di depan Syakila. Di tambah lagi, jelas Nadya mengatakan itu untuk Aldo. Nadya lebih tampak mengatakan itu pada Aldo ketimbang menjawab pertanyaan Syakila. Soalnya, Nadya tadi bukan bilang “Gue sayang sama Aldo”, *melainkan* “Aku sayang sama Aldo”.

Memang benar, *nggak ada yang bisa menyelesaikan masalah, kecuali orang yang bersangkutan.*

Dalam hati, mereka bertiga bersorak: *NADYA, BRAVO!*

Labari Book

Sementara itu, Syakila mengernyit bukan main. Matanya menatap penuh kebencian pada orang-orang yang mendukung Nadya, dia merasa Nadya mengendalikan semua orang. Dia merasa Nadya menipu semua orang. Bahkan—apa—*mengapa Aldo jadi seperti itu?!* Mengapa semuanya tampak tak adil?!

Syakila mengepalkan tangannya. Nadya hanya tertunduk setelah mengatakan isi hatinya. Cewek itu benar-benar merasa seolah mengatakan semua itu telah menguras semua tenaganya.

Aldo tiba-tiba tersenyum.

Cowok yang tadinya tertunduk mematung itu kini dengan perlahan mengayunkan kepalanya untuk menatap ke arah Syakila.

Syakila menyadari hal itu dan langsung menatap kembali ke arah Aldo. Syakila terkejut bukan main melihat senyum miring Aldo yang Aldo tujuhan padanya saat itu.

Rasanya, aura dari Aldo benar-benar *berbeda*. Kali ini, aura itu lebih tajam dan penuh dengan..*kepuasan*.

Jujur, Syakila merasa jantungnya berdegup kencang karena mulai merasa *takut*. Syakila tanpa sadar mundur selangkah dengan mulut yang menganga. Ini.. Apa Aldo pernah tersenyum seperti itu? *Apa Aldo pernah menatap orang dengan tatapan mengerikan seperti itu?!*

Akan tetapi, Aldo sebenarnya tak bergerak sedikit pun. Yang bergerak hanyalah sebelah tangannya, yang semakin meremas tangan Nadya *posesif*. Akan tetapi, *sesungguhnya* semua orang di sana juga merasakan hal yang nyaris sama dengan Syakila.

Ketua OSIS ini bukan sembarang orang yang bisa kau ajak ribut.

Rian tahu dan sudah mengulang hal itu beberapa kali di benaknya, tetapi lagi-lagi ia menggumamkan hal itu. Rian sudah sering menebak sisi Aldo yang ‘lain’ itu, dan

sebenarnya sudah yakin bahwa itu *benar*, meskipun Aldo tak pernah menunjukkannya selain di depan Nadya dan kedua orangtua cowok itu sendiri. Akan tetapi, Rian bukannya tidak memperhatikan Aldo. Dia selalu di samping Aldo. Meskipun itu berupa dugaan-dugaan, tetapi Rian tahu bahwa ada sesuatu yang lain di dalam diri Aldo. Lalu ternyata, semuanya terbukti *benar*.

Mendadak, Aldo mengubah senyumnya itu menjadi senyuman tulusnya seperti biasa. Savanna dan Tari sampai kaget sendiri dengan perubahan yang kentara itu. Rian sontak membuang muka dan menahan tawa.

Nggak bakal deh gue cari masalah sama sahabat gue satu ini, pikirnya sembari menggeleng geli. Ketos SMA Kusuma Bangsa ini...*mengerikan!*

“Gue *sayang* sama dia,” ujar Aldo tiba-tiba sembari melihat Nadya sejenak dengan *intens*. Saat kembali menatap Syakila, mata Aldo tampak serius. Aldo berkata dengan tegas, namun ia tetap bersikap sopan. Karena sejak dulu ia tahu, ialah yang salah. Hari ini, mungkin karena hatinya menghangat karena kalimat Nadya *mengalir* padanya—ia memutuskan untuk mengatakan semuanya.

“Gue minta maaf, *Sya*,” ujar Aldo tiba-tiba, membuat Rian dan Syakila *terbelalak*. Aldo lalu

melanjutkan, “Gue minta maaf karena gue nggak pernah ngejawab semua pertanyaan lo. Selama ini gue ngerasa kalo gue nggak perlu ngejelasin kesalahpahaman apa pun kecuali ke orang yang berharga buat gue.”

Diam sejenak, dengan Syakila yang terus memasang wajah penuh penantian—alisnya naik dan rahangnya mengeras, keningnya berkerut. Wajah cantiknya dihiasi dengan *kemarahan*. Di wajah cantiknya itu terlihat keheranan dan kebingungan yang bukan main. *Apa yang ia lewatkan?* Apa yang ia tak tahu? Mengapa Aldo minta maaf? *Salah paham apa?!*

Kemudian Aldo melanjutkan,

“Gue *nggak pernah* sayang sama lo, Sya.”

Dunia Syakila serasa runtuh saat itu.

“Gue minta maaf kalo ini kedengeran kasar, tapi waktu itu emang gue salah nerima lo. Gue yang salah karena udah ngejadiin lo sebagai sumber jawaban rasa ingin tau gue. Gue nggak pernah punya perasaan apa-apa ke elo. Gue tau maaf nggak cukup, gue tau maaf *nggak bakal bisa* mengubah semuanya, namun lo harus tau kalo gue saat itu belajar buat sayang sama lo—karena gue pikir lo cewek yang baik.”

Syakila mundur selangkah lagi, kali ini hampir jatuh. Wajah cewek itu *blank* dan matanya membulat tak percaya.

“Tapi betapa pun gue berusaha, gue tau kalo pada akhirnya yang gue suka itu sifat lo. *Bukan* lo. Dan lagi, akhirnya pun semua itu ternyata nggak seperti yang gue kira,” ujar Aldo. Mata Aldo mendadak menatap Syakila tajam lagi.

“Semua itu cuma topeng. Topeng untuk menutupi diri lo yang sebenarnya. Kenapa lo nggak jujur aja dan jadi diri lo sendiri? Lo membohongi semua orang. Yang terpenting di dalam pikiran lo itu adalah; *lo harus diterima dan disukai semua orang*, lo harus dicintai dan diberkati, *dijunjung tinggi* di hati semua orang. Lo puas saat *semua orang* jatuh cinta sama lo, lo puas saat semua cewek akrab sama lo. Lo mau jadi *bidadari* di hati semua orang.”

Syakila *terjatuh*. Cewek itu terduduk di rerumputan bawah pohon itu dan menangis, menutup telinganya dan menggeleng.

“Nggak—NGGAK!! Gue nggak pernah kayak gitu!!!!”

Aldo hanya menghela napasnya. Nadya yang tadinya diam, kini menatap Aldo dan Syakila bergantian.

Nadya menganga, Nadya merasa benar-benar..tidak percaya dengan apa yang Nadya dengar. Syakila...apa benar..*Syakila seperti itu?*

“Lo nangis di depan cewek-cewek yang sebelumnya sering ngobrol sama gue. Padahal itu cuma obrolan biasa, nanyain masalah pelajaran dan lain-lain. Lo datengin mereka, sesingkat apa pun obrolan mereka sama gue, bahkan kadang cuma sebatas menyapa. Lo bilang soal perasaan lo ke gue sama mereka, dan ngebuat mereka semua nggak berani ngobrol lagi sama gue. Gue nggak peduli semua itu, karena gue juga nggak begitu sering ngehabisin waktu sama temen-temen selain kegiatan sekolah dan ekskul. Tapi cara lo yang kayak gitu gue nggak suka. Mereka itu bebas ngobrol sama *siapa pun*. Lo *gak berhak* ngelarang mereka. Mereka bukan ngelakuin hal yang berlebihan.”

Nadya terbelalak.

Apa mungkin..itu juga sebab Aldo jarang terlihat ngobrol dengan *cewek* di sekolah dan bahkan dikatakan ‘*hampir nggak pernah keliatan sama cewek*’? Lalu pada akhirnya nggak ada yang bersikap terang-terangan saat mengagumi Aldo?

Gita juga pernah bilang ke Nadya kalau penggemar Aldo di sekolah itu cuma mengagumi diam-diam dan kepo di belakang *layar*.

Apa... *ini sebabnya?* Tapi...apa benar..

Apa mungkin hanya tebakan sembarangan Nadya saja.. Nadya tak boleh men-*Judge* sembarangan seperti ini. Mungkin itu hanya...kebetulan...

Tapi...

Tari yang berdiri tak jauh dari Nadya itu terbelalak, benar-benar tak percaya bahwa Syakila ternyata seperti itu. Savanna menggeleng-geleng. Rian hanya menghela napas, karena Rian sudah tahu semua itu.

“Dan banyak lagi hal yang lo lakuin, yang nggak seharusnya lo lakuin. Meskipun lo nyembuniin semua itu, gue *bukan* orang yang bisa lo bohongi hanya dengan tingkah dan wajah lo di depan semua orang *terutama* di depan gue. Tanpa gue cari tahu, gue bisa ngeliat semua itu, Sya.”

Syakila tiba-tiba berteriak, “TAPI GUE NGGAK BOHONG KALO GUE SAYANG SAMA LO!”

“Sebelum sayang sama orang lain, sayangi diri lo sendiri. *Jujur* sama diri lo sendiri,” ujar Aldo. “Kalo lo gitu terus, lo bakal kehilangan semua yang berharga di dalam

hidup lo dan *nggak ada* satu pun yang bakal ngerti dengan diri lo, selamanya.”

Syakila *bangkit*.

“Gue nggak butuh semua itu. Gue cuma nggak mau kehilangan lo, Aldo. Gue yakin kalo rasa sayang gue lebih besar dari Nadya. Dan—iya! Kalo gue kayak gini, emangnya kenapa? Toh, lo ternyata *ngerti* kan? *Lo udah paham sama gue!* Berarti, cuma lo yang bisa ngubah gue. Gue yakin itu, Aldo! Gue lebih butuh lo daripada cewek ini!” Syakila menunjuk Nadya dan Nadya terbelalak. “Gue cuma mau lo, gue sayang sama lo! Apa gue salah?” Air mata Syakila semakin mengalir deras.

“Lo salah,” ujar Aldo tajam. Aldo menatap Syakila dengan intimidasi. “Lo salah, karena lo cuma bergantung sama orang lain buat ngubah lo. Tapi itu cuma alasan lo. Lo sebenarnya nggak pernah berniat ngubah diri lo, ‘kan? Status lo di sosial lebih penting dari apa pun bagi lo. Dan sekarang, lo menggantungkan sifat lo itu sebagai alasan supaya gue balik ke elo dan ngubah elo? Inilah kenapa gue bilang ke elo, kalo elo nggak boleh membandingkan diri lo sama Nadya. Karena sebagus apa pun lo, Nadya punya *banyak hal* yang lo nggak punya. Sebanyak apa pun lo bilang gue paham sama lo, gue cuma mendapatkan

kesimpulan ini saat kebetulan ngeliat lo sekilas-sekilas waktu itu. Tapi gue tau gue bener. Gue nggak sembarangan bicara tentang hal yang nggak gue yakini.”

Syakila menganga dan tangisannya kini telah membuatnya sukar berbicara. Ia semakin menggeram dan merasa dipojokkan. Ia tak suka, ia benar-benar tak suka citranya buruk di mata orang lain.

*Apa mereka bakal nyebarin ini ke semua orang?
Nggak boleh!!!*

Syakila kembali menangis hingga suara tangisannya terdengar kuat.

Rian yang sedari tadi diam, mendadak memutuskan untuk berbicara sepatah dua patah kata. Rasanya ia geram juga. Ia tahu ia tak seharusnya ikut campur, namun sifatnya yang suka menasihati dan mencereweti orang lain itu kini menguar karena ia rasanya sudah gatal ingin berkata sesuatu pada Syakila.

“Hei, Syakila, sebenarnya sebelum Aldo putus dari lo juga gue udah ngerasa kalo ada yang lain dari lo,” ujar Rian. “Mungkin lo cuma nggak bisa ngebohongi orang yang *jeli* dan orang yang *kayak Aldo*. Terutama, Aldo itu

tau banget yang mana ‘*mata*’ yang memandang dengan kejujuran, dan yang mana yang nggak. Mana senyum yang tulus, mana yang nggak. Gue rasa semua orang bisa ngerasa, tapi nggak secepet dia. Biasanya, orang-orang butuh proses dan kejadian dulu baru paham. Tapi lo udah milih orang yang salah.”

Rian menatap Syakila dengan serius. “Semua omongan dia itu bener. Udah lah, berhenti ngelakuin semua hal yang nggak masuk akal ini, Sya. Astaga, gue dari dulu pengin banget nyeramahin lo, tapi gue tahan gara-gara gue tahu Aldo lebih bisa nyelusain semuanya. Gue juga nggak mau ikut campur. *Lagi pula..* gue yakin sekarang lo tau apa yang lo nggak punya dan ternyata *Nadya punya*, kan?”

Syakila mendadak *memucat*.

Wajahnya benar-benar terlihat *blank* karena lagi-lagi, semuanya tertebak.

Ya. Yang dia tak punya itu adalah *ketulusan, kejujuran, pengertian, dan kehangatan hati tanpa pamrih; kehangatan dan uluran tangan, yang tak mengharapkan balasan apa pun.*

Lalu Nadya? *Cewek itu punya semuanya.*

Perlombaan persahabatan berjalan dengan lancar. Hal yang menggembirakan, yang mereka bawa pulang adalah; SMA Kusuma Bangsa menang sebagai juara umum di acara pertandingan persahabatan itu, dengan total kemenangan paling banyak di antara seluruh sekolah yang berpartisipasi. Perlombaan tari tradisional dan *vocal group* juga dimenangkan oleh SMA Kusuma Bangsa. Satu-satunya yang kalah adalah perlombaan *badminton*. Waktu Aldo dan Nadya sama-sama ikut sebagai perwakilan di *vocal group*, Nadya gugup bukan main. Namun senyuman Aldo dan kata-kata penyemangat dari Aldo menyembuhkan semua itu dan mereka melakukannya dengan baik. Mereka membawa pulang piala besar juara umum dan juga hadiah lainnya yang memang ditetapkan untuk sekolah yang menjadi juara umum.

Pada malam perpisahan, diadakan api unggun yang besar dan semua perwakilan sekolah mengelilingi api unggun itu sembari menyanyikan lagu perpisahan.

Saat Nadya dan teman-teman kembali ke tenda untuk tidur, mereka semua sadar bahwa Syakila tidak ikut acara api unggun dan sudah tidur di dalam tenda. Nadya menatap Syakila sejenak dan kembali mengingat apa yang

telah terjadi dan apa yang ternyata berkelibat di dalam pikiran Syakila selama ini.

Saat Nadya baru mau tidur, HP Nadya sempat berbunyi singkat dua kali, menandakan ada dua pesan masuk.

From: Aldo

Selamat tidur, sayang. Jangan lupa pake selimut sama jaketnya. Semoga tidur nyenyak dan mimpi indah, biar besok mentari bisa menyambut kamu dengan hangatnya.

Good night, my dear.

Nadya merona. Dengan malu Nadya membalas pesan Aldo itu.

To: Aldo

Iya, semoga kamu juga mimpi indah...

Selamat tidur, Aldo.

Sebenarnya, bagi Nadya senyuman Aldo juga *sehangat* mentari. Keberadaannya juga seperti mentari. Bersinar, bersahaja...

Kemudian Nadya melihat pesan satu lagi.

From: Kak Kurnia

Nadya, apa kabar dek? Ya ampun, lama banget nggak denger kabar kamu. Sehat kan?

Eh? *Kak Kurnia*?

Hari ini, semua perwakilan SMA Kusuma Bangsa sudah kembali sekolah. Kepulangan mereka disambut dengan kata selamat pada saat upacara, lalu pada saat di kelas masing-masing juga diberi selamat serta dikerumuni habis-habisan. Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan dengan heboh dan rasanya sekolah sangat berisik saat itu.

Pasalnya, yang kalah cuma satu perlombaan—*dari sekian banyak perlombaan!*

Perwakilan yang dipilih OSIS saat itu memang benar-benar yang berkualitas. Pemilihan yang ketat dengan cara yang ‘beda’ itu membuat hasil yang maksimal. Lagi-lagi, OSIS tahun ini memang merupakan lambang

masa kejayaan bagi SMA Kusuma Bangsa. Anak-anak yang ikut kemarin juga benar-benar pantas mendapatkan kemenangan itu. Semuanya *mungkin* terjadi, karena saling memiliki simbiosis mutualisme. Jika tidak ada perwakilan-perwakilan yang hebat itu, OSIS juga tidak bisa melakukan apa-apa.

Gita juga menyerang Nadya dengan berpuluhan-puluhan pertanyaan. Gita pun sudah tahu tentang apa yang terjadi di bawah pohon itu dari Tari—dan cewek itu menuntut kebenaran dari Nadya. Gita bilang, dia malah jadi ingin melihat kejadian itu di depan matanya. Gita *nyerocos* sendiri di depan Nadya. Sungguh, Gita juga tak menyangka Syakila seperti itu. Gita memang kelihatan jeli, tetapi Gita itu juga lebih cuek daripada kelihatannya. Jangan lupakan alasan mengapa Gita dan Nadya itu bisa sangat akrab dan merasa berbeda tanpa kehadiran satu sama lain: yaitu karena sama-sama nggak terlalu peduli dengan sekitar.

Saat istirahat, Nadya mulai memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. Gita sudah mulai berdiri dan Nadya mulai panik. “Giiit, tunggu bentar lah—bentar du—“

Mendadak, Nadya merasakan kehadiran seseorang di depan mejanya.

Harum ini...

Aldo.

Aldo?!

Gita langsung peka. Cewek itu tersenyum dan meninggalkan Nadya. “Bye, Nad! Duluan yakkk!!! Kan udah ada *pangeran* lo!” teriak Gita sembari tertawa, Gita menyusul rombongan Tari ke kantin. Nadya menganga dan jantung Nadya berdegup kencang. *Tiap* mencium harum Aldo, *tiap* menyadari keberadaan Aldo di dekatnya, Nadya selalu merasa jantungnya *berdenyut*.

Dengan gugup, Nadya mendongak perlahan.

Di depannya berdiri Aldo, kedua tangan cowok itu bertumpu di meja Nadya. Cowok itu sedikit menundukkan kepalanya. Senyuman yang manis—*benar-benar* manis dan tulus itu—membuat wajah Aldo semakin bersinar. Bercahaya, segar..

Sejujurnya, Aldo tampak berada dalam kondisi tubuh yang sangat prima. Kebahagiaan tercetak jelas di wajah tampannya.

He is so bright, so..charming.

Akan tetapi, ini pertama kalinya Aldo menghampiri Nadya di kelas—dengan mendatangi Nadya *tepat* ke meja cewek itu. Apalagi, di depan semua orang di kelas. Orang-orang dari kelas lain yang ingin ke kantin dan melewati kelas itu juga...*melihat*.

Biasanya, Aldo hanya mengikuti Nadya ke kantin, karena ia menghargai teman-teman Nadya. Paling-paling, nantinya di kantin ia akan mendekati Nadya dan bertanya mau makan apa. Lalu membelikan Nadya.

Justru karena Aldo sayang dengan Nadya, Aldo tak ingin Nadya semakin jauh dari teman-temannya. Nadya itu sudah suka canggung dan pemalu seperti itu, dan jika Aldo terus ingin berdua dengannya... Nadya nanti akan semakin sulit bersosialisasi. Ujung-ujungnya, yang dia pikirkan hanya Nadya juga.

Namun, hari ini... Aldo menghampiri Nadya ke meja cewek itu. Hari ini, yang ada di kepala Aldo adalah; mengungkapkan perasaannya dengan benar, *secara langsung*, di depan Nadya. Meski Nadya sudah tahu, ia harus kembali mengatakannya dengan benar. Waktu itu, dia pernah tanpa sadar mengatakannya dengan benar di mobil saat ia mengantar Nadya pulang. Akan tetapi, saat itu Nadya sedang *tidur*.

Sebenarnya itu tak penting karena Aldo sudah sering mengatakan kalimat sayang pada Nadya, namun karena Nadya mengungkapkan perasaannya waktu itu...

Aldo jadi merasa bahwa itu sangat penting. Cowok itu juga ingin mengatakan apa yang tak bisa ia katakan malam itu sebagai respons dari pernyataan cinta Nadya.

If you want to say it, say it properly.

Serius, Nadya ini bisa mengubah Aldo. Jika orang bilang Aldo berbahaya, bagi Aldo... Nadya lah yang berbahaya. Berbahaya karena bisa mengubah orang lain hanya dengan kata-kata hangat dan tulusnya. Ditambah lagi, Nadya nggak menyadari semua itu.

Selain itu, bagi Aldo, Nadya ini...

Berbahaya buat jantungnya.

Di sisi lain, dengan tak adilnya—perilaku Aldo saat ini membuat Nadya merona bukan main. *Tanpa cowok itu sadari.*

Cowok itu lalu berkata dengan lembut, *sembari* tersenyum dengan indahnya.

“Nad, ayo ke kantin.”



Bab 16

Hujan di Hari Itu

Labari Book

Dua tahun yang lalu..

LAMPU lalu lintas di zebra cross akhirnya menyalakan warna merahnya setelah beberapa saat Nadya menunggu di pinggir jalan. Hujan mulai deras dan Nadya cepat-cepat berlari menyeberang sembari menutupi kepalanya dengan jaket hitamnya yang untung saja ia bawa hari ini.

Meski Nadya memutuskan untuk cepat-cepat, cewek itu tetap saja harus berhati-hati. Jalanan licin, sementara semua orang berbondong-bondong untuk cepat menyeberang. Kemacetan jalan, suara klakson, dan orang-orang yang ada di sekitar jalan—semua orang terburu-buru

demi menghindari hujan, kecuali orang-orang yang mengendarai mobil. Mungkin, jalanan juga akan super macet setelah hujan berhenti nanti.

Nadya tanpa sadar menghela napasnya lega begitu sampai di halte yang ada di seberang jalan. Jika saja tadi ia menyetujui Gita untuk pulang bersama-sama dan menunda ke perpustakaan hingga esok hari, mungkin Nadya sudah ada di rumah dan tidak perlu hujan-hujanan.

Sayangnya, pagi tadi mamanya menyuruhnya untuk melihat-lihat buku panduan UN serta buku pintar lainnya di perpustakaan—agar ia bisa tahu buku-buku apa yang nanti bisa ia beli di toko buku tanpa harus melihat-lihat isinya lagi. Ia tak tahu bahwa ternyata cuaca secerah tadi pagi bisa berganti mendung saat siang. Namun, Nadya pikir, ia masih bisa ke perpustakaan. *Masuk sebentar biar bisa pulang sebelum hujan turun*, begitu pikirnya.

Sayangnya, hari itu Gita disuruh cepat pulang dan tidak bisa menemani Nadya. Jadi di sinilah Nadya, baru saja keluar dari perpustakaan—lalu menuju ke halte di seberang jalan, dan ternyata hujan *langsung* turun dengan deras.

Nadya berdiri di samping tiang halte dan mengusap titik-titik air hujan yang jatuh di wajah dan juga baju

seragamnya. Untung saja ia sudah sampai di halte saat hujan menjadi sangat deras seperti sekarang ini.

Sembari menunggu angkutan kota tiba, Nadya berdiam diri. Halte itu begitu ramai, banyak jenis orang yang bisa Nadya lihat di sana. PNS, guru, siswa, ada juga yang kelihatannya seperti pegawai kantoran biasa. Meski halte tidak begitu luas, tetapi semuanya bisa berdiri di sana demi menunggu transportasi atau mungkin hanya menunggu hujan berhenti.

Nadya melihat ke depan. Memandangi hujan adalah hal yang menenangkan hati. Suara hujan, aromanya (meskipun saat itu *bercampur* dengan polusi udara yang tersisa di jalan) mampu membuat Nadya menikmatinya begitu saja. Rasanya begitu *nyaman*, saking nyamannya Nadya sempat tersenyum sembari menutup mata sejenak—*mengabaikan* suara-suara di trotoar—and tenggelam di dalam suara hujan yang merasuki pikirannya. Penyuka hujan akan selalu menikmati saat-saat turunnya hujan di mana pun mereka berada.

“Kamu suka hujan, ya?”

Suara itu membuat Nadya membuka matanya. Suara yang lembut dan ramah, suara yang rasanya berasal dari samping kiri...tepat di samping Nadya. Orang itu pasti

berdiri tepat di sebelah Nadya. Memastikan orang itu benar-benar berbicara dengannya atau bukan, Nadya menoleh.

Lalu orang itu tersenyum manis pada Nadya.

Senyum yang sangat menawan..

Cowok itu berseragam SMA dan berwajah manis.

Tinggi Nadya rupanya hanya sebatas dada cowok itu. Wajah cowok itu benar-benar bersahabat. Melihat ke arah cowok itu sama seperti melihat ke arah hujan.

Menenangkan hati dan pikiran.

Ada sebuah aura di *wajah* dan juga cara bicara cowok itu yang membuat orang lain nyaman. Wajah santai yang tampak penuh pengertian, mata bulat yang memancarkan kedamaian..

Tanpa sadar Nadya hanya mematung. Mata Nadya melebar dan mulut Nadya sedikit terbuka, entah mengapa Nadya merasa enggan melepaskan matanya dari kedamaian yang ada di depan matanya.

“...*ei.*”

“*Hei.*”

Ketika cowok itu mengibaskan tangannya ke depan wajah Nadya, barulah Nadya sadar. Bahkan suara cowok itu sebelumnya jadi samar-samar.

“Ah—itu—“ ujar Nadya kikuk. Jantung Nadya jadi berdegup kencang karena merasa malu.

Nadya langsung berdiri tegap dan merunduk meminta maaf. Cowok itu mengangkat tangannya untuk berkata tidak apa-apa sembari tertawa renyah. Kemudian mereka berdua kembali berdiri bersisian.

Saat Nadya masih merasa malu, cowok itu tiba-tiba kembali bertanya.

“Kamu suka hujan?”

Nadya menoleh.

“Eh? Oh—iya, Kak.”

Nadya masih SMP, dan wajar saja memanggil orang berseragam SMA dengan ‘Kakak’. Lagi pula, orang itu pasti tahu saat melihat seragam yang Nadya kenakan.

Cowok itu tersenyum. “Sama. Aku juga suka hujan.”

Nadya mengangguk pelan, ia mulai kikuk. “Oo.. Hehe..”

Nggak biasa ngobrol sama orang yang nggak dikenal...

“Kamu SMP di mana?”

“Deket sini, Kak,” ujar Nadya. Sebenarnya, suasannya begitu kaku karena Nadya tidak pandai

meluwerskan obrolan, tidak pandai mencairkan suasana. Apalagi, cowok itu tampak tidak begitu banyak bicara... Ia hanya menikmati hujan sama seperti Nadya.

"Kenapa kamu suka hujan?" tanya cowok itu.

Nadya menoleh lagi, kemudian Nadya menggaruk pipinya pelan karena merasa kikuk. "Hm... Cuma.. Seneng aja, Kak. *Nyaman..*" ujar Nadya. "Kalo.. Kakak?"

Saat itulah cowok itu memandang ke langit mendung—atau lebih tepatnya awan *cumulonimbus* yang sedang menurunkan hujan saat itu. Dua hal yang berkebalikan dari hujan adalah saat kita berpikir; apakah bumi sedang menangis? Atau Tuhan *memberikan berkah* pada kita?

Nadya melihat cowok itu tersenyum. Namun, kali ini senyuman itu berbeda.

Senyuman pilu...

"Aku suka hujan *karena...*" Cowok itu bernapas sejenak. "..karena saat hujanlah aku bisa merenungkan kesalahan yang dulu *pernah* aku perbuat pada seseorang."

Nadya terperangah. Mata Nadya mendadak sendu, merasa ikut sedih melihat senyuman pilu cowok itu.

Tiba-tiba, cowok itu menurunkan pandangannya dari langit dan menatap Nadya. Anehnya, seiring dengan

tatapannya yang beralih dari langit, senyumannya pun beralih menjadi senyuman manis yang tadi Nadya lihat saat pertama kali cowok itu menyapa. Mata cowok itu seolah ikut tersenyum, wajahnya kembali ramah dan damai.

Begitu tatapan cowok itu berhenti tepat di Nadya, cowok itu berkata, “Nama kamu siapa?”

Nadya yang masih belum bisa beralih dari peristiwa tadi jadi terkejut dengan kalimat cowok itu yang tiba-tiba menanyakan nama Nadya.

“Aku.. *Namaku...* Nadya, Kak.”

Cowok itu tersenyum. Sembari mengangkat tangan Nadya untuk bersalaman *Jahari Book*, ia berkata, “*Namaku...*”

Aldo mengusap pipi Nadya yang tertidur dengan pulas di jok samping kemudi mobil. Hari ini Aldo membawa mobilnya ke sekolah, namun Aldo sendiri tidak habis pikir mengapa Nadya selalu tertidur di mobil setiap kali ia membawa Nadya. Tadi pagi, sebelum sampai di sekolah juga seperti itu.

“Sayang,” bisik Aldo pelan di telinga Nadya.

Aldo menekan-tekan pipi Nadya pelan dengan telunjuknya. “Sayang bangun.. Udah sampai di *rumah* kamu..”

Nadya membuka matanya pelan. Begitu ia membuka matanya dengan perlahan-lahan, terlihatlah wajah Aldo yang sedang berada dekat dengan wajahnya. Aldo yang sedang *tersenyum* padanya dengan wajah tampan milik cowok itu.

Kesadaran Nadya belum sepenuhnya kembali. Ia baru bangun dan masih mengumpulkan nyawa, masih mengumpulkan kesadaran agar benar-benar bangun untuk *setidaknya* mengetahui bahwa sekarang wajah Aldo benar-benar dekat dengan wajahnya. Bahkan, wajah Aldo itu terasa... semakin mendekat.

Wajah Nadya benar-benar masih terlihat mengantuk. Matanya masih berkedip-kedip pelan dan menatap Aldo dengan tatapan yang polos.

“Untung kamu *bangun..*” bisik Aldo lirih. Cowok itu menggesekkan wajahnya dengan wajah Nadya dengan lembut, berkata dengan tempo lambat. Lalu sebuah kecupan ringan mendarat di kening Nadya.

“Kalo *nggak bangun* tadi...” bisik Aldo lagi, membawa wajahnya mengelilingi tiap sudut wajah Nadya sehingga bibirnya menyentuh setiap bagian wajah Nadya.

“..*mungkin* kuculik, kubawa ke rumahku,” lanjutnya.

Saat itulah semua kesadaran Nadya terkumpul. Kontan wajah Nadya merona bukan main. Tubuhnya mendadak mematung dan sulit bergerak. Darahnya berdesir dan wajahnya terasa panas hingga sampai ke telinga. Jantungnya juga berdegup kencang. Nadya tahu bahwa Aldo pasti bisa mendengarkan detak jantungnya itu. Soalnya, saat ini Nadya merasa Aldo sedang tersenyum sembari mencium pipinya lembut.

Wajah Nadya semakin merona—bahkan berada di dalam mobil ber-AC pun jadi terasa sangat panas.

Begitu Aldo menjauhkan wajahnya dari wajah Nadya, Nadya langsung menutup wajah merona yang memalukan itu dengan kedua tangannya. Aldo terkekeh pelan.

Padahal aku udah sering liat, Nad..

Aldo memegang tangan Nadya yang menutupi wajah cewek itu dan tertawa pelan. “Kenapa ditutup? Aku pengin liat.”

“Hei,” panggil Aldo pelan. Cowok itu tersenyum penuh arti, merasa bahwa kini, membuat Nadya salah tingkah adalah hobinya yang nomor satu.

Nadya mengeraskan kekuatan tangannya dan menolehkan kepalanya ke samping sehingga Aldo tidak bisa menarik tangan cewek itu. Aldo mengarahkan kepala Nadya agar menghadap padanya lagi dan berusaha membuka tangan Nadya yang terus menutupi wajah cewek itu. Sembari tersenyum, Aldo mengusap-usap telinga Nadya.

Itu bagian sensitif—Nadya merasa merinding. Usapan Aldo itu selembut dan seringan kapas, namun justru itulah hal itu membuat Nadya geli dan merinding.

Perlahan, Nadya membuka wajahnya. Benar-benar perlahan-lahan. Kemudian saat wajah itu terlihat di mata Aldo, Aldo *terperangah*.

Rona merahnya.. Benar-benar *terang*.

Pipinya.. Hingga ke *telinganya...*

Merasa Aldo menatapnya tanpa berkedip, Nadya tertunduk malu.

Tiba-tiba, Aldo mencium pipi Nadya lagi. Mencium bagian-bagian pipi yang begitu merona di wajah Nadya itu. Nadya terbelalak dan mulut Nadya terbuka karena Aldo

malah melakukan sesuatu yang lagi-lagi tak bisa Nadya tebak.

“*Jangan tunjukin ekspresi-ekspresi lucu kamu ini ke orang lain,*” ujar Aldo. “*Aku pengin jadi satu-satunya orang yang tau dan ngeliat semua ini.*”

Terutama, ekspresi yang kamu buat hanya karena aku.

Nadya hanya diam. Tidak mengangguk dan tidak berkata apa-apa, ia hanya terdiam karena malu bukan main.

Begitu Aldo tersenyum pada Nadya dan menjauhkan diri dari Nadya, Nadya melihat Aldo mengambil sesuatu dari jok belakang. Begitu Aldo meraih sesuatu itu dan membawanya ke depan, Nadya melihat sesuatu itu dengan ekspresi yang biasa; polos dan tidak berpikir ataupun menebak apa-apa.

Itu adalah sebuah kado serta sebuah bingkisan cantik berisi *cake* dan berbagai macam *dessert* cantik lainnya.

Aldo tersenyum dan memberikan kado yang terbungkus cantik dan berpita pink itu pada Nadya. Nadya melihat dengan bingung sembari menerima kado itu yang ternyata besarnya pas dengan pelukan Nadya (atau

mungkin nyaris tidak bisa dipeluk). Nadya menoleh pada Aldo.

“Aldo, ini..”

“Kado buat kamu,” ujar Aldo. “Bingkisan ini bawa ke rumah ya, Nad, buat mama sama papa kamu. Aku sempetin mampir ke *patisserie* sebentar tadi waktu di jalan. Kamu tidur nyenyak banget tadi, sayang.”

Nadya melebarkan matanya.

“Tapi, Aldo.. Kado ini..” Nadya berujar lirih, masih bingung. “Aku kan... nggak ulang tahun..”

Aldo terkekeh pelan.

Kalo misal ngasih kado itu harus di hari ulang tahun.. Nggak enak banget, Nad.

Aldo mendekati Nadya dan menatap Nadya intens. Bingkisan dari *patisserie* itu Aldo singkirkan sedikit dari pangkuannya lalu cowok itu mengusap pelipis Nadya lembut.

Cowok itu berbisik, “*Happy three months*, sayang.”

Nadya terperangah.

Tiga.. bulan?

Oh..iya...

Ya ampun, Nad.. Kok..kok lupa...

“Waktu sebulan dan dua bulan kemarin kita *nggak* bisa ngucapin apa-apa. Soalnya waktu kita pas satu bulan, kamu lagi nonton konser Muse. Dan pas dua bulan, kita lagi *sama-sama* sibuk buat perlombaan persahabatan waktu itu,” ujar Aldo. “Jadi..baru sekarang.”

Nadya mengangguk perlahan. Akhirnya, Nadya tersenyum.

“Aldo.. Makasih, ya.”

Aldo mengangguk sembari tersenyum manis.

Lalu diam selama empat detik.

Tangan Aldo yang tadinya berada di pelipis Nadya kini turun ke dagu Nadya dan mengangkat wajah Nadya agar mata Nadya menatap tepat ke matanya dan tidak *lari* darinya.

Mata Aldo memendar dengan indah, menatap wajah Nadya dengan *sangat* intens. Cahaya membuat mata Aldo yang jernih itu tampak begitu memesona, terutama dengan tulusnya perasaan yang *tercurahkan* dari pandangan mata itu.

Setiap menatap mata Aldo, darah Nadya berdesir hangat dan denyut jantung Nadya terasa begitu cepat.

Bergemuruh.

“*Nad,*” panggil Aldo pelan.

Nadya yang sedang terpaku itu tiba-tiba terenyak. Dengan gugup, Nadya menyahut, “I—iya, Aldo? Kena—pa...?”

Ya ampun, mata Aldo itu.. indah banget..

Nadya tetap saja tak bosan mengatakan itu dalam hatinya meski mungkin sudah beribu kali.

Usapan jempol Aldo yang lembut di dagu Nadya itu membuat Nadya merona lagi. Sesungguhnya, rona di wajah Nadya yang sebelumnya itu belum benar-benar hilang.

Selama lima detik lamanya mereka berada dalam keheningan yang membuat Nadya semakin gugup. Rasanya sedikit..sesak, karena Nadya jadi sulit bernapas dengan keadaan yang mendebaran seperti itu.

Jemari Aldo berhenti mengusap dagu Nadya dan kini jemari itu benar-benar memegang dagu Nadya. Semakin erat..dan seolah mengatakan, ‘*Jangan alihkan pandangan kamu dari aku.*’

Saat mata Nadya menatap tepat ke mata indah Aldo, saat itu pulalah Aldo membuka mulutnya dan berkata dengan pelan namun pasti.

“*I love you,* Nadya Maharani.”

Nadya kontan terbelalak. Mulut Nadya terbuka, dan tubuh Nadya serasa seperti *jelly*. Nadya seolah kehilangan kuasanya terhadap dirinya sendiri.

Aldo.. *barusan..*

Aldo *mengatakan itu...padanya.*

Lidah Nadya kelu. Napas Nadya sempat tertahan.

Cara Aldo memandangnya, serta cara Aldo memegang dagunya, semua itu seolah menyiratkan bahwa Nadya adalah sesuatu yang berharga di matanya; sesuatu yang sangat ia hargai, sesuatu yang sangat *lembut*, namun bersinar dengan indah dan memiliki kekuatan tersendiri—hingga pada titik di mana ia selalu ingin melindungi sesuatu yang bersinar di matanya itu.

You are so bright. Your perseverance, your beautiful heart, your honesty, your encouragement...

Everything...

Tanpa sadar, Aldo bergumam. Layaknya *mantra*, cowok itu terus berkata,

"I love you, my angel. I love you. I love you."

“*Please be my girl,*” ujar Aldo pelan dan tulus. Matanya menelusuri wajah Nadya dengan lembut. “..*then, now, and always.*”

Dua hari setelah Aldo memberi Nadya kado adalah hari minggu. Hari ini, Nadya pergi ke *cafe* dengan *dress* berwarna putih dengan motif *sunflower* yang panjangnya sampai ke bawah lutut. Rambut Nadya terurai dengan jepit bunga kecil di samping poninya. Sesungguhnya, poni Nadya cukup panjang hingga harus dipinggirkan semua ke samping. Namun, Nadya lebih suka seperti itu.

Sembari membenarkan tas sandangnya yang berukuran kecil—tas pemberian mamanya saat ulang tahunnya setahun yang lalu—Nadya membuka pintu kaca *cafe* itu lalu masuk dan melihat ke sekeliling.

Saat mata Nadya seolah menyisir isi *cafe* itu, akhirnya ia menemukan orang yang ia cari, yang kini sedang melambaikan tangannya kepada Nadya sembari tersenyum riang. Nadya lalu tersenyum dan mengangguk.

Nadya berjalan menuju ke orang itu dan ketika sudah sampai, Nadya berkata, “Maaf, Kak. Kakak.. udah nunggu ya?”

Nadya lalu duduk di kursi yang berseberangan dengan orang itu.

Lawan bicara Nadya itu tersenyum, senyum yang rasanya sudah lama tidak Nadya lihat. Namun, senyuman itu masih sama.

Rasanya.. mirip sama senyuman Aldo. *Tulus.. Indah..*

Nadya merona lagi karena memikirkan Aldo.

Kemudian Nadya melihat ke arah orang yang duduk di seberangnya itu dan orang itu menjawab.

“Nggak kok, Nadya.. Baru sampai juga di sini, Dek,” ujarnya.

“Oo..” ujar Nadya. Orang ini benar-benar tidak berubah. Orang yang mampu membuat Nadya bisa akrab bergaul dengannya, satu-satunya cowok yang mampu membuat Nadya nyaman berbicara seperti sepasang teman, meskipun tidak seakrab dengan Gita—tentu saja. Kalau Aldo.. Aldo itu *kan.. Bukan teman.*

Nah, Nadya merona lagi.

Semoga Kak Kurnia nggak lihat...

“Kamu bener-bener sehat? Semua urusan kamu.. lancar-lancar aja?” ujar Kurnia, cowok yang duduk di seberang Nadya, dengan mata membulat ingin tahu. Soalnya, sudah lumayan lama tidak bertemu dengan Nadya.

Nadya tersenyum. “Iya. Kak Kurnia gimana?”

“Sama. Makasih ya Nadya, udah mau datang ke sini,” ujar Kurnia. “Kakak lagi ke sini ada urusan, jadi izin sekitar beberapa hari ke Jakarta.”

“Iya Kak,” ujar Nadya. “Hm.. Urusan apa, Kak?”

“Ada deh,” ujar Kurnia sembari terkekeh dan Nadya jadi keheranan sendiri.

“Oh ya, kamu mau pesen apa, Dek?” tanya Kurnia.

Nadya mengerjap. Nadya lalu membuka mulutnya dan berkata, “O—ehm.. Aku.. Aku mau *chocolate milkshake* aja, Kak.”

“Kamu *selalu* pesen itu, ya, kalo di sini,” ujar Kurnia sembari tertawa renyah. Nadya menggaruk tengkuknya dan terkekeh.

Saat Kurnia memanggil pelayan di sana dan menyebutkan pesanan mereka, Nadya menatap ke arah Kurnia. Kurnia tidak banyak berubah, hanya saja tubuhnya semakin tegap dan wajahnya terlihat lebih matang.

Begitu Kurnia kembali menatap ke arah Nadya, cowok itu bertanya pada Nadya dengan nada ramahnya seperti biasa, “Orangtua kamu apa kabar? Udah lama Kakak nggak ke sana.”

Nadya tersenyum.

Benar.

Di hari hujan itu, saat pertama kali Nadya bertemu Kurnia, obrolan mereka membawa Kurnia hingga cowok itu ikut mengantar Nadya pulang. Mereka naik angkutan kota bersama-sama dan saat itulah Nadya sadar bahwa ternyata, rumah Kurnia bersebelahan dengan rumah Nadya. Mengapa Nadya tak pernah *menyadari* hal itu? Mengapa Nadya *tak pernah* melihat Kurnia?

Kurnia tinggal sendirian. Ia waktu itu adalah anak SMA yang tinggal di dalam rumah yang minimalis, yang interior serta desain rumahnya cocok untuk laki-laki. Cowok itu tinggal sendirian, tepat di samping rumah Nadya. Rumah mereka bersebelahan, namun mengapa Nadya tak tahu siapa orang yang tinggal di sebelah rumahnya?

Saat itu, Kurnia berkata bahwa sebenarnya ia sudah tahu dengan Nadya. Ia sering kebetulan melihat Nadya dari jendela rumahnya ketika Nadya pergi les. Tentu, karena

Nadya tetangga sebelahnya. Hanya saja, Kurnia tak tahu siapa namanya. Namun, setiap Kurnia pulang dan pergi, Nadya selalu tidak ada di teras rumah. Kalau pun ada orang, biasanya hanya ayah Nadya yang sedang memotong rumput di teras atau sedang apa pun itu. Ayah Nadya juga tidak begitu melihat ke arah Kurnia, jadi mungkin ayah Nadya tidak berkata apa pun tentang ‘tetangga sebelah’ pada keluarganya. Jadi, tentu saja Nadya tak tahu.

Dan saat ia bertemu Nadya di halte di kala hujan sore itu, ia pun menegur Nadya tanpa berpikir apa-apa. Instingnya berkata bahwa ia tahu dengan Nadya dan *tanpa sadar* langsung menegur Nadya.

Lagi pula, waktu itu ia sangat ingin berkenalan dengan Nadya.

“Kabar Mama sama Papa aku baik kok, Kak. Kakak..masih belum mengunjungi..rumah orangtua Kakak?” tanya Nadya hati-hati.

Tanpa sadar, sejak peristiwa di halte itu, mereka menjadi seperti kakak-adik yang sering bertukar cerita. Bahkan, Kurnia sering main ke rumah Nadya dan sudah leluasa; di mana ia sering makan malam di rumah Nadya, main bersama adik-adik Nadya, membantu ayah Nadya membersihkan teras rumah, dan lain-lain. Nadya juga

terkadang datang ke rumah Kurnia untuk bermain dengan kucing persia milik Kurnia yang bernama *Lily*.

“Masih,” ujar Kurnia. Satu hal yang tidak pernah Kurnia katakan pada Nadya adalah: *alasan* mengapa Kurnia *belum kunjung* menemui keluarganya.

Nadya hanya mengangguk. Nadya masih belum berani menanyakan alasannya, karena waktu itu.. Nadya pernah bertanya dan Kurnia menolak menjawab. Sejak saat itu, Nadya berhenti menanyakannya dan memutuskan untuk membiarkan semua itu hingga Kurnia yang menceritakannya padanya.

Kurnia lalu tersenyum manis—*sangat manis*.

“Kamu makin cantik dan imut, ya,” ujar Kurnia sembari mengusap kepala Nadya. “Tapi sifatnya nggak berubah.”

Nadya merona dan menggeleng, menatap pada Kurnia dengan tatapan tidak setuju. “Aku nggak cantik, Kak.”

Kurnia tertawa. “*Iyain* aja deh.”

Nadya buru-buru mengalihkan topik pembicaraan. “Itu.. Kakak rencana mau kuliah di mana?”

Ya... Alasan mengapa Kurnia lama tak berjumpa dengan Nadya adalah karena cowok itu pindah sekolah

sekitar setahun yang lalu. Rumah Kurnia pun dijual dan Kurnia pindah ke Yogyakarta.

Seharusnya, saat ini Kurnia sudah kelas tiga SMA. Nadya dan Kurnia hanya berbeda satu tahun.

“Kalo bisa sih tetep di Yogyo aja, Dek,” ujar Kurnia. “Biar nggak pindah lagi.”

Pada titik ini, lagi-lagi Nadya berpikir bahwa... Kurnia benar-benar..

Mandiri...

“Semoga UN-nya nanti lancar ya Kak..” ujar Nadya sembari tersenyum tulus.

“He-em. Amin!” sahut Kurnia dengan riang.

Tiba-tiba, telepon Nadya berbunyi. Nadya terenyak dan langsung meraba tasnya sembari meminta waktu pada Kurnia. Kurnia mengangguk, senyuman masih melekat di wajah cowok itu saat Nadya merogoh tasnya hingga saat Nadya melihat ke layar ponselnya.

Itu adalah sebuah pesan.

Dari *Aldo*.

Semburat merah langsung muncul di pipi Nadya dan hal itu membuat Kurnia sedikit melebarkan matanya.

From: Aldo

Sayang, yang duduk di depan tanaman hiasan itu...Kamu, ya?

Tadi Nadya sudah *bilang* sama Aldo, kalau dia akan pergi ke *cafe* untuk menemui teman lamanya. Aldo juga sudah tahu bahwa cowok itu dulunya adalah tetangga Nadya. Nadya menolak untuk diantar pergi oleh Aldo karena Nadya tidak ingin merepotkan Aldo hari itu—terutama, Aldo bilang, Rian menyuruh Aldo datang ke rumah cowok itu.

Tapi... depan tanaman hiasan?

Nadya mendadak menoleh ke belakang, dan memang ada tanaman hiasan di belakangnya. Akan tetapi.. Lho?

Mengapa Aldo tahu?

Apa Aldo ada di sini?

Tapi...

Nadya tidak mau menoleh-noleh, karena jika Aldo memang ada di *cafe* itu, Nadya akan malu. Lantas, Nadya langsung mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Namun, belum sempat Nadya mengetikan kata '*Iya*', mendadak sebuah suara yang *sangat* Nadya kenali terdengar di telinga cewek itu.

"*Nadya?*"

Nadya kontan menoleh. Itu Aldo, sedang berjalan ke arahnya dan mungkin jaraknya tinggal tiga langkah lagi. Begitu Aldo memanggil Nadya, Kurnia pun menoleh ke asal suara.

Nadya belum berkata apa-apa, hanya kaget mengetahui Aldo ada di *cafe* ini. Melihat wajah dan penampilan Aldo, Nadya jadi merasa hatinya lagi-lagi berdenyut. Semua cewek di sana langsung menatap Aldo dengan kagum. Menemukan *bule* mungkin sudah biasa bagi sebagian orang, tetapi... *bule* yang ganteng?

Tadi, Aldo berkata bahwa ia akan ke rumahnya Rian bersama Adam, dan setelah Nadya pulang, ia yang akan menjemput Nadya.

"Aku tadi nemenin Adam beli minuman, sebelum *lanjut* ke rumahnya Rian. *Nggak nyangka* kamu ternyata ada di *cafe* in—"

Begitu Aldo melihat orang yang duduk berseberangan dengan Nadya—atau lebih jelasnya, orang

yang pastinya Nadya temui hari ini—Aldo langsung terdiam.

Langkah Aldo *terhenti* begitu saja.

Wajah cowok itu berubah total. Matanya kontan terbelalak dan rahangnya mengeras.

Mata Aldo yang jernih itu berubah menjadi menerawang, dari sana terlihat bahwa otaknya mencoba *meresapi* semua yang ia lihat, hingga ke situasi di mana semua yang ia simpan *memaksa* keluar dari *tempatnya*; sebuah tempat yang selalu memiliki *belenggu* serta *dinding* yang tebal dan keras untuk bertahan.

Nadya langsung bingung dan kontan saja melihat ke arah Kurnia.

Kurnia mematung. Cowok itu *memucat*.

“*Kak.. Sandi?*”



Bab 17

Sandi Kurnia Nugraha

ADA jeda keheningan yang tercipta dari Aldo dan Sandi begitu Aldo mengucapkan *nama* Sandi. Nadya memicing dan secara refleks memandangi Aldo serta Sandi secara bergantian.

Apa...maksudnya?

Nggak. Nadya bukannya nggak tahu nama Sandi. Nadya tahu nama lengkapnya, yaitu Sandi Kurnia. Akan tetapi, Nadya kebiasaan memanggilnya Kurnia. Soalnya,

dulu Sandi menyuruh Nadya untuk memanggilnya dengan Kurnia ketimbang Sandi.

Nadya nggak berpikir macam-macam. Siapa pula yang berpikir macam-macam hanya karena orang memilih untuk dipanggil dengan nama belakangnya? Bisa jadi nama belakangnya itulah nama panggilannya.

Tapi... Nadya mulai bingung dan terkejut.

'Kak Sandi'?

Aldo.. Aldo kenal dengan Kak Kurnia?

Belum sempat Nadya berpikir lebih lanjut ataupun membuka mulut untuk memanggil '*Aldo..*', tiba-tiba Aldo—dengan rahang yang mengeras dan mata yang tampak seolah menggelap—mendekati Nadya dengan wajah yang mengerikan. Langkahnya cepat dan kasar. Ini sama seperti Aldo yang pernah Nadya lihat, Aldo yang pernah menarik Nadya dengan kuat menuju ke ruang OSIS dengan aura yang menggelap disekitarnya.

Ini.. Sisi gelapnya.

Tanpa sepatah kata pun, Aldo menarik tangan Nadya dengan kuat hingga Nadya berdiri. Nadya terenyak, mata Nadya melebar dan rasanya jantung Nadya seolah-olah sempat berhenti berdegup. Mulut Nadya sedikit terbuka dengan seluruh perasaan cemas yang

menggumpal di dalam dada—untuk memanggil Aldo, namun belum sempat Nadya mengucapkannya, Aldo sudah menarik Nadya untuk keluar dari *cafe* itu.

“Aldo!” teriak Sandi kencang. Sandi berdiri dari kursinya dan mencoba mengejar Aldo namun tidak sempat karena ia tertabrak pelayan yang sedang lewat. Hal itu sedikit menciptakan keributan. Begitu Aldo sampai di dekat Adam yang sedang ada di antrian pesanan, Adam juga berteriak. Cowok itu kaget melihat Aldo meninggalkannya keluar *cafe*; ditambah lagi dengan wajah seram seperti itu, menarik Nadya dengan cepat. *Nadya ada di sini?*

Adam kontan berteriak, “Aldo! Lo mau ke mana? Bro!”

Ada apa ini sebenarnya?

Tanpa sepatah kata pun, Aldo tetap menarik Nadya hingga ke parkiran. Ia memasukkan Nadya ke dalam mobilnya kemudian ia memutari bagian depan mobilnya dan masuk ke dalam mobil dengan terburu-buru.

Tatapan matanya tajam. Tidak ada kontur apa pun di wajahnya, selain sebuah ekspresi dan *kegelapan* yang membuat Nadya seolah melihat beribu pikiran Aldo yang *kompleks* itu menguar ke permukaan.

Sandi sampai di luar *cafe* dan meneriaki Aldo saat mobil Aldo meninggalkan spot parkiran. Lalu disusul oleh kedatangan Adam.

Tidak ada sepathah kata pun yang keluar dari mulut Aldo. Mobil itu melaju bersama Aldo yang menyetir dengan pikiran yang *berkecamuk*, pikirannya *kacau*; cukup untuk merasakan seolah dunia berputar dengan pikirannya sendiri dan melupakan semua yang ada di sekitarnya. *Semuanya*. Aldo tampak seperti meredam amarah di genggaman tangannya pada setir kemudi.

His head feels like it's going to explode anytime.

Nadya ingin mengucapkan sesuatu, karena kenyataannya ia tak bisa berhenti menatap Aldo. Ia khawatir dengan Aldo. Ia juga..ingin tahu apa yang sedang terjadi. Selain itu, ia ingin Aldo untuk tenang...

Sebenarnya ada apa? Apa yang terjadi?

Namun, Nadya tak bisa melakukan apa-apa selain diam. Ia bingung, *takut*, dan gelisah.

Karena ketahuilah, wajah Aldo saat ini begitu *mengerikan*, seolah ia akan membunuhmu begitu engkau berbicara *sepathah* kata saja.

Nadya masih sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Cewek itu menoleh ke kanan dan ke kiri dan ia benar-benar bingung. Air mukanya terus menandakan bahwa ia sedang gelisah. Pikirannya buntu, ia seperti dibawa oleh Aldo dengan perasaan *terombang-ambing*; tidak tahu apa-apa dan hanya ikut saja.

Tempat ini, *tempat* yang jelas-jelas mereka datangi saat ini adalah *kantor polisi*. Ini bagian lobi kantor polisi. Aldo menggenggam tangan Nadya erat dan sedang berbicara dengan seorang polisi di sana.

Ada apa ini? Mengapa Aldo ke sini?

Setelah melihat sekeliling, Nadya akhirnya sadar ketika tiba-tiba Aldo membawanya berjalan lagi. Ada seorang polisi di depan mereka, menuntun mereka menapaki lorong-lorong kantor polisi itu hingga akhirnya mereka sampai di sebuah lorong yang sedikit gelap. Setelah dua langkah menapaki jalan di lorong itu, Nadya terbelalak saat melihat sisi kanan dan kirinya.

Ini..

Penjara.

Nadya spontan menatap punggung Aldo yang terasa begitu dingin dilihat dari belakang. Nadya memang tidak

mengatakan apa-apa, namun wajahnya cemas bukan main. Seumur hidupnya, baru kali ini Nadya melihat penjara secara langsung. Apalagi, Nadya tak tahu menahu apa tujuan mereka ke sini.

Jika ingin bertemu atau mengunjungi seseorang, bukankah Aldo seharusnya menunggu di sebuah ruangan untuk menemui tahanan yang ada di dalam kantor polisi ini? Mengapa Aldo memilih untuk langsung menuju ke selnya seperti ini?

Lagi pula, siapa.. yang ingin Aldo *temui*?

Ketika polisi itu berhenti di salah satu sel, polisi itu kemudian permisi dan meninggalkan Aldo setelah berpamitan. Aldo mengucapkan terima kasih kepada polisi itu sementara Nadya melihat polisi-polisi yang berjaga di ujung sana, yang bertugas menjaga para tahanan di sel-sel yang ada di sini.

Polisi yang mengantarkan mereka berdua tadi hilang dari pandangan mereka setelah beberapa saat.

Kemudian, *hening*.

Genggaman tangan Aldo semakin erat. Nadya menatap Aldo yang kini matanya tertuju pada satu arah, yaitu ke arah satu orang dari tiga tahanan yang ada di dalam

sel itu. Satu orang yang ada di ujung ruangan, yang tampak hanya duduk diam dan tertunduk.

Nadya sudah menatap orang itu dan mulai bertanya-tanya dalam hati. Berulang-ulang ia menatap Aldo dan tahanan itu secara bergantian. Sementara, tahanan yang lain—yang juga ada di sel itu—sedang tertidur pulas.

Mata Nadya berkedip cemas. Garis wajah Aldo menggambarkan amarah yang luar biasa.

Nadya menggigit bibirnya dan tertunduk. Bagaimana ini? *Apa yang harus ia lakukan?* Apa ia harus diam saja?

Tapi Nadya ingin tahu...

Nadya ingin tahu semua ini. Nadya ingin Aldo mengatakan sesuatu. Nadya merasa begitu sedih dan gelisah.

Perlahan Nadya menatap ke arah Aldo yang berdiri di sampingnya. Setelah dua detik penuh keraguan untuk menegur Aldo, akhirnya Nadya membuka suaranya.

“*Aldo..*”

Aldo hanya diam.

Melihat Aldo tidak sama sekali menghiraukan Nadya, Nadya pun kembali diam dan tertunduk. Nadya melipat bibirnya.

Ya, Aldo pasti sedang *kacau*. Aldo sedang tidak terkendali.

Itulah yang terus bergejolak di pikiran Nadya. Hingga akhirnya, suara Aldo terdengar di telinga Nadya.

Suara Aldo yang berat itu mengatakan sebuah *kalimat*; dan itu terdengar seolah-olah cowok itu telah memikirkan kalimat itu *sekian lama*, mengulang-ulang kalimat itu di pikirannya, hingga membuncah dan keluar begitu saja tanpa harus dipikirkan lagi. Terdengar begitu *absolut* terutama ketika ia mengucapkannya setelah sekian lama terdiam.

“Dia Donovan. Adik Mama kandungku, Nad,” ujar Aldo. “Seorang Paman yang *merencanakan* semua hal dalam kasus penculikan saat aku kecil dulu. Dalang yang ada di balik penculikan itu.”

Nadya kontan menatap Aldo dan terbelalak bukan main. Lantas Nadya langsung menatap tahanan itu lagi dengan saksama. Mulut Nadya terbuka dan ludahnya serasa amat sulit untuk ditenggak.

Apa? Jadi.. Aldo... semua itu.. karena pamannya sendiri?

Nadya *ingat*. Waktu itu Aldo pernah berkata bahwa saat ia diculik, penculiknya *mengatakan* bahwa Aldo adalah

orang yang *membunuh* ibunya melalui kelahirannya. Sekarang semuanya masuk akal, mengapa penculik itu berkata seperti itu. Karena tuan mereka, Tuan Donovan ini, adalah adik kandung dari mamanya Aldo.

Nadya melihat paman Aldo itu di sana dengan tatapan keterkejutan yang tak kunjung hilang. *Mengapa?* Mengapa ada orang yang tega melakukan itu semua kepada keponakannya hanya karena ingin harta dan posisi di perusahaan milik papa Aldo?

Akan tetapi, semua memang mungkin di dunia ini.

Namun, tetap saja...

Tidakkah orang-orang seperti itu memiliki *sedikit* saja..rasa kemanusiaan?

Namun jika semua orang bisa menghargai rasa kemanusiaan, walau *sedikit*, maka tidak akan ada kriminal di dunia ini...

Nadya bisa melihat bahwa paman Aldo itu tidak sama sekali mengetahui keberadaan mereka berdua. Paman Aldo itu tampak hanya tertunduk, kepalanya terayun ke kiri seolah otot-otot di lehernya tidak berfungsi untuk membuat kepalanya terangkat. Tangan pria paruh baya itu tampak gemetar, jemarinya saling bertemu untuk merusak kuku-kukunya.

“Dia gangguan jiwa. Tidak lama setelah dimasukkan ke penjara.”

Kalimat Aldo itu membuat Nadya menoleh ke Aldo sebentar, lalu menatap ke arah paman Aldo lagi dengan mata yang sedikit berkilat dengan rasa kasihan. Namun, rasa kasihan itu membawa Nadya pada pikiran: *mengapa sebuah keluarga harus menjadi rusak seperti ini... Hanya karena harta, sesuatu yang dinikmati hanya saat di dunia?*

Nadya menatap Aldo dan melihat wajah Aldo yang rahangnya mengeras. Tidak ada rona kebahagiaan di wajah Aldo itu, tidak ada sinar secerah mentari yang selalu Nadya rasakan di dalam aura yang Aldo keluarkan. Tidak ada pula kecerahan di wajah tampannya. *Semuanya hilang.*

Hanya ada *luka*.

Tanpa sadar, mata Nadya berkaca-kaca. Mengapa ia harus melihat wajah Aldo yang seperti itu? Tidak, ia ingin tahu *semuanya..* Namun, mengapa ia merasa bahwa ia... tak ingin melihat wajah itu lagi?

“Aku yakin Mama nggak pernah berinisiatif melakukan seperti apa yang dia lakukan. Meskipun aku nggak pernah bertemu Mama, namun aku yakin Mama adalah wanita baik-baik. Wanita yang dipilih oleh Papa pasti baik-baik. Papa bilang dia tahu kalau Mama adalah

orang yang begitu tulus dan..memiliki hati yang *cantik*. Aku nggak tahu apa yang ngebuat *adiknya* ini berpikiran kotor seperti itu hanya karena haus harta Papa,” ujar Aldo dengan *perlahan*. “Dan dari sana aku tahu, kalo sifat orang bisa berbeda jauh *meskipun* bersaudara.”

Nadya terus memperhatikan Aldo dengan mata yang berair. Aldo menggenggam tangan Nadya dengan erat saat itu, seolah-olah ingin meminta energi dari Nadya.

Jeda selama beberapa saat, hingga kemudian Aldo kembali bersuara.

“Kamu ingat saat aku cerita ke kamu soal *Kakak angkatku?*” tanya Aldo sembari tersenyum hambar. Cowok itu menatap ke depan dengan memicing, namun sebenarnya ia tidak menatap apa pun.

Nadya mengangguk perlahan. Aldo bisa melihat anggukan Nadya dari sudut matanya. Kemudian Aldo menggeletukkan giginya.

“Aku belum ngasih tau kamu namanya, *Nad*,” ujar Aldo, seolah enggan membicarakannya karena cowok itu membenci ingatan itu.

“Siapa.. *Namanya..*” tanya Nadya, yang tak terdengar seperti pertanyaan lantaran ia terlalu berhati-hati saat menanyakan hal sensitif itu kepada Aldo. Ia juga sudah

tahu bahwa Aldo tidak suka membicarakan hal itu namun berusaha menjelaskan semuanya pada Nadya tanpa Nadya minta.

Aldo bernapas samar. Jakunnya terlihat naik turun.

“*Sandi Kurnia*. Sandi Kurnia Nugraha, saat dia masuk ke dalam keluargaku.”

Nadya terperanjat. Jantungnya seolah terasa berhenti berdetak saat itu, mulutnya terbuka dan lidahnya kelu. Spontan ia menatap Aldo dengan mata membulat penuh.

Jadi... Jadi..

Tadi.. Di cafe itu..!

Kak Kurnia..adalah..

Aldo menatap Nadya perlahan. Nadya mendadak merasa jantungnya seolah tertohok benda tajam, karena *entah mengapa hatinya terasa sangat sakit..* saat melihat tatapan Aldo itu kehilangan binarnya.

Nadya tanpa sadar bersuara meskipun kenyataannya lidahnya kelu dan sulit untuk diajak berkompromi. “Ja—jadi.. Ta—di... Orang yang..kutemui..”

Aldo hanya diam menatap Nadya.

Nadya menganga. Cewek itu menatap Aldo dengan tatapan kosong, matanya masih berkaca-kaca. Tatapan itu

menyiratkan bahwa cewek itu sepenuhnya tidak menyangka. Masih sukar untuk mempercayai semua keterkaitan itu.

Mengapa.. Baik itu Aldo ataupun Sandi, yang Nadya tahu, mereka berdua sama-sama orang yang luar biasa. Dua saudara ini sama-sama orang yang berwibawa. *Aldo..dan Sandi...*

Mengapa.. Mengapa semuanya jadi seperti ini?

Nadya tahu cerita dari sisi Aldo, namun dari Sandi...

Apa yang sesungguhnya terjadi?

Apakah ini juga sebabnya mengapa Sandi pernah bilang kalau ia ‘mengingat kesalahannya pada seseorang’ ketika hujan turun, belum mau menemui keluarganya, serta menghindari dipanggil dengan ‘Sandi’...

Meskipun Nadya *tidak* yakin...

“Ternyata dia ada di Jakarta, ya..” Aldo tertawa kecil, tawa itu terdengar begitu *sarkastis*. Wajah Aldo menggelap lagi. Matanya menatap tajam, tanpa ada target di depannya. Rasanya seperti menatap kosong namun setajam elang.

Dan mata itu.. *sungguh penuh dengan kegelapan.*

“Dan ternyata dia sudah lama bertemu dengan kamu... Lebih lama daripada aku. *Dekat denganmu...*” gumam Aldo, seiring dengan genggaman tangannya pada tangan Nadya yang semakin mengerat. Bahkan Nadya merasakan sakit dari genggaman tangan Aldo itu.

Nadya menatap Aldo dan kecemasan yang sedari tadi sudah dirasakannya mendadak langsung mencapai titik batas. Lalu semua kecemasan itu membuncah. “Aldo, Kakak itu nggak tinggal di Jakarta. Dia ke sini karena ada urusan.. Dan aku juga nggak terlalu lama dekat sama dia.. Dia pergi sekitar *setahun* setelah aku kenal dia.”

Aldo diam. Cowok itu memicing melihat ke permukaan lantai di depan jeruji besi itu dan berkata dengan suara yang penuh dengan penekanan. Hanya suara yang *pelan*, namun *begitu* jelas dan begitu mengintimidasi.

“*Masih* jauh lebih lama *daripada* aku,” ujar Aldo. Setelah mengatakan itu, Aldo diam. Nadya juga tertunduk dan wajahnya tampak bingung karena ia mendengar ada rasa sakit dan amarah di dalam suara yang Aldo keluarkan. Lagi-lagi, rasanya ada yang menghimpit dada Nadya saat itu, saat ia tahu ia ternyata langsung ikut merasakan sakit hati yang Aldo rasakan.

“Berhenti menemui dia, Nadya,” ujar Aldo dengan peringatan yang mutlak. Suaranya tajam dan begitu dingin. “Jangan biarkan dia menyakiti kamu. Jangan sampai aku ngelakuin sesuatu yang di luar akal sehat kamu.”

Begitu Aldo menuntun Nadya keluar dari mobil, Nadya menemukan bahwa ia menapakkan kaki di halaman rumah Aldo. Tadi di mobil, setelah meninggalkan kantor polisi itu, Nadya menghabiskan waktu dengan melamun di sepanjang jalan. Maka dari itu, ia sama sekali tidak sadar bahwa Aldo membawanya ke rumah cowok itu.

Hari sudah senja. Kantor polisi itu cukup jauh, jika ditambah dengan kemacetan dan sebagainya, hal itu *tentu saja* membuat perjalanan lebih banyak memakan waktu. Ditambah lagi, Aldo membawa Nadya ke rumah Nadya terlebih dahulu untuk meminta izin.

Nadya merasa Aldo meraih tangannya lagi saat cowok itu mengajak Nadya berjalan menuju pintu besar berdaun dua yang menjadi pintu masuk utama rumah bak istana itu. Aldo bertemu dengan seorang *butler* dan

beberapa *nanny* yang menyambutnya begitu pintu itu terbuka.

“Selamat datang, Tuan Muda.”

Aldo menatap ke arah *butler* itu. “Cutimu sudah selesai, Richard?”

Richard menaruh kepala tangannya ke dadanya dan merunduk hormat pada Aldo. Nadya sedikit terkejut dan masih tidak terbiasa dengan kemewahan di rumah Aldo. Nadya tertunduk, sebelah tangan cewek itu memegang tas sandang kecilnya dengan gugup.

Bangkit dari tunduk hormatnya, Richard berkata, “Saya baru sampai siang ini, Tuan Muda.”

Aldo kemudian mengangguk singkat. “Panggilkan Mama. Bilang sama Mama, aku bawa Nadya.”

Richard merunduk mengerti dan Aldo meninggalkan Richard di sana sembari terus menggendong Nadya ke ruang tamu. Tidak butuh waktu lama hingga akhirnya Rachel keluar dari dapur dengan wajah berbinar.

“Uwah! Calon menantu Mama!!” teriak Rachel. Wanita paruh baya itu berlari menghampiri Nadya dan memeluk Nadya erat.

Calon..menantu?!

Nadya terbelalak dan merona. Saat berada di dalam pelukan Rachel, Nadya merasa jantungnya berdebar. Entah mengapa rasanya... *Senang sekali dipeluk seperti ini...*

“Kangen. Baru sekali ketemu kamu waktu itu. Tapi pengin banget ketemu lagi, makanya minta Aldo bawa kamu ke sini,” ujar Rachel bersemangat, sembari mencium pipi kiri dan pipi kanan Nadya saat pelukan mereka terlepas.

Pantas saja saat minta izin ke rumah Nadya tadi Aldo bilang ke keluarga Nadya bahwa mamanya ingin bertemu Nadya...

Nadya jadi gugup sendiri. Mulut Nadya terbuka dan cewek itu kebingungan, namun wajahnya memerah. Ia ingin sekali bilang kalau ia juga ingin melihat mamanya Aldo lagi, namun ia merasa gugup sekali.

Nadya melihat ke arah Aldo yang tersenyum simpul padanya. Masih tidak ada warna di wajah Aldo, namun cowok itu tersenyum lembut pada Nadya dan mengusap kepala Nadya.

“Kamu sama Mama dulu, ya,” ujar Aldo lirih. Lalu Aldo berjalan ke depan dengan langkah cepat. Tanpa menoleh ke belakang, Aldo berkata, “Papa udah ada di rumah kan, Ma?”

Rachel menatap Aldo di sana dan menyahut sembari memanjangkan lehernya, “Iya, sayang! Dia pulang cepat hari ini.”

Setelah Aldo hilang dari pandangan, Rachel kembali menatap Nadya. “*You hungry, honey?*”

Nadya mengedipkan matanya yang membulat polos itu. “Em.. Ng—gak kok, Ma.”

Rachel memiringkan kepalanya dan tersenyum miring. “Laper atau nggak, kamu harus makan malam di sini, oke? Yuk, ikut Mama ke dapur. Naya lagi tidur, jadi sedikit rileks.”

Nadya lalu mengangguk kikuk dan menaruh tas kecilnya di atas sofa setelah bertanya pada Rachel di mana ia harus menaruh tasnya. Kemudian, mereka berdua berjalan ke dapur.

Di sana ada beberapa *nanny* yang membantu memasak, ada juga yang mencuci piring. Namun, Rachel sedang mengerjakan sebuah masakan di dalam panci *stainless*—baunya seperti sup ayam.

“*Dress* kamu cantik banget, sayang,” puji Rachel, menelusuri *dress* putih Nadya—*A-Line Dress* yang bercorak *sunflower*—serta *cardigan* berwarna putih yang

menyertainya. "Kamu juga cantik. *Dress*-nya cocok banget sama *image* kamu. *Innocent, shy, bright, and pure..*"

Nadya merunduk melihat *dress*-nya lalu menatap Rachel yang sedang tersenyum manis kepadanya dengan wajah yang penuh tanda tanya.

Senyum Rachel sama seperti senyumannya Sandi dan Aldo.. Keluarga ini punya senyuman yang indah.

Nadya jadi kepikiran lagi. *Aldo..dan Sandi... Apa mereka berdua akan baik-baik saja?*

Nadya hanya terkekeh gugup. "Ng—gak kok, Ma."

"Apanya yang nggak coba?" goda Rachel.

Nadya mendadak merasa bingung, merasa *stuck*. Aduh, mau jawab apa?

Melihat raut wajah Nadya, Rachel tertawa. Rachel kemudian berkata, "Makanya terima aja kalo dibilang cantik. Pantesan Aldo sering cerita kalo kamu itu selalu nggak percaya kalo orang bilang kamu cantik."

Aldo sering cerita gitu sama..Mama?

Nadya hanya tersenyum sembari melipat bibirnya. Sungguh, ia ingin terbiasa dengan Rachel, tertawa, bersikap akrab, namun ia tidak bisa. Ia bukan orang yang seperti itu. Ia terlalu gugup, segan, malu, serta takut salah.

“Yuk, bantu Mama ngiris-ngiris bumbu,” ujar Rachel dan Nadya mengangguk cepat. “Bisa tolong ambilkan pisau di sana, sayang? Itu pisau buat kamu ngiris.”

Nadya langsung mengangguk lagi dan berjalan ke arah yang ditunjukkan Rachel. “Iya, Ma.”

Pintu ruangan kerja Gerald terbuka. Gerald yang sedang berdiri sembari sedikit menyusun beberapa laporan di atas meja dari sekretarisnya itu menoleh begitu pintu itu terbuka dan memperlihatkan sosok Aldo di sana.

Gerald tersenyum semringah. “*Hey buddy. How are you doing today?*”

Aldo menutup pintu ruangan kerja papanya itu dan berbalik. Senyum di wajah Gerald mendadak berganti dengan kernyitan di dahi begitu melihat wajah Aldo.

Darkness.

Gerald kenal siapa *sosok* itu. Sosok yang selalu ingin ia *keluarkan* dari tubuh anaknya sejak sosok itu

muncul di hari penculikan itu. Hari yang selalu menjadi *mimpi buruk* bagi Gerald, menghantui Gerald habis-habisan hingga sekarang. Hari itu adalah hari di mana Gerald kira, semua alasan Gerald untuk bahagia akan terenggut.

Sosok itu muncul lagi.

Meski Gerald tahu, sebenarnya sosok itu bukanlah *sosok lain*. Sosok itu adalah *Aldo*. Aldo sendiri. Bukan kepribadian ganda atau sebagainya, karena Gerald sudah membawa Aldo ke psikiater, mengurus Aldo agar mendapatkan rehabilitasi demi menghilangkan traumanya—beberapa saat setelah penculikan itu terjadi.

Semuanya sudah Gerald lakukan. Semua hal, apa pun itu, tanpa tertinggal.

Sosok itu bukanlah sosok lain di dalam diri Aldo. Sosok itu adalah Aldo sendiri. *Menyatuh* di dalam diri Aldo.

Dan hari ini, di depan matanya, Gerald kembali menyaksikan sosok itu setelah sekian tahun lamanya. Dulu, beberapa saat setelah menjalani rehabilitasi, Aldo bisa melupakan trauma itu. Aldo menjadi pribadi yang bijaksana dan juga membanggakan. Gerald sebenarnya tahu *sebab* dari semua itu. Sebab pendorong kemunculan sisi gelap itu. Gerald juga tahu sebab mengapa Aldo tidak ingin kalah dengan perasaan sedihnya.

Setelah menjalani rehabilitasi dan Aldo kembali seperti biasa, Aldo mulai menjadi pribadi yang menyenangkan ketika sedang bersama Gerald. Menepuk punggung satu sama lain ketika sedang saling mengejek, bercanda layaknya teman, bergelut di lantai dan tertawa, meskipun Aldo sudah SMA seperti sekarang.

Namun hari ini, *sosok itu kembali*.

“Aldo—Nak? *What happened?!*” ujar Gerald dengan mata membulat karena panik. Gerald langsung mendekati Aldo dan menatap Aldo dengan saksama.

Aldo diam. Berdiri di sana, memperhatikan papanya dengan mata yang tajam—*bukan* hanya itu, tatapan itu adalah tatapan *membunuh*.

“*You told him to come back, Dad?*” tanya Aldo dingin. Suaranya tidak kuat, namun dalam.

“Siapa, Nak? Siapa yang kamu maksud?!” tanya Gerald panik. Kepalanya tergeleng tak mengerti. Begitulah cara *sosok lain* Aldo itu berbicara. “*Apa yang sebenarnya terjadi?!*”

“*Sandi is back,*” ujar Aldo tajam. Aldo menatap Gerald dengan mata yang *kosong*; kosong namun *penuh* dengan sesuatu yang *tidak terkendali* di dalamnya.

Gerald terbelalak.

“Aku tahu Papa membiayai dia. Aku tahu dia sekolah di luar sana dengan biaya dari Papa sebagai orangtua angkatnya. Aku nggak memprotes hal itu. Aku ngerti rasa pertanggungjawaban Papa. Dia juga sayang sama Papa, karena Papa orang yang pertama kali begitu menginspirasi dia dan tertarik padanya, lalu dengan suka cita membawanya ke rumah kita,” ujar Aldo dengan mata yang memicing.

Diam sebentar. Gerald mendekati Aldo lagi dan mencoba meraih Aldo. “Papa belum ada menyuruh dia ke Jakarta—“

“JANGAN LIPERNAH BERANI UNTUK
MENUNJUKKAN WAJAHNYA DI DEPAN MATAKU!!”

Gerald terbelalak. Teriakan itu mampu membuat orang-orang yang ada di lantai bawah mematung. Teriakan itu kuat dan begitu mengerikan.

Ya. Inilah monster itu. Inilah sosok itu.

Namun Gerald terlalu menyayangi Aldo. Sosok itu adalah Aldo. Gerald tahu itu adalah Aldo. Hal itu membuat Gerald juga menerima sosok itu *apa adanya*.

Gerald sudah tahu apa sebabnya. Setiap hari Sandi dahulu menangis meminta maaf padanya atas kesalahannya karena telah membiarkan Aldo dibawa oleh penculik-

penculik itu. Kesalahannya karena telah merasa iri pada Aldo, kesalahannya yang diam-diam merasa sedikit senang saat melihat Aldo pergi, kesalahannya karena tidak bisa menyangkal bahwa ia ingin posisinya sama seperti Aldo karena ia terlalu menyukai Gerald yang telah memberinya kasih sayang spesial dan mengeluarkannya dari Panti Asuhan...

Serta, kesalahannya karena tidak mampu menatap mata Aldo setelah kasus penculikan itu terjadi..

Setelah Sandi ditinggalkan Aldo dan penculik-penculik itu, Sandi menangis sejadi-jadinya sembari berlari pulang untuk memberi tahu Gerald bahwa Aldo telah diculik.

Perasaan bahagia yang datang sekilas itu juga membuat Sandi terluka, karena Sandi juga menyayangi Aldo. Rasa iri itu ada, namun rasa sayangnya *lebih* besar..

Oleh karena itu, Gerald akhirnya memaafkan Sandi. Dengan penyesalan, *serta* demi kebaikan Aldo, Sandi lalu dengan sungguh-sungguh meminta pada Gerald agar membiarkannya untuk tinggal terpisah. Terpisah semua penyesalan itu, menjadi pengecut yang belum berani menatap mata adiknya, menjadi sosok manusia yang tergelung sendirian di dalam sepi serta perasaan bersalah..

Aldo *tidak* salah paham. Aldo benar, Sandi memang memiliki rasa senang akan ketiadaan Aldo, serta rasa iri yang menyedihkan saat itu. Tidak ada kesalahpahaman di antara mereka, kecuali kenyataan bahwa Sandi telah matimatian menyingkirkan semua pikiran dan perasaan iri itu karena tidak ingin kehilangan Aldo.

Namun Sandi *gagal*. Sandi *gagal* membuktikannya, gagal melawan perasaan itu, dan malah membuat kesalahan yang fatal.

Rachel membuka pintu ruangan kerja Gerald dengan wajah khawatir bukan main. Rachel membawa Nadya yang langsung melihat ke dalam ruangan dengan wajah yang tak kalah khawatirnya dengan Rachel. Jantung Nadya serasa bergemuruh, dadanya terasa panas karena begitu cemas sekaligus sedih. Sedih melihat Aldo, sedih melihat situasi saat ini, serta ingin semuanya *kembali* seperti semula.

Namun kenyataannya, Nadya belum terlalu mengetahui semuanya

“Aldo, Papa nggak bilang apa-apa ke Sandi. Papa nggak tahu kalau dia pulang dari Yogyakarta dan *kalaupun* Papa tahu, Papa pasti bakal diskusi lebih dulu ke kamu dan juga Mama—“

Aldo menatap Gerald tajam. “*Dia ada di sini.* Dan dia bakal datang ke rumah ini. Jika dia datang ke sini untuk kembali, *aku yang pergi.*”

Semua pendengar di ruangan itu kontan terbelalak.

“*I can't let him do what he wants,*” tambah Aldo.

Gerald memejamkan matanya dan menggeram.
“DENGAR PAPA DULU, ALDO!!”

“*YOU ARE THE ONE WHO MUST HEAR ME OUT, DAD!!*” teriak Aldo.

“*I ALWAYS CONCERNED ABOUT YOU, YOUR CONDITION! SANDI KNEW IT TOO!*” Gerald membentak Aldo sembari memperingati Aldo dengan jari telunjuknya.

“*DON'T SAY THAT LIAR'S NAME SO EASILY FROM YOUR MOUTH IN FRONT OF ME!! HE IS A LIAR, HE IS THE ONE WHO WANT TO STAB ME BEHIND MY BACK, HE IS THE ONE WHO HAVE AN AMBITION TO APPROACH YOU AND GET RID OF ME! DAMN IT!*” Aldo menggeram, tangannya mengepal dan matanya *menyalang* penuh amarah.

“Aldo! Ya Tuhan!” Rachel langsung berlari mendekati Aldo dan memegang bahu Aldo, wanita itu kemudian mendapatkan Aldo memegang tangannya dan menyingkirkan tangannya dengan pelan ke sisi.

Gerald tahu juga tentang satu hal ini; *sosok itu tidak akan kasar kepada orang yang tidak bersalah.*

Gerald mengatur napasnya yang memburu karena emosi yang berkecamuk. Aldo sedang tak terkendali. Merunduk dan mencoba untuk sedikit lebih tenang, Gerald akhirnya menatap ke belakang Aldo dan melihat sosok perempuan yang sering ia lihat fotonya di kamar Aldo.

Gerald jelas sudah tahu siapa itu, meskipun baru kali ini bertemu langsung.

“Nak, Nadya mendengar semuanya. *She looks so surprised and worried for you. You should calm down a little bit.*”

Labari Book

Aldo melirik Nadya sebentar melalui bahu kanannya dan Nadya menatap Aldo dengan mata yang berkaca-kaca.

Aldo menatap ke depan lagi dan akhirnya membuang wajahnya ke samping. Aldo menghela napas samar.

Gerald mendekati Aldo dan menepuk pundak Aldo pelan. Mencoba menularkan ketenangan itu kepada Aldo yang mimik wajahnya sesungguhnya masih *sama*; masih tenggelam di dalam sosok *Leviathan* yang mungkin saja ikut *bersemayam* di dalam dirinya.

Tiba-tiba Richard datang dan berdiri di pintu ruangan yang tidak jauh dari belakang Nadya. Gerald, Rachel, serta Nadya menatap ke arah Richard, lalu Richard berkata,

“Tuan, Nyonya, Tuan Sandi *datang* untuk berkunjung.”

Saat itu jugalah ruangan itu serasa seperti disambar petir yang kuat secara *tiba-tiba*.

Nadya merasa pijakannya nyaris runtuh saat mengetahui *satu lagi* kenyataan yang tak bisa diprediksi itu.

Di sanalah Gerald dan Rachel *terbelalak*. Nadya terperanjat dan langsung membalikkan tubuhnya ke belakang. Mereka spontan melihat ke arah pintu, dan di sana terlihatlah Sandi,

...menunjukkan dirinya di depan pintu.

Dengan mata yang sendu, wajah yang menandakan bahwa ia dirundung rasa sakit yang teramat dalam; *rasa sakit* yang akhirnya terkuak setelah sekian lama ditelan dalam-dalam.

Memandangi Aldo dari belakang, punggung Aldo yang sekarang sudah besar dan sama seperti dirinya, memandangi Gerald yang wajahnya penuh dengan keterkejutan, memandangi Rachel yang hanya ia dengar

dari Gerald karena ia pergi dari rumah sebelum Gerald menikahi Rachel...

Dan juga memandangi Nadya yang ada tidak jauh di depannya. Nadya, yang sepertinya menangis tanpa cewek itu sadari. Sandi mencoba tersenyum pada Nadya, tetapi percuma. Hanya senyuman pahitlah yang terbit di wajahnya.

Sandi kemudian kembali melihat ke punggung Aldo.

“*Aldo...*”

Lirihan itu adalah hal yang pertama kali keluar dari bibir Sandi.

Labari Book

Saat itulah, Gerald merasakan bulu tenguknya benar-benar berdiri. Rachel *pun* merasakan hal yang sama, dan mereka sadar bahwa itu berasal dari Aldo.

Sisi gelap Aldo itu, sosok yang sering tertunduk diam seolah kehidupan terlalu gelap di matanya, seolah kehidupan tidak dapat meraihnya. Sosok yang mungkin tercipta karena rasa sakitnya sejak kecil yang terkumpul dari anggapan sosial untuknya, dari kesepiannya sewaktu kecil, dari Sandi, dari traumanya...

Pikiran yang tak berdosa dan lurus itu juga dapat membengkok.

Aldo tertunduk dalam. Aura wajahnya mendadak semakin *menggelap*, sampai ke titik di mana *tidak ada satu pun* pancaran kebaikan ada di sana.

Aldo tiba-tiba bersuara. Suaranya serak dan terdengar begitu *menakutkan*. “Ma, bawa Nadya pergi dari *ruangan ini*.”

Gerald terbelalak. Rachel langsung memeluk Aldo dari belakang dan Gerald langsung menghampiri Sandi. Aldo melepaskan pelukan Rachel dengan pelan, kepalanya masih belum terangkat saat mengatakan. “Cepat, Ma. Sebelum dia *melihatku*.”

Rachel menangis. *Jabari Book*

“Nggak, Aldo, kumohon, Nak—“ *jangan biarkan diri kamu tenggelam lebih jauh...*

“Aldo...” panggil Sandi lagi, mendekat kepada Aldo, namun dihentikan oleh Gerald. Gerald menahan Sandi dengan keras, namun Sandi dapat melepaskan Gerald dengan mudahnya. Gerald langsung berteriak memanggil Richard.

Rachel berlari memeluk Nadya dan mencoba menarik Nadya keluar dari ruangan itu agar Nadya tidak melihat konflik keluarga mereka serta merasa aman—

namun Rachel terperanjat saat melihat Nadya *melepaskan* genggaman tangannya dan menggeleng keras.

Nggak. Nadya entah mengapa nggak mau.. bener-bener nggak mau... *meninggalkan Aldo*.

Rachel menangis begitu saja melihat respons Nadya.

Aldo berbalik pelan dan menatap Sandi yang berjalan ke arahnya dengan air mata. Mata Aldo menatap Sandi bagai menatap sebuah *mangsa* yang telah ia tunggu *selama bertahun-tahun*.

“ALDO!!!!” teriak Rachel, Rachel ingin berlari menghampiri Aldo namun Gerald menghentikannya. Gerald tahu dari apa pun, bahwa *Aldo sedang tidak dalam kondisi yang sepenuhnya sadar dengan apa yang ada di sekelilingnya*. Aldo bisa membanting Rachel secara tanpa sadar, karena fokus kepada Sandi.

Nadya melihat ke arah Aldo dengan khawatir, kakinya tanpa sadar bergerak sedikit untuk menghampiri Aldo, namun sebelum itu Nadya terhenti karena melihat Gerald berlari untuk kembali menarik Sandi agar tidak mendekati Aldo. Sandi memberontak.

Tidak, tolong, jangan saat ini. Jangan hentikan aku saat ini. Aku sudah siap.

Ia akhirnya memberanikan diri untuk mendatangi Aldo, menyiapkan dirinya selama bertahun-tahun untuk melihat Aldo kembali dan menatap mata Aldo untuk meminta maaf, *mengatakan semuanya..*

“Lepasin Sandi, Pa. BIARIN SANDI NGOMONG SAMA ALDO!!!” teriak Sandi sembari memberontak. Richard datang bersama lima orang *bodyguard* dan langsung menghampiri Aldo. Namun, belum sempat Richard meraih dan mengunci Aldo, Aldo memperingati Richard.

Mata Aldo menatap Richard dengan tatapan yang sangat *tajam*. “Jangan halangi aku jika kau tak mau kubunuh, Richard.”

“Maafkan saya, Tuan Muda,” ujar Richard lalu pria paruh baya itu langsung mendekati Aldo dan mengunci tubuh Aldo dari belakang. Aldo memberontak keras. Rahang Aldo mengetat, berkali sikunya menyerang tubuh Richard dan Richard harus dibantu oleh beberapa *bodyguard* hanya untuk menghentikan Aldo. Aldo mencekik Richard dan mengamuk, menyerang semua *bodyguard* yang mencoba menyentuh tubuhnya hanya untuk menghentikannya. Gerald meneriaki Rachel, “Bawa Nadya keluar dari sini, Rachel!! SEKARANG!!”

Nadya terbelalak. Rachel kontan menarik Nadya yang merasa linglung itu berlari keluar sembari menangis. Di luar, Rachel menemukan Naya. Si kecil itu berjongkok menangis sembari menutup telinganya. Rachel spontan menggendong Naya dan menarik Nadya menjauh dari ruangan itu.

Sandi mulai lebih gigih untuk melawan tenaga Gerald. “LEPASIN AKU, PA! AKU HARUS NGOMONG SAMA ALDO SEKARANG! AKU HARUS—“

“Sandi, Nak—tolong!!! Dia sedang dalam kondisi buruk. Tolong *jangan* dekati dia. Ini bukan saat yang tepat—SANDI!!!!” Labari Book

“ALDO!!! Maafin Kakak..” lirih Sandi, saat ia masih mencoba sekeras mungkin untuk melepaskan diri dari Gerald dan juga satu *bodyguard* lagi yang membantu papanya itu.

Aldo berjalan mendekati Sandi dengan mata yang kosong, mata itu tenang, tenang seperti air sungai yang tak beriak, tak ada apa pun—seolah tujuannya hanya satu; *menghancurkan* Sandi, *menghilangkan* Sandi dari pandangan matanya. Tubuh Aldo seolah berjalan tanpa beban, ia berjalan sembari mencekik salah seorang *bodyguard* lalu melepaskan tubuh *bodyguard* itu begitu

saja. Hanya satu titik yang menjadi fokusnya—dan Gerald berteriak, “*ALDO, PLEASE HEAR ME! PLEASE, SON, PLEASE—PLEASE COME BACK TO ME! PLEASE DON'T LOSE YOURSELF!!! PLEASE—PLEASE COME BACK!!*”

Dua orang *bodyguard* yang tadinya ikut berusaha menghentikan Aldo telah mengalami patah tulang di bagian lengan dan juga betis mereka, dan keduanya terbaring kesakitan di lantai. Kini satu *bodyguard* yang tersisa bersama Richard *lah* yang berusaha menghentikan Aldo. Richard berteriak untuk memanggil *bodyguard-bodyguard* lain, dan tak lama kemudian *bodyguard-bodyguard* dari luar mulai berdatangan.

“*LEPAS!!!!*” teriak Aldo kencang, matanya menyalang menatap Sandi, tangannya terkepal, punggungnya amat keras sehingga susah untuk menghentikannya saat itu. Aldo sangat *kuat, tak terkendali, dan obsesif*.

Sandi semakin menitikkan air mata. *Sejak kapan Aldo seperti itu?*

Sejak kapan? Sandi *tahu* Aldo sempat menjalani rehabilitasi. Sandi tahu Aldo *trauma*. Akan tetapi, mengapa

Sandi tidak tahu soal ini? *Sejak kapan*—sejak kapan Aldo jadi seperti ini..?

Nadya menatap ke dinding kamar Aldo beserta meja belajar Aldo. Hari sudah malam, dan Nadya masih berada di rumah Aldo. Nadya sudah menelepon kedua orangtuanya dan mengatakan bahwa di rumah Aldo terjadi sesuatu sehingga mungkin ia akan terlambat pulang.

Keributan itu berakhir ketika Gerald dan *bodyguard* lainnya membawa Sandi pergi entah ke mana. Aldo kemudian ditenangkan oleh Rachel. Nadya ikut duduk di samping Aldo, memperhatikan Aldo saat Rachel memeluk Aldo sembari menangis. Aldo.. wajahnya benar-benar *plain*.

Tidak berekspresi.

Nadya tidak bisa menghentikan perasaan cemas, sedih, dan gelisahnya saat itu, meskipun kenyataannya ia menyimpan semua itu di dalam diamnya.

Saat ini, Nadya baru selesai makan malam bersama keluarga Aldo. Meskipun suasana begitu tidak bagus, namun entah mengapa rasanya lega melihat Aldo perlahan-

lahan kembali normal. Aldo yang berbahaya itu perlahan-lahan menjadi netral. Meskipun sebenarnya, Aldo saat ini terlihat begitu terluka.

Tentu saja.

Kembalinya Sandi, berarti kembalinya *luka lama*. Kembalinya rasa *takut*, rasa *kecawa*, rasa *sakit*, rasa *trauma*... dan rasa siksaan yang pernah ia garap *sekaligus* di masa lalu.

Nadya tadinya sedang duduk bersama Rachel dan Naya di ruang keluarga, dan mungkin Aldo sedang berbicara dengan Gerald saat itu—ketika beberapa saat kemudian, Nadya mendapatkan sebuah pesan dari Aldo.

From: Aldo

Nad, kamu bisa... ke kamarku sebentar?
Kalo aku belum ada di sana... masuk aja dulu.

Melihat pesan Aldo itu, Nadya mendadak ingin menangis. Aldo pasti sangat *terluka*. Aldo pasti sangat sedih dan sakit hati...

Dari pesan Aldo... Nadya entah mengapa sepertinya bisa merasakan apa yang sedang Aldo rasakan. Walaupun ia tidak yakin apakah itu *benar*...

Tanpa berpikir dua kali, Nadya meminta izin pada Rachel dan berkata yang sejurnya pada Rachel bahwa Aldo menyuruhnya untuk datang ke kamar cowok itu. Karena tahu Aldo sedang dalam kondisi seperti itu, Rachel langsung mengiyakannya.

Pintu kamar Aldo terbuka. Nadya melihat tidak ada orang di dalam kamar itu. Sebenarnya, Nadya sangat takut memasuki kamar Aldo tanpa ada Aldo di dalamnya, *namun* karena Aldo menyuruhnya untuk masuk saja jika Aldo belum sampai di sana.. Nadya *akhirnya* menggigit bibirnya dan memberanikan diri untuk masuk ke kamar Aldo.

Dan di sinilah Nadya, memperhatikan kamar Aldo. Lurus dari pintu ada meja belajar yang menghimpit dinding. Di meja belajar Aldo serta di dinding sekitar meja belajar itu... Ada banyak sekali foto. Foto bertiga dari Aldo, Rian, dan Adam. Foto Naya, foto Aldo dan Naya, foto Aldo bersama Gerald, foto sekeluarga..

Namun, yang membuat Nadya terkejut *bukan* itu. Dilihat dari sudut mana pun, *foto Nadya lah* yang tersebar di kamar ini.

Nadya jadi ingat saat Nadya malu melihat foto Nadya dipakai menjadi *wallpaper* ponsel Aldo. Saat itu, Adam bilang pada Nadya, ‘*Kamu udah pernah masuk ke*

kamar Aldo? Kalo kamu masuk, kamu pasti tahu maksudku.'

Nadya berpikir; *apa ini maksud Adam?*

Foto-foto Nadya itu dominan adalah foto di mana Nadya tidak mengetahui kalau dirinya difoto. Foto saat festival, foto saat pertandingan persahabatan..juga ada di sana. Di meja belajar Aldo, ada dua foto Nadya yang berbingkai. Salah satu dari foto itu, Nadya tersenyum sangat manis. Dan yang satunya, Nadya tertawa lepas saat gotong royong menanam pohon di sekitar sekolah.

Nadya melebarkan matanya. Mulutnya terbuka dan tanpa sadar Nadya jadi memandangi semuanya dengan perasaan yang sulit diartikan.

Aldo datang dan melihat dari pintu yang terbuka itu bahwa Nadya sedang melihat semua foto yang ada di kamarnya. Cowok itu terdiam selama beberapa saat dan matanya memicing.

Suatu saat, kamu pasti akan melihat semua foto itu juga...

Aldo berkedip dan tersenyum lembut saat tahu Nadya memperhatikan foto-foto itu dengan terperangah tak

menyangka. Meskipun Aldo melihat Nadya dari belakang, Aldo bisa merasakan keterkejutan itu dari punggung Nadya. Rasa tak menyangka sekaligus rasa heran...

Aldo melihat Nadya memegang ponsel milik cewek itu di tangannya. Dengan pandangan sendu, Aldo meraih ponselnya di dalam saku dan menelepon Nadya.

Saat cowok itu menempelkan ponselnya di telinganya, ia melihat Nadya sembari tersenyum tulus. Senyuman lemah yang tampak sendu, penuh dengan luka yang kembali terbuka..

Nadya kaget saat mendengar ponselnya berbunyi. Ia bahkan tak sadar bahwa ia terus menggenggam ponselnya sedari tadi. Begitu ia melihat siapa peneleponnya, ia semakin kaget.

Aldo..? Apa Aldo baik-baik saja? Mengapa Aldo menelepon? Di mana Aldo..sekarang?

Nadya mengangkat telefon itu dan segera setelah telefon itu tersambung...

“Jangan berbalik.”

...suara Aldo terdengar di telepon *sekaligus* di belakang Nadya.

Nadya terenyak. Suara Aldo terdengar begitu *dalam*.

Namun Nadya tak bisa berbalik, ia juga tak memiliki *keberanian* untuk berbalik. Jadi, saat itu ia hanya menempelkan ponsel itu di telinganya, berdiri diam membelakangi Aldo..meskipun suara Aldo di belakangnya dapat ia dengar dengan jelas.

“Nad..”

Suara Aldo membuat Nadya bergetar. Suaranya begitu lembut..seperti *bisikan*.

Selembut kapas, sedamai nyiur angin di pantai..

Nadya meneguk ludahnya, melipat bibirnya karena biar bagaimanapun, ia tetap merasa ikut sedih mengingat keadaan Aldo saat ini. Ia kembali mengingat apa yang terjadi tadi sore.

“Iya, Aldo.”

“Makasih karena udah ada di sini... Bersamaku.”

Nadya terperangah. Namun, sesaat kemudian Nadya menggeleng keras. “Aku.. tapi aku..nggak ngelakuin apa-apa.. Aldo..”

“Kamu nggak perlu, Nad.. Kamu hanya perlu berada di sisiku dan aku udah bahagia. Kamu udah melihat semuanya...semua bagian diri aku. Maafin aku.”

Nadya spontan menggeleng.

Tidak! Mengapa Aldo meminta maaf?

“Nggak, Aldo, kamu nggak salah kok!”

“Maafin aku karena aku udah bikin kamu takut dan bukannya membuat kamu merasa aman.”

“Kamu nggak perlu minta maaf, Aldo, aku udah tau..kok.”

Ya, Nadya sudah tahu soal sisi gelap Aldo itu...

Tanpa sadar mata Nadya berkaca-kaca. Suara Aldo begitu... pelan.. dan terdengar begitu terluka..

Nadya tadi seharusnya lebih berusaha untuk menenangkan Aldo, atau melakukan sesuatu... Akan tetapi...

“Maafin aku karena nggak bisa jadi yang sempurna buat kamu, sayang.”

Nadya spontan terperanjat. Mengapa Aldo mengatakan hal seperti itu? Tidak, Nadya tak pernah meremehkan Aldo. Nadya tak pernah meragukan Aldo. Nadya tak mau Aldo berpikir seperti itu. Itu sama saja seolah mengatakan bahwa Nadya selama ini ingin Aldo menjadi sempurna.

Perasaan ingin menangis itu semakin membuncah di benak Nadya. Terutama, setelah menyadari bahwa seharusnya tadi Nadya melakukan sesuatu.. Seharusnya Nadya melakukan hal yang lebih... *Seharusnya...*

Entah dari mana keberanian itu datang, mungkin karena Nadya merasa bersalah sekaligus merasa tidak suka disiratkan sebagai seseorang yang menuntut orang lain agar menjadi sempurna seperti itu. Yang jelas, Nadya spontan menjawab, “Aku.. aku nggak pernah menuntut Aldo buat jadi sempurna.. Dan di dunia ini, *nggak ada* manusia yang sempurna, Aldo..”

“Aku tahu. Aku nggak bermaksud membuat kamu tersinggung. Maksudku adalah, aku yang ingin jadi sempurna buat kamu. Tapi aku gagal.”

Air mata itu akhirnya *jatuh* ke pipi Nadya.

Nadya sudah tahu sisi Aldo yang gelap itu. Nadya sudah pernah melihatnya. Mengapa Aldo berbicara seperti itu? *Mengapa..*

“Aldo.. Aldo nggak perlu jadi sempurna..” ujar Nadya perlahan. “*Aku.. aku—*“

“*Nad, apa aku spesial bagi kamu?*” potong Aldo tiba-tiba, masih dengan suaranya yang lirih.

Namun anehnya, tanpa berpikir dan tanpa *rasa malu*—yang tertinggal hanyalah rasa sakit karena mendengar kepiluan Aldo—Nadya mengangguk. Nadya *mengangguk* tanpa berpikir. Sedari tadi ia menjawab Aldo secara impulsif, padahal ia adalah jenis orang yang *selalu* berpikir dahulu sebelum mengatakan sesuatu.

Rasanya Aldo sudah banyak mengubahnya...

Ia tak tahu, rasanya sangat sedih mendengar suara Aldo beserta kalimat-kalimat cowok itu saat ini. Rasanya bagai tertohok benda tajam, *tepat di dada...* *Membuatmu sesak dan lemah.*

“Di hati aku..” ujar Nadya sembari mengusap air matanya pelan-pelan. Dengan perlahan, Nadya berkata, “Di hati aku itu Aldo..*selalu...spesial..* Aku.. *semuanya..* yang ada di dalam diri Aldo..”

Jeda sejenak, lalu Nadya melanjutkan, “Aldo yang menjadi *apa adanya*, menjadi diri Aldo sendiri itu... *spesial...*”

Jeda selama *lima detik* dalam keheningan.

Setelah itu, terdengar suara Aldo lagi di telinga Nadya, di ruangan yang *hening* itu...

“Tuhan tahu aku bakal jadi spesial bagi seseorang. Maka dari itu, Ia menciptakanku. Tapi, setelah bertemu kamu dan denger kamu bilang kalau aku ini spesial di hati kamu dengan menjadi diriku apa adanya...”

“...aku jadi bingung. Yang spesial itu sebenarnya aku... atau kamu, sayang?”

Nadya tertunduk. Kalimat Aldo mendadak membuat hatinya menghangat. Rona merah jambu di wajah Nadya kembali terlihat, setelah rasanya sudah lama tidak terlihat—padahal sebenarnya baru beberapa saat. Mungkin, semua itu terasa lama karena *banyak* hal yang terjadi hari ini.

Labari Book

“Kamu lihat foto-foto kamu di kamar ini, kan?”

Nadya mengangguk pelan.

“Sekarang kamu udah tahu kalo aku stalker mengerikan?”

Nadya entah mengapa tersenyum, senyuman itu adalah senyuman tulus di wajah Nadya yang merona. Nadya masih bisa merasakan sakit yang pastinya Aldo rasakan, jadi ketika ia tahu Aldo bisa menenangkan diri dan berbicara santai.. Itu membuat hatinya menghangat dan tenang. Nadya biasanya merona malu jika Aldo

mengatakan sesuatu seperti ini, namun hari ini.. Nadya menemukan sebuah kehangatan.

Nadya mengangguk perlahan. Hal itu bisa dilihat Aldo dari belakang, dan Aldo tersenyum simpul.

Aldo memiringkan kepalanya. “*Hati-hati. Kapan-kapan aku install kamera di kamar kamu.*”

Nadya kontan terenyak. Hal itu membuat Aldo terkekeh. Terdengar suara kekehannya pelan Aldo di belakangnya serta di telepon.

“*Hati kamu itu cantik, seperti orangnya. Semua yang ada di dalam diri kamu itu indah. Makanya aku selalu nggak tahan kalo nggak ngeliat kamu.*”

Nadya diam, hatinya berdebar-debar begitu ia menyimak suara Aldo yang terdengar begitu lembut..dan penuh dengan kasih sayang.

“*Kamera itu nggak membuat seseorang menjadi cantik, Nad. Kamera hanya memotret kecantikan itu sendiri.*”

Aldo tersenyum simpul, cowok itu kini mendekati Nadya perlahan-lahan. Langkah per langkahnya begitu lembut.

Ketika cowok itu sampai di belakang Nadya, Nadya merasakan hawa hangat tubuh Aldo mendekat padanya dan

rasanya tubuh Nadya bergetar. Keberadaan Aldo yang mendekat perlahan-lahan itu... membuat jantungnya berdegup *kencang*.

Aldo mendekati leher Nadya, mengambil sekumpulan helaian rambut Nadya dan mencium rambut Nadya itu dengan lembut. Nadya merasa geli dan merona saat merasakan napas Aldo ada di lehernya. Mereka berdua masih sama-sama memegang ponsel dan bertelepon, masih sama-sama menempelkan ponsel di telinga mereka.

“Maaf karena kamu harus melihat buruknya diriku hari ini.”

Nadya diam, wajahnya semakin merah padam karena ia tak tahan dengan napas Aldo yang berembus pelan di lehernya.

Kemudian sebelah tangan Aldo yang bebas memeluk pinggang Nadya dari belakang. Aldo mendekatkan wajahnya pada telinga Nadya yang masih tertutupi oleh ponsel cewek itu karena entah mengapa walaupun Aldo sudah sangat dekat, Nadya jadi terpaku dan lupa melepaskan ponselnya dari telinganya. Nadya jadi tak bisa bergerak dan gugup setengah mati sampai-sampai ia terus berada dalam posisi bertelepon seperti itu. Ia tak sanggup bergerak apalagi menatap Aldo.

Akan tetapi, tidak apa-apa. Aldo masih bertelepon dengannya. Aldo tidak berniat untuk memutuskan sambungan telepon itu dulu.

Nadya merasa sulit bernapas dengan benar. Jantungnya berdegup luar biasa kencang. Hal ini sering terjadi, mengingat Aldo selalu bisa membuat Nadya salah tingkah. Namun malam ini.. Rasanya begitu berbeda.

Intens. Hening..

Aldo kemudian berbisik di telinga Nadya, masih dalam posisi bertelepon. *“Let me love this princess, who has such warm and beautiful heart.”*

Setelah itu, cowok itu tersenyum miring. Bukan, bukan senyuman miring yang biasa kau lihat digunakan untuk *meremehkan* orang lain, tetapi senyuman miring yang senang karena melihatmu jujur, melihatmu gugup dan merona *karenanya*, *merasa cinta itu memang ada untuknya...*

“You are my universe,” bisik Aldo terakhir kali, sebelum akhirnya cowok itu mematikan sambungan telepon itu dan *memeluk* Nadya dari belakang dengan kedua lengannya.

Pelukan itu *hangat*.

Aldo menyandarkan keningnya di bahu Nadya, dan membiarkan semua luka di hatinya itu tercurahkan dengan satu tindakan itu. Menyerap kenyamanan dari Nadya, membiarkan seluruh kelemahannya keluar begitu saja saat itu. Percaya bahwa hanya dengan menyandarkan kepalanya di bahu Nadya, *ia akan merasa tenang*. Ia akan merasa bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Aldo mencium puncak kepala Nadya sembari berkata, “Cukuplah hadirmu *untukku*, tak perlu banyak kata. Lewat tatap mata dan *hangat* pelukmu, lewat *senyummu*, itu sudah sempurna. Cinta memang sederhana.”

Labari Book



Bab 18

Dialah Kegelapan Itu
Labari Book

MATA Gerald menatap Aldo dengan saksama. Aldo, yang saat ini tengah duduk di seberangnya dengan ekspresi yang serius. Tak pula lenyap dari kepala Gerald apa yang baru saja Aldo katakan padanya dua detik yang lalu.

“Aldo, Nak.” Gerald menghela napas. “Buat apa kamu nanyain hal itu?”

“Papa hanya perlu bicara,” ujar Aldo sembari memicing. “Aku nggak main-main, Pa.”

Iya. Gerald paham. Gerald lebih paham daripada apa pun. Kejadian kemarin telah membuat mimpi buruk

Gerald—yang sempat luput dari ingatan pria itu sejak bertahun-tahun yang lalu—kembali terkuak ke permukaan.

Gerald tertunduk. Helaan napasnya kembali terdengar. Malah, helaan itu semakin terdengar berat. Pria paruh baya itu lalu perlahan mengangkat kepalanya untuk menatap ke arah Aldo, satu-satunya harta paling berharga yang ditinggalkan istri pertamanya dahulu untuknya.

“Donovan melukaimu, Nak,” ujar Gerald. “Papa menolak memberikan pengobatan untuk bajingan itu. Lagi pula, dia sudah masuk ke dalam penjara sebelum dia menderita gangguan jiwa. Papa menolak usul untuk memindahkannya ke rumah sakit jiwa. Terutama, berdasarkan laporan, dia nggak membahayakan siapa pun di kantor polisi.”

Jeda sejenak, lalu Gerald melanjutkan, “Alasan dia dibiarkan di dalam penjara yang seperti itu, itu juga Papa yang ngatur. Dia nggak akan hidup enak setelah *menyakiti* anakku. Dia berbeda dengan Mama kamu, jadi ini nggak ada hubungannya dengan Mama kamu. Papa ingin dia menerima hukuman seberat apa pun, *sebanding* dengan apa yang kita terima. *Jangan lupakan* apa yang terjadi sama kamu *setelah* penculikan itu, Aldo. Papa ini bukan malaikat yang begitu aja memaafkan orang yang membahayakan

nyawamu. *I'll protect you even if it costs my life. You get it?"*

"Aku nggak menyuruh Papa untuk memindahkan dia. Aku cuma mau tau," ujar Aldo sembari mengepalkan tangannya. "Cukup masalah Donovan. Aku punya *satu hal lagi* yang harus Papa jawab. Satu hal yang selama ini *nggak pernah* kutanyakan."

Gerald menatap Aldo dengan mata memicing was-was. Apa pun itu, Gerald hanya takut sesuatu kembali terjadi pada Aldo jika jawabannya adalah pemicu kembalinya trauma Aldo. Meskipun sebenarnya, trauma Aldo akhir-akhir ini mulai kembali. Bagaimanapun juga, apa yang Aldo tanyakan pastilah menyangkut seputar kejadian itu, atau mungkin kejadian yang lain, yang *sebenarnya* ingin juga Gerald dengar.

Karena *demi apa pun*, Gerald ingin tahu lebih dalam mengenai *sosok gelap* Aldo itu.

Tiga detik jeda pembicaraan itu terasa seolah seabad lamanya. Menunggu, hingga akhirnya Aldo membuka suara,

"Ceritakan ke aku gimana awal mula Papa *bertemu* Kak Sandi."

Gerald terbelalak.

Nyatanya, Aldo masih memanggilnya ‘Kakak’. Jika sosok gelap itu yang berada di hadapan Gerald sekarang, maka tidak akan ada embel-embel ‘Kak’ di sana. Namun, bukan. Bukan itu yang membuat Gerald terbelalak.

Melainkan *pertanyaan* Aldo.

Pertanyaan yang sesungguhnya benar-benar menjadi awal mula dari segalanya.

“Aldo..”

“*Tell me, Dad,*” ujar Aldo dengan mata yang memicing. Tidak ada kelonggaran di wajah Aldo, sama sekali tidak ada. Matanya menatap Gerald dengan fokus dan tidak ada celah barang sedikit pun.

Mata Gerald melebar. Dua detik memperhatikan wajah Aldo, Gerald sadar bahwa wajah tampan anaknya itu semakin mirip dengan wajahistrinya dahulu.

Mengingat pertanyaan Aldo, mata Gerald berkaca-kaca. Penyebab dari semua itu adalah wajah murung Aldo, wajah kecil yang tidak bahagia saat hidup bersamanya. Gerald hanya ingin semuanya berjalan lancar, hanya ingin Aldo bahagia...

But, who knows that everything will turn out to be like this?

Ia semakin *memporak-porandakan* kehidupan Aldo.

Ia *salah*. Ia jugalah yang membuat Sandi seperti itu. Mungkin, *mungkin saja*, semua ini salahnya. Ialah akar dari semua ini.

Gerald menghapus air mata yang entah sejak kapan sudah jatuh ke pipinya. Ia lalu menatap Aldo dengan tegar dan mantap, meskipun dadanya terasa berat. Terasa begitu sukar untuk keluar dari rasa bersalah dan mimpi buruk itu.

“*Hari itu..*” Gerald melipat bibirnya sejenak lalu bernapas singkat sebelum bercerita. “Kamu tau kalo Papa waktu itu ada perjalanan bisnis ke Indonesia. Papa cuma pulang dari *meeting*. Berbeda dari biasanya, supir Papa lewat di jalan yang kecil sewaktu perjalanan pulang. Lalu... Papa liat dua orang anak..di *pinggir jalan*.”

Aldo semakin memicing. Kening Aldo berkerut.

“Salah satu dari mereka itu terluka di lututnya. Yang satunya lagi berusaha buat ngebantu anak yang terluka itu berdiri dengan bersandar di *bahunya*,” ujar Gerald. “Dan anak yang berusaha merangkul temannya itu...”

Gerald diam sejenak.

“...*Sandi*. ”

Aldo terus menyimak. Mata Aldo menatap Gerald seolah ia ingin cerita itu terus berlanjut tanpa jeda, terus, sampai ia menemukan titik yang mungkin bisa menerangkan kepadanya sedikit saja ‘sebab’ agar ia tak perlu memiliki kontradiksi di dalam pikirannya.

Aldo selalu bisa membaca sifat orang lain melalui matanya, *setidaknya* seperti itu, jadi Aldo sebenarnya sangat tahu bahwa Sandi yang baik kepadanya itu juga *bukanlah* kebohongan. Lantas, Aldo diserang dengan keraguan yang luar biasa, sampai-sampai kegelisahannya yang membuncah hingga mungkin berwujud lebih besar dari dirinya sendiri itu kini *menguasai* dirinya.

Kebaikan kakaknya itu benar. Namun, apa maksud wajah senang yang ditunjukkan kakaknya itu waktu Aldo diculik?

Apa yang *janggal*? Apa yang tidak Aldo *ketahui*?

Gerald lalu melanjutkan, meski dengan matanya yang sayu saat kembali mengingat masa lalu, “Papa lalu keluar dari mobil dan menolong mereka. Mereka bilang, mereka tinggal di Panti Asuhan terdekat. Lantas Papa ke sana dan nganterin mereka. Namun, kamu mungkin sadar...kalau Sandi *bukanlah* anak yang biasa.”

Aldo diam. Rahang Aldo mengeras.

Aldo tahu hal itu. *Sangat tahu, lebih dari apa pun.*

Karena *demi Tuhan*, hal itulah yang membuat keraguan selalu *menghantui* Aldo. *To the point where he sick of it and accompanied by fear and anxiety.*

Gerald tersenyum lembut dan kembali bercerita, “Sepanjang jalan, Papa terkesima dengan caranya memandang dunia. Papa kagum anak sepertinya bisa membuat Papa berpikir lebih luas tentang kehidupan di sekeliling kita. Dia seperti malaikat, seperti matahari. Dia juga polos dan bersemangat.”

Aldo juga tahu hal itu.

Namun ketahuilah, semakin berbahaya orang di sekitarmu, semakin sadar engkau akan kegelapanmu. Dan semakin ingin kau lari dari kegelapanmu itu untuk menjadi secercah cahaya.

Hal itulah yang membuat Aldo berubah, ingin mengikuti saran Sandi. Tersenyum tulus, menghadapi hari-hari dengan santai dan ceria, memandang dunia dengan cara yang lebih terbuka dan menerima diri kita apa adanya. Meski dengan diri Aldo yang muram, Aldo ingin berubah dan mengajak dirinya untuk berani menghadapi dunia. Bukan untuk menjadi Sandi, melainkan menjadi dirinya sendiri, mencari warnanya dan cahayanya sendiri. Dia

mempercayai kalimat Sandi. Sandi, yang tampak secerah matahari, seperti sinar matahari yang menyinari bunga-bunga di taman, membuat bunga-bunga itu tampak indah..

Namun ternyata, tidak ada yang benar-benar seperti cahaya. Semua orang memiliki kegelapan sendiri-sendiri. Bahkan bulan memiliki sisi yang gelap. Di perspektif yang lain, bulan *bersinar* di kegelapan malam. Begitu pula mentari. Mentari tidak setiap saat menerangi bumi. Bahkan, jika didekati..

Matahari hanyalah bola api.

Semakin kita dekat dengan sesuatu, semakin terlihat wujud aslinya. Labari Book

Matahari hanyalah *bola api*, yang akan melahap kita jika kita terlalu dekat.

Begitu jugalah Sandi. Sandi juga memiliki keburukan di dalam dirinya.

Keburukan sang matahari, yang bisa melukai matahari itu sendiri beserta orang yang disinarinya.

Saat jauh dari matahari itu, melihat keburukan matahari itu, Aldo jadi paham akan kegelapan. Paham, bahwa dia tak menyadari sisi gelapnya itu selama ini. Dan sisi gelap itu terlepas begitu saja saat kekecewaan,

kegelisahan, kebingungan, dan kemarahan di dalam dirinya menyatu.

Sisi gelapnya itu adalah bagian dari dirinya. Sisi gelapnya itu adalah dirinya, yang sebenarnya sudah ada sejak dahulu.

Dan ia paham, bahwa ternyata Sandi bukanlah representasi cahaya. Bukan representasi matahari. Sandi juga adalah seorang manusia. Manusia, yang rentan akan godaan iblis. Rentan akan kegelapan. Sedikit saja kau lengah, kegelapan akan menguasaimu.

Jika saja ia sejak kecil sudah tahu mengenai sisi gelap manusia, pengkhianatan, atau apa pun itu, ia takkan mengalami trauma dan ketakutan sebesar itu.

Sial. Aldo mulai ingin menutup telinganya, menolak mendengar cerita Sandi lebih jauh.

Namun, hatinya tak mau menurut. Apakah hatinya terus menyuruhnya untuk *terluka*? Apakah bahkan *hatinya sendiri* tak membiarkannya lepas dari trauma itu?

“Saat Papa sampai di Panti Asuhan..” Gerald tersenyum pada Aldo dan memegang lengan Aldo. “Papa bertanya pada pemilik Panti Asuhan itu, mengira bahwa dia adalah yang mengajarkan anak-anak asuhnya tentang dunia sampai sebagus itu. Namun, kamu tau apa jawabannya?”

Jeda sejenak lagi. "Jawabannya adalah; mereka *tidak pernah* mengajarkan Sandi seluas itu. Sandi hanyalah anak polos yang menyerap semua hal dari dunia ini, menerima semuanya dengan hatinya yang suci. Plus, mungkin itu ditambah dengan buku-buku yang Sandi baca. Buku yang selalu membuatnya tertarik adalah buku tentang keindahan alam."

'..kalau aku, aku mau menjadi *photographer*!' Kalimat dari Sandi dahulu itu terngiang di benak Aldo dan Aldo mengepalkan tangannya.

Diam!

Sejak dulu, dia hanya mementingkan emosinya saja. Dia hanya melakukan semua dengan cara yang emosional, bukan dengan cara yang logis.

Karena itulah dia tersenyum saat dia melihatku hilang dari pandangannya, dan bukannya panik karena secara logis aku adalah adiknya.

Aldo mulai merasa jemarinya bergetar. Giginya bergemeletuk dan ia berteriak keras di dalam pikirannya yang berkecamuk.

DIAM!

DIAM.DIAM. DIAM!

“Karena itulah Papa menyukainya. Lalu, Papa pikir kamu pasti juga akan menyukainya. Papa ingat kamu, dan Papa pikir mungkin dengan kedatangannya di rumah kita, kamu akan berubah.. Kamu akan lebih membuat dirimu terbuka dan juga lebih bahagia, Nak. Papa berharap kamu berhenti murung dan mulai menjadi pribadi yang ceria,” ujar Gerald. “Papa bukan menyuruhmu untuk menjadi seperti Sandi. *Bukan*, Papa nggak pernah berpikir seperti itu. Papa tau kamu istimewa. Kamu punya keistimewaan sendiri. Kamu anak Papa, jadi Papa *tau* siapa kamu. Kamu itu punya potensi yang besar untuk menjadi orang yang berpengaruh di dunia luar, lebih dari Papa. Kamu hanya terkungkung di dalam duniamu sendiri. Kamu juga jarang memberitahu Papa tentang penyebab kemurungan kamu. Kamu *sendirian*, kesepian, dan nggak mau ngasih tau lukamu sama orang lain. Itu sebabnya, kamulah yang sebenarnya malah *paling* butuh orang lain untuk berada di sisimu.”

Aldo meneguk ludah. Ia tahu jelas, jantungnya bergemuruh. Mengapa semua kalimat itu terasa *menohok* jantungnya?

Berhenti, tolong berhenti.

“Papa tau, untuk mengambil satu langkah keluar dari duniamu itu sulit. Papa juga tau, kalau orang yang bisa mengubah dirimu sendiri itu pada dasarnya adalah kemauan, keberanian, dan tekad dari diri kamu sendiri. Namun, ada kalanya keberadaan orang lain yang mengulurkan tangan untukmu itu memacu keinginanmu untuk berubah. Berubah menjadi lebih baik, menerima diri sendiri dan dunia ini dengan ikhlas dan memandang lebih ke depan.”

“Papa yakin Sandi akan kembali menemui kamu,” ujar Gerald dengan mata yang berkaca-kaca. Air mata itu kemudian berkumpul dan akhirnya jatuh ke pipi Gerald. Gerald mengusap air mata itu dan berbicara pada Aldo dengan lembut. “Papa tau itu sulit, Nak. *Papa tau itu sulit.* Tapi tolong, Nak, sayangi dirimu sendiri. Jangan biarkan kamu tenggelam dan kalah oleh traumamu. Jangan biarkan kamu kalah dengan rasa sakit, pikiran buruk, dan juga ketakutanmu. Aldo itu jauh lebih kuat daripada itu. Kekuatan itulah yang menyelamatkanmu selama ini.”

Aldo juga *heran*. Mengapa jiwanya terluka?

Ia terluka, trauma, merasa tubuhnya terus disiksa oleh penculik-penculik itu setiap kali mimpi buruk itu menghantui malam-malamnya. Seorang anak kecil yang

rapuh, yang baru saja diberi harapan cerah, terbanting dan terlempar kembali ke titik *nol* saat penculikan itu terjadi.

Namun, di luar semua luka itu, luka dari Sandi-*lah* yang menusuknya paling dalam.

Apakah Sandi seberharga itu bagi dirinya, di waktu yang sesingkat itu?

Sebenarnya, Aldo sudah tahu semua itu. Namun, penyangkalan yang tak berarti itu selalu berkecamuk di dalam kepalanya.

Kemudian, Aldo sampai kepada pertanyaan yang paling sensitif.

“Apa Papa tau sebab mengapa *dia* seperti itu di hari penculikan itu?” tanya Aldo sekali lagi, dengan detak jantung yang berpacu sangat kencang. Ia tahu, di saat-saat seperti ini ia harus menekan emosinya yang luar biasa besar itu, agar sang *kegelapan* tak kembali menguasai dirinya.

Gerald *mengangguk*.

Aldo terperanjat.

Namun, sebelum Aldo mengucapkan sepatah kata pun, Gerald berkata:

“Papa hanya akan menambah luka kamu jika Papa yang mengatakan alasan itu sama kamu. Meski Papa marah bukan main pada Sandi, meski Sandi terus meminta maaf,

meski akhirnya Papa mengerti semuanya—Papa nggak bisa langsung membuka mulut Papa untuk menjelaskan semua alasan itu sama kamu. Papa nggak bisa, meskipun sangat ingin. Karena, jika sebuah kenyataan *pahit* tak kamu ketahui dari orangnya langsung, itu justru akan *lebih* menyakitkan,” ujar Gerald. “Keadaan mentalmu nggak stabil, Nak. Maka dari itu, Papa selalu, *selalu* menunggu hingga Sandi sendiri yang menjelaskan semuanya sama kamu.”

Labari Book

Nadya duduk di kursi taman yang sejak tadi ia cari bersama Sandi. Berjalan-jalan di taman selama satu jam lebih membuat betis sedikit lelah dan akhirnya mereka menemukan tempat duduk. Tidak jauh dari mereka ada bapak-bapak yang menjual Batagor, menjual aksesoris, dan juga ada yang menjual es serut. Taman sedang ramai, terutama jika di jam-jam sore seperti ini. Nadya tersenyum saat ada seorang anak yang sedang memegang balon berjalan di depannya. Anak itu tampak bahagia di genggaman tangan kedua orangtuanya.

Tiba-tiba, ponsel Nadya berbunyi. *Nada dering* singkat yang menandakan sebuah pesan masuk. Nadya langsung merogoh tas sandang kecilnya dan mencari ponsel miliknya itu—lalu membuka pesan yang masuk.

From: +628XXXXXXXXXX

Besok, tamat riwayat lo.

Nadya mengernyit. Siapa..yang mengiriminya pesan seperti ini? Maksudnya apa...

Tiba-tiba, sebuah tepukan di bahu Nadya membuat cewek itu kembali ke dalam kesadarannya. Tanpa sadar, Nadya tadi membiarkan dirinya terlarut dalam pikiran mengenai pesan itu.

Nadya mendongak. *Itu Sandi.*

Cepat-cepat Nadya menaruh kembali ponsel itu ke dalam tasnya.

Sandi kemudian duduk di sebelah Nadya dan menyodorkan sebuah gantungan kunci pada Nadya. Gantungan kunci itu berbentuk karakter animasi *Spongebob*, kartun kesukaan Nadya. Nadya menganga saat melihat gantungan kunci itu lalu ia menatap ke arah Sandi.

“Buat kamu,” ujar Sandi.

Nadya mengedipkan mata berkali-kali. “Eh?”

Sandi tersenyum manis. “Buat kamu, Nadya.”

Lalu, Nadya perlahan-lahan melihat kembali ke arah gantungan kunci itu. Nadya kemudian meraih gantungan kunci itu dengan pelan.

“Makasih... Kak.”

Sandi mengangguk. Senyuman tak luput dari wajah Sandi.

Kemudian Sandi menghadap ke depan. Helaan napasnya terasa panjang namun berakhir dengan lega. “Nggak. Kakak yang harusnya berterima kasih sama kamu, Dek. Kamu udah mau ke taman ini sama Kakak, nemenin Kakak... dan ngedengerin semua cerita Kakak.”

Nadya tertunduk sedikit, lalu melipat bibirnya. Saat ia melihat ke arah Sandi lagi, ia menggeleng dan tersenyum.

“Nggak kok, Kak. Nggak apa-apa. Aku juga sebenarnya...pengin tau..” lirih Nadya. Cewek itu tertunduk lagi.

Sandi menatap ke arah Nadya dan tersenyum sendu. Cowok itu mengusap kepala Nadya dengan lembut, lalu terkekeh pelan. “Kakak bersyukur, Aldo bertemu orang seperti kamu.”

Nadya menatap Sandi dengan mata yang membulat. Namun, Nadya tak mengatakan apa pun.

“Kakak nggak tau sejak kapan rasa iri itu muncul di dalam diri Kakak, sejak kapan semuanya itu berubah, dan Kakak selalu berharap kalau..” Sandi terkekeh hambar. “...semua itu hanyalah *mimpi*.”

Nadya tertunduk. Wajah Nadya menggambarkan kepluan yang ia rasakan akibat kalimat Sandi. Benar, Nadya sudah tahu semuanya. Semua hal yang terjadi di hari penculikan itu, semua hal yang terjadi saat Aldo direhabilitasi, semua yang terjadi pada Sandi, yaitu saat tiba-tiba Sandi merasa iri pada Aldo..

Sandi menceritakan semua cerita dari sisi cowok itu pada Nadya.

Kini, Nadya tahu cerita dari kedua sisi.

Dan ironisnya, sesungguhnya tidak ada yang benar-benar salah. Tidak ada juga yang sepenuhnya benar. Mereka berdua tidak saling salah paham, mereka berdua benar. Akan tetapi, ada satu hal yang masing-masing belum mereka ketahui.

Sandi; dia tak tahu mengenai sebab *munculnya* sosok gelap Aldo. Dia tak tahu bahwa ia adalah salah satu orang yang memegang kunci mengenai kepribadian Aldo.

Aldo; dia tak tahu bahwa Sandi juga bingung setengah mati dengan perubahan pikirannya. Tak tahu, bahwa sebenarnya Sandi berjuang setengah mati untuk melawan perasaan dan pikiran-pikiran buruk itu agar tidak melukai Aldo.

Namun, karena jemari Sandi kembali mengusap kepala Nadya, Nadya kembali mengangkat wajah cewek itu dan menatap Sandi dengan wajah sedihnya.

Sandi tertawa, meskipun tawa itu ia lepaskan di antara wajahnya yang tampak lemah karena atmosfer yang tercipta di antara mereka kini adalah *kesedihan*.

Setelah tertawa singkat, Sandi berkata, “Kamu bener-bener Kakak anggap kayak adik sendiri. Sebenarnya, kamu cocok banget sama Aldo. Aldo... *membutuhkan* orang seperti kamu. Kamu orang yang baik, hangat, dan.. apa ya itu istilahnya..” Sandi berpikir sejenak, lalu saat ia mendapatkan kalimat yang tepat, ia kembali menatap Nadya. “Ah, istilahnya itu *deep understanding*.”

Sandi kembali tersenyum.

“Aldo beruntung memiliki kamu.”

“Jangan lupa sarapan dulu ya, sayang,” ujar Aldo, kemudian tak lama dari itu sambungan telepon ke Nadya itu terputus. Aldo baru saja ingin meletakkan ponselnya di atas meja dan berencana untuk memasang dasi yang sudah menggantung di lehernya itu—namun, kegiatannya terhenti saat ia melihat ada sebuah pesan masuk.

Aldo mengernyit saat melihat nomor ponsel yang asing itu di layar HP-nya, namun cowok itu memutuskan untuk melihat pesan yang masuk itu.

Setelah Aldo membuka isi pesan itu, Aldo terbelalak.

Labari Book

Pagi ini, Nadya pergi ke sekolah bersama Gita. Tadi pagi, saat Aldo seperti biasa meneleponnya sebelum berangkat ke sekolah, Nadya berkata pada Aldo bahwa Nadya akan berangkat ke sekolah bersama Gita karena ingin menemani Gita untuk pergi mem-fotocopy buku.

Nadya kini sedang berjalan menaiki tangga bersama Gita dan *merasa* bahwa suara Gita yang berbicara padanya saat ini jadi berbayang-bayang. *Tidak jelas*, seolah mendengar suara Gita dari dalam air.

Nadya tidak bisa fokus dengan kalimat Gita, karena...

Nadya saat ini merasa jadi sorotan pandangan orang-orang.

Nadya terus menoleh ke kanan dan ke kiri. Sejak Nadya turun dari motor Gita di parkiran, berjalan di koridor, hingga naik tangga menuju ke lantai dua, semua orang yang Nadya lewati berbisik-bisik dan melihat ke arah Nadya dengan tatapan aneh.

Tatapan itu...seperti tatapan *jijik. Risi.*

Bahkan, ada beberapa yang berkumpul saat Nadya lewat lalu menunjuk-nunjuk Nadya sembari membicarakan Nadya. Nadya tidak begitu mendengar kalimat mereka, yang Nadya dengar hanyalah kalimat seperti, ‘*Eh, itu tuh..*’

Ada apa...sebenarnya?

Kenapa..kenapa orang-orang liatin aku kayak gitu..

“*NAD!*” teriak Gita, menepuk pundak Nadya dengan kencang. Nadya terperanjat dan kontan langsung tersadar. Refleks, ia menatap ke arah Gita.

Gita menghela napas. Mereka sudah ada di lantai dua, tinggal berjalan di koridor sebentar dan mereka akan sampai di kelas.

Namun, Gita memilih untuk berhenti dan berkacak pinggang pada Nadya.

“Gue dari tadi nanyain sesuatu ke elo,” ujar Gita.

Nadya sedikit memiringkan kepalanya. “A—apa, Git?”

“Lo pengin tau kenapa orang-orang mandangin elo kayak gitu?” selidik Gita.

Nadya kontan terbelalak.

Gita.. ternyata juga menyadari hal itu.

Jelas saja. Soalnya semua orang benar-benar *tidak menyembunyikan* tatapan mereka pada Nadya.

“Sayangnya, kita nggak boleh bawa HP,” ujar Gita.
“Kalo nggak, udah gue kasih liat itu SMS di HP gue ke elo. Ngeliat lo bingung gini, berarti lo nggak dikirimi SMS itu. Dan ternyata, semua orang selain gue.. juga dapat SMS itu. Kemungkinan, semua murid di sekolah ini dapet SMS itu, kecuali lo. Kalo Aldo... *ntah juga*, tapi kalo tujuannya buat *fitnah* elo, pasti Aldo *dapet*. ”

Nadya semakin terkejut. Keningnya bertaut kencang, mulutnya terbuka.

Apa..maksud Gita?

SMS..? SMS apa itu?

Apa..yang ada di SMS itu?

Kemarin Nadya juga mendapatkan SMS yang aneh.

Namun, apa gerangan yang diterima semua murid di sekolah—tetapi tak diterima Nadya—yang membuat semua orang memandang Nadya seperti itu?

Wajah Nadya bingung setengah mati. Nadya menatap Gita penuh harap agar Gita terus menjelaskan tentang SMS itu, namun Nadya tak berkata apa-apa untuk meminta Gita tetap bercerita. Saking bingungnya, Nadya tak bisa berkata-kata. *Labari Book*

Namun, wajah panik Nadya tercetak jelas. Wajah yang pucat, yang terkejut dengan apa yang ia dengar. Baru kali ini, ia mengalami hal seperti ini. Selama ini, ia selalu menjadi anak yang biasa-biasa saja di sekolah, tidak terkenal, tidak membuat masalah, dan tidak pernah mencari perhatian sama sekali. Namun, kali ini semua orang memandangnya seperti itu..

Bukan masalah reputasi, Nadya hanya takut bahwa ini terjadi karena fitnah dan membuat kacau semua yang ada di sekitarnya. Terutama, kedua orangtuanya... *Aldo...*

Kalau Nadya memang salah... Nadya siap menerima hal buruk itu sebagai balasan. Namun, kalau bukan...

Nadya takut.

Karena *entah mengapa*, Nadya punya perasaan kalau ini adalah hal yang buruk.

“Gue nerima SMS itu. Bukan SMS sih, itu MMS. Isinya ada foto lo berdua sama orang yang pernah lo ceritain ke gue itu. Yang belakangan ini lo bilang kalo ternyata dia itu kakak angkatnya Aldo,” ujar Gita. “Di foto itu, lo sama dia lagi berdua di taman.”

Nadya terbelalak. *Fotonya bersama Sandi?*

Ishari Book
Di taman.. berarti sore kemarin?

Siapa.. *Siapa yang memfoto ia dan Sandi?*

“Yang lainnya nggak tau kalo itu kakaknya Aldo, Nad, jadi mungkin mereka kira lo cewek yang nggak bener, berduaan sama cowok lain di belakang Aldo yang jelas-jelas sayang banget sama lo,” ujar Gita. Nadya menganga. Mata Nadya menyiratkan kebingungan yang luar biasa.

Kemudian Nadya tertunduk dan mengernyit. Kemarin, *sewaktu* di taman.. Rasanya tak ada yang membuntuti mereka. Namun, Nadya memang menerima SMS aneh di taman itu. Lalu kata Gita, foto yang dikirim

ke semua orang adalah foto kemarin, sewaktu ia dan Sandi ada di taman...

Apa...pengirimnya sama?

Tapi, sama atau tidak sama... Sebenarnya apa tujuannya?

“Hei!”

Nadya membulatkan mata dan kembali mengangkat wajah cewek itu, hanya untuk bertatapan dengan Syakila dan Rani yang berjalan mendekat ke arah ia dan Gita. Gita mulai menggeram penuh kebencian pada kedua orang itu, sementara kedua orang itu mendatangi Nadya dengan wajah yang serius.

Rani membiarkan Syakila menghampiri Nadya lebih dulu. Saat Syakila berada tepat di depan Nadya, Syakila mendekati wajah Nadya dan berbisik di telinga Nadya, “Gue nggak tau kalo ‘sayang’ lo ke Aldo itu segampang itu.”

Nadya kontan terbelalak.

Rani tersenyum miring dan Syakila menjauhkan diri dari wajah Nadya. Cewek itu lalu menatap Nadya dengan serius. Gita mulai emosi dan akhirnya saling berbalas

kalimat sinis dengan Rani, sementara Syakila kini sedang menunggu reaksi pembantahan Nadya; *pembantahan* seperti apa yang akan Nadya keluarkan.

Namun, tidak ada bantahan apa-apa. Hanya mimik terkejut bukan main yang tertinggal di wajah Nadya itu. Syakila jadi mengernyit.

Syakila lebih tahu dari apa pun bahwa Nadya itu memiliki sesuatu yang tidak ia miliki. Nadya itu jujur, tulus, dan masih banyak lagi; *yang tentu saja merupakan hal yang tak ia punya*. Mata Nadya yang mengungkapkan rasa sayangnya pada Aldo di malam saat kemah itu, adalah mata yang tulus dan murni. [Labari Book](#)

Lantas, apa-apaan foto ini?

Syakila mengernyit.

Lo jangan buat gue kecewa.

Setelah berpikir seperti itu, Syakila memutar bola matanya dan berjalan di samping Nadya dengan diikuti oleh Rani. Saat benar-benar bersisian dengan Nadya, Syakila berbisik,

“Kalo lo *nggak mau* Aldo, gue *ambil* dia kembali. Ingat itu,” ujar Syakila tegas, kemudian cewek yang berparas cantik itu berlalu.

Nadya merasa sesuatu *menohok* keras jantungnya. Ia bingung. Ia bingung apa yang harus ia katakan. Namun, perkataan Syakila membuat sesuatu di lubuk hati Nadya terasa sangat *sakit*.

Itu adalah kakaknya Aldo. Itu adalah orang yang juga sedang menderita, sama seperti Aldo. Nadya tidak bisa membela siapa pun. Nadya tidak tahu harus bagaimana menyikapi situasi ini.

“WOI, JAGA ~~Lutut Bod~~ MULUT LO!!!” teriak Gita pada Syakila dan Rani yang sudah pergi dari hadapan mereka. Gita kemudian menatap ke arah Nadya.

“Lo *nggak apa-apa*, Nad?” tanya Gita panik. Nadya kemudian menatap Gita, mengangkat wajahnya perlahan-lahan.

Cewek itu tersenyum simpul. Senyum, yang *entah mengapa terasa pahit*. “Nggak papa, Git. Ayo masuk ke kelas.”

Gita mendengus khawatir. Namun, pada akhirnya cewek itu mengangguk.

Sepanjang jalan, sembari melihat ke arah Nadya, Gita terus berpikir.

Entah ngapa rasanya... Cobaan lo banyak banget, Nad.

Begitu mereka masuk ke dalam kelas, hal pertama yang menyambut mereka berdua *bahkan* sejak mereka berdua muncul di pintu kelas adalah *tatapan* yang tidak enak dari nyaris setiap orang di kelas. Mungkin, kecuali beberapa orang yang signifikan; Rian, Adam, dan Tari.

Gita langsung mendengus. *Sial, mereka ini nggak tau apa-apa, bukannya kasian sama orang yang fotonya disebarluaskan tanpa izin!*

Nadya kemudian menatap Gita dan memegang pergelangan tangan Gita dengan pelan. Nadya mengajak Gita berjalan menuju ke bangku mereka dan tidak menatap ke arah pandangan-pandangan aneh anak-anak kelas kepada mereka.

Tari yang sesungguhnya sedari tadi menatap Nadya dengan cemas, kini langsung berlari ke meja Nadya dan bertanya pada Nadya, “Nad, ada apa sebenarnya? Kita..kita semua dapet—“

Tiba-tiba, ada seorang anak laki-laki yang terkenal nakal di kelas—anak yang selalu duduk di belakang—mendekati meja Nadya dan Gita. Anak itu kemudian berkata, “Eh, ada pena gue nggak di sini? Tadi sebelum lo berdua dateng, pena itu kelempar ke sini.”

“Eh?” ujar Nadya, kemudian Nadya melihat ke mejanya. Saat Nadya menemukan pena itu, Nadya memberikannya kepada anak itu. Lalu, tanpa disangka-sangka, anak itu berkata, “Ha. Untung ketemu. Kalo gue nyari-nyari, ngerogohin sampe ke bawah-bawah meja lo, ntar ada yang marah. Aldo—atau cowok yang di foto itu. Haha,” gelak cowok itu kemudian dengan santainya berjalan ke belakang kelas.

Nadya terbelalak.

Ya.. Tuhan..

Kenapa.. kenapa rasanya sakit sekali?

*Kenapa rasanya Nadya benar-benar tersinggung,
meskipun itu kenyataannya tidak benar?*

Gita sontak berdiri. “SIALAN LO!!!”

Tari kontan menggeram dan ikut memarahi cowok itu. Seisi kelas tertawa dan menganggap itu lelucon lucu. Bahkan cewek-cewek yang pendiam di kelas pun diam-

diam tersenyum menahan tawa. Cowok-cowok yang di belakang bertos ria.

“GAK PUNYA OTAK KALIAN YA? COWOK KAYAK DIA YANG SERING DI-SKORS—KALIAN DI PIHAK DIA?!” teriak Tari.

“Bukan masalah pihak, Tar, di foto itu semuanya udah jelas! Ya nggak, *bro*?!” ujar salah satu teman dari cowok nakal yang tadi menyindir Nadya.

“Sumpah, kasian Aldo.”

“DIAM, *WOY!* LO SEMUA ANAK KECIL, YA?” teriak Adam. Rian lalu menarik Adam agar tidak berjalan ke belakang dan membuat keributan dengan kelompok anak-anak nakal yang duduk di belakang itu. Saat Adam menatap ke arah Rian untuk meminta penjelasan, Rian hanya menggeleng.

Setelah itu, Rian menatap Adam dengan mata yang serius. Dari isyarat itu, Rian seolah mengatakan:

‘Kita tunggu aja Aldo.’

Aldo sejak tadi belum memunculkan diri.

Setelah Adam tenang, Adam dan Rian sama-sama melihat ke arah Nadya dengan tatapan khawatir.

Aldo... lo harus cepet dateng ke sekolah.

Aldo mengeraskan rahang. Matanya menyipit tajam. Pesan yang ia terima membuatnya tanpa sadar menjatuhkan tangannya ke sisi sembari mencengkeram ponselnya dengan sangat kuat. Ponselnya masih dalam keadaan *hidup*; dengan layar yang menampilkan isi pesan tersebut.

Pikiran buruk, negatif, dan semua kegelapan itu kembali berkumpul mengelilingi Aldo. *Dia sudah di sini. Sudah ada di sini.*

Sandi sudah ada di sini.

Perlahan Aldo berbalik. Cowok itu memasukkan ponselnya kedalam saku celana seragamnya. Tubuhnya begitu ringan, seringan kapas. Tubuh itu membawanya pada satu kesadaran; kesadaran bahwa tujuannya sudah ada di depan mata. Hanya tinggal dua pilihan; *membiar* atau *menghancurkannya hingga tak bersisa*.

Begitu Aldo berjalan ke luar dari kamar, muncullah *dia* dari pintu utama rumah.

Dia, yang paling krusial di dalam kehidupan Aldo.

Mengapa dia harus muncul dalam hidup Aldo?

Jika dia tak pernah muncul, Aldo akan tetap menjalani harinya seperti biasa, anak murung yang tak pernah mengungkapkan isi hatinya pada orang lain.

Semuanya akan normal. Dengan begitu, takkan ada yang berubah, takkan ada yang tersakiti.

“KENAPA LO HARUS DATANG?!!”

Sandi mendekati Aldo dengan mata berkaca-kaca, sementara Richard dan *bodyguard* lainnya mulai berdatangan di belakang Sandi. “Tuan Sandi—maafkan saya—saat ini Tuan Aldo belum—“

Namun, Richard menghentikan perkataannya begitu pria itu melihat Aldo sudah ada di *sana*; berdiri menatap ke arah Sandi yang terus mendekat padanya itu dengan penuh *kebencian*.

“Ada apa ini?!!” suara Gerald menggema di ruang tamu itu. Gerald serta Rachel yang sedang menggendong

Naya kini cepat-cepat turun ke lantai bawah. Gerald sudah dalam pakaian kerjanya. "Richard, ada ap—"

Gerald terbelalak. Begitu pula Rachel, saat melihat ke bawah dengan jelas.

Mereka mendapati kehadiran Sandi di bawah sana.

Sandi, yang sudah berjarak *dekat* dengan Aldo.

"*YA TUHAN!!*" teriak Rachel, sontak Rachel mulai ingin berlari lebih cepat ke bawah. Akan tetapi, mendadak Gerald menarik lengan Rachel.

Rachel kontan menatap Gerald dengan mata yang menyalang. "Mereka belum stabil, Pa!! Apa yang—"

Gerald menggeleng pada Rachel. Kemudian dengan cepat Gerald memperingati Richard di bawah sana. "Richard, *biarkan mereka*. Awasi saja dari belakang."

Richard dan juga Rachel terbelalak. Rachel langsung menyela dengan keras, "Apa maksud kamu, Pa?!! *WHAT THE HELL ARE YOU THINKING ABOUT?!!*"

Richard terkejut bukan main dengan perkataan Gerald, namun pria itu mulai mengajak para *bodyguard* untuk mundur dan mematuhi perintah Gerald. Mereka menjaga dari belakang, sekitar lima meter jauhnya dari posisi Aldo dan Sandi. Lalu Gerald menoleh ke arah Rachel.

Tanpa Rachel duga, mata Gerald berubah menjadi sendu. *Pilu*. Penuh dengan rasa sakit yang mendalam.

Dari mata itu, dari pandangan mata itu, Gerald mencoba mengatakan:

*'Tolong biarkan mereka menyelesaikan semuanya.
Tolong bantu aku melepaskan beban di hati anak-anakku.'*

Dan tanpa tedeng aling-aling, tanpa bisa berkata apa pun, Rachel kontan menangis.

Ya, beban itu... *Beban Aldo dan Sandi itu...* harus diakhiri.

Tak lama kemudian, Rachel memeluk Gerald sejenak. Wanita paruh baya itu lalu mengangguk pada suaminya.

Rachel seolah bisa membaca pikiran Gerald.

Mereka turun ke bawah dan melihat, memandang ke arah kedua anak mereka dengan was-was. Membiarkan tangisan turun dari wajah mereka, membiarkan semua pilu itu keluar dari persembunyiannya dan bebas menguar di udara. Mereka hanya bisa menunggu dan berdoa, agar semuanya *nantinya* akan menjadi lebih baik, dan juga agar semuanya *saat ini* bisa berjalan dengan baik.

Rachel mencengkeram lengan Gerald dan merasa begitu panik. Wanita paruh baya itu khawatir dan gelisah. Gerald juga tidak bisa berbohong, Gerald adalah orang di dunia yang paling takut saat itu, paling takut kehilangan dua anak yang ia sayangi, serta takut akan kejamnya kemungkinan buruk yang bisa saja Tuhan berikan padanya setelah ini.

Sandi mendekati Aldo dan sudah berada di depan Aldo. Dalam jarak satu langkah lagi, Sandi bisa meraih Aldo.

Aldo hanya diam. *Menunggu.*

Labari Book

Mendekatlah. Mendekatlah pada kehancuran yang siap untuk kau hadapi.

Percepat langkahmu.

Kemudian, Sandi berbicara dengan perlahan.

“Aldo—maaf karena Kakak SMS kamu tadi. Maaf karena ngejutin kamu,” ujar Sandi, matanya sudah menitikkan air mata. Tatapan kebencian Aldo yang tengah ditujukan padanya itu sudah sangat cukup untuk melukai—*bukan*, menggerogoti dirinya dari dalam.

Iya. Itu pantas diberikan untukku.

“Setelah ini, kamu boleh melakukan apa pun ke Kakak. *Apa pun itu..* ” ujar Sandi dengan pilu. “Tapi tolong, dengerin Kakak.. *Sebentar aja.* ”

Namun, apa yang terjadi setelah itu membuat semua orang terperanjat dan nyaris saja maju ke depan untuk mendekat.

Aldo mencekik leher Sandi.

Dengan satu gerakan yang kuat.

Sandi berjuang sekuat tenaga untuk tetap bernapas meskipun napasnya tersendat-sendat hingga menimbulkan suara kesakitan yang keras. Semua orang langsung panik bukan main, refleks maju ke depan karena takut sesuatu terjadi pada Sandi.

Namun, lagi-lagi Rachel dihentikan oleh Gerald. Begitu pula Richard yang berhenti begitu melihat Gerald menghentikan Rachel. Gerald juga ketakutan setengah mati, namun Gerald memilih untuk tetap mempercayai nalurinya.

Tidak akan ada apa-apa.

Aldo.. Aldo bukan pembunuhan.

Aldo pasti bisa. Pasti bisa...

..mengontrol dirinya.

“SAYANG, KAMU PIKIR APA YANG KAMU LAKUKAN, HAH?! MEREKA BERDUA DALAM BAHAYA—SANDI BISA MATI!!!”

Rachel menggeleng panik, air matanya bercucuran. Wanita paruh baya itu nyaris saja kehilangan akal. Namun Gerald tetap mencengkeram tangannya dengan kuat.

Bukan, bukan dengan kuat. Namun..dengan *putus asa*. Dengan harapan bahwa Tuhan pasti memberikan jalan yang terbaik.

Rachel menggeleng tak percaya. *Tuhan, apa yang akan terjadi pada keluarga kami?*

Di sisi lain, Aldo *menyeringai* pada Sandi.

“Apa pun, *lo bilang*,” ujar Aldo lirih. “Kalo gue mau lo mati.. *gimana?*”

Sandi menitikkan air mata. Ia sudah tahu. Ia sudah tahu bahwa ini adalah sisi gelap Aldo yang waktu itu ia lihat. Namun, ia masih tak tahu dari mana sisi ini berasal, serta *sejak kapan..*

Mati... ya. Jika itu untuk menggantikan luka Aldo, menggantikan trauma masa lalu Aldo yang suram, menggantikan penyiksaan secara fisik saat Aldo masih

anak-anak.. menggantikan rasa kecewa dan sakit hati Aldo saat ditinggalkan...

Sandi sudah memikirkannya.

Entah sejak kapan Sandi yang memiliki pandangan luas tentang dunia menjadi seperti itu. Namun, baginya, kesalahan terbesarnya adalah menyakiti Aldo. Untuk seorang yang seperti Sandi, memiliki pikiran yang sempit...

...adalah pilihan terakhir. Namun, saat ini, jika itu yang Aldo inginkan, entah mengapa itu menjadi pilihan utama.

Aldo menjadi seperti ini... Mungkin saja karena terjadi sesuatu di dalam penculikan itu, yang di luar sepengetahuan Sandi. *Mungkin saja.. Sandi..*

Sandi terbatuk, cengkeraman tangan Aldo di lehernya semakin kuat. Ia sangat sulit untuk bernapas.

“Aldo—jika itu yang kamu mau—“

Mata Aldo menyipit, kemudian Aldo berujar dengan sarkastis, “*Whoa.* Sejak kapan yang namanya *Sandi Kurnia* jadi se-pesimis ini? Apa jangan-jangan lo aslinya memang kayak gini, tapi selalu mencoba menjadi orang lain saat lo sama gue waktu itu?”

Kamu tau dia nggak kayak gitu. Dia jujur waktu itu.

Lepaskan emosimu. Jangan pedulikan detail apa dan bagaimana. Lepaskan semuanya.

Aldo mendadak melebarkan matanya, menyalang dan tajam seperti elang. Cowok itu langsung mendorong Sandi ke dinding dan membuat Rachel berteriak.

“Gue tadi *cuma* nanya KENAPA LO HARUS DATANG KE SINI, BUKAN MAU DENERIN OMONGAN HIPOKRIT LO!!!” teriak Aldo sembari mencengkeram leher Sandi di sana. Sandi terbatuk-batuk keras, menyadari oksigen kini mulai sangat sulit untuk ia raih.

Labari Book

Hancurkan dia.

Biarkan dia bicara.

Hancurkan dia.

Biarkan dia bicara.

Hancurkan dia.

Hancurkan dia, sebenarnya dia hanya ingin menghancurkanmu. Hancurkan dia.

Hancurkan dia.

Kau pasti setuju. Kau memikirkan semua ini.

Jangan lari dari dirimu. Sejak awal, kau hanyalah kegelapan.

Kesuraman.

Lahir dari kesepianmu, lahir dari seluruh lukamu yang tak bisa kau ungkapkan.

Lahir dari apa yang ingin kau lakukan sesungguhnya.

Terima dirimu, dan hancurkan dia.

Bukankah kau ingin bebas?

“SIAL!!!!!! SIALAN!!!!!” teriak Aldo kencang, Aldo membanting tubuh Sandi ke sembarang arah dan cowok itu mendadak memegang kepalanya sendiri, mencengkeram rambutnya dengan sebelah tangan sembari berteriak, “DIAM—DIAAAAAMMMM!!!!!! DIAAAAAAAMM!!!!!!”

Sandi terbelalak. Ia terperanjat bukan main.

Aldo... apa—apa yang terjadi?!

Rachel berteriak panik dan Naya menangis. Gerald memeluk Rachel dari belakang dengan kencang dan tertunduk, menahan semuanya. Mencegah Rachel untuk mendekati Aldo. Dengan mulut yang menganga Sandi memperhatikan Aldo dengan pandangan mata tak percaya.

Air mata terus jatuh di pipi Sandi, bahkan berjatuhan di lantai begitu Sandi mencoba untuk kembali berdiri dan mendekati Aldo yang mengamuk.

“*ALDO!!!*” teriak Sandi. “*ALDO—ADA APA??!! ALDO!!!!*”

Namun, dalam sekali tatapan cepat yang dilakukan oleh Aldo, Sandi mematung. Sandi mendadak berhenti berjalan. Ia mendapati Aldo yang mendadak berhenti berteriak dan langsung menatapnya dengan tatapan *membunuh*. Tatapan seorang pemangsa. Tatapan yang mengartikan bahwa ia bukan lagi Aldo yang Sandi tahu. Aldo sepenuhnya dikuasai oleh *sisi gelapnya*.

Tiba-tiba, Aldo bersuara. Suara Aldo itu begitu *dalam*.

“*Kenapa* lo harus hidup di dunia ini? *Ah...bukan*. *Kenapa* lo harus memunculkan muka lo di hadapan Papa dan juga di hadapan gue? *Hm?*” tanya Aldo sembari memiringkan kepalanya, wajah cowok itu benar-benar terlihat berbahaya. Nadanya saat bertanya benar-benar terdengar aneh. Seperti nada pertanyaan dari orang yang suka *manipulasi* pikiran orang lain.

“Aldo, Kakak tau Kakak salah, Kakak bener-bener tau..” ujar Sandi, air matanya tak kunjung ingin berhenti

sehingga suaranya menjadi serak dan terputus-putus. “Sejak awal, sejak awal—Kakak memang nggak pantas jadi anak angkat Papa, nggak pantas jadi kakak angkat kamu.. Tapi ketahuilah, Aldo, Kakak nggak pernah berpura-pura sama kamu. Kakak benar-benar.. bersikap apa adanya, di depan kamu.. waktu itu. Itu nggak palsu... *nggak pernah palsu*, Aldo..”

Aldo diam. Kepalanya kembali terasa sakit, pikirannya berkecamuk dan membuatnya hilang kendali. Kontradiksi mengenai Sandi kembali datang padanya.

Jangan percaya kata-katanya. Nyatanya, dia meninggalkanmu.

Dengarkan dia. Kau sendiri tahu bahwa itu semua bukan kebohongan. Kau lebih tahu dari siapa pun.

Ada apa denganmu? Kau membencinya. Jangan bilang karena kalimat Papa kemarin, kau berubah pikiran? Kau membesarkanku karena kebencianmu padanya. Karena kau tak bisa melampiaskan semuanya saat itu, kau membesarkanku untuk menghancurkan segalanya di akhir.

Penjelasannya adalah hal yang paling kau butuhkan, jadi dengarkan dia dan berpikirlah dengan jernih.

Semakin kau menyangkal kegelapanmu, semakin tersiksa dirimu. Terima aku dan luapkan emosimu. Raih aku. Aku yang berada di sisimu di saat-saat sulitmu. Aku yang membantumu dan mengulurkan tanganku untukmu. Biarkan aku mengendalikanmu.

Bisikan-bisikan itu membuat Aldo ingin menghancurkan apa pun yang ada di sekitarnya. Namun, tiba-tiba Aldo terbelalak.

Karena Sandi tiba-tiba berlutut di hadapannya.

Apa-apaan ini? Apa yang dia lakukan?

Labari Book

Sandi mulai menarik napas dalam, meskipun wajahnya benar-benar basah karena air mata. “Aldo..” panggil Sandi lirih. “Saat itu, hingga *saat ini*, Kakak selalu pengin yang terbaik buat kamu. Kakak bener-bener mau terus sama-sama kamu, dewasa sama kamu, dan bersaudara sama kamu. Karena kamu...kamu adalah anak yang baik. Kamu anak yang *mandiri*, kamu anak yang selalu *menyembunyikan* kesedihan kamu dari orang lain. Namun, sebenarnya kamu benar-benar anak yang baik. Kakak selalu tau itu, dan itu yang membuat Kakak bener-bener mau melindungi kamu waktu itu. Kamu orang yang selalu

mementingkan orang lain ketimbang perasaanmu sendiri, Aldo,” ujar Sandi. Tangisannya mengganggu pernapasannya, namun ia tetap mencoba untuk berbicara dengan jelas dan tegar.

“Kamu bener-bener nggak berpikir negatif saat orang-orang menjelekkamu. Kamu hanya *sedih*. Kamu selalu murung dan menyimpan semuanya sendirian,” ujar Sandi. “Dan Kakak bener-bener ingin kamu keluar dari dunia kamu itu. Kakak nggak ingin kalau sampai *nanti..kamu yang ternodai dengan pikiran buruk kamu itu*. Kakak nggak ingin kamu nantinya dikelilingi kebencian kamu sendiri, dan *Lebari Pol* menjadi iblis itu sendiri saat kamu membiarkan diri kamu terus dilukai..”

“YANG NGELUKAI GUE ITU ELO!!!” teriak Aldo tiba-tiba. Aldo mendekati Sandi dan menjatuhkan Sandi ke lantai. Aldo mulai memukuli wajah Sandi tanpa terkendali. Richard dan yang lain mulai siaga jika itu menjadi parah. Namun, sebenarnya tatapan membunuh Aldo itu sudah mengatakan bahwa *ia takkan berhenti*.

Oleh karena itulah, pukulan demi pukulan serasa bagi *menghantam* jantung orang-orang yang melihat pukulan Aldo itu saat itu.

“GUE NGGAK NYURUH LO BUAT NGEJELASIN SEMUANYA, GUE CUMA NANYA KENAPA LO HARUS MUNCUL DI KEHIDUPAN GUE, SIALAN!” teriak Aldo, suara *berdebu* pukulan Aldo di wajah Sandi itu tak ada henti-hentinya. Gerald mengeletukkan gigi, menahan diri agar ia tetap diam dan tak memisahkan Aldo dan Sandi secara paksa, begitu pula Richard. Rachel menangis semakin kuat, meronta agar perkelahian kedua anaknya itu terhenti. Naya, si kecil itu menangis kencang sembari memanggil-manggil nama Aldo.

Kemudian Aldo mengangkat tubuh Sandi lagi dan meninju wajah Sandi dengan luar biasa kencang hingga Sandi kembali tersungkur ke lantai. Aldo langsung kembali mendekati Sandi dengan mata yang tampak kosong dan tak beriak, mata *penghancur* yang tak kenal ampun.

“ALDO—“ Suara Sandi tercekik begitu Aldo menarik kerah Sandi dan menyeret Sandi ke dekat meja ruang tamu. Aldo melemparkan tubuh Sandi hingga tubuh Sandi menghantam salah satu sudut meja kaca itu dan Sandi berteriak kesakitan. Rintihan kesakitan yang luar biasa itu membuat Rachel menutup mulutnya panik dan mulai mencoba melepaskan diri mati-matian dari Gerald. Gerald

pun tidak lagi mementingkan hal itu, Gerald kini benar-benar tidak bisa lagi menahan rasa paniknya. Richard dan *bodyguard-bodyguard* itu juga mulai beranjak maju dengan cepat, ketika tiba-tiba suara pecahan kaca memekakkan telinga mereka.

Aldo baru saja *membanting* vas bunga yang ada di atas meja.

Dengan *cepat*, cowok itu mengambil sebongkah pecahan kaca dan melangkah ke arah Sandi. Kontan saja, semua orang langsung *berlari* menghentikan Aldo.

“*ALDO!!!!*”

Sandi terbelalak. Ia melihat Aldo yang membawa pecahan kaca itu menuju ke arahnya, menatapnya bagai objek yang *harus* dilenyapkan.

Aldo hanya tinggal *satu langkah* lagi...

Sandi *menutup* matanya.

Ya. Jika ini *jalan satu-satunya..* Jika *menghilang* dari dunia merupakan penebusan kesalahanku...

“*FUCK! LEPAS—LEPASIN GUE SEKARANG!!*”

Terkejut, Sandi kembali membuka matanya. Di depannya terlihat Aldo berjuang melepaskan diri dari lima orang *bodyguard* bertubuh besar yang menghentikannya. Aldo masih bisa melawan dan melukai para *bodyguard* itu,

hal itu sekali lagi membuat Sandi sadar mengenai betapa kuatnya Aldo itu.

Rachel langsung menghampiri Sandi dan membantu Sandi untuk bangkit. Sandi meringis, namun dengan cepat cowok itu kembali menatap ke arah Aldo. Sandi kembali mengepalkan tangannya dan ingin melepaskan diri dari Rachel—namun dihentikan oleh Gerald.

Sandi menatap Gerald. Mata Sandi berkaca-kaca. Ia sebenarnya sudah lama tidak melihat Gerald sejelas ini.

Namun, sesegera mungkin Sandi kembali memfokuskan dirinya terhadap Aldo.

“*ALDO!!*” teriak Sandi, memanggil Aldo.

Hening yang menyiksa berlangsung selama dua detik.

Aldo mendadak menatap Sandi. Tatapan itu *sangat* mengerikan.

“Gue ada nyuruh lo *buka mulut?*” ujar Aldo dengan sarkastis. Sesaat kemudian, Aldo *menyeringai* seram. “Gimana rasanya disiksa? *Enak?*”

Sandi terbelalak.

Kontan Sandi tertunduk. Ia tahu maksud Aldo itu, *sangat tahu*.

Kemudian Aldo melanjutkan, “*Bayangin tubuh lo kecil*. Bayangin lo ada di ruangan pengap, sekeliling lo penuh *darah* lo sendiri, diikat, disiksa, *dihina*... di tengah rasa sakit hati lo karena seseorang yang sudah lo percaya. *Di tengah* rasa kecewa lo terhadap orang yang membuat lo memiliki harapan bagus akan perkembangan diri lo. Dan lo percaya bahwa lo mungkin bakal mati di sana. Mati membusuk di sana, dan nantinya tubuh lo dingin—*sendirian!* Nggak ada yang bakal nyelametin *elo*, biarpun elo menangis meminta tolong, dengan gemetar bergumam kalo lo takut dan mau pulang—*nggak*, lo *bahkan* nggak punya waktu buat menangis. Lo yakin, kalo pun lo hidup, lo akan merasa sakit yang *luar biasa!*”

Gerald tertunduk dan menangis. Pria paruh baya itu menggeleng tak karuan, mengingat kembali mimpi buruk *itu*; dan kenyataannya ternyata hal itu terasa semakin menyakitkan ketika keluar dari mulut anaknya yang merasakan itu sendiri.

Rachel mulai menangis tersedu-sedu.

Mulut Sandi terbuka lebar dan suara tangisannya pecah.

“Maafin Kakak, Aldo, maafin Kakak, maaf.. Maaf...” Sandi bergumam *tanpa kontrol*, tangan dan

pundak Sandi bergetar. “*Maaf...* Maaf karena Kakak udah iri sama kamu.. Maaf Kakak udah hidup dengan rasa iri yang ditujukan ke kamu... Iri dengan kamu yang sangat dilindungi Papa.. Iri dengan *kamu* dan apa yang kamu punya *di dalam* diri kamu, yang *nggak* kamu sadari..”

Sandi memberi jeda karena rasanya hatinya teriris-iris. Rasanya seperti mencubit lukanya sendiri.

Aldo diam, rahang Aldo mengeras. *Wah*, karena itukah Sandi berekspresi senang saat itu?

“*Maaf...* Bahkan saat Kakak tau kamu nggak membenci orang di sekitar kamu dan malah menyimpan semuanya sebagai kesedihan.. Kakak bahkan *iri* dengan sifat kamu itu. Maaf karena sudah merusak..hidup kamu, Aldo... Tolong, *tolong teruslah hidup..*” ujar Sandi, dan Aldo menatap Sandi dengan tatapan kosong.

Iri.

Semua itu hancur karena rasa *iri*.

“Meskipun Kakak meminta maaf berjuta kali sama kamu dan sama Papa, meskipun kenyataannya Kakak nggak tau kapan tepatnya rasa iri ke kamu itu muncul.. Kakak selalu ingin kamu jadi orang yang berbahagia. Kakak selalu ingin..*menarik tangan kamu* dari kesuraman itu..” ujar Sandi. “Akan tetapi, Aldo... Kakak gagal

melawan perasaan Kakak sendiri. Saat kamu diculik.. *di depan Kakak...*”

Pijakan Sandi serasa tak bertenaga. Tubuh Sandi nyaris tersungkur jika saja Gerald dan Rachel tidak menopangnya.

Sandi menatap Aldo dengan segenap *luka* itu. *Luka* yang selalu membuat hatinya *tergores* begitu dalam hingga ke titik di mana dadanya terasa sesak saat ia memikirkannya. *Luka*, yang menyakiti dirinya maupun Aldo, yang membuatnya pergi dari Aldo dan tak kunjung berani menjelaskan semuanya selama ini.

Ya. Luka itu. Kehari Book

Dengan sekuat tenaga, Sandi mencoba untuk menyingkirkan tangisan yang rasanya sudah betah untuk terus mengalir dari matanya.

Lalu Sandi *mengatakannya*.

“....Kakak *nggak* sadar Kakak merasakan bahagia. Kakak *nggak* sadar Kakak bahagia, hingga perasaan bahagia itu *tercetak* ke wajah Kakak. Kakak *nggak* sadar—*nggak* sadar...” Sandi bergetar, dunianya serasa runtuh, ingatan itu kembali terkilas balik di otaknya dan melukainya hingga ke bagian terdalam. “*nggak sadar..* Kalau ternyata

Kakak memiliki sisi segelap itu akibat rasa iri ke kamu..
Dan itu *di luar kendali..*”

Aldo terbelalak.

Apa?

“Begitu kamu hilang dari pandangan Kakak, dalam waktu yang singkat... Kakak *sadar*. Dan Kakak merasa dunia benar-benar menghukum Kakak waktu itu..! Rasa panik itu, rasa hilang akal itu, semuanya membuat Kakak linglung, *blank*... namun akhirnya Kakak bisa kembali ke alam sadar dan berlari *secepat mungkin* pulang ke rumah. Mungkin Kakak berkali-kali jatuh karena *shock* dan rasa tak percaya dengan diri *Kakak sendiri..*” ujar Sandi. “Kakak berusaha untuk menghilangkan semua itu, namun Kakak *gagal*, *Aldo..* Dan kegagalan itu terjadi *tepat* saat nyawa kamu dalam bahaya..”

Sandi menarik napas dalam dan mengeluarkannya perlahan, menyadari bahwa ia kini *sulit* berbicara akibat tangisan dan juga rasa sakit di dadanya.

Sejenak kemudian, Sandi kembali berbicara dengan tulus. Mata Sandi begitu sayu. “Maka dari itu, Kakak meminta maaf berkali-kali dan menjelaskan semuanya pada Papa begitu kamu pulang dan langsung menjalani pengobatan. *Bersujud* padamu dan pada Papa takkan cukup

untuk menyelesaikan semuanya. Kamu berada di rumah sakit dan tidak sadarkan diri karena luka-luka di tubuhmu, kamu juga menjalani *rehabilitasi* untuk traumamu...

Kakak ingin meminta maaf. Kakak berharap Kakak yang ada di *posisimu*, ketika kamu mengamuk saat diobati, ketika mentalmu tidak stabil... Kakak ingin menghilang saja dari dunia saat melihat kamu kayak gitu waktu itu.. Kakak ingin menemui kamu dan meminta maaf, menebus semua kesalahan Kakak, namun Kakak nggak bisa melihat wajahmu, Aldo... Kakak nggak bisa menghadapimu dengan segala *dosa* yang Kakak perbuat sama kamu.”

Aldo tertunduk.

Perlahan, kepalan tangan Aldo merenggang. Suara berdenting pecahan kaca itu terdengar di lantai, terjatuh dari genggaman tangan Aldo. Tetesan darah yang jatuh ke lantai dari tangan Aldo mulai memenuhi sekeliling pecahan kaca itu.

Tatapan mata Aldo tidak lagi menatap dengan penuh kemurkaan. Tatapan itu kini seolah merapalkan *keingintahuan*, keingintahuan atas segalanya...

“.. Maka dari itu, Kakak memilih untuk pergi, agar kamu bisa lebih cepat sembuh. Karena, kamu pasti begitu membenci Kakak..”

Tidak ada jawaban dari Aldo. Sandi berhenti berkata, dan merasa bahwa sakit yang teramat sangat di hatinya tadi itu adalah batu loncatan agar semuanya bisa ia katakan pada Aldo. Agar hatinya tenang..

Apa pun nantinya yang akan dilakukan Aldo setelah mendengar semua ini, ia terima. Ia akan terima hukuman dari Aldo, dari Gerald, dan yang terakhir dari Tuhan, *untuknya.*

“Lo harusnya tau, kalo kepergian lo itu salah,” ujar Aldo tiba-tiba.

Sandi terbelalak. Aldo meresponsnya.

Mendadak hati Sandi merasa begitu senang, sampai ke poin di mana jantungnya berdegup kencang.

Aku harus mengatakan semuanya.

Aldo.. betapa pun sisi gelapmu itu menguasaimu, Kakak tau kamu orang baik. Kakak tau kamu bisa menguasai diri kamu... Kamu kuat, kamu bijaksana, dan kamu..orang yang baik...

Maafin Kakak karena udah merusak diri kamu...

“Kakak memang *pengecut*, Aldo... Kakak hanya ingin kamu *cepat* sembuh, bukannya terluka karena harus *melihat wajah* Kakak..” jawab Sandi dengan suara serak.

“Ya, *bener*. Lebih baik gue *menghancurkan* wajah lo *daripada* harus melihat wajah lo,” jawab Aldo dengan kejam.

Sandi tertunduk.

Aldo kemudian tersenyum. Senyum manis yang entah mengapa terasa aneh.

“Jangan pernah berpikir kalo aku yang Kakak liat di depan Kakak ini bukan diriku. *Ini aku. Ini aku, dan segala kegelapanku.*”

Sandi terbelalak saat tiba-tiba Aldo memanggilnya dengan ‘Kakak’. Namun, entah mengapa hal itu malah terdengar begitu..

Menyeramkan, sekaligus menyakitkan..

Tapi, ‘Kakak’..

Apa Aldo kembali? Namun, mengapa kalimatnya terdengar *menyeramkan*?

Aldo...

Sandi menatap Aldo dan tak mampu berkata-kata. Tubuh Sandi bergetar dan sungguh, Sandi ingin sekali memeluk Aldo saat ini. Sandi ingin menerima adiknya itu, *mengulurkan tangannya...*

Namun Gerald dan Rachel menghentikannya.

Sekarang bukan saatnya...

Mereka berdua bisa membahayakan satu sama lain.

“Dan yang menciptakan semua ini adalah *amarah* serta ketakutanku, kegelisahanku, ketidaktahuanku atas segala yang terjadi di balik apa yang kuketahui... Dan itu semua terpusat ke Kakak,” ujar Aldo dengan senyuman lemah, matanya sendu. “Serta rasa sakit dan luka oleh karena penculik-penculik yang menyiksaku waktu itu.”

“Kakak sudah tau aku rapuh, aku sebuah ‘*rumah*’ yang rapuh,” ujar Aldo. “dan Kakak menghancurkan rumah yang rapuh, yang baru mencoba untuk berdiri tegak dengan pondasi *seadanya* itu.”

Perkataan Aldo itu membuat Sandi terbelalak penuh. Sandi merasa sesuatu *mencengkeram* jantungnya hingga terasa *sangat* perih dan sakit.

Sandi memberontak. *Tak peduli apa pun*, Sandi memberontak dari Rachel dan Gerald. Sandi kemudian terlepas, membuat Rachel dan Gerald berteriak. Namun, Sandi tak menghiraukan semua itu dan langsung memeluk Aldo.

“Maaf, Aldo, *maaf..*” lirih Sandi berulang kali.
“Maaf.. maaf.. *maaf...* maaf.. maaf, Aldo... *Maaf...*”

Bahkan Richard yang melihat dan mendengar perkataan Aldo itu menangis. Tidak ada yang bisa menyangkal betapa pedihnya masa lalu Aldo itu.

Aldo *kembali*. Sisi gelapnya itu perlahan menghilang. Ia dalam kendali penuh atas dirinya, dan kini ia tertunduk di bahu Sandi saat Sandi mengucapkan *kata maaf* berulang-ulang padanya sembari menangis terseduh-sedu.

Air mata Aldo *mulai* jatuh.

“Aku nggak tau sejak kapan sisi *gelapku* muncul dan mengendalikan diri aku.. Aku nggak tau... Namun *itu* hanyalah diri aku yang lain. Diriku, *sepenuhnya diriku*. Lalu aku sadar, bersama tumbuhnya *sisi gelap* itu, bahwa sebenarnya sisi itu sudah ada di dalam diriku, dan selalu *bersamaku selama ini..*”

Aldo memberi jeda. Suaranya terdengar penuh luka. “dan dia hidup, bersarang di dalam diriku dan *tumbuh semakin kuat* karena kebencianku. Kebencianku sama semua orang yang *menyakitiku* di hari itu. Terutama padamu, Kak.”

Sandi tetap menangis. *Ini semua ternyata salahnya. Salahnya.*

“*Akulah* kegelapan itu,” ujar Aldo kemudian. “Mungkin, *cahaya* yang kucoba untuk kuturuti, senyuman Kakak yang tulus itu, serta senyuman yang Rachel ajarkan padaku juga... Semua itu mungkin kulakukan hanya sebagai *refleks* karena aku tak ingin kalah darimu. Aku ingin menjadi seseorang yang *melawan* iblisku. Namun ternyata, tanpa kusadari, dia sudah *tumbuh besar* di dalam diriku.”

B U K U M O K U

Tbc

"Cahaya dan kegelapan selalu bergantung satu sama lain. Tanpa cahaya, takkan ada yang namanya kegelapan. Tanpa kegelapan, takkan ada yang namanya cahaya."

Dapatkan buku kedua untuk mengetahui cerita selanjutnya!

Labari Book